

Kajian Penelitian Pembelajaran **ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Di Sekolah Dasar

- ◆ Suardi ◆ Nursalam ◆ Amrul ◆ Fifi Magfirah ◆ Hasrullah ◆
- ◆ Muhammad Amir ◆ Nurbaya ◆ Saidah ◆ Sasmita Dien Fratiwi Syamsu ◆
- ◆ Ayu Novitasari ◆ Deya Idayani ◆ Izaz Ulwan Amin ◆ Jamal Alam ◆
- ◆ Mardina Mitro ◆ Muspirah ◆ Niar ◆ Nur Hidayat HL ◆ Asmah ◆
- ◆ Fadilah Idris ◆ Hasmi ◆ Nirmawati. M ◆ Rajemiati ◆
- ◆ Slamet Aji Wibowo ◆ Tabrani ◆ Usriani ◆ Muh Fahrul ◆



Kajian Penelitian Pembelajaran **ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR**

Bookchapter ini adalah merupakan hasil kumpulan berbagai tulisan dari dosen dan guru Ilmu pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. IPS di luar negeri lebih dikenal dengan *social studies*, *social education*, *social studies education*, dan sebagainya.

Isi dalam buku ini adalah sebagai berikut:

- Chapter 1** Kajian Penelitian Pembelajaran IPS
- Chapter 2** Pendekatan Pembelajaran IPS
- Chapter 3** Perencanaan Pembelajaran IPS
- Chapter 4** Model Pembelajaran IPS
- Chapter 5** Media Pembelajaran IPS
- Chapter 6** Materi/Bahan Ajar IPS
- Chapter 7** Evaluasi Pembelajaran IPS
- Chapter 8** Tingkatan Kognitif Siswa IPS
- Chapter 9** Tingkatan Afektif Siswa IPS
- Chapter 10** Tingkatan Psikomotorik Siswa IPS
- Chapter 11** Penguatan Karakter Siswa IPS
- Chapter 12** Peningkatan Motivasi Siswa Pembelajaran IPS
- Chapter 13** Penguatan Literasi Pembelajaran IPS
- Chapter 14** Penguatan Numerasi Pembelajaran IPS
- Chapter 15** Penguatan Keterampilan Abad 21 Untuk Siswa Dalam Pembelajaran IPS
- Chapter 16** Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia) IPS
- Chapter 17** Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Berkebinekaan Global)
- Chapter 18** Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Bergotong Royong) IPS
- Chapter 19** Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kreatif) Dalam Pembelajaran IPS
- Chapter 20** Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Bernalar Kritis) Dalam Pembelajaran IPS
- Chapter 21** Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Mandiri) Dalam Pembelajaran IPS
- Chapter 22** Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran IPS
- Chapter 23** Penguasaan Materi Dalam Pembelajaran IPS
- Chapter 24** Keterampilan Mengajar Guru Pembelajaran IPS
- Chapter 25** Sikap Guru Dalam Pembelajaran IPS



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-405-086-8



Bookchapter

**KAJIAN PENELITIAN PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR**

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**KAJIAN PENELITIAN PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR**

Suardi, dkk.



**PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2022**

**KAJIAN PENELITIAN PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR**

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:
Suardi, dkk.

Desain Cover & Tata Letak:
Tim Kreasi CV. AA. Rizky

Cetakan Pertama, Maret 2022

Penerbit:
CV. AA. RIZKY
Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI
No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-405-086-8
x + 282 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2022 Hak Cipta pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

TIM PENULIS

**Suardi
Nursalam
Amrul
Fifi Maghfirah
Hasrullah
Muhammad Amir
Nurbaya
Saidah
Sasmita Dien Fratiwi Syamsu
Ayu Novitasari
Deya Idayani
Izaz Ulwan Amin
Jamal Alam
Mardina Mitro
Muspilah
Niar
Nur Hidayat HL
Asmah
Fadilah Idris
Hasmi
Nirmawati. M
Rajemiati
Slamet Aji Wibowo
Tabrani
Usriani
Muh Fahrul**

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga *Bookchapter* “Kajian Penelitian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar” telah dapat diselesaikan. *Bookchapter* ini adalah merupakan hasil hasil kumpulan berbagai tulisan dari dosen dan guru Ilmu pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

Terimakasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag, kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph. D, kepada ketua Program Studi Pendidikan Dasar Ibu Sulfasyah, M.Pd., Ph. D yang telah memberikan motivasi dan kemudahan dalam proses-proses penelitian dan penulisan buku.

Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Dan semoga *Bookchapter* ini dapat memberikan manfaat bagi Dosen, Mahasiswa, Guru dan siswa dan pemerintah dalam mengembangkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

Makassar, Maret 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii

CHAPTER 1

KAJIAN PENELITIAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD).....	1
<i>Suardi & Nursalam</i>	

CHAPTER 2

PENDEKATAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD).....	29
<i>Amrul</i>	

CHAPTER 3

PERENCANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)	37
<i>Fifi Maghfirah</i>	

CHAPTER 4

MODEL PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD).....	47
<i>Hasrullah</i>	

Chapter 5

MEDIA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD).....	59
<i>Muhammad Amir</i>	

CHAPTER 6

MATERI/BAHAN AJAR PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)	69
<i>Nurbaya</i>	

CHAPTER 7

EVALUASI PEMBELAJARAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)	83
<i>Saidah</i>	

CHAPTER 8
TINGKATAN KOGNITIF SISWA DALAM ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD) 97
Sasmita Dien Fratiwi Syamsu

CHAPTER 9
TINGKATAN AFEKTIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH
DASAR (SD) 107
Ayu Novitasari

CHAPTER 10
TINGKATAN PSIKOMOTORIK SISWA DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
DI SEKOLAH DASAR (SD)..... 113
Deya Idayani

CHAPTER 11
PENGUATAN KARAKTER SISWA DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
DI SEKOLAH DASAR (SD)..... 123
Izaz Ulwan Amin

CHAPTER 12
PENINGKATAN MOTIVASI SISWA PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH
DASAR (SD) 133
Jamal Alam

CHAPTER 13
PENGUATAN LITERASI PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD) 143
Mardina Mitro

CHAPTER 14
PENGUATAN NUMERASI PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD) 153
Muspirah

CHAPTER 15 PENGUATAN KETERAMPILAN ABAD 21 UNTUK SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD).....	165
<i>Niar</i>	

CHAPTER 16 PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YME DAN BERAKHLAK MULIA) DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETA- HUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)	171
<i>Nur Hidayat HL</i>	

CHAPTER 17 PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (BERKEBINEKAAN GLOBAL) DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)	179
<i>Asmah</i>	

CHAPTER 18 PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (BERGOTONG ROYONG) DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)	189
<i>Fadilah Idris</i>	

CHAPTER 19 PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (KREATIF) DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD).....	197
<i>Hasmi</i>	

CHAPTER 20 PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (BERNALAR KRITIS) DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)	209
<i>Nirmawati. M</i>	

CHAPTER 21	
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (MANDIRI) DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)	219
<i>Rajemiati</i>	
<hr/>	
CHAPTER 22	
KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)	233
<i>Slamet Aji Wibowo</i>	
<hr/>	
CHAPTER 23	
PENGUASAN MATERI DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)	245
<i>Tabrani</i>	
<hr/>	
CHAPTER 24	
KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)	257
<i>Usriani</i>	
<hr/>	
CHAPTER 25	
SIKAP GURU DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR	267
<i>Muh Fahrul</i>	
<hr/>	
GLOSARIUM	277
INDEKS	279
TENTANG PENULIS	281

CHAPTER 1

KAJIAN PENELITIAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Suardi & Nursalam
Universitas Muhammadiyah Makassar

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang mengkaji konsep dan keterampilan dalam Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Merinta & Untari, 2017), sehingga kajian penelitian pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki cakupan yang sangat luas namun dalam buku ini hanya membahas 24 aspek kajian penelitian pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah dasar yang disesuaikan dengan perkembangan riset terkait dengan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah dasar, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
2. Perencanaan pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
3. Model pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar
4. Media pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
5. Materi/bahan ajar pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
6. Evaluasi pembelajaran pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
7. Tingkatan Kognitif siswa dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
8. Tingkatan Afektif siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
9. Tingkatan psikomotorik siswa dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
10. Penguatan karakter siswa dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
11. Peningkatan motivasi siswa pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
12. Penguatan literasi pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)

13. Penguatan numerasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
14. Penguatan keterampilan abad 21 untuk siswa dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
15. Penguatan profil pelajar Pancasila (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia) dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
16. Penguatan profil pelajar Pancasila (berkebinekaan global) dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
17. Penguatan profil pelajar Pancasila (bergotong royong) dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
18. Penguatan profil pelajar Pancasila (kreatif) dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
19. Penguatan profil pelajar Pancasila (bernalar kritis) dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
20. Penguatan profil pelajar Pancasila (mandiri) dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
21. Kompetensi guru dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
22. Penguasaan materi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
23. Keterampilan mengajar guru pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
24. Sikap guru dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)

Berbagai kajian penelitian pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) dapat diteliti oleh para peneliti dari berbagai bidang ilmu yang terkait dengan Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) seperti ilmu Pendidikan Ilmu Sosial (IPS), ilmu pendidikan Sejarah, ilmu pendidikan Geografi, ilmu pendidikan Sosiologi, ilmu pendidikan Antropologi, ilmu pendidikan Ekonomi, ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (SD) khusus kajian Ilmu pengetahuan sosial (IPS), Pendidikan Dasar khusus kajian Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan Ilmu Pendidikan. Selain itu para peneliti juga bisa berkolaborasi melakukan kajian dari berbagai lintas ilmu seperti kolaborasi penelitian ilmu Pendidikan ilmu Sosial (IPS) dengan ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (SD)

dalam mengkaji pembelajaran ilmu pengetahuan ilmu sosial (IPS) di sekolah dasar (SD).

B. Pembahasan

Berbagai hasil kajian penelitian terkait dengan pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) yang telah diteliti oleh beberapa peneliti seperti:

- a. Bahan/Buku ajar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
 1. Bahan Ajar Nilai Budaya Using (Hutama, 2016)
 2. Bahan Ajar Kontekstual (C. D. Lestari, 2016)
 3. Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal (Noviana & Bakri, 2015)
 4. Materi Ajar (Endayani, 2017)
 5. Buku Teks (Rahmawati & Juhadi, 2015)
 6. Modul online (Arriany et al., 2020)
 7. Materi Proklamasi Kemerdekaan (Selviani & Ganda, 2018)
- b. Guru dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
 1. Kemampuan Guru (Iksan & Kenedi, 2014)
 2. Keterampilan Berpikir Kritis (Ulfa & Munastiwi, 2021)
 3. Keterampilan Guru (Suswandari, 2017)
 4. Keterampilan Mengobservasi (Hardi & Rumantir, 2018)
 5. Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran (M. Afandi, 2019)
 6. Problematika Guru (Wibowo, 2020)
 7. Profil Guru (Yuharto, 2018)
 8. Kinerja guru (Usmaedi, 2019)
 9. Peran Guru (Rahma & Marwanti, 2019)
 10. Pemahaman Guru Dan Kemampuan Menyusun Soal Mid Semester (Valen, 2020)
 11. Persepsi Guru (Azizah, 2019)
 12. Kemampuan guru (Iksan & Kenedi, 2014)
- c. Kurikulum dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
 1. Kurikulum (Jumriani et al., 2021)
 2. Kurikulum 2013 (Fizatin Nisa & Isa Anshori, 2021)
 3. Kurikulum 2013 (Meldina et al., 2020)
 4. Kurikulum Era Digital (Rodiyana & Puspitasari, 2020)
 5. Kurikulum Rekonstruksionis (Farisi, 2013)

- d. Media dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
1. Media Aplikasi Canva (R. J. Putri & Mudinillah, 2021)
 2. Media Flash Player (Febriana, 2013)
 3. Media Gambar (Sidiq, 2019) (Yunita et al., 2012)
 4. Media diorama (Sapitri, 2021)
 5. Media Papan Bulletin (Rusdiana, 2014)
 6. Media Papan Flanel (Astiani et al., 2018)
 7. Media Pembelajaran Berbasis Komik (Iskandar, 2019)
 8. Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash 8 (Harahap, 2021)
 9. Media Pembelajaran Berbasis Video (Musdayat, 2017)
 10. Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Articulate Storyline (Husain et al., 2021)
 11. Media pembelajaran Kain Tenun Ikat (Pingge & Haingu, 2020)
 12. Media Pembelajaran Komik Digital (Sukmanasa et al., 2017)
 13. Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga (Afandi, 2015)
 14. Media Pembelajaran Scrapbook Berbasis Konteks Budaya Banten (Rosihah & Pamungkas, 2018)
 15. Media Permainan Papan (Setiawati et al., 2019)
 16. Media Pop Up Book tentang Kerajaan Dan Peninggalan Sejarah Islam di Indonesia (Nur et al., 2017)
 17. Media Pop-Up (F. S. Lestari, 2019)
 18. Media Rancang Bangun Aplikasi Pendukung Pembelajaran (Bahari Putri et al., 2019)
 19. Media Teka-teki silang (Yuniarti et al., 2016)
 20. Media TimeLines Chart (Nurulanjani, 2018)
 21. Media Ular Tangga (Nurjanah & Nugraha, 2018)
 22. Media Video Pembelajaran Berbasis Aplikasi Video Scribe (Riyanto et al., 2019)
 23. Media Video Pembelajaran Materi Keragaman Kenampakan Alam dan Buatan Indonesia (A. L. S. Dewi & Mubarakah, 2019)
 24. Media Visual Non Proyeksi Berbasis Komputer (Sunaryo et al., 2020)
 25. Media Wayang Materi Tokoh Tokoh Kemerdekaan Indonesia (Nation & Pemuda, 2017)
 26. Media Video Pembelajaran Interaktif-Animatif (Prehanto et al., 2021)
 27. Multimedia (Tumini, 2019)

28. Multimedia (Yumarlin MZ, 2012)
29. multimedia adobe captivates sebagai media pembelajaran pada materi kenampakan alam dan sosial budaya di Indonesia (Sukmara et al., 2017)
30. Multimedia Interaktif Berbantu Articulate Storyline (H. Agustina et al., 2021)
31. Multimedia Interaktif Berbasis Android (Suandi & Pamungkas, 2019)
32. Multimedia Interaktif Buku Digital 3D (Setiawan Adis et al., 2018)
33. Digital Storytelling (Ratri, 2018)
34. *E-Learning* (Lasmawan, 2015)
35. Gadget (Ginancar et al., 2018)
36. Permainan Tradisional Gobak Sodor (HAKIM, 2017)
37. Sumber Belajar Pemanfaatan Lingkungan (Uus, 2016)
- e. Metode dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
 1. Metode diskusi (Hartati et al., 2015)
 2. Metode Mind Mapping (Ananda, 2019)
 3. Metode Pembelajaran (Kartiani, 2015)
 4. Metode Pembelajaran dan Rasa Nasionalisme (S. M. Dewi, 2018)
 5. Metode Pembelajaran Montessori Untuk Mencapai Kompetensi Dasar (Ghasya, 2019)
 6. metode pembelajaran role playing (R. P. Dewi & Gunansyah, 2014)
 7. Metode Problem Solving (Miaz, 2012)
 8. Metode Problem Solving (Ruskandi & Hendra, 2016)
 9. metode proyek dalam pendekatan tematik (Mardiana, 2014)
 10. Metode *Quantum Learning* (Malatuny, 2016)
 11. metode role playing (Budiansyah, 2017)
 12. Metode Role Playing (Kartini, 2007)
 13. Metode Saintifik (Ilham & Waode Eti Hardiyanti, 2020)
 14. Metode Simulasi Berbasis Budaya Lokal (Suharianta et al., 2014)
- f. Strategi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
 1. Strategi Information Search (Seran, 2018)
 2. Strategi Pembelajaran (Danis, 2020)
 3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Gaya Berpikir (Fathima et al., 2019)

4. Strategi *the Power of Two* (Khaerani & Syamsiati, 2013)
5. strategi inkuiri sosial (Purwasih et al., 2017)
6. Strategi Mind Map (Citra, 2013)
7. Strategi Hembusan Angin Kencang (Anggraini & Bakhtiar, 2019)
8. Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw (Wahid, 2016)
- g. Model dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
 1. Model Artikulasi (Sundari & Andrian, 2018)
 2. Model Bermain Peran (Fitriyah & Febyanto, 2015)
 3. Model Cooperative Tipe Picture and Picture (A. Putri & Taufina, 2020)
 4. Model *Contextual Teaching and Learning* (Faridah et al., 2019)
 5. Model Inkuiri (Rustini, 2009)
 6. Model Kooperatif Model Teams Games Tournaments (TGT) (Negera et al., 2019)
 7. Model Kooperatif *Tipe Student Team Achievement Division* (STAD) (Firdaus et al., 2018)
 8. Model Make a Match (Mardiani, 2017)
 9. Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Snowball Throwing dan Tipe Index Card Match* (ICM) (Basit & Maryani, 2020)
 10. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (emadwiandr, 2013)
 11. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Setyowati, 2018)
 12. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Ganes Gunansyah, 2013)
 13. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) (Susiloningsih, 2016)
 14. Model Pembelajaran Daring (Imam Sufiyanto & Roviandri, 2021)
 15. Model Pembelajaran *Discovery* (Yupita & S., 2013)
 16. Model Pembelajaran *Index Card Match* (Solekhah et al., 2020)
 17. Model Pembelajaran *Inquiri* (Sitompul, 2018)
 18. Model Pembelajaran *Inquiry* Berbantuan Media Games Book (N. Hanifah & Sunaengsih, 2021)
 19. Model Pembelajaran kegiatan jual beli melalui model pembelajaran *Role playing* (Iii & Dasar, 2021)
 20. Model Pembelajaran Kolaboratif (Pengetahuan & Terpadu, 2012)
 21. Model Pembelajaran Kolaboratif (Susanti et al., 2017)
 22. Model Pembelajaran Konsep (Nugroho, 2013)

23. Model Pembelajaran Kontekstual (Setiana, 2016)
24. model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok (Dayat, 2016)
25. model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok (Pai, 2019)
26. Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Media Permainan Ular Tangga (Sari, 2015)
27. Model Pembelajaran Kooperatif Teknik JIGSAW (R. P. Purnomo, 2019)
28. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw (Rismawati et al., 2017)
29. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Suparyono, 2018)
30. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nurfitria et al., 2019)
31. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quiz-Quiz Trade* (Merinta & Untari, 2017)
32. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Adrian, 2017)
33. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* (Ainiyah, 2019)
34. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) (Sofyantoro & Suprayitno, 2013)
35. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) (A. Purnomo & Suprayitno, 2013)
36. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Cahyani et al., 2020)
37. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Hilman, 2015)
38. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* (Basar et al., 2021)
39. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Astutik & Abdullah, 2013)
40. model pembelajaran mitigasi bencana (Maryani, 2010)
41. Model Pembelajaran Multikultural (Marli, 2012)
42. Model Pembelajaran Multiple Intelligence (Sukitman, 2013)
43. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Gambar Seri (Putri Umbara et al., 2020)
44. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan Gaya Belajar Auditorial (Hendriana, 2018)
45. Model Pembelajaran Problem Solving (Jauhar, 2017)
46. Model Pembelajaran Resolusi Konflik (Rodiyah et al., 2018)
47. Model Pembelajaran Role Playing (Kristin, 2018)

48. Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Semi Konkret (Artini et al., 2014)
49. Model Pembelajaran Sosial Inkuiri (Ritiauw & Salamor, 2020)
50. Model pembelajaran tarian, rumah adat dan lagu daerah dengan pendekatan *problem-based learning* (Aliyanto, 2012)
51. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed Berbantuan Media Teknologi (Efendi, 2021)
52. Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) (Meilana et al., 2020)
53. Model Pembelajaran Think Talk Write (Utari, 2019)
54. Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual (Sulfemi & Mayasari, 2019)
55. Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah (Hakim et al., 2018)
56. Model Pemecahan Permasalahan Sosial (Sayyidati, 2018)
57. Model Pendidikan Multikultural Transformatif (Sumantri et al., 2017)
58. Model picture and picture (Fauzi & Sugiyono, 2014)
59. Model *Problem Based Learning* (Bilhuda, 2017) (Fauziah, 2016) dalam Inovasi Pembelajaran (Farida, 2015)
60. Model problem solving berorientasi higher order thinking skill (HOTS) (Utamingtyas, 2020)
61. Model *Project Based Learning* (Prasetyo, 2019)
62. Model Reciprocal, Example Non-Example, Dan Mind Mapping (Remind) (Saringsih et al., 2019)
63. model role playing atau bermain peran (Eko Aris Setiawan & Nurhidayah, 2021)
64. Model Snowball Throwing (Mahendra, 2018)
65. Model TASC (*Thinking Actively in a Social Context*) (Sugiyanto & Utami, 2018)
66. Model *Teams Games Tournament* (Septiyan, 2017) Materi Peristiwa Sekitar Model Pembelajaran Snowball Throwing (Wahyem, 2018)
67. Model *Word Square* (Marta & Artikel, 2017)
- h. Pendidikan Karakter/Nilai dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
 1. Nilai-nilai Karakter (Istiqamah, 2019)
 2. Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran berbasis kearifan lokal (Widodo, 2020)

3. Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura (Bahri & Lestari, 2020)
4. Nilai Portofolio (Djoko, 2012)
5. Nilai-Nilai Karakter Pada buku Teks (Tohir et al., 2017)
6. Pembentukan Karakter (Adnyana, 2020) (Siswa & Sekolah, 2021)
7. Pembudayaan Nilai Kebangsaan Siswa Pada Pendidikan Lingkungan Hidup (Handayani et al., 2015)
8. Penanaman sikap dan nilai (Yuliati, 2009)
9. Pendidikan Karakter (Damarullah et al., 2021) (Kanji et al., 2019b) (R. Afandi, 2011) (Tri Wijayanti & Armyati, 2015)
10. Pendidikan Nilai (*Living Values Education*) (Sukitman & Ridwan, 2016)
11. Pendidikan Lingkungan Hidup (R. Afandi, 2013)
12. Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi (Qurrotaini & Nuryanto, 2020)
13. Pendidikan Multikultural (Sudrajat, 2015)
- i. Pendekatan dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
 1. Pendekatan Kelompok Kecil (Trimantara & Wibowo, 2015)
 2. Pendekatan Keterampilan Proses (Rukoyah, 2016)
 3. Pendekatan *Science Technology Community* (STM) (Desrinelti et al., 2021)
 4. Pendekatan *Values Clarification Technique* (VCT) (T. W. Agustina, 2015)
 5. pendekatan tematik (Mardiana, 2014)
 6. Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai (Anisah, 2017)
 7. Pendekatan Dialog (R. Hanifah et al., 2017)
 8. Pendekatan *Problem Based Learning* (Aliyanto, 2012)
- j. Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
 1. Pencapaian Konsep (Nashrulla et al., 2013)
 2. Sarana Belajar (Dwi Puspitasari, 2016)
 3. Lingkungan Keluarga siswa (Kartika, 2021)
 4. Integrasi Lingkungan Hidup siswa ke Dalam Pembelajaran (Samri, 2016)
 5. Kearifan Budaya Lokal (Kawuryan, 2010)
 6. Konsep Diri (Ardianti, 2019)
 7. Literasi Geografi (Sumirat et al., 2018)

- k. Evaluasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)
1. Soal *higher order thinking skill* (HOTS) (Rini & Marmoah, 2021)
 2. Taksonomi Bloom Dua Dimensi (Fadhilaturrahmi & Ananda, 2018)
 3. Butir Soal Ujian (Badeni, 2021)
 4. Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter (Kanji et al., 2019a)
 5. Evaluasi Program Pembelajaran (Tinggi et al., 2012)

Berbagai hasil kajian penelitian pembelajaran pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) menunjukkan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) masih perlu dikaji lebih mendalam karena masih banyak aspek yang belum diteliti, peneliti sebelumnya lebih banyak fokus pada aspek model, media, metode, pendekatan dan strategi pembelajaran, meskipun sudah ada beberapa peneliti yang mengkaji bahan/buku ajar, guru dan siswa, kurikulum, Pendidikan nilai/karakter, evaluasi/soal namun jumlahnya masih sedikit. Sebagai peneliti selanjutnya terkait dengan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) bisa menunjukkan kebaharuan penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian relevan.

C. Kesimpulan

Kajian penelitian pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya secara garis besar mencakup bahan/buku ajar, guru, siswa, kurikulum, media, metode, model, strategi, pendekatan, pendidikan karakter/nilai dan evaluasi/soal. Belum banyak peneliti yang fokus pada aspek tingkatan kognitif, afektif dan psikomotorik, penguatan literasi dan numerasi, keterampilan abad 21 dan penguatan profil Pancasila.

Daftar Pustaka

- Adnyana, K. S. (2020). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter. *Pendidikan Dasar*, 1(1), 11-20. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/523>
- Adrian, Y. (2017). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Retensi Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas V Sekolah Dasar. *J-PIPS*, 3(2), 182-191.

- Afandi, M. (2019). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, 1(1), 4-6.
- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Pedagogia*, 1(1), 85-98. <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter->
- Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 98-108
- Afandi, R. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(1), 77.
- Agustina, H., Roesminingsih, M. V., & Jacky, M. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbantu Articulate Storyline Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pelajaran Ips Di Kelas V. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(2), 567-571.
- Agustina, T. W. (2015). Implementasi Pendekatan Values Clarification Technique (Vct) dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 72-79.
- Ainiyah, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(1), 868
- Aliyanto, A. (2012). *Alat Bantu Pembelajaran Tarian, Rumah Adat Dan Lagu Daerah Dengan Pendekatan Problem Based Learning Untuk Mendukung Pembelajaran IPS. 2012(Semantik)*, 617-621.
- Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Anggraini, W., & Bakhtiar, N. (2019). Penerapan Strategi Hembusan Angin Kencang Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Sekolah Dasar Negeri 20 Pekanbaru. *El-Ibtidaiy: Journal of*

Primary Education, 2(1), 50

- Anisah, A. S. (2017). Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), 1-8. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/82>
- Ardianti, T. (2019). Pengaruh Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Smp Negeri Di Kabupaten Serang. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 11-22.
- Arriany, I., Ibrahim, N., & Sukardjo, M. (2020). Pengembangan modul online untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 52-66
- Artini, A. S. V., Sujana, & Wiyasa, N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Semi Konkret Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Kapten Kompiang Sujana. *E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-11.
- Astiani, N., Halimah, M., & Hidayat, S. (2018). Pengaruh Media Papan Flanel terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *All Rights Reserved*, 5(2), 325. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Astutik, T., & Abdullah, M. H. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jpgsd*, 1(2), 1-11.
- Azizah, M. (2019). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Ips. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 1(1), 406-414.
- Badeni, B. (2021). Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VI SDN Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan...*, 4(1), 43-52. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/dikdas/article/view/12329>
- Bahari Putri, D., Anjarwani, S. E., & Afwani, R. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Pendukung Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Informasi, Komputer, Dan Aplikasinya (JTika)*, 1(1), 49-56.

- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2020). Implementasi Pengembangan Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 187-198.
- Basar, Z. R., Maksun, A., & Saladin, A. A. (2021). Analisis Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, 29(2), 71-79.
- Basit, R. A., & Maryani, E. (2020). Model Pembelajaran Active Learning Tipe Snowball Throwing dan Tipe Index Card Match (ICM) terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 118-125.
- Bilhuda, T. (2017). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Ips Siswa Kelas V Sekolah Dasar. In *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* (Vol. 3, Issue 2, p. 439).
- Budiansyah. (2017). Penggunaan metode role playing untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar negeri Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 152-169.
- Cahyani, N. putu M., Dantes, N., & Rati, N. W. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 362
- Citra, R. H. (2013). Penerapan Strategi Mind Map Untuk Peningkatan Hasil Belajar Ips Siswa. *JPGSD Volume*, 1(2).
- Amarullah, M., Fahrurrozi, M., & Subhani, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Lombok Timur. *Genta Mulia*, XII (1), 218-229.
- Danis, A. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Permata Amanda Medan. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1-11.
- Dayat. (2016). Upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok. *Jurnal Ilmiah EDUKASI*, 4(2), 151-156.
- Desrinelti, D., Firman, F., & Desyandri, D. (2021). Efektivitas pendekatan Science Technology Community (STM) untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa

- sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 29
- Dewi, A. L. S., & Mubarokah, L. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Materi Keragaman Kenampakan Alam dan Buatan Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 53-66.
- Dewi, R. P., & Gunansyah, G. (2014). Penerapan metode pembelajaran role playing untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/12216>
- Dewi, S. M. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Rasa Nasionalisme Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Sekolah Dasar*, 3(1), 21-29.
- Djoko, P. (2012). Pengaruh Nilai Portofolio Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(1).
- Dwi Puspitasari, W. (2016). Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2), 105-120.
- Efendi, F. K. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed Berbantuan Media Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Tema Makanan Sehat Murid Sekolah Dasar Gugus 29 Campaga Loe Kabupaten Bantaeng. *Journal on Teacher Education*, 2(2), 58-65.
- Eko Aris Setiawan, & Nurhidayah, D. A. (2021). Meta Analisis Model Role Playing Atau Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar. *Edupedia*, 5(2), 145-154. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia>
- emadwiandr. (2013). Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Endayani, H. (2017). Pengembangan materi ajar ilmu pengetahuan sosial. *Ijtima'iyah*, 1(1), 92-110.

- Fadhilaturrehmi, F., & Ananda, R. (2018). Evaluasi Pembelajaran Ips Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 12-21.
- Farida, S. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Inovasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP Tahun 2015*, 1(1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/prosidingpgsd/article/viewFile/4866/3825>
- Faridah, S., Mustaji, M., & Subroto, W. T. (2019). Pengaruh Contextual Teaching and Learning Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(3), 1092.
- Farisi, M. I. (2013). Kurikulum Rekonstruksionis dan Implikasinya terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial: Analisis Dokumen Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Khasanah Pendidikan*, 16(2), 147, 161.
- Fathima, I. M., Gunadi, R. A. A., & Wicaksono, D. (2019). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips). *Instruksional*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.76-86>
- Fauzi, A., & Sugiyono, S. (2014). Pengaruh model picture and picture terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial kelas iii sd. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3, 1-10.
- Fauziah, D. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 102-109.
- Febriana, L. D. (2013). Penggunaan Media Flash Player Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. *JPGSD*, 1(2).
- Firdaus, Hamimah, & Desyandri. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) di Sekolah Dasar. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 27-37. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/5735/3013>
- Fitriyah, C. Z., & Febyanto, H. (2015). Model Bermain Peran Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata

- Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 34-40.
- Fizatin Nisa, & Isa Anshori. (2021). Integrasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Kurikulum 2013 Kelas Rendah Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 37-50.
- Ganes Gunansyah. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 4(3), 57-71. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Ghasya, D. A. V. (2019). Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori Untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Tunas Bangsa*, 1, 1-476.
- Ginanjar, G. G., Kosasih, & Elan. (2018). Penggunaan Gadget Dalam Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 372-379.
- Hakim, A. R. (2017). Efektivitas Permainan Tradisional Gobak Sodor Untuk Pembelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 1(1), 33-39.
- Hakim, Z. R., Taufik, M., & Atharoh, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar Negeri Cimanis 2 Sobang Pandeglang. *JPPGuseda / Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 1(01), 31-38.
- Handayani, T., Wuryadi, W., & Zamroni, Z. (2015). Pembudayaan Nilai Kebangsaan Siswa Pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 95-105.
- Hanifah, N., & Sunaengsih, C. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi SDA dan Pemanfaatannya melalui Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Media Games Book di Kelas IV Sekolah Dasar. © 2021-*Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 1-12. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Hanifah, R., Khumaedah, S., Indra, D., & Rosidah, I. (2017). *Pendekatan Dialog Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SDN Girimoyo 03 Karangploso Kabupaten Malang*. 20, 45-53.

- Harahap, O. D. B. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash 8 dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 955-961
- Hardi, O. S., & Rumantir, K. (2018). Keterampilan Mengobservasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Ips. *Jurnal SPATIAL Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 18(2), 77-83
- Hartati, S., Rosnita, & Hasjmy, M. A. (2015). Peningkatan aktivitas belajar menggunakan metode diskusi pembelajaran ips siswa kelas iv SDN 13 Ketapang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4), 1-15.
- Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 3(1), 1
- Hilman, I. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. 144-152.
- Husain, R., Ibrahim, D., Bulawa, S. D. N., & Bone, K. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Articulate Storyline Di Sekolah Dasar. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 07(3), 1365-1374.
- Hutama, F. S. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbasis Nilai Budaya Using Untuk Siswa Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 113.
- Iii, K., & Dasar, S. (2021). Pembelajaran kegiatan jual beli melalui model pembelajaran role playing pada siswa kelas iii sekolah dasar. *Journal of Elementary Education*, 04(06), 875-881.
- Iksan, M., & Kenedi, J. (2014). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal UNSA Progress*, 16(21).
- Ilham, M., & Waode Eti Hardiyanti. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Dengan Metode Sainifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Globalisasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar, VII (1)*, 12-29.
- Imam Sufiyanto, M., & Roviandri. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS SD/MI di Kota Pamekasan Tahun Pelajaran 2019-2020.

ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 3(1), 107-120

- Iskandar, R. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Komik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 237-246.
- Istiqamah, N. (2019). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Integrasi Nilai-Nilai Karakter) Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Sudirman II Makassar. *Phinisi Integration Review*, 2(1), 100
- Jauhar, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(1), 141.
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027-2035.
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019a). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2), 56-63.
- Kanji, H., Nursalam, Nawir, M., & Suardi. (2019b). Model Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 104-115
- Kartiani, B. S. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat Ntb. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 212.
- Kartika, W. I. (2021). Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 4 Tahun 2021 Halm 1318-1325 Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1318-1325.
- Kartini, T. (2007). Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(8), 1-5.
- Kawuryan, S. P. (2010). Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui Ips Di Sekolah Dasar. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 6(1), 1-14.

- Khaerani, S., & Syamsiati, A. (2013). *Pengaruh Teknik the Power of Two Terhadap Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sd.*
- Kristin, F. (2018). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Ips. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Lasmawan, W. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran E-Learning Mata Kuliah Wawasan Pendidikan Dasar, Telaah Kurikulum Pendidikan Dasar, Pendidikan Ips Sekolah Dasar, Perspektif Global Dan Problematika Pendidikan Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 556-570.
- Lestari, C. D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Untuk Mata Pelajaran Ips Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30(2), 105.
- Lestari, F. S. (2019). Peran Media Pop-Up Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan*, 37, 728-733.
- Mahendra, M. (2018). Penggunaan Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), 80-95.
- Malatuny, Y. G. (2016). Metode Quantum Learning Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 4(2), 87-95.
- Mardiana, D. (2014). Penggunaan metode proyek dalam pendekatan tematik pada pembelajaran ips dan bahasa indonesia di kelas ii sd. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 1(1), 82-92.
- Mardiani, E. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Make a Match Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(10), 212854.
- Marli, S. (2012). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Model Pembelajaran Multikultural. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 6(3), 605-618.
- Marta, R., & Artikel, I. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Ips Dengan Menggunakan Model Word Square Sekolah Dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46(1), 28-34.
- Maryani, E. (2010). Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Geografi Gea*, 10(1), 42-58.

- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218-226.
- Meldina, T., Melinedri, M., Agustin, A., & Harahap, S. H. (2020). Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 15.
- Merinta, D. P., & Untari, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Quiz-Quiz Trade Pada Pembelajaran Ips Sd. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21*, 7. <https://core.ac.uk/download/pdf/267023727.pdf>
- Miaz, Y. (2012). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Metode Problem Solving di Sekolah Dasar Oleh: Yalvema Miaz Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XII (2), 87-89.
- Musdayat, I. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(January 2016), 82-88.
- Nashrulla, Syuaib, D., & Lestari, N. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Ips Di Sekolah Dasar Kecil Cempaka Sari Melalui Penerapan Pencapaian Konsep Pada Kelas IV Tahun 2013. *Journal Elementary School of Education*, 2(1), 58-65.
- Nation, P., & Pemuda, S. (2017). Penggunaan Media Wayang Pada Pembelajaran Ips Materi Tokoh Tokoh Kemerdekaan Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 12(2), 57-65.
- Negera, D. A. N., Di, T., Vi, K., & Negeri, S. D. (2019). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Teams Games Tournaments (TGT) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Tentang Gejala Alam Di Indonesia Pendahuluan Pembelajaran yang yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar siswa. Upa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 47-62.
- Noviana, E., & Bakri, R. M. (2015). Implementasi Bahan Ajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 04 Buntan Besar Kecamatan Siak Kabupaten Siak. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 1.

- Nugroho. (2013). Meningkatkan Penguasaan Konsep Dengan Model Pembelajaran Konsep Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 01(02), 1-11.
- Nur, M. A., Ws, R., Abdul, D., & Lidinillah, M. (2017). Pengembangan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran Ips Tentang Kerajaan Dan Peninggalan Sejarah Islam di Indonesia Di Kelas V Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 39-48.
- Nurfitriah, A. R., Warsono, W., & Subroto, W. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Pada Mata Pelajaran Ips Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(3), 1063.
- Nurjanah, A., & Nugraha, A. (2018). Pengaruh Media Ular Tangga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 326-334.
- Nurulanjani, D. (2018). Peran Media Timelines Chart Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(1), 43.
- Pai, L. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar melalui model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(2), 149-162.
- Pengetahuan, I., & Terpadu, S. (2012). Pembelajaran Kolaboratif Pada Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 1(1).
- Pingge, H. D., & Haingu, R. M. (2020). Kain Tenun Ikat Sebagai Media Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jipsindo*, 7(1), 22-43.
- Prasetyo, F. (2019). Pentingnya Model Project Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep di IPS. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 818-822. <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/117/114>
- Prehanto, A., Aprily, N. M., Merliana, A., & Nurhazanah, M. (2021). Video Pembelajaran Interaktif-Animatif sebagai Media Pembelajaran IPS SD Kelas Tinggi di Masa Pandemi Covid 19. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 32-38.

- Purnomo, A., & Suprayitno. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-9.
- Putri, A., & Taufina, T. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Cooperative Tipe Picture and Picture di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 644-648.
- Putri, R. J., & Mudinillah, A. (2021). Penggunaan Aplikasi Canva Untuk Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VI di SDN 02 Tarantang. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 65-85.
- Putri Umbara, I. A. A., Sujana, I. W., & Negara, I. G. A. O. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Seri Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 13.
- Qurrotaini, L., & Nuryanto, N. (2020). Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Dalam Pembelajaran IPS SD. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(01), 37.
- Rahma, R. F., & Marwanti, E. (2019). Peran Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Baluwarti Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 250-256.
- Rahmawati, I., & Juhadi. (2015). Pengembangan Buku Teks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Berbasis Kurikulum 2013 Untuk SMP Kelas VIII Semester 2. *Edu Geography*, 3(6), 9-15.
- Ratri, S. Y. (2018). Digital Storytelling Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Karakter*, 01(01), 1-8.
- Rini, F. I., & Marmoah, S. (2021). Analisis soal higher order thinking skill (HOTS) pembelajaran IPS kelas IV di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9((4)), 1-6.
- Rismawati, R., Rustono, & Nugraha, A. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 218-226. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/7425>
- Ritiauw, S. P., & Salamor, L. (2020). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sosial Inkuiri. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 42-56.

- Riyanto, M., Jamaluddin, U., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Aplikasi Video Scribe Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Madrasah*, 11(2), 53-63
- Rodiyah, H., Lasmawan, W., & Dantes, N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Ips Kelas V Sd Gugus 2 Selong Lombok Timur. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 24.
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2020). Perspektif Kurikulum Ips Sekolah Dasar Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2020 "Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) Di Era Society 5.0". Agustus 2020 Didik*, 2, 817-833. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/393/376>
- Rosihah, I., & Pamungkas, A. S. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Berbasis Konteks Budaya Banten Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Muallimin: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 35.
- Rukoyah, N. (2016). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Ilmiah Edukasi*, 4(2), 189-192.
- Rusdiana, L. N. (2014). Penggunaan Media Papan Buletin Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JPGSD*, 02(01), 1-12.
- Ruskandi, K., & Hendra, H. (2016). Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 10(2), 66-73
- Rustini, H. T. (2009). Penerapan Model Inkuiri dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS SD Kelas IV Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1(1)
- Samri, F. (2016). Membangun Siswa Sadar Lingkungan Melalui Integrasi Lingkungan Hidup ke Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Mewujudkan Sekolah Bersih dan Hijau. *1 St Annual Proceeding, 2016*, 65-76.
- Sapitri, N. (2021). Pengembangan Media Diorama Untuk Pembelajaran Ips Developing Diorama Media For Social Studies Learning At Grade IV Elementary School Primary:

- Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Da. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1589-1598.
- Sari, M. K. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Melalui Media Permainan Ular Tangga Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 5(01), 89-103
- Sariningsih, S., Yusuf, A. E., Sutisna, E., & Laihad, G. H. (2019). Pengembangan Model Reciprocal, Example Non-Example, Dan Mind Mapping (Remind) Untuk Mengoptimalisasi Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Di Kelas Vii. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 770-777.
- Sayyidati, R. (2018). Pemecahan Permasalahan Sosial Melalui Pembelajaran Pendidikan Ips (Ilmu Pengetahuan Sosial) Yang Terintegrasi Dan Holistik. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 3(1), 40-47
- Selviani, I., & Ganda, N. (2018). Pengaruh Model Teams Games Tournament terhadap Pemahaman Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan pada Pembelajaran IPS. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 242-251.
- Septiyan, G. D. (2017). Pengaruh Model Teams Games Tournament Terhadap Keterampilan Pengambilan Keputusan Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 106-116
- Seran, E. Y. (2018). Efektivitas Penggunaan Strategi Information Search Dalam Mata Pelajaran Ips Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Negeri 4 Mensiku Sintang -Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-9.
- Setiana, N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 5(1)
- Setiawan Adis, D., Wahjoedi, & Towaf, M. S. (2018). Multimedia Interaktif Buku Digital 3D Pada Materi IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(9), 1133-1141.
- Setiawati, T., Pranata, O. H., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Media Permainan Papan pada Pembelajaran IPS untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pengembangan Media Permainan Papan Pada Pembelajaran IPS Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, 6(1), 163-174.

- Setyowati, D. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mata Pelajaran Ips Bagi Siswa Kelas Iv Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 4(2), 715
- Sidiq, M. A. (2019). Efektifitas Penggunaan Media Gambar Dalam. *Bina Gogik*, 6(2), 41-48.
- Siswa, K., & Sekolah, D. I. (2021). Implementasi pembelajaran ips terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 54-62.
- Sitompul, H. (2018). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Kelas Xi Ips 1 Sma Negeri 1 Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara Tahun Pelajaran 2017/2018. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(1), 1
- Sofyantoro, A. H., & Suprayitno. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 01(02), 1-15.
- Solekhah, S., Poerwanti, J. I. S., & Wahyuningsih, S. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(3), 117-122.
- Suandi, A., & Pamungkas, P. D. A. (2019). Multimedia Interaktif Pembelajaran Ips Kelas 7 Berbasis Android Pada Mts Al-Washliyah Jakarta Timur. *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 4(2), 66
- Sudrajat, S. (2015). Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jipsindo*, 1(1), 1-19
- Sugiyanto, R., & Utami, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Model Tasc (Thinking Actively in a Social Context) Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jipsindo*, 5(2), 119-133.
- Suharianta, G., Syahrudin, H., & Renda, N. T. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi Berbasis Budaya Lokal terhadap Hasil Belajar IPS. *Mimbar PGSD*, 2(1), 1-10.

- Sukitman, T. (2013). Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence Dalam Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah*, 18(1), 1-12.
- Sukitman, T., & Ridwan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran Ips (Studi Pembentukan Karakter Anak Di Sdn Batang-Batang Daya I). *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 26.
- Sukmanasa, E., Windiyani, T., & Novita, L. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 171.
- Sukmara, I., Ws, R., & Respati, R. (2017). Pengembangan Multimedia Adobe Captivates Sebagai Media Pembelajaran IPS Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya Di Indonesia Untuk Siswa Kelas IV sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 285-295.
- Sulfemi, W. B., & Mayasari, N. (2019). Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 53.
- Sumantri, I. M., Wirabayu, I. G., & Sugiarta, I. M. (2017). Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Model Pendidikan Multikultural Transformatif dalam Pembelajaran PPKn dan IPS di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(3), 192.
- Sumirat, R., Ws, R., & Halimah, M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Literasi Geografi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 296-307.
- Sunaryo, S., Dwihartantri, S., & Sunardin, S. (2020). Pelatihan Media Visual Non Proyeksi Berbasis Komputer Karakteristik IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 1(2), 33-37.
- Sundari, K., & Andrian, S. (2018). Model Artikulasi Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas V Sdit. *Pedagogik*, VI (2), 109-116.
- Suparyono, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 016 Marsawa. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(6), 950.
- Susanti, S., Prasetyo, T., & Nasution, S. A. (2017). Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Alternatif Pembelajaran

- Ilmu Pengetahuan Sosial. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 19-30.
- Susiloningsih, W. (2016). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Konsep IPS Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 57.
- Suswandari, M. (2017). Keterampilan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Bahan Ajar IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 2017.
- Tinggi, S., Tarbiyah, I., Sunan, S., & Bima, G. (2012). Evaluasi Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Smp / Mts Di Kota Bima Ida Waluyati Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program pembelajaran IPS SMP / MTs di Kota Bima, yang meliputi: 1) hasil pembelajaran kog. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Evaluasi*, 16(1), 260-280.
- Tohir, M., Akbar, S., & Sujito. (2017). Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada buku Teks Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 11(2), 236-252.
- Tri Wijayanti, A., & Armyati, L. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar (Sd Pb Soedirman, Sdn Dukuh 09 Pagi, Sdn Susukan 06). *Jipsindo*, 1(1), 20-38
- Trimantara, H., & Wibowo, R. (2015). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V. *Terampil: A Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 225-239.
- Tumini, T. (2019). Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar dengan Multimedia pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 93.
- Ulfa, T., & Munastiwi, E. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 50-54
- Usmaedi. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (Survei Pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak) USMAEDI. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 3(1).

- Utamingtyas, S. (2020). Implementasi Problem Solving Berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII (2), 84-98. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/9117/4205>
- Utari, E. S. (2019). Peran Model Pembelajaran Think Talk Write Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 794-801. <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/114>
- Valen, A. (2020). Analisis Pemahaman Guru Dan Kemampuan Menyusun Soal Mid Semester Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1084-1097.
- Wahid, A. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dan Kabupaten Bangkalan. *Jinotep*, 3(1), 14-30.
- Wahyem, W. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VI SD Tulung Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 3(2). <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/61>
- Wibowo, D. R. (2020). Problematika Guru SD Dalam Pembelajaran IPS Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 183-192.
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1.
- Yuharto. (2018). *Hubungan Profil Guru Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Inderalaya Utara Ogan Ilir*. 1(1), 79-89.
- Yuliati, I. K. (2009). Penanaman sikap dan nilai pada pembelajaran ips di sekolah dasar. *Al-Bidayah*, 1(2), 267-277.
- Yumarlin MZ. (2012). Pengembangan Multimedia Pembelajaran IPS Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknik*, 2(1), 61-68. <https://janabadra.ac.id>
- Yuniarti, Marzuki, & S, M. (2016). Pengaruh teka-teki silang terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial kelas v sekolah dasar. *Junal*, 03, 1-9.
- Yunita, I., Marli, S., & Zahara. (2012). Korelasi antara Penggunaan Media Gambar Pembelajaran IPS Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1).

CHAPTER 2

PENDEKATAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Amrul

UPT SPF Sekolah Dasar (SD) Inpres Pampang II Kota Makassar

A. Pendahuluan

Pada masa pandemic covid-19, banyak sekali kegiatan dan agenda yang tidak bisa berjalan sesuai rencana dikarenakan adanya beberapa penyekatan dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan kegiatan Masyarakat) sehingga semua rencana yang telah tersusun rapi sebelumnya pada akhirnya harus tercancel, hal itu pun juga berimbas kepada dunia Pendidikan terkhusus kepada kegiatan proses pembelajaran di satuan Pendidikan. Olehnya itu seorang guru dituntut untuk kreatif dalam mendesain proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) terutama bagaimana memberikan stimulus kepada siswa agar mau bersemangat dalam mengikuti kelas maya yang dilakukan oleh guru baik lewat aplikasi *Zoom Meeting*, *Google Meeting*, *Zenru*, *Google form* dan *google site* ataupun beberapa aplikasi yang telah dipakai atau di akses oleh guru-guru Sekolah Dasar (SD) sehingga memungkinkan siswa dapat mengakses pelajaran yang diberikan guru lewat beberapa aplikasi yang disebutkan tadi, tanpa terkecuali pada mata kuliah “ Kajian Penelitian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) “ dimana seorang guru dituntut untuk kreatif dalam transfer knowledge di depan para siswanya sehingga siswa tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswanya

Terkait dengan hal tersebut Makalah ini disusun untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas khususnya jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan tema pendekatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Makalah ini disusun sebagai referensi bagi guru bagaimana seorang guru dapat kreatif dalam mengajar di depan kelas khususnya Ketika mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Dimana seorang guru dituntut untuk kreatif dalam membawakan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) apakah dalam bentuk ditekankan ataupun permata pelajaran.

Mengapa Makalah ini disusun sebagai referensi bagi guru , tidak lain adalah bahwa makalah ini dipersiapkan untuk menghadapi

Kurikulum Paradigma Baru (KPB) yang nantinya bagi sekolah-sekolah adalah diberikan keluwesan dalam mengelolah pembelajarannya apakah kurikulum yang digunakan oleh satuan Pendidikan tersebut mau mengikuti kurikulum K-13 atau Kembali ke permata pelajaran, dari paparan tersebut guru diharapkan memiliki kemampuan awal atau bahkan sudah memiliki bekal pemahaman tentang KPB ini.

Mulai tahun 2021-2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi akan meluncurkan Kurikulum Paradigma Baru meskipun sifatnya masih terbatas dan bertahap yang pada akhirnya akan diterapkan pada setiap satuan Pendidikan baik sekolah negeri maupun sekolah swasta

Dalam makalah ini nantinya bagaimana seorang guru mampu memberikan layanan Pendidikan yang memadai terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD), sehingga kesannya pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) itu tidak monoton dan tidak terbatas pada hal-hal sederhana, tetapi dengan makalah ini diharapkan seorang guru mampu mendesain pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) dengan baik dan menarik.

B. Pendekatan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)

Tidak bisa dipungkiri bahwa baik buruknya sebuah Pendidikan itu terletak pada pendekatan seorang guru terhadap siswanya. Nah untuk mengetahui sejauh mana bahasan dari makalah ini, maka seorang guru harus tau dulu pendekatan itu seperti apa, bagaimana mengajarkannya di dalam kelas dan bagaimana menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas, luwes dan terencana. Artinya ketika kita memilih pendekatan disesuaikan dengan tingkat psikologi siswa, disesuaikan dengan materi ajar, disesuaikan dengan perkembangan

siswa yang dituangkan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pendekatan pembelajaran erat kaitannya dengan Pendidikan, sebab didalam Pendidikan terdapat pendekatan yang merupakan sebuah proses yang harus dilewati. Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter siswa agar selalu memiliki kepekaan serta kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar (Adela & Permana, 2020).

Dan perlu juga diingat salah satu pendekatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ada di Sekolah Dasar (SD) adalah pendekatan berupa *Ecopedagogy*. *Ecopedagogy* dapat diartikan sebagai gerakan akademik untuk menyadarkan para siswa menjadi seorang individu yang memiliki pemahaman, kesadaran dan keterampilan hidup selaras dengan kepentingan pelestarian alam

IPS merupakan salah satu bidang studi yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat hidup di masyarakat. Salah satu unsur penting dalam kehidupan di masyarakat adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis akan muncul pada diri siswa apabila guru dapat membangun interaksi dan komunikasi siswa secara aktif pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang mengaitkan materi pelajaran dengan hal-hal yang bersifat kontekstual, juga merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat meaningfull (bermakna), artinya siswa dituntut untuk dapat mengaitkan antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi ajar. Pendekatan CTL memfasilitasi

Siswa untuk dapat mengkonstruksi konsep secara mandiri. Melalui landasan konstruktivisme siswa belajar melalui pengalaman dan bukan menghafal. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis siswa akan tumbuh dan berkembang melalui kemampuan bertanya dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran (Ruskandi & Ferdian, 2016).

Selain pendekatan yang ada di atas pendekatan lain yang dapat membantu dalam tercapainya sebuah proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang baik maka perlu seorang guru juga menguasai yang Namanya pendekatan manajemen komunikasi, kenapa demikian sebab manajemen komunikasi merupakan core element yang dapat mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki siswa dalam satuan pendidikan. Dengan kata lain manajemen komunikasi menjadi booster factor (faktor pendorong)

bagi kinerja seorang guru dalam mencapai tujuan yang ingin diperoleh (Sahputra, 2020)

Akan tetapi seorang guru yang kreatif dan inovatif tidak hanya terfokus pada beberapa macam pendekatan saja melainkan banyak pendekatan yang harus diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Herawati dalam (Putra, 2018) mengemukakan bahwa terdapat tujuh pendekatan pembelajaran yang sering digunakan oleh guru diantaranya;

1. Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM),
2. Pendekatan pemecahan masalah,
3. Pendekatan inkuiri,
4. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL),
5. Pendekatan lingkungan,
6. Pendekatan proses,
7. Pendekatan konstruktivisme (Fitria et al., 2021)

C. Pendekatan Konstruktivisme

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pendekatan pembelajaran konstruktivisme, banyak para peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar (SD). Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan kepada manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain (Safiudin, 2020). Menurut (Nurhadi, 2003) pendekatan konstruktivisme adalah suatu pendekatan yang mana siswa harus mampu menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri (Fitria et al., 2021)

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (von Glasersfeld dalam Suparno 1997:18) Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa siswa diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang

membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Slavin, 1995). Teori yang melandasi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan fungsi mental Vygotsky. Piaget menyatakan bahwa siswa membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalaman-pengalamannya.

Jadi teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa untuk mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Teori ini mencerminkan siswa memiliki kebebasan berpikir yang bersifat eklektik, artinya siswa dapat memanfaatkan *social* belajar apapun asal tujuan belajar dapat tercapai.

Dalam Pendidikan diharapkan siswa memiliki kebebasan berpikir yang bersifat eklektik, artinya siswa dapat memanfaatkan belajar apapun asal tujuan belajar dapat tercapai. Bermaksud agar menjadikan siswa didik memiliki kualitas dengan memanfaatkan belajar apapun. Selain itu guru disini mempunyai peran sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu agar proses pembelajaran siswa berjalan dengan baik. Maka disini siswa yang belajar dengan bebas guru hanya membimbing. Praktik dalam ocialkan menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dengan siswa guna mencapai tujuan sosial akan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori-teori sosial. Agar sosial di negara ini memiliki arah yang jelas dan tepat. Dalam pembelajaran pendekatan Konstruktivis lebih aktif dan kreatif, pengajar memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan mereka dan mengkomunikasikan ide-idenya. Dalam sosial konstruktivis guru dituntut penguasaan bahan yang luas dan mendalam. Guru perlu mempunyai pandangan yang sangat luas mengenai pengetahuan dari bahan yang mau diajarkan. Pendekatan konstruktivis menekankan pentingnya interaksi sosial dan negosiasi dalam pembelajaran. Dalam praktik kelas, pendekatan konstruktivis mendukung kurikulum dan pengajaran *student center* bukannya *teacher center*. Proses pembelajaran lebih penting daripada hasilnya. Pembelajaran menjadi lebih bermakna (Febriani, 2021).

Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu jembatan yang akan menghubungkan tujuan dari filsafat konstruktivisme. Yang mana Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang kompleks yang dalam tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan sosial di lingkungan siswa. Dengan kerangka berpikir di atas bisa diyakini bahwa pendekatan konstruktivisme perlu diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas. Tujuannya adalah untuk dapat memberikan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang lebih bermakna dalam pengembangan life skill siswa berkaitan dengan kemampuan sosialnya bila dibandingkan dengan pendekatan yang konvensional, seperti pendekatan behavioristik, yang selama ini diterapkan di sekolah. Pendekatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal yang salah satunya dapat dimasukkan kedalam materi sejarah Melayu Jambi merupakan salah satu contoh penerapan pembelajaran konstruktivis, dan dapat diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan pendekatan pembelajaran ini, tidak saja siswa dapat mengembangkan konsep-konsep sendiri dalam memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat, mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya, mengembangkan prosedur berpikir ilmiah, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dalam ikut serta meningkatkan partisipasi sosial sebagai warga negara yang baik, bernalar, dan bertanggung jawab.

D. Pendekatan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu bagian utuh dari pembelajaran sosial karena pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui supaya mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Simanjuntak et al., 2021).

Kemampuan pemecahan masalah diharapkan bagi seorang siswa mampu survive dalam kehidupan nyata agar seorang siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri dengan melibatkan dirinya sendiri untuk berfikir bagaimana sebuah persoalan mampu kita atasi dengan baik dan bijak sehingga diharapkan seorang siswa paham akan maknanya sebagai seorang yang beradab dan berpendidikan untuk menjadi panutan dalam masyarakat sehingga menjadi *pionir*

untuk menjadi agen perubahan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat guna menjadi contoh dan teladan

D. Pendekatan Inkuiri

Metode inkuiri adalah metode mengajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang sebelumnya mereka ketahui. Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, seorang guru harus mengantar siswa untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran dengan banyak melibatkan siswa untuk melihat, mendengar, merabah, mengajukan pertanyaan dan membahasnya dengan orang lain dalam pembelajaran inkuiri juga siswa dituntut untuk mampu mengerjakan apa yang ia temukan yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan, keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Author, 2021).

Dengan pendekatan-pendekatan yang ada diatas sekiranya dapat menjadi bahan referensi bagi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas dengan menerapkan beberapa metode atau dapat mengkombinasikan beberapa metode pendekatan agar pembelajaran di kelas lebih asyik, bermakna dan menumbuh kembangkan bakat dan prestasi siswa nantinya di suatu hari nanti tak ada lain karena ada campur tangan seorang pendidik dalam merangsang minat dan keinginan siswa untuk belajar giat karena adanya strategi guru dalam mengajarkan sebuah materi kepada siswa sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran yang diampu oleh seorang guru, sekiranya itu dapat terealisasi maka insya Allah pembelajaran kita akan bermakna bagi siswa sebagai bekal di kehidupan yang akan datang

Daftar Pustaka

- Adela, D., & Permana, D. (2020). Integrasi Pendidikan Lingkungan Melalui Pendekatan Ecopedagogy Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika*, 2(2), 17-26.
- Author, C. (2021). *Corresponding Author*: 3(1), 24-32.

- Febriani, M. (2021). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61.
- Fitria, D., Lestari, M., & Aisyah, S. (2021). *Meta-Analisis Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar*. 4(2), 192-199.
- Ruskandi, K., & Ferdian, Y. (2016). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar (SD) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Metodik Didaktik*, 10(1), 69-77.
- Sahputra, D. (2020). Manajemen Komunikasi Suatu Pendekatan Komunikasi. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 152-162.
- Simanjuntak, H. E., Meiliasari, M., & Ambarwati, L. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Jaringan terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah ditinjau dari Self Confidence Siswa Kelas X Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMA Negeri di Kecamatan Cempaka Putih Jakarta. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 5(1), 12-18.
- Adela, D., & Permana, D. (2020). Integrasi Pendidikan Lingkungan Melalui Pendekatan Ecopedagogy Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika*, 2(2), 17-26.
- Author, C. (2021). *Corresponding Author*: 3(1), 24-32.
- Febriani, M. (2021). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61.
- Fitria, D., Lestari, M., & Aisyah, S. (2021). *Meta-Analisis Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar*. 4(2), 192-199.
- Ruskandi, K., & Ferdian, Y. (2016). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar (SD) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Metodik Didaktik*, 10(1), 69
- Sahputra, D. (2020). Manajemen Komunikasi Suatu Pendekatan Komunikasi. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 152-162.
- Simanjuntak, H. E., Meiliasari, M., & Ambarwati, L. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Jaringan terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah ditinjau dari Self Confidence Siswa Kelas X Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMA Negeri di Kecamatan Cempaka Putih Jakarta. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 5(1), 12-18.

CHAPTER 3

PERENCANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETA-HUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Fifi Maghfirah
SD Rumah Sekolah Cendekia

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 dalam segi capaian menekankan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbud, 2013) bahwa sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang dimana penanaman kompetensi sikap menjadi hal yang benar-benar harus diperhatikan dan diberi penekanan karena hal tersebut akan menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan siswa pada fase atau tahap selanjutnya. Penanaman sikap yang baik sejak dini akan menjadi pembiasaan dan penanam akhlak bagi siswa yang menjadi kebiasaan di masa depan (Nenowati & Muslimin, 2021).

Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan cara untuk bertingkah laku, bercakap, dan berbicara kepada orang lain serta mengembangkan potensi, bakat yang ada dalam dirinya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) perlu adanya perbaikan kualitas pengajaran baik dari siswa maupun guru. Hal ini dapat dilakukan dengan perencanaan pembelajaran yang matang. Perencanaan yang sesuai dengan kondisi kelas. Perencanaan pembelajaran yang matang

dan sesuai dengan kondisi kelas akan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran adalah sebuah rencana belajar yang disusun terencana untuk mengalirkan materi-materi yang telah dipilih dengan metode-metode (dalam hal ini metode sentra) yang diorganisasikan ke dalam serangkaian kegiatan serta prosedur kerja.

Rencana pembelajaran atau lebih dikenal dengan lesson plan yaitu perencanaan yang dibuat guru sebelum mengajar. Dengan begitu, maka perencanaan adalah langkah awal untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien dalam proses pembelajaran yang didesain untuk siswa. Perencanaan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, yang di dalamnya terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Fathurrohman, 2016).

Dalam dunia pendidikan, Perencanaan sering dikaitkan dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu sub sistem pendidikan selain kurikulum. Proses pembelajaran yang berlangsung selalu mengikuti perkembangan kurikulum. Pembelajaran berkaitan dengan bagaimana mengajarkan yang terdapat dalam kurikulum. Dengan adanya pembelajaran, perencanaan yang sudah dibuat oleh guru dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran merupakan rancangan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan bermain untuk memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus mengacu pada karakteristik (usia, sosial budaya, dan kebutuhan individu). Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi.

B. Pembahasan

William H. Newman (dalam Majid 2013:15) mengemukakan bahwa “Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan- penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari (Setyorini, 2016).

Terry dalam Majid (2013:15) menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan

oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang (Setyorini, 2016).

Perencanaan pembelajaran sangat penting terhadap pencapaian target dimaksudkan disini adalah penyelesaian keseluruhan bahan atau materi pembelajaran yang telah ditetapkan kurikulum tersebut. Manakala perencanaan pembelajaran tersebut tidak disusun atau direncanakan dengan matang, maka kemudian target yang ingin dicapai dalam kurikulum tersebut tidak tercapai pula. Perencanaan bukanlah hal yang gampang, berbagai faktor yang harus diperhatikan agar pembelajaran itu dapat berlangsung secara efisien dan efektif. Sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari komponen yang saling terkait. Antara satu komponen dengan komponen lainnya harus berjalan secara serasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Disinilah terlihat bagaimana pentingnya merencanakan kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Guru sebagai yang melaksanakan kegiatan pembelajaran sangat berkepentingan dengan perencanaan pembelajaran. Hal ini tentu terkait dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan (Lisnasari, 2018).

Menurut pendapat Majid (2013:22) terdapat berbagai manfaat perencanaan pembelajaran yaitu: a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan. b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan. c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur siswa. d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui kecepatan dan kelambatan kerja. e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja. f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien serta menarik dengan disesuaikan dengan kondisi siswa.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan perencanaan pembelajaran yang matang yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sampai Sekolah Menengah

Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs) / Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dapat bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Pusat Kurikulum Nasional Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007 merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Trianto 2011:174). Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru dibutuhkan dan hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Setyorini, 2016).

Perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013, antara lain: perancangan kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan dan keterampilan yang akan diwujudkan. Perencanaan pembelajaran dapat dikaitkan dengan suatu proses yang dapat membantu menciptakan hasil sesuai harapan (Ely dalam Sanjaya, 2006:23-24). Hal ini sejalan menurut Uno (2009:2) bahwa perencanaan yaitu suatu metode yang memuaskan dalam serangkaian kegiatan agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. serangkaian kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. Sehingga perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan jangka pendek yang dilakukan guru untuk dapat memperkirakan kegiatan pembelajaran dengan lancar dan berkualitas (Putri Utami & Suwandayani, 2018).

Ada 7 prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu:

1. Relevansi; relevan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa secara individu.
2. Adaptasi; memperhatikan dan mengadaptasi perubahan psikologi, IPTEK, dan seni.
3. Kontinuitas; disusun secara berkelanjutan antara satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya.

4. Fleksibilitas; dikembangkan fleksibel sesuai dengan keunikan dan kebutuhan siswa, serta kondisi lembaga.
5. Kepraktisan dan akseptabilitas; memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan.
6. Kelayakan (Feasibility); menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada siswa.
7. Akuntabilitas; dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat (Limbong et al., 2019).

Dengan adanya pembelajaran, perencanaan yang sudah dibuat oleh guru dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Limbong et al., 2019).

Konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran.
2. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.
3. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.
4. Perencanaan pembelajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
5. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses adalah mengembangkan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses pembelajaran dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktifitas-aktifitas sistematis.

6. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis (Nursobah, 2019).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai suatu mata pelajaran yang menjadi media bagi guru membentuk dan mendidik sikap nasionalisme siswa tidak terlaksana dengan baik di mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat kurang. Pembelajaran yang dilakukan cenderung berpusat pada guru bukan pada siswa sehingga pengalaman belajar siswa tidak berkesan. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) guru hanya mentransfer ilmu pengetahuan. Padahal tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan semata-mata untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga melatih dan membentuk keterampilan dan sikap.

Hal yang dapat mendukung perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013, antara lain: perancangan kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan dan keterampilan yang akan diwujudkan. Perencanaan pembelajaran dapat dikaitkan dengan suatu proses yang dapat membantu menciptakan hasil sesuai harapan (Ely dalam Sanjaya, 2006: 23-24). Hal ini sejalan menurut Uno (2009: 2) bahwa perencanaan yaitu suatu metode yang memuaskan dalam serangkaian kegiatan agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. serangkaian kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. Sehingga perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan jangka pendek yang dilakukan guru untuk dapat memperkirakan kegiatan pembelajaran (Putri Utami & Suwandayani, 2018).

Perencanaan pembelajaran juga dimaknai sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada saat tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa satu semester yang datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hernawan, 2007).

Untuk beberapa kondisi, kegiatan menyusun rencana pembelajaran bagi guru dianggap aktivitas yang menyita banyak waktu. Implikasinya adalah pembelajaran yang monoton terus

berulang tanpa adanya pembaharuan. Kondisi lain terjadinya duplikasi perencanaan pembelajaran oleh guru dikarenakan banyaknya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bisa diakses oleh semua pihak. Walaupun perencanaan pembelajaran dianggap mudah bagi sebagian orang, sejatinya perencanaan dibuat dengan memperhatikan beberapa aspek, seperti:

1. Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber belajar
2. Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah.
3. Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggungjawab (Hamalik, 2009) (Saharuddin, 2020).

Zaman yang akan terus berjalan, ilmu pengetahuan pun akan terus-menerus berkembang dan perubahan di segala sisi kehidupan semakin sulit diperkirakan. Sementara saat ini yang hangat dibicarakan adalah masalah mutu pendidikan dengan mengacu pada hasil belajar. Menyadari hal tersebut, maka pemerintah bersama para ahli pendidikan, berusaha untuk meningkatkan mutu Pendidikan (Rismawati, 2017).

Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, guru kelas rendah menemui beberapa hal yang menjadi perhatian utama dalam pembuatan RPP, yaitu dalam menentukan indikator-indikator yang saling berkaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lain. Ditambah lagi dengan ruang kelas 2 yang sedang direnovasi sehingga pembelajaran hanya berlangsung dari jam 07.00 sampai 9.20 WIB saja karena setelah itu ada agenda kegiatan ekstrakurikuler. Pada pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas, ditemui juga beberapa persoalan yang terkait dengan kesulitan dalam mengaitkan materi antar mata pelajaran. Namun itu bisa diatasi dengan penggunaan media pembelajaran sehingga siswa aktif dan fokus dalam setiap pembelajaran tematik. Di akhir kegiatan pembelajaran, guru melakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi yang selalu dilaksanakan oleh guru adalah evaluasi hasil belajar dalam bentuk tes tertulis (Syarifuddin, 2017).

Perencanaan pembelajaran yang baik harus dilaksanakan dengan baik pula. Kurikulum 2013 mengharuskan pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap besar, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Silabus dan RPP harus dengan sengaja dirancang untuk pembelajaran yang tidak hanya menjadikan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga

menumbuhkan budi pekerti. Selanjutnya kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menantang dan menyenangkan yang telah dirancang dalam RPP dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2011) bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial perlu memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikannya dalam materi pembelajaran. Akhirnya perkembangan budi pekerti siswa diikuti dan difasilitasi terus-menerus hingga secara konsisten menampilkan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai moral yang baik (Waluyati et al., 2019).

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas siswa. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien (Hanum, 2017).

IPS sangat berperan terhadap interaksi sosial siswa guna membentuk karakter dalam mengembangkan potensi yang bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Maka demikian, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bersentuhan langsung terhadap kehidupan sosial siswa, perlu dirancang sedemikian rupa untuk membentuk kepribadian yang berkarakter dalam menopang pengalaman-pengalaman sosial untuk membangun potensi diri. Selain itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga dirancang untuk mencapai tujuan bersama dalam membentuk hubungan dengan sikap dan keterampilan sosial. Dengan mengkondisikan pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) yang kondusif, akan memungkinkan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, moral, dan keterampilan sosial. Siswa mampu berperan serta dalam melakoni kehidupan masyarakat modern yang dinamis dalam rangka menyongsong era globalisasi sebagai generasi millennial. Pada akhirnya peran kritis yang diemban Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk membentuk warga negara yang baik dapat terwujud. Sehingga pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan hanya dirancang dan diselenggarakan, namun perlu juga dievaluasi secara sistematis mulai dari kelas rendah sampai pada kelas tinggi guna mencapai tujuan tersebut (Pancasila et al., 2018).

C. Penutup

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang terencana. Guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran. Menurut Rusman (2014:59) perencanaan pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan mungkin cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri tanpa acuan yang jelas. Mengacu pada hal tersebut, guru diharapkan dapat melakukan persiapan pembelajaran baik menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Fathurrohman, A. (2016). Perencanaan Pembelajaran Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 5 No. 2, Juli 2016. *Jurnal at-Tajdid*, 5(2), 219-242.
- Hanum, L. (2017). Perencanaan Pembelajaran. *Perencanaan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.270>
- Limbong, I., Munawar, M., & Kusumaningtyas, N. (2019). Perencanaan pembelajaran paud berbasis steam (science, technology, engineering, art, mathematic). *Seminar Nasional PAUD 2019*, 203-212. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/Snpaud2019/article/view/450>
- Lisnasari, S. F. (2018). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Peningkatan Kualitas Mengajar Guru Di Sekolah Dasar (SD) Negeri 060938 Medan Johor. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 8(1), 73-80.

- Nenowati, S., & Muslimin, A. (2021). *Indonesian Journal of Primary Education Validitas Model Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Film Dokumenter untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa*. 5(2), 141-149.
- Nursobah, A. (2019). Perencanaan Pembelajaran MI/SD. In *Duta Media Publishing*.
- Pancasila, P., Karakter, P., Penyimpangan, S., & Tallo, M. (2018). *Jurnal Etika Demokrasi PPKn*. III (1), 75-84.
- Putri Utami, I. W., & Suwandayani, B. I. (2018). Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah I Malang. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(1), 185. <https://doi.org/10.30738/tc.v2i1.2773>
- Rismawati. (2017). *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila*. 2(1), 75-84.
- Saharuddin, M. (2020). Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi. In *Pendidikan*. [http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI_2020-IPS-100_X\(1\).pdf](http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI_2020-IPS-100_X(1).pdf)
- Setyorini, F. (2016). *Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Berbasis KTSP Kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri Gugus Sadewa Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen*.
- Syaifuddin, M. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 Sekolah Dasar (SD) Negeri Demangan Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 139.
- Waluyati, I., Irfan, I., & Nurnazmi, N. (2019). Integrasi Karakter Bangsa Berbasis Pendekatan Saintifik pada Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMPN di Kecamatan Sape, Bima. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 74.

CHAPTER 4

MODEL PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Hasrullah

SDN No. 56 Lassang II Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mencapai suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya (Undang-Undang, 2003).

Untuk mencapai hasil pendidikan seperti yang diharapkan dalam undang-undang maka diperlukan adanya proses pembelajaran yang dapat membentuk siswa berkarakter, bertakwa, mandiri serta dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa (Gracia & Anugraheni, 2021)

Pendidikan merupakan media yang dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih berpotensi dan berkualitas, sehingga dengan adanya pendidikan manusia akan mengalami proses pendewasaan diri dalam pengambilan keputusan terhadap masalah yang dihadapi dengan disertai rasa tanggung jawab yang besar. Indonesia merupakan salah satu negara yang mendukung perkembangan pendidikan masyarakatnya. Pada penerapannya, pendidikan di sekolah lebih fokus pada satu arah pandang yaitu pengajaran, pendidikan tidak menitikberatkan pada bagaimana caranya agar siswa yang belajar. Praktik tersebut nampak jelas pada sebuah indikator dimana peran guru yang lebih dominan sementara siswa hanya menghafal saja. Saat ini Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dipelajari selain itu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga dipandang mata pelajaran yang membosankan karena selama ini dalam pembelajarannya lebih banyak didominasi oleh pengajar dan hanya mengandalkan buku pegangan siswa sebagai sumber belajar (Sudrajat et al., 2021).

Proses pembelajaran yang berlangsung sangat diharapkan agar dapat berdampak positif bagi siswa karena dapat memberikan sebuah pengalaman belajar. Pengalaman tersebut akan semakin bermakna jika dalam pembelajaran siswa dapat menggali informasi

sendiri dan terlibat langsung di dalamnya, sehingga proses pembelajaran yang diperoleh merupakan hasil pemahaman siswa sendiri. Pembelajaran seperti itu dapat diaplikasikan untuk setiap mata pelajaran, begitu pula pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Sudrajat et al., 2021).

Proses belajar hanya menekankan pada upaya menjejali siswa dengan konsep yang bersifat hafalan. Siswa hanya duduk, mendengarkan, diminta membaca buku dan menjawab pertanyaan semampu mereka tanpa memahami benar apa yang sedang mereka pelajari, yang pada akhirnya membuat siswa jenuh dalam belajar sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dan tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru serta segala aspek pembelajaran termasuk sumber belajar merupakan hal yang penting untuk dipersiapkan secara matang. Hal ini dikarenakan memiliki hubungan erat dengan proses pembelajaran yang akan berlangsung (Sudrajat et al., 2021).

Siswa perlu diberi kesempatan untuk ikut berperan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan gairah serta hasil belajar, misalnya mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan dan menggalinya lebih dalam melalui berbagai sumber belajar. Dengan begitu siswa dapat belajar secara bermakna. Untuk mewujudkannya, guru dapat mengemas sebuah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model *Resource Based Learning*. Model *Resource Based Learning* itu sendiri adalah segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan siswa dengan suatu atau sejumlah sumber belajar, siswa dapat belajar dalam kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang sumber belajar yang khusus atau bahkan di luar sekolah bila siswa mempelajari tentang lingkungan (Sudrajat et al., 2021).

Pada hakikatnya pendidikan tidak hanya melalui soal teoritis saja akan tetapi usaha pendidik untuk mendidik siswa yang harus bertanggungjawab terhadap moral siswa dan sesuai dengan manajemen/strategi yang terencana dengan baik sebagai landasan pendidik untuk membangun karakter siswa. Pendidikan dapat berlangsung di dalam lingkungan sosial, tidak harus dengan lingkup lingkungan sosial yang luas (Bahri, 2022).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama pada

era teknologi dan industri 4.0 saat ini. Pendidikan mempengaruhi kemajuan suatu bangsa, terutama bagi generasi muda. Pendidikan mempunyai peran penting dalam aspek lingkungan kerja, karena pendidikan melatih pola berpikir dan pengembangan keterampilan yang sangat diperlukan manusia. (Hartati et al., 2022).

Pendidikan sangat penting untuk menyiapkan siswa memiliki sikap karakter yang baik, pengetahuan, kecerdasan, dan memiliki keterampilan/keahlian. Dengan adanya pendidikan akan menjadi jembatan penghubung untuk mewujudkan pengetahuan kepada siswa. Sebenarnya tujuan dari Pendidikan itu sendiri sudah dijelaskan dalam Pembukaan UUD 1945 dan digambarkan juga dalam Undang-Undang. Maka dari itu untuk mewujudkan tujuan yang tertulis tersebut direalisasikan dalam pembelajaran di lingkup sekolah. Dengan pembelajaran akan diberikan ilmu kepada siswa untuk agar menjadi pribadi yang berpikir kritis. Apa yang diberikan kepada siswa tersebut tercantum dalam sebuah kurikulum. Dari dahulu hingga sekarang tatanan pengembangan pendidikan di Indonesia disusun dalam sebuah kurikulum. Kurikulum ini berisi berbagai hal yang akan diajarkan kepada siswa nantinya. Sebelumnya di Indonesia sudah terjadi beberapa pergantian kurikulum. Pada saat sekarang ini Indonesia memakai kurikulum 2013. Hal ini dapat dikatakan sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Di mana hal ini lebih menekankan siswa pada pendidikan karakter, karena hal itu akan menjadi pondasi bagi siswa untuk menjadi siswa yang memiliki budi pekerti baik dan berakhlak mulia. Kurikulum 2013 mengedepankan bagaimana meningkatkan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga aspek itu dapat dijadikan dasar bagi guru untuk melihat perkembangan berhasil atau tidaknya siswa dalam pembelajaran. Zaman sebelumnya hingga saat sekarang ini pendidikan terus mengalami perkembangan, di mana perkembangan tersebut diiringi denganteknologi yang canggih. Di era digital ini, semua hal berkaitan dengan pembelajaran dapat dipermudah dengan adanya teknologi yang dirancang oleh para ahli ataupun oleh guru. Dengan media ini diusahakan dapat mewujudkan dan meningkatkan kemampuan siswa dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan (Siagian, 2021).

Pendidikan nasional merupakan salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia. Berkembang

menjadi manusia yang berkualitas, cerdas, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. sehingga mampu menjawab tentang zaman yang selalu berubah. Pendidikan juga sangat penting bagi kehidupan manusia sejak manusia dilahirkan kedunia, melalui kedunia pendidikan seseorang dapat meningkatkan dan meembangkan kualitas dan potensi dirinya. Dengan demikian siswa diharapkan menyongsong perkembangan zaman yang akan semakin maju dan terus berkembang. Sedangkan pendidikan nasional fungsinya untuk mengasah kemampuan yang dimiliki serta pembentukan watak manusia dan membimbing manusia menjadi seseorang yang cerdas serta memiliki tujuan agar siswa dapat mengambangkan potensi yang dimiliki sehingga menjadi manusia yang beriman (Sari et al., 2022).

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang menjadi wadah untuk meletakkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa untuk menjadi dasar untuk menempuh jenjang pendidikan di atasnya Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis. Dalam peristiwa tersebut terjadi interaksi pendidik dan siswa dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) ditunjuk untuk memberikan kesempatan siswa memupuk rasa ingin tahu, meembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui terhadap nilai-nilai sejarah kebudayaan masyarakat, dan mengetahui pemahaman konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang adaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial (Sari et al., 2022).

Beberapa permasalahan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terjadi karena tidak sesuai kenyataan dengan harapan yang diinginkan, harapan yang diinginkan siswa harus aktif dalam pembelajaran yang berlangsung. Melalui proses pembelajaran siswa diharapkan akan lebih mudah meembangkan berbagai pemahaman baru mereka. Seharusnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) itu Guru tidak hanya menerangkan saja tetapi harus diselingi dengan sebuah gambar atau video yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) agar siswa tersebut tidak merasa bosan dengan apa yang dijelaskan dari guru. Permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) adalah rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disebabkan oleh siswa yang berbeda-beda karakter dan ada juga siswa yang kurang tertarik dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena banyak materi, kebanyakan mencatat, ada juga siswa yang malas belajar sering bermain-main dan ada juga siswa yang suka belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Sari et al., 2022).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang berusaha membekali wawasan dan keterampilan siswa sekolah untuk mampu beradaptasi dan bermasyarakat serta menyesuaikan dengan perkembangan dalam era globalisasi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan warga dunia yang efektif. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah bertujuan sebagai berikut:

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu dikembangkan model pembelajaran yang kondusif dan menggairahkan siswa agar dapat dengan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah. Salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai guru adalah keterampilan mengembangkan model pembelajaran, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan upaya untuk mengembangkan model pembelajaran di kelas yang dapat memotivasi dan menggairahkan belajar siswa. Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi; (2) pengetahuan pedagogik (*pedagogical knowledge*) yang bisa dilihat dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru; dan (3) Keterampilan mengajar (*teaching skills*).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat menonton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik padahal guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang implementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Bahkan, banyak yang mementingkan aspek akademis dibandingkan dengan aspek-aspek non-akademis lainnya, seperti moral, atika, iman, dan taqwa.

Salah satu upaya yang memadai yang dapat kita terapkan untuk itu adalah dengan melakukan model pembelajaran. Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, menuntut kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Model dan Model Pembelajaran

Secara khusus, model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Setiap model pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain. Tidak ada model pembelajaran yang paling efektif untuk semua mata pelajaran atau untuk semua materi. Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Karena itu dalam memilih model pembelajaran yang diterapkan di kelas harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran yang akan diajarkan, ketersediaan fasilitas dan media, sumber-sumber belajar, kondisi siswa atau tingkat kemampuan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan siswa dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik dan siswa belajar akan lebih antusias dan mampu mengubah persepsi siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) akan lebih positif dan akan lebih menyenangkan. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan

sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial (Rahmawati & Hardini, 2020).

Model pembelajaran yang dipilih oleh guru menjadi salah satu sumber yang berkaitan dengan faktor faktor lainnya (Gracia & Anugraheni, 2021).

Dengan adanya model pembelajaran maka akan membuat proses pembelajaran lebih menarik. Semakin menarik tampilan media maka siswa semakin termotivasi untuk belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. (Islam et al., 2022)

Model pembelajaran adalah pola atau rancangan yang digunakan dalam merencanakan suatu pembelajaran di kelas maupun kerangka konseptual yang mengatur proses pembelajaran siswa agar dapat berjalan secara teratur dan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa dan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan (Gracia & Anugraheni, 2021).

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seharusnya melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, namun faktanya demikian. Siswa hanya di suapi konsep konsep materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tanpa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Padahal jika melihat kondisi kelas yang jumlah siswanya cukup banyak, maka guru akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dan siswa cenderung terlihat pasif (Negeri & Panjang, 2019).

Salah satu pembelajaran yang penting diterapkan pada Sekolah Dasar (SD) yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dikarenakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat memberikan sumbangan bekal kepada siswa untuk menghadapi persoalan sosial yang dihadapi oleh siswa kelak (Putri Umbara et al., 2020).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu muatan pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa sejak jenjang Sekolah Dasar (SD). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didefinisikan sebagai penggabungan dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya yang disusun secara interdisipliner dan kemudian disesuaikan kembali dengan kepentingan dan kebutuhan pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Fajri & Suntari, 2022).

IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi.

Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah, siswa diharapkan mampu untuk menanamkan konsep-konsep sosial agar dapat terbentuk sikap dan kepribadian yang baik di masyarakat. Pembelajaran konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bermakna yang ditanamkan di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan rasa kesadaran dalam diri setiap siswa karena pada dasarnya mereka adalah makhluk sosial yang hidup di tengah masyarakat. Pemahaman konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bermakna tentu saja berkaitan dengan kondisi kehidupan sosial yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya ketika akan berkontribusi di masyarakat. Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memilih bahan ajar sebagai sumber belajar yang tepat untuk digunakan agar pembelajaran dan penanaman konsep tepat sasaran. Hal ini ditujukan agar setiap siswa memiliki dorongan dan keinginan dari dalam dirinya untuk belajar dengan sumber yang disediakan oleh guru (Fajri & Suntari, 2022).

3. Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang). Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi belajar yang optimal. Model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, menunjuk indikasi bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung bersifat textbook oriental. Hal ini menyebabkan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kurang digemari oleh

siswa, karena menurut siswa terkesan kurang menarik, bervariasi dan monoton (Oktaningrum et al., 2022).

Beberapa dari sejumlah model pendekatan dalam pembelajaran yang menjadi rujukan tersebut, secara parsial terliput dalam kerangka teknis model pilihan berikut, antara lain: Model PBL, Simulasi, SAVI, Inquiry dan sebagainya.

Model *problem-based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan dan melatih siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan kontekstual untuk belajar cara berpikir kritis dan untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial. *Problem based learning* merupakan model pembelajaran dimana permasalahan sebagai titik awal dalam pembelajaran yang harus dipecahkan. Masalah dalam PBL dapat berupa suatu keadaan tertentu ataupun cara untuk mencapai tujuan atau proses. Melalui PBL siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi (Efficacy, 2020).

Adapun karakteristik PBL diantaranya PBL mengorganisasikan pengajaran pada sejumlah pertanyaan atau masalah yang penting, baik secara sosial maupun personal. PBL merupakan fokus antar disiplin, artinya subjek yang dibahas merupakan masalah aktual yang dapat diinvestigasi dari berbagai sudut disiplin ilmu. Masalah yang timbul harus diselesaikan secara nyata. Dalam hal ini siswa diminta untuk menganalisis, mengembangkan hipotesis, membuat prediksi, mengumpulkan informasi, melakukan percobaan dan menarik kesimpulan. Masalah yang telah dianalisis kemudian dimuat dalam bentuk produk yang harus dipublikasikan. Produk yang dihasilkan dapat berupa makalah, model fisik, video, naskah. Selain itu, implementasi PBL ditandai oleh adanya kerja sama antar siswa satu sama lain yang membentuk dalam suatu kelompok kecil.

Jenis model simulasi merupakan model yang diakui dengan baik untuk memahami dunia karena model ini memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk memahami dirinya sendiri maupun orang lain yang kemudian bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari baik itu di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Model simulasi pada dasarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar melalui penciptaan tiruan-tiruan yang mendekati suasana nyata. Model simulasi ini merupakan model

pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan (Islam et al., 2022).

Pembelajaran Model SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Dengan menggunakan model SAVI pembelajaran sebagai media pembelajaran dengan pendekatan SAVI untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Meisari et al., 2022)

Keunggulan SAVI dalam pembelajaran adalah tampilan menjadi lebih menarik sehingga diharapkan akan tercipta suasana pembelajaran yang segar dan menyenangkan. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang kegiatan agar lebih menarik perhatian siswa dan dapat memberikan mengenai kegiatan-kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Interaksi berbentuk latihan menampilkan sejumlah soal yang bervariasi yang harus dijawab oleh siswa, dan sediakan umpan balik dan penguatan baik bersifat positif. Penerapan Model SAVI (*Somatic, Auditory, visual intelektual*) dalam pembelajaran terdapat unsur edukasi yang siswa dapatkan dengan suasana menyenangkan pada proses pembelajaran, sehingga dengan adanya model SAVI diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan dalam pemahaman siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Keberhasilan model SAVI pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilihat dan diukur dari tingkat pemahaman siswa melalui indikator dari kemampuan pemahaman yang peneliti ambil yaitu di aspek kognitif (menuliskan, menjelaskan, dan mengelompokkan) sehingga hasil belajar akan semakin baik pula dengan tercapainya indikator pemahaman tersebut. Melalui model pembelajaran SAVI, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan kognitifnya terhadap hasil belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mereka diharapkan mampu memecahkan masalah yang muncul dalam proses pembelajaran secara berkolaborasi dengan teman sejawat mengenai permasalahan yang dialami dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Model *Inquiry Learning* dipercaya dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar, juga merupakan model pembelajaran yang melaksanakan adanya tahapan diskusi kelompok sehingga siswa dapat menyimak, mengemukakan

pendapat, dan bekerja sama dalam kelompoknya sehingga pembelajaran tidak lagi menjenuhkan. Terdapat enam langkah pembelajaran dalam menerapkan model *Inquiry Learning* yaitu: 1) Orientasi; 2) merumuskan masalah; 3) merumuskan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) menguji hipotesis; dan 6) merumuskan kesimpulan. Model *Inquiry Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis yang dalam prosesnya terdapat pelaksanaan diskusi kelompok untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang diberikan (Nurdiansyah et al., 2021).

C. Penutup

Berbagai tantangan terkadang muncul dalam melewati hari-hari guru bersama siswanya dan tidak sedikit pula solusi yang ditawarkan untuk menjawab tantangan tersebut. Salah satu solusi dari permasalahan pendidikan yang ada diantaranya adalah model pembelajaran. Ada banyak model-model pembelajaran yang dapat kita ambil sebagai solusi yaitu diantaranya model *Problem Based Learning* (PBL), Simulasi, SAVI (Somatic, Auditory, visual intelektual). Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan kiranya semua tenaga pendidik dapat mempertimbangkan model-model pembelajaran yang dapat diambil sebagai solusi yaitu diantaranya model *Problem Based Learning* (PBL), Simulasi, SAVI (*Somatic, Auditory, visual intelektual*).

Daftar Pustaka

- Bahri, S. (2022). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. 4(1), 94-100.
- Efficacy, S. (2020). *Pinisi: Journal of Teacher Professional Pinisi: Journal of Teacher Professional*. 1(April), 13-26.
- Fajri, J. N., & Suntari, Y. (2022). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengembangan Buku Digital Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis Mobile Learning pada Materi Kerajaan-Kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam di Indonesia*. 4(1), 1219-1228.
- Gracia, A. P., & Anugraheni, I. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 436-446.
- Hartati, S., Saputra, A. B., Andriani, S., Studi, P., Pemerintahan, I., & Abdurrah, U. (2022). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pegawai dalam*

- Melayani Masyarakat*. 4(1), 298-307.
- Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2022). *Penerapan Model Simulasi Tentang Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Susi Mahmudah 1* □, Farah Fauzia 2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia 1,2. 6(1), 633-645.
- Meisari, S., Selegi, S. F., & Hedayani, E. (2022). *INNOVATIVE: Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Identifikasi Kemampuan Kognitif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Bangun Datar*. 2(C), 88-95.
- Negeri, G. S. D., & Panjang, S. (2019). *Tentang Usaha Dan Kegiatan Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Konstruktivisme Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Selatpanjang Semester 1 Tahun Pelajaran 2018 / 2019*. 100-108.
- Nurdiansyah, S., Sundayana, R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis serta Habits of Mind Menggunakan Model Inquiry Learning dan Model Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 95-106.
- Oktaningrum, N. A., Hedayani, E., & Selegi, S. F. (2022). *INNOVATIVE: Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Efektivitas Model Circ Berbantu Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SDN 91 Palembang*. 2, 44-52.
- Putri Umbara, I. A. A., Sujana, I. W., & Negara, I. G. A. O. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Seri Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 13.
- Rahmawati, L., & Hardini, A. T. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Daring terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berargumentasi Pada Muatan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1035-1043.
- Sari, F., Fitria, A. H., Studi, P., Universitas, P., & Indonesia, D. (2022). *Pengaruh Penggunaan Model Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas V Sekolah Dasar*. 2(1), 234-238.
- Siagian, G. (2021). *Jurnal basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683-1688.
- Sudrajat, A., Meiliana Lovienica, & Vina Iasha. (2021). Pengaruh Model Resource Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (SD) Sekolah Dasar. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 17(1), 70-75.
- Undang-Undang. (2003). Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Records Management Journal*, 1(2), 1-15.

CHAPTER 5

MEDIA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Muhammad Amir

UPT SPF Sekolah Dasar Negeri Mangkura IV Makassar

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi pilar utama kemajuan bangsa dalam menyiapkan sumber daya manusia yang dapat mengolah dan mengelola bangsa ini dengan baik. Sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa. Oleh sebab itu, negara harus hadir dan menjamin setiap warga negara mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Hal ini terlihat dalam bunyi Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.”

Pendidikan abad ke-21 merupakan arus perubahan dimana guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Mencermati kondisi pendidikan secara global, dimana setiap negara saat ini sedang berjuang melawan pandemic covid 19. Dikutip dari *kompas.com*, kehadiran covid-19 yang terdeteksi sejak bulan 2 Maret 2021 sebagai titik awal perubahan kebijakan secara nasional. Termasuk bangsa Indonesia bersama seluruh elemen bangsa sedang berusaha melakukan pemulihan diberbagai sektor, baik ekonomi, pendidikan dan seluruh bidang yang terdampak pandemic covid-19.

Salah satu sektor yang paling merasakan dampak wabah covid-19 adalah dunia pendidikan. Larangan berkerumun sebagai upaya pencegahan penularan covid-19 mengakibatkan hampir seluruh sekolah ditutup dan diterapkannya belajar dari rumah. Kebijakan ini berdasarkan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan yang dikutip dari laman *kemdikbud.go.id* yang memberlakukan pembelajaran dalam jaringan (daring) bagi siswa dan mahasiswa. Hingga saat ini, siswa telah melalui hampir 2 tahun mengikuti proses pembelajaran secara daring, dimana siswa hanya menerima materi pembelajaran melalui media telekomunikasi, yang dikenal dengan pembelajaran dalam jaringan (daring).

Untuk memaksimalkan proses pembelajaran daring tersebut, maka pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah menyusun kurikulum darurat. Sebagaimana dikutip dari laman *kemdikbud.go.id*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

(Kemendikbud) menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Satuan pendidikan dalam kondisi khusus dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Pembelajaran dalam jaringan (daring) yang telah berlangsung sejak maret 2020 hingga September 2021 tersebut, sangat berdampak pada kondisi mental dan kesiapan siswa menerima materi. Proses pembelajaran daring yang berlangsung tanpa inovasi pendampingan langsung dari guru melahirkan sifat malas, tidak peduli dan hilangnya motivasi belajar siswa.

Diterbitkannya surat edaran empat menteri tersebut, telah memberi lampu hijau kepada seluruh satuan pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas ini dilaksanakan dengan mengikuti petunjuk teknis berdasarkan SKB 4 menteri tersebut.

Kondisi inilah menuntut kalangan pendidik untuk memahami betapa pentingnya mengelola dan menciptakan proses pembelajaran dengan berpusat pada siswa untuk memaksimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang bermakna serta sesuai dengan karakteristik siswa. Penggunaan media dengan tepat akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi. Sebaliknya bagi siswa, media sangat membantu dalam memahami setiap penyampaian materi dari guru.

B. Pembahasan

Kualitas pendidikan yang unggul dapat dilihat salah satunya dari pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Media disebut sebagai instrumen untuk menyampaikan informasi dari pengirim kepada penerima (Budiman, 2016). Media dapat dikatakan sebagai alat interaksi antara pendidik dengan siswa untuk memberikan informasi dan pengetahuan (Ihsana, 2017). Media terbagi menjadi enam yaitu visual, audio visual, kombinasi *slide* dan suara, komputer, komputer dan interaktif video, dan internet (Ihsana, 2017). Setiap bagian dari media tersebut mempunyai keunggulannya masing-masing sesuai dengan strategi dan tujuan pembelajaran karena dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai maka

pendidik menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi dan membantu dalam memahami pelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat komunikasi untuk mempermudah penyampaian pesan dari penyampai pesan kepada penerima pesan dan juga dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, meningkatkan rasa keingintahuan dan juga dapat menambah informasi (Purnama & Pramudiani, 2021)

Media pembelajaran merupakan sebuah sarana dalam mendukung penyampaian suatu informasi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dinilai sungguh-sungguh berguna bagi guru di kelas. Media pembelajaran didesain dengan inovatif dan atraktif maka akan menambah kualitas dan hasil belajar pembelajar di kelas (Muhson, 2010). Media sangat memberikan peran penting untuk membangkitkan rasa semangat pada diri siswa pada saat mengikuti pelajaran. Menurut Kurniawati dan Nita (2018) Penggunaan media pembelajaran selain sebagai media yakni sebagai pembuat proses interaksi, komunikasi serta penyampaian sebuah materi antara pendidik dan pembelajar supaya kegiatan pembelajaran berlangsung secara tepat dan efisien. Media pembelajaran yang interaktif terbukti berhasil dan dapat digunakan untuk belajar pada berbagai macam level dari pendidikan serta memberikan banyak dampak positif terutama di Indonesia di mana media interaktif dapat membuat proses pembelajaran siswa menjadi lebih mudah (Osman, 2015) (Muthoharoh & Sakti, 2021).

Seringkali pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilakukan dengan tidak menggunakan media pembelajaran dan adapun media yang digunakan hanya media-media yang umum digunakan seperti gambar-gambar peta ataupun globe dll. Selain itu, media kuga tidak dijadikan stimulus bagi siswa agar ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karena penggunaan media terlalu didominasi oleh guru sehingga kurang meningkatkan minat belajar siswa (Giwangsa et al., 2021)

Dengan terdapatnya media pendidikan yang menarik serta cocok dengan pendidikan hingga hendak menolong siswa menguasai modul dengan gampang. Gagne dan Briggs mengatakan “Media pembelajaran bisa dimaksud sebagai suatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan” (Antika & Suprianto, 2016) (Sari & Ahmad, 2021).

Terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum memulai pembelajaran, salah satunya yaitu media pembelajaran. Media adalah sesuatu yang dapat digunakan guru

untuk mengajarkan materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran (Munadi dalam Laily dan Farida, 2018). Akan tetapi, tidak semua guru menggunakan media untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran. Bahkan masih ada guru yang menyampaikan materi hanya dengan berceramah saja. Proses pembelajaran yang seperti ini membuat siswa kurang minat untuk belajar serta kurang memahami materi yang diberikan, khususnya pada siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu guru harus berinovasi dengan menggunakan sebuah media pembelajaran (Salamah et al., 2021).

Dengan adanya perubahan pada dunia pendidikan maka seorang guru dituntut untuk lebih mengasah dan mengeksplorasi kemampuan dirinya dalam mendidik dan mencerdaskan siswa. Mutu pendidikan sangat tergantung kepada kualitas guru dan pembelajarannya, peningkatan pembelajaran merupakan isu mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara rasional, Sehingga diharapkan dengan adanya perubahan kemajuan zaman dalam bidang IPTEK, akan menunjang juga kemajuan dan perubahan ke segi positif dalam pendidikan. Dengan kemajuan IPTEK akan dapat mempengaruhi pola pikir pendidik dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswanya salah satunya dalam penggunaan media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran yang menarik seperti tayangan atau tampilan yang dihasilkan dari media pembelajaran siswa akan mudah mengingat dan menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Luh & Ekayani, 2021).

Pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) belum banyak memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi. Di era pandemi covid-19 guru dituntut untuk membuat media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menjawab tantangan pembelajaran Abad 21. Pengembangan tidak harus membuat sesuatu hal yang baru atau belum ada sebelumnya. Pengembangan dapat juga memodifikasi sesuatu yang sudah ada, kemudian dikemas sesuai dengan perkembangan zaman dan kepentingan tertentu. Untuk memudahkan siswa dalam memahami materi guru dapat membuat rangkuman materi yang dapat digunakan dasar siswa untuk mempelajari materi tertentu (ABD GHOFUR, 2020).

Dalam memberikan motivasi pada siswa, banyak cara yang dapat guru lakukan. Salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang merupakan proses komunikasi, media pembelajaran merupakan salah satu komponen

komunikasi yang bertugas sebagai pengantar pesan dari guru kepada siswa. Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses

komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka dari itu media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu dalam komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi dalam sistem pembelajaran tidak akan terjadi dan proses pembelajaran yang merupakan komunikasi juga tidak akan berlangsung secara optima. Daryanto dalam (Pemalang, 2011)

Dalam memberikan motivasi pada siswa, banyak cara yang dapat guru lakukan. Salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang merupakan proses komunikasi, media pembelajaran merupakan salah satu komponen komunikasi yang bertugas sebagai pengantar pesan dari guru kepada siswa. Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka dari itu media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu dalam komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi dalam sistem pembelajaran tidak akan terjadi dan proses pembelajaran yang merupakan komunikasi juga tidak akan berlangsung secara optimal (Daryanto, 2010:7)

Oleh karena itu, penting sekali penggunaan media pembelajaran pada pokok bahasan sejarah sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan informasi dan memvisualisasikan keabstrakan dari suatu materi sehingga dapat menarik perhatian dan motivasi siswa untuk belajar. (Setiawati et al., 2019)

Media pembelajaran bermanfaat untuk melengkapi, memelihara dan bahkan meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, penggunaan media dalam pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar, meningkatkan aktivitas siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketepatan penggunaan media pembelajaran tidak terlepas dari pemahaman kita terhadap ragam dan karakteristik media tersebut. Setiap jenis media pembelajaran memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini perlu dijadikan bagian kemampuan dan keterampilan guru sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki menuju guru yang profesional.

Hasil kajian Oktavianti (2014, p. 66) melaporkan faktor yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajarannya, karena media pembelajaran merupakan perantara atau pengantar terjadinya komunikasi yang baik dan menyenangkan antara guru dengan siswanya. Semangat belajar siswa akan muncul

ketika suasana begitu menyenangkan dan belajar akan efektif bila seseorang dalam keadaan gembira dalam belajar Media menjadi penting adanya, karena penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu proses penyampaian informasi atau pesan dalam pembelajaran sehingga dapat berlangsung secara efektif (Nurulanjani, 2018)

Media pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu komponen pembelajaran, tidak luput dari pembahasan sistem secara menyeluruh. Pemanfaatan media merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya, media pembelajaran ilmu pengetahuan sosial masih sering terabaikan dengan berbagai macam alasan, diantaranya terbatasnya waktu untuk membuat persiapan, sulit mencari media yang tepat, tidak adanya dana dan lain sebagainya (Iskandar, 2019)

Dalam kegiatan pembelajaran dengan memilih media yang menarik antusias belajasiswa yang tepat dan sesuai dapat mempermudah penyerapan atau pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, memilih media pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap ketercapaian hasil belajar siswa, media pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa nyaman dan senang selama proses pembelajaran dengan menggunakan media siswa bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran berpusat pada siswa tidak lagi berpusat pada guru. Selain itu guru harus mengerti tentang penggunaan metode pembelajaran, model pembelajaran, media dan buku yang disesuaikan dengan materi pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Rosihah & Pamungkas, 2018)

Media pembelajaran memiliki beberapa jenis. Seperti yang dikemukakan oleh Rudy Bretz dalam (Ekayani, 2017) mengelompokan 7 jenis media, yaitu (1) media cetak. Media cetak terdiri dari bahan ajar mandiri, buku, modul dan sejenisnya; (2) media Audio. Media audio terdiri dari pita audio, radio, dan telepon; (3) Media visual diam. Media visual diam terdiri dari slide bisu, halaman cetak/non cetak, foto, gambar, dan sejenisnya; (4) media visual bergerak. Media visual bergerak terdiri dari film bisu; (5) audio semi gerak. Audio semi gerak seperti tulisan jauh yang bersuara; (6) media audio visual diam. Media audio visual diam terdiri dari halaman suara dan film rangkaian suara; (7) media audios visual gerak. Media audio visual gerak terdiri dari televisi, film, video, dan sejenisnya (Nuryanah et al., 2021).

Dengan menggunakan banyak alat atau media pembelajaran yang bisa digunakan seperti visual, audio dan audiovisual. Dalam hal ini melakukan penelitian untuk memberikan gambaran bagaimana cara untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran dan nilai yang meningkat dari sebelumnya. Serta memudahkan siswa lebih cepat menerima materi yang diajarkan selama proses pembelajaran, tidak merasa jenuh serta lebih memahami materi yang diajarkan. Dengan Memberikan informasi kepada guru bahwa menggunakan media pembelajaran video animasi dapat digunakan oleh guru untuk memudahkan dalam proses pembelajaran dengan disesuaikan materi yang cocok (Sunami & Aslam, 2021).

Media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis aplikasi *mobile learning* dengan pendekatan *social constructivism* menghasilkan produk berupa komik, gambar berseri, dan poster yang dikemas dalam program Edmodo serta memuat materi budaya lokal Kudus sehingga mempermudah siswa untuk mengenal budaya Kudus serta mampu bersikap dalam menghadapi masalah sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan mengedepankan kearifan lokal (Purbasari et al., 2019)

Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan memenuhi kriteria, yaitu salah satunya dapat membuat siswa paham dengan materi yang disampaikan menggunakan media dan memperoleh pengalaman belajar. Nurjanah, dkk (2015:221) mengemukakan bahwa “pemilihan media dalam pembelajaran harus berdasarkan pertimbangan pada beberapa kriteria, salah satu diantaranya adalah kesesuaian dengan karakteristik siswa. Siswa memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain khususnya secara penginderaan” (Puzzle & Tangram, 2017)

Pemilihan media pembelajaran yang tepat dan sesuai akan membuat siswa tidak jenuh dan termotivasi untuk belajar. Media pembelajaran sangat baik manfaatnya untuk siswa karena menambah pengetahuan serta dapat menumbuhkan semangat belajar untuk siswa (Miftah, 2013). Penggunaan media pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan belajar siswa serta meningkatkan pemahaman materi pembelajaran sehingga akan berdampak pada peningkatan kualitas Pendidikan (Prehanto et al., 2021)

C. Penutup

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan seorang guru dalam mengelola dan mengelola proses pembelajaran. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari kreativitas dan inovasi guru dalam merancang dan menampilkan media pembelajaran. Media pembelajaran ini dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Ketercapaian indikator pembelajaran sangat diharapkan dapat bermakna pada siswa, sehingga menuntut guru harus mampu menyesuaikan media pembelajaran yang tepat pada siswa.

Seperti halnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang menekankan pada kemampuan siswa dalam membangun interaksi dengan sesama manusia, tentu harus menjadi perhatian para guru. Pemilihan media tentunya harus memperhatikan tujuan apa yang akan dicapai, serta menyesuaikan dengan tingkat kematangan dan karakteristik siswa.

Daftar Pustaka

- Abd Ghofur. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Scan Barcode Berbasis Android Dalam Pembelajaran Ips. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 144-152.
- Giwangsa, S. F., Pendidikan, P., Sekolah, G., Pendidikan, F. I., Pendidikan, U., Giwangsa, S. F., Pendidikan, P., Sekolah, G., Pendidikan, F. I., & Pendidikan, U. (2021). *Pengembangan Media Kartu Kuartet Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Sekolah Dasar The Development Of Quartet Card Media In Learning Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar The Development Of Quartet Card Media In Learning*. 8, 40-48.
- Iskandar, R. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Berbasis Komik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 237-246.
- Muthoharoh, V., & Sakti, N. C. (2021). Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Adobe Flash CS6 Untuk Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 364-375.
- Nurulanjani, D. (2018). Peran Media Timelines Chart Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(1), 43.
- Nuryanah, N., Zakiah, L., Fahrurrozi, F., & Hasanah, U. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Webtoon untuk Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3050-3060

- Pemalang, N. G. (2011). Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan. *Digilibadmin.Unismuh.Ac. Id*, 111-122. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/11524-Full_Text.pdf
- Prehanto, A., Aprily, N. M., Merliana, A., & Nurhazanah, M. (2021). Indonesian Journal of Primary Education Video Pembelajaran Interaktif-Animatif sebagai Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar (SD) Kelas Tinggi di Masa Pandemi Covid 19. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 32-38.
- Purbasari, I., Ismaya, E. A., Suryani, N., & Djono, D. (2019). Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Aplikasi Mobile Learning bagi Siswa Sekolah Dasar. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 13(1), 97-106.
- Purnama, S. J., & Pramudiani, P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Google Slide pada Materi Pecahan Sederhana di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2440-2448
- Puzzle, M., & Tangram, B. (2017). *Indonesian Journal of Primary Education*. 1(1), 66-72.
- Rosihah, I., & Pamungkas, A. S. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Berbasis Konteks Budaya Banten Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 35.
- Salamah, U., Taufiq, M., & ... (2021). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Joyful Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. ... *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2(1), 74-78. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/1125>
- Sari, W. N., & Ahmad, M. (2021). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Digital di Sekolah Dasar*. 3(5), 2819-2826.
- Setiawati, T., Pranata, O. H., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Media Permainan Papan pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pengembangan Media Permainan Papan Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, 6(1), 163-174.
- Sudiantini, D., & Dewi Shinta, N. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap. *Sintesa*, 11(1), 177-186. [https://doi.org/10.17509/Madrasah Ibtidaiyah \(MI\)mbar-sd. v3i2.4259](https://doi.org/10.17509/Madrasah Ibtidaiyah (MI)mbar-sd. v3i2.4259)
- Sunami, M. A., & Aslam, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Zoom Meeting terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1940-1945

Wulandari, A. R., Masturi, M., & Fakhriyah, F. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Youtube terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3779-3785. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1251>

CHAPTER 6

MATERI/BAHAN AJAR PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Nurbaya
SD Impres 12/79 Hulo

A. Pendahuluan

Seluruh manusia yang ada di dunia membutuhkan yang namanya pendidikan. Pendidikan merupakan jalan utama untuk membuka cakrawala berpikir manusia. Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dengan melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan cara berpikir, bersikap, dan potensinya sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik pada masa sekarang dan masa yang akan datang (Lestari, 2016). Pada hakikatnya pendidikan merupakan hak setiap individu untuk dapat menikmatinya (Pancasila et al., 2018). Pendidikan merupakan suatu hal yang mendasar dan penting bagi kehidupan manusia. Kesadaran akan arti pentingnya pendidikan ini akan menentukan kualitas pola pikir dan juga masa depan suatu negara (Studi et al., n.d.).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah merupakan muatan pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa sejak jenjang Sekolah Dasar (SD) (Fajri & Suntari, 2022). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah integrasi dari ilmu sosial dan humaniora yang disajikan secara ilmiah untuk kepentingan pendidikan. Pada tahun 1913 pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pertama kali digunakan di Amerika Serikat yang disebut sebagai *social studies*, diadopsi dari nama lembaga yang bergerak di bidang *social studies* (Jumriani et al., 2021).

IPS sangat penting diajarkan kepada siswa, karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Pemahaman terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmu sosial sangat diperlukan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik. Sehingga siswa harus dibekali dengan pengetahuan tentang kemasyarakatan (sosial) karena dengan pengetahuan yang ia memiliki sikap yang baik dan keterampilan ia akan berguna baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Endayani, 2017).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hendaknya dipelajari sesuai dengan perkembangan karakteristik siswa dan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa harus sesuai

dengan ketentuan dalam kurikulum masing-masing lembaga pendidikan. Pada kurikulum 2013 pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya di Sekolah Dasar (SD) dipadukan dengan mata pelajaran lainnya yang dikenal dengan pembelajaran Tematik. Pembelajaran tematik yakni sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran menjadi sebuah tema tertentu guna memberikan pengalaman yang bermakna untuk siswa (Krismona Arsana & Sujana, 2021).

Setiap mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) tentu memerlukan bahan ajar, termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa diajak untuk dapat mengenal lingkungan fisik dan lingkungan sosial serta hubungan dan interaksi yang terjadi antara kedua lingkungan tersebut. Penanaman nilai-nilai Pancasila pada pendidikan siswa sangat penting untuk membentuk watak dan karakter siswa sehingga ketika dewasa siswa sudah dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Angraini et al., 2019). Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang menarik untuk dipelajari karena secara umum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat hal yang dekat dengan kehidupan siswa. Namun sayangnya, banyak siswa Sekolah Dasar (SD) yang merasa kurang tertarik dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), salah satu penyebabnya adalah karena bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang digunakan selama ini belum dapat menimbulkan minat belajar siswa (Lestari, 2016).

Pada pelaksanaan kurikulum 2013, siswa diberikan kebebasan dalam menyelesaikan persoalan sendiri dengan bimbingan dan arahan dari guru, serta mampu memahami berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut mampu bekerja sama. Keterampilan 4C merupakan empat kompetensi yang harus dimiliki setiap siswa, kecakapan-kecakapan tersebut meliputi berpikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*), serta memiliki kreativitas (*creativity*). Kurikulum 2013 memiliki ciri khas yang erat kaitannya dengan SKL dan SI. Dalam kurikulum 2013 melahirkan pembelajaran tematik integratif yang terpusat pada siswa. Siswa diharapkan dapat aktif, kreatif, berpikir kritis, bekerja sama, dan berkompetisi dalam kancah global. Pembaruan dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditandai dengan kebutuhan dan minat siswa, bahan pelajaran lebih

banyak fokus terhadap permasalahan sosial, pembelajaran lebih banyak memperhatikan keterampilan, pembelajaran lebih memperhatikan pelestarian keadaan lingkungan sekitar (Azizah, 2021)

B. Pembahasan

Menurut Sapriya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain, khususnya di Negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Sedangkan Menurut Ahmadi dan Amri, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Menurut Gunawan, menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial (Lestari, 2016)

Sumber dari semua ilmu adalah filsafat, dari filsafat tersebut lahirlah 2 (dua) cabang ilmu yaitu filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam (*the natural sciences*) dan filsafat moral yang kemudian berkembang ke dalam cabang ilmu-ilmu sosial (*the social sciences*). Ilmu-ilmu alam membagi diri menjadi dua kelompok yaitu yaitu ilmu alam (*the physical sciences*) dan ilmu hayat (*the biological sciences*). Ilmu alam bertujuan mempelajari zat yang membentuk alam semesta seperti fisika, kimia, astronomi, ilmu bumi, dan lain-lain. Ilmu-ilmu sosial berkembang agak lambat dibandingkan ilmu alam. Cabang-cabang ilmu-ilmu sosial diantaranya antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi, geografi, ilmu politik dan lain-lain. Dalam dunia pengajaran, ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan, sehingga timbullah *social studies* atau di Indonesia disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (*social studies*) pertama kali dimasukkan dalam kurikulum sekolah di Rugby (Inggris) pada tahun 1827, atau setengah abad setelah terjadinya Revolusi Industri pada abad ke-18. Berbeda halnya dengan di Inggris, *social studies* dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah Amerika Serikat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsanya. Setelah berlangsungnya Perang Budak pada tahun 1861-1865, bangsa Amerika Serikat yang terdiri dari berbagai macam ras sulit untuk menjadi satu bangsa, hal ini juga disebabkan perbedaan sosial ekonomi yang sangat tajam. Salah satu

cara untuk menjadikan penduduk Amerika Serikat merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika dengan memasukkan *social studies* ke dalam kurikulum sekolah di negara bagian Wisconsin pada tahun 1892 (Endayani, 2017). Seiring berjalannya waktu perubahan demi perubahan terjadi pada pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Perubahan terakhir pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirasakan dengan bergulirnya kurikulum 2013. Perubahan terbesar terletak bagaimana komposisi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disajikan. Semua bidang studi disajikan secara tematik terpadu tidak terkecuali dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam praktik pengajarannya memang memerlukan inovasi. Terlebih lagi dalam menghadapi tantangan abad 21 pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus menyesuaikan diri (Widodo et al., 2020)

1. Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Materi ialah apa yang dipelajari oleh siswa berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Pemilihan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang persekolahan berorientasi kepada kepentingan pendidikan bukan pada keilmuan semata. Materi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikembangkan dari disiplin-disiplin ilmu sosial, kemudian disintesis dengan ilmu pendidikan dan disajikan berdasarkan tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia biasanya terdiri dari disiplin ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, dan pendidikan kewarganegaraan. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdiri dari substansi, proses dan sikap, nilai dan moral (Endayani, 2017).

a. Materi Substansi

Materi substansi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga berasal dari substansi ilmu-ilmu sosial, sementara itu substansi ilmu-ilmu sosial terdiri dari fakta, konsep, generalisasi dan teori. Fakta ialah suatu objek, peristiwa, atau kejadian yang pernah terjadi pada saat ini, atau suatu jejak-jejak peristiwa yang pernah terjadi atau pernah ada pada masa lalu. Fakta dihasilkan dari data yang diperoleh di lapangan atau tempat penelitian dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran, kemudian data diolah dengan prosedur tertentu, sehingga dihasilkan lah fakta.18 Fakta yang sama bisa menghasilkan makna yang berbeda, karena setiap manusia memiliki persepsi sendiri. Fakta disiplin ilmu sejarah: nama pelaku, tempat peristiwa, tanggal, bulan, dan tahun kejadian. Fakta geografi:

nama daerah, letak daerah, pantai, datar atau daerah pegunungan, bagaimana tingkat kesuburan tanahnya, dan lain-lain

Fakta diperlukan untuk menentukan mana yang masuk atribut, dari atribut-atribut tersebut akan membentuk konsep. konsep menunjuk pada suatu abstraksi, penggambaran dari sesuatu yang konkret maupun abstrak dapat berbentuk pengertian, definisi ataupun gambaran mental, atribut esensial dari suatu kategori yang memiliki ciri-ciri esensial yang relatif sama Hasil dari pengabstraksian itu kita sederhanakan dengan cara menyebutnya dengan memberi nama “nama konsep”.

Konsep dirangkai dalam suatu hipotesis, dikembangkan menjadi generalisasi. Generalisasi adalah pernyataan tentang hubungan antara konsep-konsep dan berfungsi untuk membantu dalam memudahkan pemahaman suatu maksud pernyataan itu, berfungsi mengidentifikasi penyebab dan pengaruhnya, bahkan dapat digunakan untuk memprediksi suatu kejadian yang berhubungan dengan pernyataan yang ada dalam generalisasi tersebut. Bentuk pernyataan generalisasi ini dapat berupa prinsip, hukum, dalil, dan pendapat. Konsep generalisasi dapat berkembang menjadi suatu teori yaitu prinsip umum yang menjelaskan hakikat gejala atau hubungan gejala berupa rumus, aturan, kaidah dan sebagainya.

Teori merupakan rangkaian fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi, serta perkiraan tentang implikasi (akibat) dari rangkaian fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi tersebut yang satu sama lainnya sangat berhubungan Keterhubungan antara preposisi atau generalisasi tersebut sudah diuji kebenarannya secara empirik dan dianggap berlaku secara universal. Melalui teori para ilmuwan dapat menjelaskan fenomena sosial yang ada. Dengan menggunakan teori dalam materi kurikulum, maka siswa akan diajak untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sedemikian rupa sehingga terjadi transfer of training belajar sesuatu yang lain berdasarkan apa yang sudah diketahui atau dikuasai.

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga terdiri dari fakta, konsep, generalisasi dan teori yang dikembangkan dari disiplin ilmu sosial dan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Semakin kuat keterkaitannya, maka semakin besar kemungkinan materi itu

akan dipilih sebagai materi kurikulum. Setiap disiplin ilmu sosial akan memberikan kontribusinya terhadap pengembangan materi kurikulum. Kontribusi itu tergantung dari pendekatan pengembangan kurikulum yang dipakai. Apakah memakai pendekatan pengembangan disiplin mandiri/terpisah atau korelatif/ Integratif

b. Materi Proses

Proses adalah berbagai prosedur, cara kerja, metode kerja tertentu dalam materi kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial yang harus dilaksanakan siswa di dalam kelas, dalam ruang tertentu, atau bahkan di luar lingkungan sekolah. Materi proses sangat berguna untuk mengembangkan wawasan, keterampilan, dan berbagai kemampuan berpikir. Dengan kemampuan, wawasan, keterampilan berpikir dan pelaksanaan teknis, apa yang dipelajari siswa bukan hanya sekedar mengetahui dan memahami saja tetapi melatih siswa bekerja berdasarkan apa yang dikemukakan dalam materi tersebut (Endayani, 2017). Pada hakikatnya ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdiri empat konten yaitu pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap yang dikembangkan dari masyarakat dan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan multimedia pembelajaran belum optimal untuk pembelajaran di kelas (Fanny, 2018)

c. Materi Sikap, Nilai dan Moral

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) perlu mengembangkan aspek sikap, nilai dan moral, sebab:

- 1) Dalam setiap disiplin ilmu ketiga unsur itu ada, tidak ada disiplin ilmu yang bebas dari ketiga unsur tadi.
- 2) Berhubungan dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai wahana untuk menarik perhatian generasi muda sehingga mereka mau belajar dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dalam ilmu-ilmu sosial.
- 3) IPS memiliki tugas mengembangkan kepribadian siswa yang utuh dan sesuai dengan tuntutan masyarakat, sehingga nilai dan moral yang ada di masyarakat menjadi bagian dari diri siswa (Endayani, 2017)

Perkembangan sikap sosial siswa dilihat dari perkembangan sosialnya, karena perkembangan sosial merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dengan memiliki sikap sosial yang baik maka siswa akan dapat

menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia lainnya yang berada di kehidupannya yaitu teman sebaya, orang tua, saudara bahkan orang lain yang berada di sekelilingnya, mampu menghormati orang lain atau orang yang lebih tua, mudah bergaul atau menjalin relasi dengan teman sebayanya, dan dapat bertanggung jawab dengan segala keputusannya. Dengan demikian sikap sosial perlu dikembangkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram. Melalui sikap sosial yang baik, seseorang akan dapat mengatasi berbagai masalah, karena sikap sosial sangat diperlukan setiap individu mengingat manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu tetapi dapat dibentuk sepanjang perkembangannya dalam sebuah interaksi sosial sebagai proses pembelajaran (Siti Anisah et al., 2021)

2. Pengorganisasi Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (*Social Studies*)

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dikembangkan dari disiplin-disiplin ilmu sosial tersebut diorganisasikan dan diatur sedemikian rupa sehingga materi yang disajikan tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Pengorganisasian materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu pengorganisasian terpisah, pengorganisasian korelatif, dan pengorganisasian terpadu.

a. Pengorganisasi terpisah

Setiap disiplin ilmu sosial diajarkan secara terpisah. Disiplin ilmu sosial yang diajarkan membawa karakteristiknya masing-masing. Contohnya: sejarah ajaran terlepas dari geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi atau politik. Keuntungannya adalah pertama, Siswa belajar bisa fokus pada satu disiplin ilmu sosial. Contoh: jika siswa belajar sejarah maka konsep, masalah dan solusi dari permasalahan terfokus pada ilmu sejarah saja; kedua, Pengembangan tujuan dan materi menjadi lebih mudah bagi guru. Guru yang mendalami bidang sejarah hanya akan memikirkan tujuan dan materi sejarah bagi kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Kelemahannya yaitu pertama, dikarenakan terpisahnya pengorganisasian materi, masing-masing disiplin ilmu hanya memikirkan bagiannya saja dan faktor siswa didik dan kenyataan kehidupan riil tidak menjadi pertimbangan; kedua, siswa tidak diajak untuk melihat masalah sosial yang menjadi

objek kajian disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai satu kesatuan utuh, akibatnya fenomena itu dapat dikaji dengan baik secara akademik, tetapi tidak cukup kuat sebagai dasar untuk memecahkan masalah sosial. Idealnya pengorganisasian materi seperti ini untuk jenjang perguruan tinggi.

b. Pengorganisasi korelatif

Pengorganisasian ini tidak menghilangkan ciri dari disiplin ilmu yang bersangkutan. Pengorganisasian ini hanya mencoba mencari keterkaitan pembahasan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Melalui keterkaitan itu siswa belajar mengenai satu pokok bahasan dari suatu disiplin ilmu berhubungan dengan pokok bahasan lain dari disiplin ilmu lainnya. Pokok bahasan yang dibicarakan pada hari yang sama memang berbeda, tapi memperlihatkan hubungan yang jelas

Contoh: Sejarah membicarakan peristiwa rengasdengklok, maka geografi membahas mengenai provinsi jawa barat, antropologi membahas nilai yang berlaku dalam hubungan antara orang yang dianggap tua dan muda, sehingga siswa akan memahami bagaimana hubungan antara tokoh soekarno hatta yang dianggap tua dengan golongan muda pada saat menjelang proklamasi kemerdekaan. Pendekatan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Pendekatan antar disiplin. Pendekatan antar disiplin Misalkan dari geografi dikembangkan materi kajian utama mengenai kependudukan, sedangkan materi disiplin ilmu sosial lainnya sebagai materi perluasan dan pendalaman, misalnya dari sejarah dibicarakan perkembangan penduduk dari masa sebelumnya, dari sosiologi dibicarakan penambahan penduduk berdasarkan status sosialnya, sedangkan dari ekonomi dibahas mengenai konsekuensi dari penambahan penduduk yang dihubungkan dengan penyediaan lapangan kerja, produksi, konsumsi serta pendapatan nasional. Pokok bahasan dari disiplin penunjang dikembangkan berdasarkan keperluan materi pokok bahasan tertentu. Sekuensi materi pokok bahasan tidak berdasarkan tata urutan keilmuannya, tetapi ia mengikuti tata urutan materi disiplin utama. Materi disiplin lain dikembangkan sebagai dukungan pendalaman terhadap materi utama. Kedudukan disiplin geografi dalam contoh di atas adalah sebagai disiplin utama. Disiplin lain bersifat

membantu dan kedudukannya adalah menyumbang terhadap apa yang diperlukan disiplin utama. Kedudukan yang dibicarakan di sini adalah kedudukan disiplin ilmu yang bersangkutan terhadap masalah. Suatu disiplin dikatakan memiliki kedudukan utama jika ia langsung berhubungan dengan masalah dibahas sedangkan dalam kedudukan yang menyumbang, maka suatu disiplin tidak langsung berkaitan dengan masalah tetapi ia menjadi penyumbang bagi disiplin utama dalam melakukan kajian terhadap masalah.

- 2) Pendekatan berbagai disiplin (multidisiplin). Dalam pendekatan ini materi pelajaran untuk satu kali pertemuan dikembangkan sedemikian rupa sehingga siswa belajar satu pokok bahasan dalam berbagai disiplin ilmu. Perbedaannya dari pendekatan interdisipliner ialah dalam pendekatan multidisiplin pokok bahasan utama tidak ada dan disiplin utama untuk pokok bahasan juga tidak ada. Setiap disiplin ilmu memiliki kedudukan sejajar dan pokok bahasan yang dibicarakan ialah pokok bahasan utama. Kedua pendekatan ini menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu tetapi dalam pendekatan interdisipliner, ada satu disiplin ilmu yang dijadikan sumber materi utama sedangkan disiplin ilmu lainnya dijadikan sebagai sumber untuk menambah kedalaman dan keluasan materi tadi.

c. Pengorganisasian Terpadu

Ciri dalam disiplin ilmu sudah tidak nampak, sehingga dalam materi tidak bisa dikatakan bahwa ini bahasan geografi, ekonomi atau sosiologi. Seolah-olah ada kesan muncul sesuatu yang baru dari disiplin yang ada. Peleburan dilakukan untuk kepentingan pendidikan (kepentingan siswa) bukan untuk pertimbangan keilmuan. Materi yang dikembangkan tidak diidentifikasi dari suatu disiplin ilmu, tapi materi yang menjadi pokok bahasan dikembangkan dari fenomena sosial yang ada atau mengidentifikasi berbagai teori, generalisasi, konsep, prosedur yang berlaku untuk berbagai disiplin ilmu yang ada. Konsep seringkali terbatas pada suatu disiplin ilmu tertentu. Mengorganisasi materi dengan fusi ini meminta disiplin ilmu untuk tidak menonjolkan dirinya. Sebagai contoh apabila pokok bahasan yang diidentifikasi dan akan diajarkan adalah penduduk, maka konsep-konsep penting digunakan untuk membahas pokok bahasan tersebut tanpa mengidentifikasi

disiplin ilmu asal konsep tersebut. Oleh karena itu, konsep distribusi penduduk dilihat dari distribusi geografis, distribusi sosiologis maupun distribusi antropologis.

Pengorganisasi ini banyak menghilangkan karakteristik disiplin ilmu. Siswa dapat berpikir dalam alur berpikir logis yang sifatnya umum dan tidak terbatas pada logika keilmuan disiplin tertentu. Dalam kenyataan kurikulum yang ada di sekolah sekarang, kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dimaksudkan sebagai organisasi fusi sedangkan pengembangan materi pendidikan ilmu sosial di SMA menggunakan pendekatan terpisah (Endayani, 2017)

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum 2013

IPS di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) kurikulum 2013, dilakukan dengan mengintegrasikan konteks kurikulum 2013, demikian sesuai dengan penelitian (Setiana, 2014) yang mengemukakan bahwa pada pendekatan dalam pembelajaran kurikulum 2013, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disusun dari berbagai disiplin ilmu sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam kurikulum 2013 bersifat tematik-integratif, dalam hal ini ada empat macam jenis pendekatan terpadu (Azizah, 2021).

Berikut merupakan kajian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam kurikulum 2013:

a. Struktur Keilmuan

Pada hakikatnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak menelaah ilmu-ilmu sosial sebagai cabang ilmu, melainkan sebagai esensi dari berbagai ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bahan ajar secara garis besar terdiri atas tiga tradisi, yaitu: (1) *Citizenship Transmitters*. Dimana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didasarkan pada pengetahuan, berperilaku baik, (2) *Social Science Position*, yaitu ilmu-ilmu sosial yang dimaksudkan untuk menciptakan individu yang berkarakter di masa mendatang, (3) *Reflektif Inquires*, siswa dapat mengembangkan rasional, berpikir benar dalam pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan

struktur yang mengembangkan kognitif, afektif, dan kemampuan sosial dalam membentuk individu yang baik (Azizah, 2021).

b. Karakteristik Perkembangan Siswa

Perkembangan individu siswa didik ditandai dengan perkembangan fisik psikomotorik, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan moral spiritual, perkembangan kognitif intelektual. Dalam pembelajaran, potensi dalam individu siswa harus dikembangkan. Dalam memahami karakteristik perkembangan siswa, peran pendidik sangatlah penting bagi proses perkembangannya, tidak hanya pendidikan tetapi peran lingkungan keluarga dan teman sebaya juga mempengaruhi perkembangannya. Kemudian karakteristik dalam mempelajari karakteristik fisik maupun non-fisik siswa, hal tersebut memiliki tujuan untuk memahami pertumbuhan siswa yang mengarah pada fisik maupun non-fisik, karena karakteristik ini berpengaruh pada pencapaian tujuan belajar masing-masing siswa Berdasarkan uraian tersebut, materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada kurikulum 2013 dalam memahami karakteristik perkembangannya, berkaitan dengan perkembangan siswa, misalnya materi ajar mengenai nilai-nilai sosial akan mengoptimalkan perkembangan sosial emosional siswa, selain itu materi ajar mengenai nilai karakter yang terkandung dalam setiap proses pembelajaran dapat menumbuhkembangkan perkembangan moral spiritual siswa (Azizah, 2021).

c. HOTS (Higher, Order, Thinking, Skill)

Perubahan kurikulum 2013 di jenjang Sekolah dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengacu pada penerapan proses pembelajaran tematik-integratif dengan pengembangan keterampilan tingkat tinggi (HOTS) bagi siswa. *High Order Thinking Skill* atau biasa disebut dengan HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam level pengetahuan yang tinggi dan ditumbuhkan dari beragam konsep seperti mengkategorikan, memanipulasi, menempatkannya pada konteks yang baru, serta menerapkannya terhadap pemecahan masalah Berdasarkan teori Taksonomi Bloom terdapat perbedaan tingkatan berfikir yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). LOTS dalam hal

ini mencakup hal-hal seperti mengingat, mempelajari, dan mengimplementasikan saja. Sedangkan HOTS mencakup menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan (C6) mencipta (Simamarta, Lidia, & Rahmi, 2020). HOTS mencakup kecakapan dalam memecahkan masalah, kecakapan dalam berpikir kritis, kreatif, dan mengambil keputusan apabila dikaitkan dengan materi pokok Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), kemampuan berpikir tingkat tinggi ini salah satu contohnya di kelas IV pada KD 3.4 semester 1 yang didalamnya terdapat stimulus berupa bacaan yang kemudian siswa mampu menelaah dan menyimpulkan isi dalam bacaan tersebut. Karena menggunakan istilah ‘menelaah’ dan ‘menyimpulkan’, maka dalam kata kerja operasional menurut Bloom kata tersebut termasuk dalam C4 (menganalisis) (Azizah, 2021).

d. Keterampilan 4C

Perwujudan potensi pembelajaran pada siswa di Sekolah dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada abad 21 didukung dengan keterampilan yang terdapat pada standar kompetensi lulusan (SKL) di tingkat Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI). Ukuran tersebut adalah siswa memiliki keterampilan dalam memahami, dan berperilaku secara kritis, inovatif dan mandiri, kolaboratif, dan komunikatif (Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan 2016 No. 16, n.d.). Demikian diberlakukannya SKL tersebut, menunjukkan bahwa materi pokok di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang salah satunya termasuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu langkah agar dapat mengupayakan potensi dan kemampuan siswa dalam mengoptimalkan pembelajaran pada abad 21. a) *Critical Thinking*: b) *Creativity*: c) *Communication*: d) *Collaboration*: (Azizah, 2021). Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Manusia sebagai makhluk sosial akan memerlukannya guna berinteraksi dengan lingkungan serta melalui pendidikan individu dapat mengembangkan keterampilan sosialnya tersebut. Cartledge dan Milburn (dalam Sari, dkk, 2020) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berinteraksi dengan sesamanya dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul. Dengan demikian diperoleh kemampuan beradaptasi yang baik

di lingkungan masyarakat dan di sekolah dimana mereka berada (Literatur et al., 2022).

C. Penutup

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di Sekolah Dasar (SD) dan menengah. Konsekuensi dari hal tersebut, maka setiap orang yang akan mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirasa perlu mengenal terlebih dahulu pemikiran-pemikiran yang berkembang di dalam berbagai ilmu-ilmu sosial, seperti konsep dasar sosiologi, antropologi, geografi, ilmu politik, sejarah, ekonomi, dan lain-lain. Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Indonesia meliputi ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. Tugas seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah untuk mengetahui dan mengembangkan kemampuan siswa sedemikian rupa, dan mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik harus menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) dan keterampilan (*skill*) yang membantunya untuk memahami lingkungan sosialnya dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah sosial, mampu mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kompetensi dasar yang ada pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat beberapa aspek yang dapat mengembangkan potensi siswa, serta melatih siswa dalam memiliki berbagai kecakapan seperti kecakapan intelektual, karakter, sosial, kreativitas, dan spiritual. Berdasarkan penelitian tersebut maka kesimpulannya yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam kurikulum 2013 merupakan perkumpulan dari berbagai komponen seperti; struktur keilmuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), karakteristik perkembangan siswa, HOTS (*higher order thinking skill*), literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan, literasi digital, dan pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

Angraini, R., Tiara, M., Waldi, A., & N, N. (2019). Penggunaan Media Gambar dalam Menanamkan Nilai-nilai Pancasila pada Anak Usia Dini. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(1), 1-4.

- Azizah, A. A. M. (2021). Analisis Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sd/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dalam Kurikulum 201. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 1.
- Endayani, H. (2017). Pengembangan materi ajar ilmu pengetahuan sosial. *Ijtima'iyah*, 1(1), 92-110.
- Fajri, J. N., & Suntari, Y. (2022). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengembangan Buku Digital Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis Mobile Learning pada Materi Kerajaan-Kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam di Indonesia*. 4(1), 1219-1228.
- Fanny, A. M. (2018). Paradigma Kreativitas Pembuatan Multimedia Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di SD. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 13(23), 1-9
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027-2035.
- Krismona Arsana, I. W. O., & Sujana, I. W. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lkpd) Berbasis Project Based Learning Dalam Muatan Materi IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 134
- Lestari, C. D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Untuk Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30(2), 105
- Literatur, K., Kooperatif, P., Dalam, S., & Keterampilan, M. (2022). *Kajian literatur pembelajaran kooperatif tipe stad dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa*. 05(01), 103-107.
- Pancasila, P., Karakter, P., Penyimpangan, S., & Tallo, M. (2018). *Jurnal Etika Demokrasi PPKn*. III (1), 75-84.
- Siti Anisah, A., Katmajaya, S., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 434.
- Studi, P., Pendidikan, T., Ilmu, F., Universitas, P., Surabaya, N., Pendidikan, T., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (n.d.). *Efektivitas Media Video Dengan Pendekatan Problem Based Learning Pada Materi Letak, Luas, Batas Dan Karakteristik Wilayah Indonesia Untuk Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMA Negeri 3 Bojonegoro Ika Shofiyanti Maulidina Fajar Arianto*.
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185-198.

CHAPTER 7

EVALUASI PEMBELAJARAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Saidah
Sekolah Dasar Negeri 23 Jeppe'e

A. Pendahuluan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkompeten. Sehingga kondisi sumber daya manusia suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi dunia pendidikan bangsa tersebut (Hanung Wicaksono, 2017).

Sementara itu, untuk menyediakan informasi mengenai baik atau buruknya suatu proses pendidikan, maka perlu dilaksanakan proses evaluasi. Proses evaluasi tersebut diharapkan dapat memberikan sebuah informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan perkembangan dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru sehingga bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia (Hanung Wicaksono, 2017).

Berhasil atau tidaknya pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output atau lulusan yang dihasilkannya. Jika output lulusan, hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka ia dinilai gagal.

Dari sisi ini dapat difahami betapa pentingnya evaluasi pembelajaran dalam proses pendidikan. Maka dari itu evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari evaluasi pendidikan pada umumnya. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam bidang pendidikan evaluasi

pembelajaran merupakan kegiatan wajib bagi setiap insan yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Sebagai seorang pendidik, proses evaluasi pembelajaran berguna dalam hal pengambilan keputusan kedepan demi kemajuan siswa pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Setiap perbuatan dan tindakan dalam evaluasi pembelajaran selalu menghendaki hasil. Pendidik selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh sekarang lebih baik dan memuaskan dari hasil yang diperoleh sebelumnya, untuk menentukan dan membandingkan antara satu hasil dengan lainnya diperlukan adanya evaluasi pembelajaran.

Dari sisi ini dapat difahami betapa pentingnya evaluasi pembelajaran dalam proses pendidikan. Maka dari itu evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari evaluasi pendidikan pada umumnya (Elis & Rusdiana, 2014).

B. Pembahasan

1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab; *al-taqdir*; dalam bahasa Indonesia berarti; penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab; *al-qimah*; dalam bahasa Indonesia berarti; nilai.

Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown itu untuk memberikan definisi tentang Evaluasi Pendidikan, maka Evaluasi Pendidikan itu dapat diberi pengertian sebagai; suatu tindakan atau kegiatan atau suatu proses menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Dengan kata lain, evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya (Elis & Rusdiana, 2014).

Evaluasi adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Alternatif evaluasi bisa mencakup arti pengukuran dan penilaian dalam pembelajaran. Dengan demikian evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran dan penilaian. Hasil evaluasi pembelajaran dapat memberi keputusan yang profesional. Artinya, evaluasi pembelajaran merupakan satu kompetensi profesional seorang pendidik. Kompetensi tersebut sejalan dengan instrumen

penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran (Basri, 2017).

2. Tujuan Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan

Secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mengetahui kadar pemilikan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Dalam pendidikan, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif.

Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa yang secara garis besarnya meliputi empat hal, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- b. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu:

- a. Sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin.
- c. Bagaimana siswa berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat di mana ia berada.
- d. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

Dengan demikian, pada hakikatnya Evaluasi pendidikan adalah: a. Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan. b. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan. Berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum

dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek) berdasarkan kriteria tertentu guna memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk memperbaiki hal hal yang memang perlu diperbaiki pada kinerja Pendidikan (Elis & Rusdiana, 2014).

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Di dalam KTSP dirumuskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs) / Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Adapun tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) ditetapkan sebagai berikut: 1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.²³ Menurut Sapriya menganalisis bahwa “secara konseptual, melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa diarahkan untuk menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai” (Afandi, 2011).

4. Evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial yang menjadi pondasi penting dalam pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial siswa, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individu, warga masyarakat, dan warga dunia.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa;
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- h. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Kita mengenal ada dua jenis acuan penilaian, yaitu acuan norma, dan acuan kriteria.

- a. Acuan norma (*norm reference*)

Yaitu acuan penilaian yang mendeskripsikan penampilan atas dasar posisi relatif seorang siswa terhadap siswa lain di dalam kelompok kelasnya (Sukardi, 2008:22). Pada acuan norma nilai atau skor siswa dibandingkan dengan nilai atau skor siswa sekelompoknya, digunakan pada pembelajaran yang bersifat kompetitif (Johnson and Johnson, 2002, Wahab, Karim, Danial, 2000).

Penilaian dengan acuan norma digunakan untuk: (a) menentukan ranking siswa dalam satu kelas; (b) mengelompokkan siswa dalam satu kelas berdasarkan prestasi belajar; (c) menentukan/ menyeleksi siswa ke dalam kelas unggul dan kelas normal; (d) membandingkan antar siswa; (e) menyeleksi siswa yang mewakili lomba antar sekolah; (f) menyeleksi siswa yang hendak melanjutkan ke jenjang lebih

tinggi (Puskur: 2003:25). Penilaian dengan acuan norma diterapkan pada kurikulum sebelum KBK dan KTSP.

b. Acuan kriteria/patokan (*criterion reference*)

Acuan kriteria adalah acuan penilaian dimana hasil penampilan siswa menunjukkan posisinya sendiri terhadap kriteria tertentu tanpa membandingkan dengan hasil penampilan siswa lain (Sukardi, 2008: 23). Pada acuan kriteria nilai atau skor yang diperoleh siswa dibandingkan dengan standar tertentu yang ditentukan sebelumnya; biasanya digunakan pada pembelajaran kooperatif dan individualistik (Johnson and Johnson, 2002: 11), nilai yang diperoleh siswa dihubungkan dengan tingkat pencapaian penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan (Wahab, Karim, Danial, 2000). Penilaian dengan acuan kriteria digunakan untuk:

- 1) Menentukan sejauh mana siswa telah mencapai target/kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum;
- 2) Memberikan remidi atau pengayaan bagi siswa-siswa tertentu;
- 3) Memperkirakan mutu suatu sekolah berdasarkan standar mutu nasional yang tergambar dalam pencapaian daftar kompetensi yang tercantum dalam kurikulum oleh siswa (Puskur; 2003:25). Penilaian menggunakan acuan kriteria digunakan pada KBK dan KTSP.

5. Teknik Penilaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Penilaian untuk kelompok iptek dilakukan melalui: ulangan harian; ulangan tengah semester; ulangan akhir semester, penugasan dan pengamatan dengan menggunakan instrumen yang sesuai dengan SK dan KD (BSNP: 2007). Teknik penilaian kelompok iptek adalah sebagai berikut:

- a. Tes tertulis. Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah dan menjodohkan, sedangkan tes yang jawabannya berupa isian berbentuk isian singkat atau uraian.
- b. Observasi. Observasi atau pengamatan adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera secara langsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang akan diamati.

- c. Tes praktik. Tes praktik, juga biasa disebut tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan kemahirannya. Tes praktik dapat berupa tes tulis keterampilan, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes petik kerja. Tes tulis keterampilan digunakan untuk mengukur keterampilan siswa yang diekspresikan dalam kertas, misalnya siswa diminta untuk membuat gambar atau peta. Tes identifikasi dilakukan untuk mengukur kemahiran mengidentifikasi sesuatu hal berdasarkan fenomena yang ditangkap melalui alat indera, misalnya mengetahui kerusakan mesin berdasar suaranya, mengetahui nama preparat berdasar bayangan benda yang dilihat di bawah mikroskop. Tes simulasi digunakan untuk mengukur kemahiran bersimulasi memperagakan suatu tindakan tanpa menggunakan peralatan/benda yang sesungguhnya. Tes petik kerja dipakai untuk mengukur kemahiran mendemonstrasikan pekerjaan yang sesungguhnya seperti mendemonstrasikan cara memasak, cara menghidupkan mesin, atau cara menggunakan mikroskop.
- d. Penugasan. Penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut siswa melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individu atau kelompok. Penugasan ada yang berupa pekerjaan rumah atau berupa proyek. Pekerjaan rumah adalah tugas yang harus diselesaikan siswa di luar kegiatan kelas, misalnya menyelesaikan soal-soal dan melakukan latihan. Proyek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu dan umumnya menggunakan data lapangan.
- e. Tes lisan. Tes lisan dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara siswa dengan seorang atau beberapa penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran.
- f. Penilaian portofolio. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio siswa. Portofolio adalah kumpulan karya-karya siswa dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas siswa dalam kurun waktu tertentu.

- g. Jurnal. Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap siswa yang dipaparkan secara deskriptif.
- h. Penilaian diri. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya berkaitan dengan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.
- i. Penilaian antar teman. Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Untuk itu perlu ada pedomanan penilaian antarteman yang memuat indikator perilaku yang dinilai. Rangkuman bentuk penilaian beserta bentuk instrumennya disajikan dalam tabel berikut

Karakteristik Penilaian dalam kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (SD), memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar Tuntas. Ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan substansi dan ketuntasan belajar dalam kurun waktu belajar. Pada kompetensi sikap (KI-1 dan KI-2), pemberian umpan balik dan pembinaan sikap dilakukan secara langsung ketika perilaku siswa tidak mencapai kriteria baik. Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar pada KI-3 dan KI-4, diberi kesempatan untuk ramedo, dan siswa tidak diperkenankan melanjutkan pembelajaran kompetensi selanjutnya sebelum kompetensi tersebut tuntas. Kriteria ketuntasan dijadikan acuan oleh guru untuk mengetahui kompetensi yang sudah atau belum dikuasai siswa. Melalui cara tersebut, guru mengetahui sedini mungkin kesulitan siswa sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki.
- b. Autentik. Memandang penilaian dan pembelajaran sebagai dua hal yang saling berkaitan. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh siswa, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh siswa.

- c. Berkesinambungan. Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian.
 - d. Menggunakan Bentuk Penilaian yang bervariasi. Penilaian pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan berbagai bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur atau dinilai. Berbagai bentuk penilaian yang dapat digunakan antara lain tes tertulis, tes lisan, penilaian produk, penilaian portofolio, kinerja, proyek, dan pengamatan atau observasi.
 - e. Berdasarkan Acuan Kriteria. Penilaian pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan acuan kriteria. Kemampuan siswa tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap ketuntasan yang ditetapkan. Idealnya, kriteria ketuntasan ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik siswa.
6. Bentuk Penilaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)

Penilaian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD) dilakukan dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

a. Penilaian Kompetensi Sikap.

Sikap merupakan kecenderungan untuk berbuat dan berperilaku kepada suatu objek. Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga pendekatan dan bentuk penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter siswa.

Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, rubrik, wawancara, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal

selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Penilaian kompetensi sikap menggunakan deskripsi yang menggambarkan perilaku siswa.

Penilaian terhadap kompetensi sikap meliputi beberapa aspek, antara lain:

- 1) Kompetensi Sikap Spiritual. Aspek penilaian kompetensi sikap spiritual (KI-1), antara lain: (1) ketaatan beribadah; (2) berperilaku syukur; (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan (4) toleransi dalam beribadah. Kompetensi sikap spiritual tersebut dapat diganti dari yang ada dan ditambah sesuai karakteristik satuan pendidikan. Aspek tersebut berlaku untuk semua muatan pelajaran.
 - 2) Kompetensi Sikap Sosial. Aspek penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: (1) jujur; (2) disiplin; (3) tanggung jawab; (4) santun; (5) peduli; (6) percaya diri. Penilaian sikap sosial dapat dilakukan dalam penilaian diri dan penilaian teman. Instrumen penilaian diri dan teman disiapkan oleh pendidik dalam bentuk esai, rubrik, atau portofolio. Stimulus atau lontaran yang diberikan pendidik hendaknya dalam rangka pembentukan kesadaran, kepedulian, dan sikap sosial serta emosional siswa. Hasil observasi atau penilaian sikap digunakan sebagai pelengkap atau penguatan hasil pengamatan oleh pendidik.
- b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan.

Penilaian kompetensi pengetahuan (KI-3) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dilakukan dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi setiap KD atau materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk selanjutnya memilih bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penilaian KI-3 menggunakan predikat A (Sangat Baik); B (Baik); C (Cukup); D (Kurang); dan deskripsi. Bentuk penilaian yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Tes Tertulis. Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawaban serta dilaksanakan secara tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan atau disiapkan berdasarkan langkah-langkah berikut (a) Menetapkan tujuan tes, misal ulangan

harian, ulangan tengah semester (UTS), dan ulangan akhir semester (UAS), (b) Menyusun kisi-kisi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di dalam kisi-kisi ini memuat rambu-rambu tentang kriteria soal yang akan ditulis, misalnya bentuk soal, jumlah soal, KD yang akan diukur, materi, dan indikator soal. Dengan adanya kisi-kisi, penulisan soal lebih terarah karena sesuai dengan tes dan proporsi soal per KD atau materi yang hendak diukur lebih tepat, (c) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal dan (d) Menyusun pedoman penskoran sesuai dengan soal yang digunakan. Untuk soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban. Untuk uraian disediakan pedoman penskoran berupa rentang skor (rubrik).

- 2) Tes Lisan. Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara lisan dan siswa merespon pertanyaan tersebut secara lisan sehingga menumbuhkan sikap berani berpendapat. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat, maupun paragraf. Sebelum pelaksanaan tes lisan, pendidik perlu membuat perencanaan yang meliputi tujuan tes dan materi soal.
- 3) Penugasan. Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan dari materi yang sudah dipelajari. Pemberian tugas dapat juga diberikan pada materi yang akan dipelajari sebagai bentuk stimulus pada siswa. Penugasan ini dapat dilakukan baik secara individu ataupun kelompok sesuai karakteristik materi tugas yang diberikan.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan.

Penilaian kompetensi keterampilan (KI-4) dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi yang ada untuk menentukan bentuk penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan bentuk penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian KI-4 dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai siswa dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian KI-4 menggunakan predikat A (Sangat Baik); B (Baik); C (Cukup); D (Kurang); dan deskripsi. Bentuk penilaian yang digunakan

dalam penilaian kompetensi keterampilan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD) sebagai berikut:

- 1) Penilaian Kinerja. Penilaian kinerja merupakan penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), bermain peran, menyajikan laporan hasil pengamatan tentang hubungan sosial masyarakat, dan sebagainya. Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses dan produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, sedangkan penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian unjuk kerja (praktik). Dalam penilaian dibutuhkan rubrik sebagai dasar untuk penilaian.
- 2) Penilaian Proyek. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.
- 3) Penilaian Portofolio. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas siswa dalam kurun waktu tertentu. Penilaian portofolio dilakukan untuk menilai karya-karya siswa untuk suatu subtema. Portofolio merupakan bagian dari penilaian autentik, yang dapat menyentuh aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Bentuk dari portofolio dapat berupa *stopmap/bantex* berisi tugas-tugas tulisan tangan atau karangan siswa, laporan hasil pengamatan, karya-karya dan sebagainya.

C. Kesimpulan

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Melalui Evaluasi, kita akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau siswa serta keberhasilan sebuah program.

Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan. Tujuan dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian hasil pembelajaran oleh setiap siswa. Karakteristik dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pada upayanya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa.

Hal ini dapat dibangun apabila dalam diri setiap orang terbentuk perasaan yang menghargai terhadap segala perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, etnik, agama, kelompok, budaya dan sebagainya. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial.

Penilaian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa. Penilaian dilakukan secara holistik meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran berakhir (penilaian hasil belajar).

Bentuk-bentuk penilaian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) antara lain (a) Penilaian sikap meliputi: observasi guru, penilaian diri, dan penilaian antar teman, (b) Penilaian pengetahuan meliputi: tes tertulis (pilihan ganda, isian, uraian, benar salah, menjodohkan), tes lisan, penugasan, UTS, UAS, (c) Penilaian keterampilan meliputi: penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Daftar Pustaka

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Basri, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 247.
- Elis, R. W., & Rusdiana. (2014). *Evaluasi Pembelajaran dengan*

Pendekatan Kurikulum 2013. Pustaka Setia Bandung.

Hanung Wicaksono, A. E. K. B. (2017). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Berbasis Ktsp Kelas V. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(1).

Nenih, D. (2018). Evaluasi Pembelajaran IPS. *ResearchGate*, 1967.
https://www.researchgate.net/publication/328261312_Evaluasi_Pembelajaran_IPS

CHAPTER 8

TINGKATAN KOGNITIF SISWA DALAM ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Sasmita Dien Fratiwi Syamsu

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan persoalan yang pelik, hal ini banyak diakui di berbagai Negara. di kan adalah tugas Negara yang amat penting. Adopsi sistem pendidikan sering mengalami kesulitan untuk berkembang. Pendidikan sosial telah lama dikembangkan dan diimplementasikan dalam kurikulum kurikulum Indonesia. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dirancang untuk membekali siswa dengan wawasan dan keterampilan untuk beradaptasi, bersosialisasi dan beradaptasi dengan perkembangan era globalisasi. Melalui mata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mahasiswa dibimbing, dibimbing dan didukung untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik dan warga dunia yang efektif.

Sebagai bagian dari tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia menuju dewasa, fase siswa memiliki keistimewaan tersendiri yang dikenal dengan masa keemasan atau golden age, yaitu masa terbentuknya pondasi sikap, perilaku, mental, serta kecerdasan (spiritual, intelektual, emosional, kinestetik, seni, dan sosial) yang semuanya terjadi secara intensif. Keistimewaan tersebut sudah mulai dipahami oleh sebagian besar guru dan orang tua yang saling bekerja sama untuk memaksimalkan potensi siswa. Khususnya dalam hal kecerdasan, siswa terus dilatih untuk menonjolkan kecerdasannya melalui berbagai cara (Haryadi & Aripin, 2015).

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) merupakan pembelajaran dalam kehidupan sosial yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Suhaemi et al., 2020). Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) begitu sangat pentingnya sehingga seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajarkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS) yang relevan dengan dunia nyata mereka yang sesuai dengan kehidupan dimana mereka berada sehingga pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa. Tujuannya agar siswa secara kritis menyaring untuk membedakan antara nilai-nilai yang sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kognisi adalah subjek yang berhubungan dengan kognitif yang tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pengetahuan yang diperoleh melalui eksperimen, penelitian, penemuan, dan pengamatan. Pengetahuan yang diperoleh harus konsisten dengan fakta (*facts*) dan pengalaman (*empiris*) sehingga dapat dibuktikan. Kognisi berkaitan erat dengan pikiran, ingatan, penalaran, intelektual, aritmatika, logika, akurasi, sains, angka, dan keilmuan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) salah satu objek kajiannya yaitu materi sejarah berupaya meningkatkan rasa patriotisme dan semangat kebangsaan di kalangan generasi muda pada usia sekolah. Materi sejarah ini dikembangkan dengan memfokuskan pada nilai-nilai kepahlawanan, nasionalisme, patriotisme, kepahlawanan, kepeloporan hingga keteladanan serta semangat pantang menyerah sebagai landasan pembentukan karakter dan kepribadian siswa (Utomo, 2021). Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga lebih menekankan pada proses pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir yang tidak berkembang secara optimal, justru karena tingkat penalaran yang dicapai hanya sebatas tingkat ingatan. Tentunya kondisi ini membuat pembelajaran menjadi membosankan dan sebagian besar siswa tidak berkonsentrasi pada materi yang sedang dipelajari. Aktivitas belajar yang rendah ini diyakini dapat mempengaruhi rendahnya prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa dari nilai yang tidak mencapai standar KKM (standar ketuntasan minimum) yang ditetapkan di setiap sekolah.

Kegiatan pembelajaran seharusnya memberikan peran besar terhadap siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran, dan guru hanya bertindak sebagai mediator dan fasilitator yang siap membantu siswa bila menghadapi permasalahan yang tidak bisa dipecahkan. Pembelajaran yang didominasi oleh guru akan membatasi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Slavin dalam Susanto (2014:96) menyatakan agar siswa benar-benar dapat memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus memecahkan masalah, menemukan

segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Gorontalo et al., 2020).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI). Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa diarahkan, dibimbing dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang demokratis. Hal ini merupakan tantangan berat karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itulah, pengetahuan sosial dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya menuntut siswa untuk memahami apa yang telah dipelajari, tetapi juga harus mampu memberikan contoh-contoh sosial yang nyata di lingkungan masyarakat seputar materi yang disampaikan. Hal ini berguna untuk membawa keberhasilan bagi siswa dalam bermasyarakat dan proses menuju kedewasaan. Pengetahuan sosial memuat beberapa tujuan pokok dari pengajaran yaitu:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
 - b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
 - c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
 - d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global (Suhaemi et al., 2020).
2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Trianto (2010) juga mengungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Sementara Djahiri dan 14 Ma'mun (dalam Rudi Gunawan, 2011) berpendapat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau studi sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang

mempelajari keterampilan dasar yang berkaitan dengan kehidupan sosial (Indari, 2020).

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) agar penyelenggaraan pendidikan mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan siswa yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat. Mager, Gronlund, dan Bloom (Harsanto, 2007) merumuskan bahwa setiap kecerdasan memiliki domain yang berbeda. Khusus kognitif terdapat enam domain yakni sebagai berikut:

Tabel 1
Domain Kognitif Beserta Contoh Penerapannya
(Haryadi & Aripin, 2015)

Domain	Deskripsi	Implementasi dalam Pembelajaran
Pengetahuan	Pengetahuan atas fakta, defenisi, nama, peristiwa, teori dan kesimpulan	Mengemukakan arti, mengidentifikasi, mendeskripsikan sesuatu, menguraikan apa yang terjadi
Pemahaman	Pengertian atas hubungan antar faktor, konsep data, sebab-akibat dan penarikan kesimpulan	Membedakan dan membandingkan, menginterpretasikan data, mengonversikan, memberikan contoh
Aplikasi	Menggunakan pengetahuan untuk solusi masalah dan implementasi	Menghitung, melakukan percobaan, memodifikasi, memprediksi
Analisis	Menentukan bagian masalah, penyelesaian, dan menunjukkan hubungan antar bagian	Mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan masalah, membuat grafik, menggambarkan.
Sintesis	Menggabungkan informasi menjadi kesimpulan atau konsep dan menciptakan hal baru	Membuat desain, menciptakan produk baru, merancang model dan mengkatégorikan.

	dengan mengolah berbagai ide.	
Evaluasi	Memperhitungkan suatu hal berdasarkan oposisi biner (benar-salah, baik-buruk dan lain-lain)	Beradu argumentasi, memilih solusi yang lebih baik, mengadakan perbandingan, memberikan kesimpulan.

Tujuan Perkembangan kognitif ialah satu dari semua aspek perkembangan manusia bersangkutan dengan pengetahuan, dimana keseluruhan proses psikologis bersangkutan dengan bagaimana cara individu belajar dan memahami lingkungan sekitarnya. Hasil belajar yang didapatkan oleh siswa termasuk ke dalam aspek kognitif dimana menegaskan pada bagaimana proses untuk menjadikan yang terbaik dalam kemampuan aspek rasional yang dimiliki siswa (Hanafi & Sumitro, 2020; Sutarto, 2017). Saat ini, sudah banyak media pembelajaran yang dapat memancing keaktifan siswa selama kelas berlangsung sehingga siswa mampu mencapai aspek atau prestasi belajarnya (Angreany & Saud, 2017; Susilo, 2020). Salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di ruangan kelas serta menjadikan ruang kelas sebagai latihan interaktif pun menyenangkan, membuat siswa dapat berkompetisi antar siswa lain sehingga memotivasi siswa dalam belajar, agar meningkatkan hasil belajar (Hidayati & Aslam, 2021).

3. Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar (SD) tentunya tidak sama dengan kemampuan kognitif remaja dan dewasa. Pada umumnya kemampuan kognitif siswa Sekolah Dasar (SD) masih terbatas secara konkrit dan konkrit. Misalnya, seorang siswa berusia 6 atau 7 tahun dapat memahami bahwa memukul tanah dapat memecahkan kaca, tetapi siswa tersebut tidak dapat menjawabnya secara ilmiah. Siswa Sekolah Dasar (SD) memiliki keterbatasan kemampuan berpikir abstrak. Misalnya, seorang siswa berusia 7 sampai 9 tahun bertanya mengapa bumi mengorbit matahari. Siswa merasa sulit dan bahkan bingung untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara ilmiah.

Ketika dipaksa, kemampuan kognitif mereka akan menjadi stres karena mereka belum mencapai tahap berpikir kompleks.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mengetahui peningkatan ranah kognitif siswa yang dimaksud ranah kognitif. Aspek kognitif siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan aspek psikologis dan kognitif fokus pada keterampilan berpikir termasuk belajar, pemecahan masalah, rasional, dan mengingat, (Basri, 2018). Sehingga peningkatan ranah kognitif siswa bergantung pada interaksi siswa dengan lingkungannya, (Darouich dkk, 2017). Dalam perkembangan pengetahuan siswa pada pemahamannya Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut penelitian (Basri, 2018) bahwa teori kognitif piaget telah menyumbangkan tema berkaitan dengan perkembangan kognitif seseorang dari lahir hingga dewasa dan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Ilmu Sosial dengan strategi yang tepat pada setiap fase perkembangan melalui tindakan dan instruksi yang tepat dari seorang guru (Dewayani, 2020).

Meskipun indikator digunakan sebagai patokan saat ditentukan untuk siswa dapat menyatakan hasil belajar siswa berdasarkan aspek kognitif siswa itu sendiri mengalami peningkatan atau penurunan berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dengan melewati serangkaian proses pembelajaran dan dalam dunia pendidikan, mengukur keberhasilan belajar sangatlah penting. Karena mengetahui nilai siswa juga memberi tahu mereka kemampuan dan keberhasilan belajar mereka. Penilaian keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui asesmen atau penilaian dengan tujuan agar siswa mengalami perubahan yang positif. Keberhasilan belajar seorang siswa idealnya dapat dilihat dari perubahan di segala bidang psikologis setelah proses pembelajaran. Namun, pengungkapan perubahan perilaku lintas domain sangat sulit diukur, terutama pada domain emosional siswa dan kognitif siswa.

Hadari Nawawi prestasi belajar adalah “tingkat keberhasilan siswa untuk mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi”. Dalam dunia pendidikan, bentuk penilaian dari suatu prestasi biasanya dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk simbol huruf atau angka-angka. Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang diraih oleh siswa dari aktivitas belajarnya yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan dan

keterampilan yang dapat diwujudkan dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku dan pada umumnya dinyatakan dalam bentuk simbol huruf atau angka-angka. Prestasi belajar yang didapatkan oleh seorang siswa bersifat sementara kadang kala dalam suatu tahapan belajar, siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal. Seperti angka raport rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan sebagainya (Andhini, 2019).

Dalam penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan kognitif adalah keterampilan berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan tugas apapun dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. Struktur kognitif yang ada pada seorang siswa sangat cepat, seperti: mereka akan lebih cepat menangkap dan mengingat sesuatu yang nyata baginya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang ditujukan pada pembelajaran Ilmu Sosial pada tingkat Sekolah Dasar. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat fase yaitu fase sensorimotor, fase pra-operasional, fase operasi beton, dan fase operasi formal. Strategi untuk setiap fase adalah dengan menggunakan tindakan dan instruksi yang tepat dari guru. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teori kognitif Piaget telah menyumbangkan tema berkaitan dengan perkembangan kognitif seseorang dan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Ilmu Sosial. Peneliti merekomendasikan pada penelitian selanjutnya untuk mengkaji tahap-tahap perkembangan kognitif yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa di sekolah maupun di rumah (Basri, 2018).

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek terpenting untuk menjadi pedoman dalam proses pendidikan. Ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir yang dalam pendidikan dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom ranah kognitif. Terdapat 6 level dalam Taksonomi Bloom ranah kognitif yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), menilai/mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

Keenam level ini merupakan hasil revisi yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl dari versi sebelumnya yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi (Bujuri, 2018).

C. Kesimpulan

Dengan penerapan kurikulum di sekolah dasar, guru perlu memperhatikan keragaman pendidikan sosial karena kebutuhan siswa umur 6 sampai 12 tahun. Masalah dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak menjawab kematangan fisik, mental dan intelektual siswa Sekolah Dasar (SD) dan membebani Sekolah Dasar (SD) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan tuntutan dan harapan di luar jangkauan mereka. Bagi guru, tekanan dan tuntutan yang terkait dengan pelaksanaan program baru ini cukup besar. Mereka perlu dipersiapkan untuk membuat pengetahuan tingkat pemula mereka lebih menarik dengan berbagai metode pembelajaran yang beragam, aktif, efektif dan menyenangkan. Hal ini dapat terlihat dari hasil kognitif siswa dalam menerima pelajaran di kelas dengan materi yang disajikan dalam buku tematik dengan materi yang cukup tinggi untuk dicerna siswa.

Daftar Pustaka

- Andhini, N. F. (2019). Korelasi Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Basri, H. (2018). Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1-9.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37.
- Dewayani, R. D. (2020). *Efektivitas Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Gerak*. 3(1), 19-26. <https://lib.unnes.ac.id/38999/>
- Gorontalo, U. N., Saintifik, M., Kritis, B., & Gorontalo, U. N. (2020). *The Development Of Social Studies Learning Devices With Scientific Method To Improve Critical Thinking Of Elementary Pendahuluan Karakteristik materi globalisasi yang memberikan perubahan yang besar pada nilai- nilai yang diyakini oleh masyarakat di masin*. VII (1), 12-29.
- Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku." *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 122-133.

- Hidayati, I. D., & Aslam, A. (2021). Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Quizizz Secara Daring Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 251.
- Indari, P. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Materi Kegiatan Ekonomi Melalui Penerapan Video Bandicam Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar (SD) Negeri Nolobangsan Pratiwi. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan*, 209-218.
- Suhaemi, A., Asih, E. T., & Handayani, F. (2020). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sd. *Jurnal Holistika*, 4(1), 36-45. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/6554/4209>
- Utomo, E. P. (2021). Pengembangan mobile learning berbasis android untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(1), 44-55.

CHAPTER 9

TINGKATAN AFEKTIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Ayu Novitasari
UPTD Sekolah Dasar Negeri 219 Inpres Panambungan

A. Pendahuluan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai ujung tombak kemajuan penduduk harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman komputerisasi yang berkembang pesat. Tempat permasalahannya adalah bagaimana pelatihan investigasi sosial di Sekolah Dasar (SD) ini dapat menghasilkan SDM yang dapat memainkan pekerjaan dalam sistem periodik komputerisasi sehingga posisinya tidak tertinggal secara skolastik dan dapat mengumpulkan rasa inovasi untuk menyesuaikan diri dengan puasa. perubahan zaman yang semakin maju. Ini adalah ujian yang sekarang ada di depan mata kita dan harus ditanggapi secara bersama-sama secara cepat, tepat dan inovatif untuk dapat membekali siswa yang dapat berbaur dengan zaman yang maju ini, kemudian, pada saat itu, dapat mengumpulkan kepastian untuk menjadi inovatif dan bersaing, menyaingi negara bagian dunia yang layak. terbuka dengan tujuan agar siswa dapat mendominasi secara inovatif, intelektual, percaya diri meskipun waktu komputerisasi yang dapat mendorong berbagai macam masalah, terutama masalah masa depan yang mulai dirusak dengan asumsi siswa ini tidak memiliki kapasitas, kemampuan, kemampuan untuk menghadapi masa maju ini (Rodiyana & Puspitasari, 2020).

Penelitian dalam ilmu informasi telah mengakui peran intrinsik proses afektif dalam pencarian informasi. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa, dengan dukungan teknologi, orang mengekspresikan keadaan afektif yang berbeda saat mencari informasi secara online. Pengguna saat mengerjakan tugas pencarian (Santiago, n.d.).

Kecemasan dan gangguan afektif sering dikaitkan dengan kecacatan fungsional dan dapat berdampak besar pada kemampuan bekerja. Selama tahun 1990-an, depresi saja bertanggung jawab atas kerugian tahunan sebesar US\$ 17 miliar karena ketidakhadiran kerja dan total biaya US\$ 43,7 miliar (34,8 miliar Euro) setiap tahun dalam langsung dan tidak langsung biaya sosial di AS. Di Denmark,

masalah kesehatan mental mencapai total 7,3 miliar Euro setiap tahun dalam biaya sosial langsung dan tidak langsung. Pensiun cacat dan absen karena sakit jangka panjang merupakan mayoritas. Jumlah yang signifikan dari total absen penyakit di Denmark adalah karena penyakit mental, dan pensiun cacat. Tidak ada penelitian yang ditemukan menyelidiki efek Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ketika diberikan kepada orang-orang dengan afektif baru didiagnosis (Hellström et al., 2013).

Pelaksanaan proses pembelajaran dari berbagai mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa, baik potensi dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik (Wijaya, 2016)

B. Pembahasan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai ujung tombak kemajuan penduduk harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman komputerisasi yang berkembang pesat. Tempat permasalahannya adalah bagaimana pelatihan investigasi sosial di Sekolah Dasar (SD) ini dapat menghasilkan SDM yang dapat memainkan pekerjaan dalam sistem periodik komputerisasi sehingga posisinya tidak tertinggal secara skolastik dan dapat mengumpulkan rasa inovasi untuk menyesuaikan diri dengan puasa. perubahan zaman yang semakin maju. Ini adalah ujian yang sekarang ada di depan mata kita dan harus ditanggapi secara bersama-sama secara cepat, tepat dan inovatif untuk dapat membimbing siswa yang dapat berbaur dengan zaman yang maju ini, kemudian, pada saat itu, dapat mengumpulkan kepastian untuk menjadi inovatif dan bersaing, menyaingi negara bagian dunia yang layak. terbuka dengan tujuan agar siswa dapat mendominasi secara inovatif, intelektual, percaya diri meskipun waktu komputerisasi yang dapat mendorong berbagai macam masalah, terutama masalah masa depan yang mulai dirusak dengan asumsi siswa ini tidak memiliki kapasitas, kemampuan, kemampuan untuk menghadapi masa maju ini (Rodiyana & Puspitasari, 2020).

Penelitian dalam ilmu informasi telah mengakui peran intrinsik proses afektif dalam pencarian informasi. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa, dengan dukungan teknologi, orang mengekspresikan keadaan afektif yang berbeda saat mencari informasi secara online. Pengguna saat mengerjakan tugas pencarian (Santiago, n.d.).

Kecemasan dan gangguan afektif sering dikaitkan dengan kecacatan fungsional dan dapat berdampak besar pada kemampuan bekerja [1-4]. Selama tahun 1990-an, depresi saja bertanggung jawab atas kerugian tahunan sebesar US\$ 17 miliar karena ketidakhadiran kerja dan total biaya US\$ 43,7 miliar (34,8 miliar Euro) setiap tahun dalam langsung dan tidak langsung biaya sosial di AS. Di Denmark, masalah kesehatan mental mencapai total 7,3 miliar Euro setiap tahun dalam biaya sosial langsung dan tidak langsung. Pensiun cacat dan absen karena sakit jangka panjang merupakan mayoritas. Jumlah yang signifikan dari total absen penyakit di Denmark adalah karena penyakit mental, dan pensiun cacat. Tidak ada penelitian yang ditemukan menyelidiki efek Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ketika diberikan kepada orang-orang dengan afektif baru didiagnosis. (Hellström et al., 2013).

Pelaksanaan proses pembelajaran dari berbagai mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa, baik potensi dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik (Wijaya, 2016).

C. Kesimpulan

Macam-macam hasil belajar emosional muncul pada siswa dalam berbagai praktik, misalnya, perhatian terhadap ilustrasi, disiplin, inspirasi belajar, perhatian terhadap pengajar dan rekan kerja, perhatian pada kecenderungan, dan hubungan sosial. Pada masa ini, banyak mahasiswa yang memiliki kemampuan atau informasi yang hebat tentang sains dan inovasi, namun sungguh sulit untuk melacak mahasiswa yang memiliki informasi dan karakter yang bagus tentang Sains dan Teknologi.

Selama waktu yang dihabiskan untuk mengajarkan cara hidup dan karakter negara, siswa secara efektif mengembangkan kapasitas terpendam mereka, menyelesaikan interaksi penyamaran, dan menyukai kualitas yang menjadi karakter mereka dalam bergaul di mata publik. Menurut Popham, ranah afektif adalah hal yang terhubung dengan perasaan, sentimen, mentalitas, dan kerangka nilai yang menunjukkan pengakuan atau penolakan sesuatu, seperti apresiasi dan perubahan sentimen. Dengan cara ini, ranah afektif dalam pembelajaran membahas mentalitas, perasaan, sentimen dan semangat siswa terhadap semua yang ada dalam pembelajaran yang sebenarnya, baik untuk komponen pembelajaran individu maupun materi dan materi yang ditampilkan.

Daftar Pustaka

- Afrizilna, A., & Montessori, M. (2021). The Collaboration of Pancasila And Civic Education Teacher in Subject Teacher Consultation Forum (MGMP) At Junior High School. *JED (Journal of Etika Demokrasi)*, 6(2), 243-253. <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/jed/article/view/5501>
- Asrial, A., Syahrial, S., Maison, M., Kurniawan, D. A., & Nugroho, M. T. (2021). Integration of Local Wisdom Mangrove Ecotourism in Class IV Learning in Elementary School. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 61-70. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1142>
- Badeni, B. (2021). Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VI SDN Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan ...*, 4(1), 43-52. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/dikdas/article/view/12329>
- Erihadiana, M., & Nurdin, C. H. (2021). Affective Aspects in Jurisprudence Based Online Learning Minister of Religion Decree 183 of 2019. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 73.
- Et al., I. N. S. D. (2021). The Effect of PBL-based STEAM Approach on The Cognitive and Affective Learning Outcomes of Primary School. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(6), 2390-2399.
- Hasnah Kanji, Nursalam, Muhammad Nawir, S. (2018). *Jurnal Etika Demokrasi PPKn. III* (1), 75-84.
- Hellström, L., Bech, P., Nordentoft, M., Lindschou, J., & Eplöv, L. F. (2013). The effect of IPS-modified, an early intervention for people with mood and anxiety disorders: Study protocol for a randomized clinical superiority trial. *Trials*, 14(1), 1-10.
- Luthan, E., Misra, F., & Luthan, L. (2021). Application of Blended Learning Model to Increase Motivation and Student Learning Outcomes in Accounting Theory Subjects at Fekon Unand. *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Development and Quality Assurance (ICED-QA 2020)*, 506, 163-169. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210202.029>
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132-139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/822>
- Mite, A. D., Eveline, S., & Robinson, S. (2021). Development Of Catholic Religious Learning With The Project Based Learning (PJBL) Approach. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(2), 185-191.
- Murti, S. dan heryanto. (2020). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 6(3), 295-307.

- Panjaitan, R. G. P., Shidiq, G. A., Pratiwi, W. M., & Yokhebed, Y. (2021). Developing Picture Storybook in The Human Excretory System Concepts for Improving Students' Interests Science Learning. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(3), 391-406. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i3.20396>
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2020). Perspektif Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2020 "Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) Di Era Society 5.0". Agustus 2020 Didik*, 2, 817-833. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/393/376>
- Sadipun, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas V Sdi Ende 14. Inteligensi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 11-16.
- Santiago, C. (n.d.). *7-Proceedings of the Association for Information Science and Technology-2016-Gonz lez-Ib ez-Using affective signals as.pdf*.
- Septiani, A., & M, V. A. S. (2021). *Ade Septiani dan Vina Amilia S, Kesesuaian Materi Pembelajaran 8*, 40-47.
- Sugiati, A., Nur, J., & Anwar, N. (2021). Implementation of Character Education through Learning Pancasila and Citizenship Education in Sungguminasa 1 State Junior High School, Gowa Regency. *JED (Journal of Etika Demokrasi)*, 6(1), 138-148.
- Try, D., Hidayat, K., Raharjo, T. J., & Setyaningsih, N. H. (2021). *Implementation of Social Value Inculcation in Building Fifth Graders' Characters at Primary School Through Social Study Learning*. 10(1), 77-83.
- Wijaya, H. (2016). *Jupe, Volume 1 ISSN 2548-5555 Desember 2016 Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Yang Komprehensif Melalui Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama NTB PENDAHULUAN Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan s. 1*, 277-288.

CHAPTER 10

TINGKATAN PSIKOMOTORIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Deya Idayani

UPT SPF Sekolah Dasar (SD) Inpres Unggulan BTN Pemda

A. Pendahuluan

Dalam suatu pembelajaran, peran aktif guru dan siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, karena hal tersebut dapat menjadi acuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai motivasi peningkatan hasil belajar siswa. Partisipasi guru dan siswa adalah hal yang dapat mempengaruhi capaian pembelajaran menjadi tuntas dan mendapatkan hasil perilaku positif dan generasi penerus yang dapat mengembangkan kualitas dirinya, yang mencakup keseluruhan ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Sehingga diharapkan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dapat merubah tingkah laku dan kemampuan yang dapat meningkatkan kualitas pada siswa tersebut (Metode et al., 2020).

Menurut Bloom ranah psikomotorik menitik beratkan pada gerakan dan juga reaksi-reaksi secara fisik, dan dalam penilaian hasil belajar psikomotorik dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu mengadakan pengamatan langsung juga melakukan penilaian tingkah laku atau sikap siswa selama pembelajaran tatap muka atau pun pembelajaran jarak jauh (Metode et al., 2020).

Psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan segala hal yang terkait dengan keterampilan siswa yang membuat sistem saraf, otot dan kemampuan kerja anggota gerak tubuh dapat berfungsi dengan baik. Ranah psikomotorik, merupakan ranah yang terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan, dan kemudian menciptakan, dimana ketika siswa telah menerima pelajaran selanjutnya siswa diharapkan mampu nerapkan atau mengaplikasikannya pada kehidupan mereka sehari-hari melalui pemikiran, tindakan dan perbuatan. Psikomotorik adalah hal yang berhubungan dengan diri seseorang baik itu sifat dan perbuatan siswa, yang dapat mempengaruhi pribadi siswa tersebut sehingga keberhasilan dan kemampuan mencapai hasil yang optimal bergantung kepada baik dan buruknya kepribadian yang ada pada diri siswa tersebut terhadap hal keterampilan atau kemampuan siswa

dalam menangkap informasi yang diterima, kemudian mengimplementasikan informasi yang diterima tersebut ke hal yang ingin dicapai. (Noviansyah, 2020).

Ranah psikomotorik yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot dan berfungsi psikis. Menuntut guru untuk menerapkan penilaian keterampilan, karena masih banyak guru yang tidak menerapkan cara penilaian baik dari segi psikomotorik. Oleh karenanya sekolah harus menanggulangi semuanya dengan cara mengarahkan atau membuat pertemuan untuk dapat menangani ranah psikomotorik ini sesuai dengan standar penilain dan tata caranya, karena pengalaman yang terjadi dilapangan bahwa guru masih kurang dalam mengembangkan kemampuan yang dapat membuat siswa meningkatkan kemampuan psikomotoriknya, sehingga hal ini menjadi kewajiban seorang guru untuk mampu menghidupkan proses pembelajaran dan mampu mengembangkan juga melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, baik di dalam kelas secara tatap muka maupun secara virtual atau daring. Pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat membuat siswa, mengembangkan pemikirannya secara luas dalam menerapkan informasi dan pengetahuan baru yang mereka peroleh dan dari akhirnya terampil dalam memecahkan masalah, dan ranah psikomotorik siswa dapat dicapai, sehingga menjadi solusi bagi guru untuk memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas atau di dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Utamingtyas, 2020).

B. Pembahasan

1. Hakikat Proses Pembelajaran Di Sekolah

Pembelajaran yang dilakukan disekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa, yaitu salah satunya kemampuan psikomotoriknya, hal tersebut merupakan upaya pencapaian dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai oleh pemerintah. Sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, mengenai sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (2003:7), bahwa : “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pancasila et al., 2018).

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini yaitu rendahnya kualitas hasil dan proses pembelajaran yang dicapai oleh siswa, hal ini ditandai oleh pencapaian prestasi belajar siswa yang belum memenuhi standar kompetensi yang dituntut oleh kurikulum. Setiap pelajaran yang diperoleh siswa, terbatas di penguasaan materi pelajaran atau penambahan pengetahuan sebagai bahan ujian atau tes, padahal kurikulum menuntut siswa diharapkan bukan sekedar dapat memperoleh pengetahuan saja, akan tetapi diharapkan siswa dapat mencapai kompetensi yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tidak hanya karena kemampuan dari siswa tersebut, akan tetapi, hal ini juga disebabkan karena kurang berhasilnya seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran, dimana guru lebih menekankan kepada tugas dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar yang baik, disamping itu guru juga harus menguasai ilmu dan bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga diharapkan jika guru menguasai hal tersebut pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal (Rismawati, 2017)

Saat ini dimana semua sistem pendidikan dituntut, untuk terus menggali pengetahuan, baik dari segi pengetahuan maupun segi keterampilan. Siswa mempunyai bekal ilmu dan kemampuan maksimal dalam bersaing dalam era globalisasi, hal yang sangat dibutuhkan dan sebagai tujuan utama adalah membuat siswa betul-betul belajar, fokus dan terjadi perubahan tingkah laku oleh siswa tersebut, terutama dari segi keterampilan (psikomotorik), dimana perubahan sikap siswa yang diharapkan, membuat siswa mencapai keberhasilan dan tingkat pemahaman siswa baik pengetahuan dan pengembangan keterampilannya dalam belajar yang bersifat menetap dan berlaku pada kehidupan diri siswa tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa dalam memperoleh pengetahuan memerlukan sumber belajar, baik melalui buku, majalah, surat kabar, radio, film, tv, internet, guru dan sumber lain yang ada disekitarnya, dimana sumber belajar tersebut dapat merangsang siswa untuk fokus dalam menyalurkan

kreatifitas siswa dan mendorong semangat belajar siswa untuk belajar. Pencapaian hasil belajar siswa yang maksimal bukan mutlak dari nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan sikap, pengetahuan, kebiasaan, analisis, kedisiplinan, tanggung jawab dan keterampilan, yang membuat siswa mencapai perubahan positif (Damri, 2020).

2. Ranah Psikomotorik

Psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot dan berfungsi psikis. Ranah ini terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan. Ketika siswa telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana siswa mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan. Psikomotorik merupakan kepribadian yang terdapat pada diri seseorang, yang ada pada perangai seseorang atau tingkah laku seseorang. Kepribadian ini dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam program tertentu, ditentukan dengan baik-buruknya kepribadian. Indikator yang ditentukan untuk menilai ranah psikomotorik yaitu keterampilan atau skill dan kemampuan seorang individu dalam menangkap dan bertindak apa yang sedang ia terima. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat penguasaan terhadap tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Keterampilan psikomotorik adalah sebuah kemampuan yang dimiliki siswa dalam melakukan segala kegiatan yang dapat berinteraksi dengan lingkungan, siswa Sekolah Dasar (SD) umumnya mereka senang bermain, senang bergerak, senang bekerja sama bersama teman-temannya dalam suatu kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu, sehingga guru dapat memberikan mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur-unsur permainan, yang memungkinkan siswa bergerak, berpindah dan bekerjasama dalam suatu kelompok belajar, dan kemudian memberikan umpan balik berupa tugas-tugas yang dapat membuat siswa mengembangkan kreativitas dirinya yang mereka dapatkan pada lingkungan sekitar mereka, hal ini dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa (Maarif, 2020).

Menurut Mardapi, keterampilan psikomotor ada enam tahap, yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, gerakan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi non

diskursif. Gerakan refleks adalah respons motorik atau gerak tanpa sadar yang muncul ketika bayi lahir. Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Kemampuan perseptual adalah kombinasi kemampuan kognitif dan motorik atau gerak. Kemampuan fisik adalah kemampuan untuk mengembangkan gerakan terampil. Gerakan terampil adalah gerakan yang memerlukan belajar, seperti keterampilan dalam olahraga. Komunikasi nondiskursif adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan. Sebagaimana dijelaskan beberapa pakar di atas, ranah psikomotorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas otot, fisik, atau gerakan-gerakan anggota badan. Keluaran hasil belajar yang bersifat psikomotorik adalah keterampilan-keterampilan gerak tertentu yang diperoleh setelah mengalami peristiwa belajar. Pengertian “keterampilan gerak” tersebut hendaknya senantiasa dikaitkan dengan “gerak” keterampilan atau penampilan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan (Noviansyah, 2020).

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan keterampilan siswa pada saat siswa tersebut mempelajari konsep materi pelajaran. Hasil belajar psikomotorik dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam mengambil suatu Tindakan (Anna Kurnia Agustiningih, 2021).

Ranah Psikomotor berhubungan dengan:

- a. Gerakan pokok, yaitu gerakan membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari.
- b. Gerakan umum yaitu gerakan melatih, membangun, membongkar, merubah, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan, menggerakkan.
- c. Gerakan ordinat yaitu gerakan bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus, menggerakkan, berenang, memperbaiki, menulis.
- d. Gerakan kreatif yaitu gerakan menciptakan, menemukan, menggunakan, memainkan, menunjukkan, melakukan, membuat, Menyusun (Damri, 2020).

Psikomotor menitikberatkan kepada kemampuan fisik dan kerja otot. Dalam pengembangannya pun mata pelajaran yang diberikan kepada siswa lebih kepada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan.

Keterampilan psikomotor terdiri dari 6 tahapan yaitu:

- a. Gerakan reflex. Gerakan refleksi yaitu respon motorik atau gerak tanpa sadar yang muncul ketika bayi lahir.
 - b. Gerakan dasar. Gerakan dasar yaitu gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus.
 - c. Gerakan perseptual. Gerakan perseptual yaitu kombinasi kemampuan kognitif dan motorik atau gerak.
 - d. Gerakan fisik. Gerakan fisik yaitu kemampuan untuk mengembangkan gerakan terampil.
 - e. Gerakan keterampilan. Gerakan terampil yaitu gerakan yang memerlukan belajar.
 - f. Gerakan komunikasi non diskursif. Gerakan komunikasi non diskursif adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan Gerakan (Hasil et al., 2021).
3. Penilaian Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar dari kemampuan psikomotorik, yaitu tingkat kemampuan yang diperoleh siswa dengan bentuk nilai yang optimal, hasil dari proses pembelajaran yang penting adalah sesuai dengan tujuan dan sasaran hasil pembelajaran atau standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertuang dalam silabus yang tersusun dalam indikator yang dapat menjelaskan dan menunjukkan jenis-jenis tingkah laku yang perlu dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang tercapai diharapkan mencapai indikator dan hasil belajar yang optimal. Maka pengklarifikasian indikator yang digariskan teori Bloom, yaitu dalam hal domain psikomotor, dimana hasil belajar siswa yaitu kemampuan keterampilan dan kemampuan bertindak, mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam belajar yaitu:

- a. Hasil belajar psikomotorik persepsi. Hasil belajar psikomotorik persepsi adalah kemampuan membedakan satu gejala dengan gejala lain.
- b. Hasil belajar psikomotorik kesiapan. Hasil belajar psikomotorik kesiapan adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan.
- c. Hasil belajar psikomotorik gerakan terbimbing. Hasil belajar psikomotorik kesiapan terbimbing adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan.
- d. Hasil belajar psikomotorik gerakan terbiasa. Hasil belajar psikomotorik gerakan terbiasa adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model yang dicontohkan.

- e. Hasil belajar psikomotorik gerakan kompleks. Hasil belajar psikomotorik gerakan kompleks adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara urutan dan irama yang tepat.
- f. Hasil belajar psikomotorik kreativitas. Hasil belajar psikomotorik kreativitas adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan yang baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan yang baru (Hasil et al., 2021).

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot yang berfungsi psikis, ranah ini terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan dan menciptakan (M. Haryati, 2009). Dalam hal ini banyak guru yang belum menerapkan cara penilaian psikomotorik, oleh karena itu sekolah dituntut untuk mampu menanggulangi semuanya dengan cara mengarahkan dan memberi pelatihan kepada guru mengenai cara penilaian psikomotorik dan tata caranya, juga perlu adanya acuan untuk mengembangkan perangkat penilaian psikomotorik. Pengembangan perangkat penilaian psikomotor ini disusun dengan tujuan agar guru memiliki kesamaan pemahaman mengenai penilaian psikomotor dan mampu mengembangkan perangkat penilaian psikomotor.

- a. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan
 - 1) Observasi atau pengamatan. Observasi disini merupakan alat penilaian untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.
 - 2) Sesudah mengikuti pelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan.
 - 3) Melakukan pengukuran secara berkala.
- b. Indikator dalam menilai ranah psikomotorik yaitu keterampilan atau skill dan kemampuan seorang individu dalam melakukan aktifitas dan bertindak.
- c. Instrumen penilaian psikomotor terdiri atas soal atau perintah dan pedoman penskoran untuk menilai unjuk kerja siswa dalam melakukan perintah/soal tersebut. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh penulis soal ranah psikomotor adalah mencermati kisi-kisi instrumen yang telah dibuat.

Jenis Perangkat Penilaian Psikomotor, yang harus dilakukan oleh guru yaitu membuat soal dan membuat perangkat/instrumen untuk mengamati unjuk kerja siswa. Bentuk soal hasil belajar ranah psikomotor dapat berupa lembar kerja, lembar tugas, perintah kerja dan lembar eksperimen, dan untuk mengamati unjuk kerja siswa dapat berupa observasi atau portofolio. Diharapkan siswa mampu mencapai indikator tersebut setelah mengikuti tes penilaian psikomotor (Meilani et al., 2021).

4. Tingkatan Psikomotorik Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam ranah psikomotor tersebut, terdiri atas 5 tingkatan yaitu:

a. Imitasi.

Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya seorang siswa dapat menyalakan dan mematikan komputer dengan tepat karena pernah melihat atau memperhatikan hal yang sama sebelumnya.

b. Manipulasi.

Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Sebagai contoh seorang siswa dapat menyalakan komputer dengan tepat hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang telah dibacanya.

c. Presisi.

Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Contoh siswa dapat memasang komponen dan kabel pada tempatnya.

d. Akurasi.

Akurasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Sebagai contoh, siswa dapat memasang semua komponen dan kabel pada tempatnya hingga dapat mengoperasikannya.

e. Naturalisasi.

Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflex yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi (Sadipun, 2020).

Pemahaman guru mengenai keterampilan terutama dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar (SD) merupakan kegiatan yang menekankan olah fisik dengan melakukan kegiatan keterampilan, dalam pembelajaran. Dengan demikian, aspek psikomotorik sangatlah penting karena dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang optimal, khususnya pembelajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) (Putri Umbara et al., 2020).

C. Kesimpulan

Psikomotorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas otot, fisik atau gerakan-gerakan anggota badan. Psikomotor merupakan kepribadian yang terdapat pada diri seseorang yang ada pada tingkah laku dan sifat seseorang. Hasil belajar psikomotorik adalah keterampilan-keterampilan gerak tertentu yang diperoleh setelah mengalami peristiwa belajar. Untuk menilai pencapaian hasil psikomotorik yaitu ditentukan dengan menilai keterampilan atau skill dan kemampuan seorang individu dalam menangkap dan bertindak apa yang telah dia terima.

Pentingnya penilaian psikomotor pada diri manusia dirasa sangat perlu guna membentuk manusia yang cerdas tetapi memiliki keterampilan dan sikap yang baik kepada manusia yang lainnya. Penanaman nilai-nilai seperti ini haruslah dimulai sejak dini, karena nilai tersebut akan membekas ketika sudah dewasa. Mendidik sejak usia dini ibarat mengukir diatas batu yang mana akan selalu membekas walau ditempa air yang deras. Sehingga diharapkan Negara kita ini menanamkan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh, bahwa pendidikan yang seimbang antara kecerdasan, keterampilan dan sikap sangatlah sama penting, sehingga tujuan dari pendidikan bisa tercapai (Pancasila et al., 2018).

Guru harus memahami pentingnya penilaian hasil psikomotorik dan guru harus mampu dan bisa, menerapkan penilaian psikomotorik pada siswa. Oleh karena itu sekolah dituntut untuk mampu menanggulangi semuanya dengan cara mengarahkan dan memberi pelatihan kepada guru mengenai cara penilaian psikomotorik dan tata caranya, juga perlu adanya acuan untuk mengembangkan perangkat penilaian psikomotorik. Pengembangan perangkat penilaian psikomotor ini disusun dengan tujuan agar guru memiliki kesamaan pemahaman mengenai penilaian psikomotor dan mampu mengembangkan perangkat penilaian psikomotor (Meilani et al., 2021).

Daftar Pustaka

- Anna Kurnia Agustiningsih. (2021). Penggunaan Buku Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 3 SMAN Pakusari Jember: Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Perpajakan Dalam Pembangunan Ekonomi Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020. *Pesat*, 6(6), 12-24. <http://ejournal.paradigma.web.id/index.php/pesat/article/view/27>
- Damri, R. A. (2020). Volume 01, Number 03 October 2020. *INCARE: International Journal of Educational Resources.*, 01(03).
- Hasil, M., Siswa, B., Kelas, D. I., Sdn, V. I., & Bima, K. (2021). *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 01(02), 6-11.
- Maarif, M. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Direct Instruction Untuk Meningkatkan Keterampilan Membatik Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sanggar Batik Cikadu. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(1), 151-158. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7894>
- Meilani, L., Bastulbar, B., & Pratiwi, W. D. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 282-287.
- Metode, P., Field, P., Untuk, T., Hasil, M., Ips, B., Kelas, S., Sub, I. V, Pahlawanku, T., Sdn, D. I., & Ternate, K. (2020). *EISSN 2528-7389*. 1(2), 7-16.
- Noviansyah, A. (2020). Objek Assessment, Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam Volume*, 1(2), 136-149. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alhikmah/article/view/3832/2780>
- Pancasila, P., Karakter, P., Penyimpangan, S., & Tallo, M. (2018). *Jurnal Etika Demokrasi PPKn*. III (1), 75-84.
- Putri Umbara, I. A. A., Sujana, I. W., & Negara, I. G. A. O. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Seri Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 13. [https://doi.org/10.23887/MadrasahIbtidaiyah\(MI\).v25i2.25154](https://doi.org/10.23887/MadrasahIbtidaiyah(MI).v25i2.25154)
- Rismawati. (2017). *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila*. 2(1), 75
- Sadipun, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas V Sdi Ende 14. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 11-16. <https://doi.org/10.33366/ilg.v3i1.1461>
- Utamingtyas, S. (2020). Implementasi Problem Solving Berorientasi Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar Implementation Of Problem Solving Oriented Higher Order Thinking Skill (HOTS) In Social Learning Primary School Pendahuluan Menyongsong se. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII (2), 84-98.

CHAPTER 11

PENGUATAN KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Izaz Ulwan Amin

UPT SPF Sekolah Dasar (SD) Inpres Bertingkat Bara-Baraya II

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu negara dalam mencapai tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi sebagian besar oleh kualitas sumber daya manusianya. beberapa orang bahkan mengatakan bahwa persatuan bangsa dapat dilihat dari karakter bangsa (rakyat). Memahami karakter sangat penting untuk memahami latar belakang kelahirannya dan apa yang dia perjuangkan. Tujuan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang akhirnya tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV, yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Karena para founding fathers menyadari bahwa pendidikan adalah jalan utama untuk mengubah peradaban bangsa menjadi lebih baik.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 (Depdiknas, 2003) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual, ketuhanan agama, pengendalian diri, kepribadian, kebijaksanaan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukannya dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor-faktor dari guru, sarana prasarana, lingkungan dan tentunya siswa itu sendiri, memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat berinisiatif memenuhi potensinya atau tidak. Maka tujuan Pendidikan dalam rangka mempersiapkan yang memiliki generasi yang memiliki daya saing yang unggul dan memiliki kepribadian atau karakter bangsa dapat secara maksimal dicapai sesuai dengan amanat undang-undang tersebut.

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk generasi yang utuh, yang berarti bahwa manusia akan memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Inilah tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan agar mampu menghasilkan suatu pembelajaran yang outputnya

merupakan keseimbangan antara kinerja kognitif, afektif atau yang berhubungan dengan sikap dan psikomotorik. Oleh karena itu, kewajiban dan peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Guru harus mampu berperan sebagai fasilitator dan melihat segala kelebihan dan kekurangan model pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang benar-benar efektif, karena guru “Mengajar pada hakikatnya adalah usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran” (Gamaliel Sembiring, 2020).

Di Masa pandemic covid-19 ini Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang cara pelaksanaan pembelajaran daring dan luring. Dalam Kamus Besar Indonesia daring adalah dalam jaringan terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Sedangkan luring adalah luar jaringan, terputus dari jejaring computer yang berarti pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka/langsung.

B. Pembahasan

1. Pengertian Karakter

Secara terminologi (istilah) karakter (Munawwaroh, 2019) adalah sikap pribadi seseorang yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Secara terminologi (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Rifai, 2019).

Karakter (Suriadi et al., 2021) merupakan kepribadian manusia yang berhubungan dengan sang pencipta, diri pribadi, dengan lingkungannya, sebagian siswa karena tidak berinteraksi dengan guru mereka menyebabkan sikap kurang patuh dari siswa pun terjadi.

Karakter (Rika Devianti, Suci Lia Sari, 2020) didefinisikan sebagai nilai-nilai umum perilaku manusia, termasuk semua aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan,

dengan diri sendiri, dengan manusia lain atau pun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter siswa. Dengan karakter, maka keindahan dan kesempurnaan jasmani manusia menjadi lebih indah dan lebih elok. Contohnya berjalan adalah kemampuan jasmani manusia. Berjalannya manusia yang berkarakter akan indah dan membuat orang lain menjadi enak untuk melihatnya, karena gaya berjalannya tidak menunjukkan keangkuhan. Sebaliknya, orang yang berjalan dengan penuh keangkuhan dan menengadahkan wajahnya disertai dengan membusungkan dada, akan membuat orang lain merasa tidak sedap untuk melihatnya (Munawwaroh, 2019). Jadi Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang mengajarkan tentang karakter yang bertujuan untuk menciptakan rasa positif terhadap ranah cipta, rasa dan karya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan terpenting dari pendidikan karakter yaitu memberikan sarana wawasan serta mengelaborasi beberapa nilai sehingga terlaksana dalam tingkah laku siswa (Nafisah & Zafi, 2020). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang maha Esa berdasarkan Pancasila. Menurut presiden Susilo Bambang Yudhoyono, lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah: Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada (Zaman, 2019).

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi Pendidikan karakter bangsa adalah meningkatkan kualitas perilaku, akhlak, budi pekerti dari setiap siswa dalam menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat dan makhluk Tuhan, sedangkan secara akademik berfungsi sebagai (Rika Devianti, Suci Lia Sari, 2020):

- a. Pengembangan: pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
 - b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat; dan
 - c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.
- #### 5. Nilai-nilai pendidikan karakter

Proses pembelajaran di sekolah bukan saja sekedar menguasai teori-teori yang diberikan guru tetapi juga bagaimana siswa bisa menjadi pribadi yang berkarakter melalui proses pembelajaran. Untuk itu pendidikan di sekolah harus mampu mengembangkan karakter siswa dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan norma dan agama. Untuk itu di Indonesia telah dirumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu: 1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya. 2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri. 3. Jujur. 4. Hormat dan santun. 5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7. Keadilan dan siapapun.

Menurut (Sanhedrin Ginting & Yulia Anita Theresia Siagian, 2020) dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dapat dirangkum dalam 7 karakter dasar, yaitu: 1. Jujur. 2. Tanggung Jawab. 3. Disiplin. 4. Visioner. 5. Adil. 6. Peduli. 7. Kerjasama dan kepemimpinan, 8. Baik dan rendah hati, 9. Toleransi, cinta damai dan persatuan. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ada Sembilan karakter dasar dalam tujuan pendidikan. Kesemua karakter tersebut akan melekat pada diri siswa apabila guru mengajarkan, menekankan dan membimbing siswa kearah yang benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

6. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Pendidikan karakter akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter (Kemendiknas, 2011), memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa;
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

7. Metode Pendidikan Karakter

- a. Pengertian metode pendidikan karakter

Metode adalah “*a way in achieving something*”, Metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai suatu yang telah direncanakan. Metode pembelajaran merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja sistematis yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran berupa implementasi spesifik langkah-langkah kongkrit agar terjadi proses pembelajaran

yang aktif mencapai suatu tujuan tertentu seperti perubahan positif siswa.

Terkait metodologi yang sesuai untuk pendidikan karakter, Lickona menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif. Pada prinsipnya guru dan seluruh warga sekolah tidak dapat mengelak dan berkewajiban untuk selalu mengajarkan nilai-nilai yang baik yang seharusnya dilakukan, serta nilai-nilai yang buruk yang seharusnya dicegah dan tidak dilakukan pada setiap program sekolah.

b. Metode penyampaian karakter

Beberapa metode itu antara lain adalah:

- 1) Metode Bercerita, Mendongeng (*Telling Story*). Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Hal yang penting guru harus membuat simpulan bersama siswa (tidak dalam kondisi terlalu formal) karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh para siswa, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para siswa. Dengan demikian guru mesti mengambil hikmah dari cerita keberhasilan para tokoh perjuangan, para tokoh ternama, dan para pesohor yang berjuang mati-matian sebelum mencapai keberhasilan. Esensi cerita oleh guru berupa biografi singkat para tokoh atau para pesohor, orang-orang yang berhasil tersebut. Pada umumnya mereka berangkat dari bawah dengan perjuangan yang penuh semangat, berkarakter tidak kenal putus asa, atau pantang menyerah, gigih dan tangguh, cerdas, tidak berhenti belajar, jujur, serta peduli kepada orang yang menderita dan memerlukan bantuan. Sebagai variasi boleh saja justru para siswa yang bercerita, secara bergantian. Misalnya mereka bercerita tentang keindahan alam yang mereka jumpai pada saat bertamasya ke luar kota di hari libur sekolah. Kegiatan semacam ini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan

menghormati alam lingkungan. Dapat juga siswa bercerita tentang cita-citanya serta alasan mengapa memilih cita-cita itu, berbagai nilai karakter akan muncul dalam kesempatan seperti ini.

- 2) Metode Diskusi. Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dapat juga didefinisikan diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Berdasarkan definisi di atas maka suatu dialog dapat disebut diskusi jika memenuhi kriteria; (i) antara dua orang atau lebih, (ii) adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama, dan (iii) adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- 3) Metode Simulasi (Bermain peran/*Playing* dan Sosiodrama). Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar siswa memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter
- 4) Metode *Live In*. Metode *Live In* dimaksudkan agar siswa mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan cara ini siswa diajak untuk mensyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dari orang yang dilayani. Lebih baik dari segi fisik maupun kemampuan sehingga tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama. Siswa perlu mendapat bimbingan untuk merefleksikan pengalaman tersebut, baik secara rasional intelektual maupun dari segi batin rohaninya.

8. Penguatan Karakter Siswa dalam Sekolah Dasar (SD)

Penguatan karakter siswa pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, sebab penguatan karakter siswa juga termasuk dalam substansi yang harus diajarkan dan direalisasikan siswa (Sultoni et al., 2020). Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman siswa. Intervensi perubahan perilaku siswa yang digunakan oleh guru menunjukkan efektivitas yang terbatas (Dragomir et al., 2019) sehingga pembelajaran perlu dirancang agar siswa dapat menerapkan belajar dengan melakukan/*learning by doing* (Bambang Sumarsono et al., 2020)

Guru perlu mendefinisikan dan mengidentifikasi ulang ciri-ciri karakter siswa yang penting di sekolah. Guru perlu mengeksplorasi teori, mengidentifikasi keterampilan yang dapat diintegrasikan ke dalam kelas, membuat rencana pelajaran, dan menganalisis dan melakukan review pelajaran untuk melihat nilai dan mempromosikan pengembangan karakter pada siswa. Guru dapat menjadi model yang efektif bagi siswa mereka. Guru mengidentifikasi kekuatan karakter pribadi mereka dan mengeksplorasi bagaimana kekuatan ini bekerja untuk membantu guru ketika masalah terjadi di kelas. Kelas ini dimaksudkan tidak hanya untuk sekolah (Kusumaningrum et al., 2019), tetapi juga untuk kehidupan dan karena itu juga akan melibatkan menjelajahi semua komponen, yakni dengan melibatkan seluruh sekolah, orangtua, dan masyarakat (Sultoni et al., 2019).

Permasalahan penguatan karakter siswa yang telah dikupas sebelumnya, akan dapat diselesaikan secara optimal dengan kerjasama secara integral antara orangtua, guru, sekolah, dan masyarakat. Selaras dengan teori Dewanta (Sultoni et al., 2020) yang membagi fungsi pranata keluarga, sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan siswa, yakni: (1) keluarga, berfungsi dalam pembimbingan siswa, yaitu upaya pemantapan pribadi berbudaya keluarga (informal); (2) sekolah, berfungsi dalam pengajaran siswa, yaitu upaya penguasaan pengetahuan sekolah (formal); dan (3) masyarakat, berfungsi dalam pelatihan siswa, yaitu upaya memahirkkan keterampilan masyarakat (non formal). Jika mengacu pada teori tersebut, maka sangat jelas bahwa pranata keluarga (orangtua) yang berfungsi vital dalam penguatan karakter siswa, dengan didukung pranata sekolah dan masyarakat. Penguatan karakter dapat dilakukan mulai dari Sekolah dasar

(SD), kuliah, SMA hingga perguruan tinggi, untuk mengimbangi penyimpangan siswa atau mahasiswa (Suardi & Nur, 2022).

Lazim orang tua ingin agar siswa mereka tumbuh menjadi pribadi atau individu yang santun, halus hatinya, rendah hati, dan memiliki rasa hormat kepada orang lain. Oleh sebab itu, pembelajaran berkarakter dan pendidikan karakter adalah bagian penting dalam pengembangan diri siswa, karena kesuksesan tidak bergantung pada aspek akademis semata. Pembelajaran berkarakter dan pendidikan karakter memberi mereka alat yang diperlukan dan yang akan digunakan lebih banyak daripada yang mereka pelajari dari bidang studi itu, untuk mampu hidup di masyarakat dan membangun masyarakat.

C. Kesimpulan

Secara terminologi (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter siswa. Tujuan terpenting dari pendidikan karakter yaitu memberikan sarana wawasan serta mengelaborasi beberapa nilai sehingga terlaksana dalam tingkah laku siswa. Secara umum fungsi Pendidikan karakter bangsa adalah meningkatkan kualitas perilaku, akhlak, budi pekerti dari setiap siswa dalam menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat dan makhluk Tuhan

Daftar pustaka

- Bambang Sumarsono, R., Eri Kusumaningrum, D., Gunawan, I., Alfarina, M., Romady, M., Syafira Ariyanti, N., & Mei Budiarti, E. (2020). *Training on the Implementation of Cooperative Learning Models as an Effort to Improve Teachers Performance*. 381(CoEMA), 259-263.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Vol. 71).
- Dragomir, A. I., Julien, C. A., Bacon, S. L., Boucher, V. G., & Lavoie, K. L. (2019). Training physicians in behavioral change counseling: A systematic review. *Patient Education and Counseling*, 102(1), 12
- Gamaliel Sembiring. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Mata Pelajaran Ipa Subtema 7 Pokok Bahasan Daur Air Di Kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri 040483 Payung. *Digital Repository Universitas Quality*, 1-57.

- Kemendiknas. (2011). Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 66(November), 37-39.
- Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., Sumarsono, R. B., & Triwiyanto, T. (2019). Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 164.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Nafisah, F. T., & Zafi, A. A. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-20.
- Rifai, A. C. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu di SMP Negeri 2 Wagir Kabupaten Malam. In *Advanced Optical Materials* (Vol.10, No.1)
- Rika Devianti, Suci Lia Sari, I. B. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 59-66. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/540>
- Sanhedrin Ginting, & Yulia Anita Theresia Siagian. (2020). Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dengan Karakter Siswa Di SMP Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 54-75.
- Suardi & Nur, S. (2022). *Strengthening Character in The Teaching Campus Program at The JayaNegara Elementary School, City of Makassar*. 1, 28-37.
- Sultoni, S., Gunawan, I., & Argadinata, H. (2020). Dampak Pembelajaran Berkarakter Terhadap Penguatan Karakter Siswa Generasi Milenial. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2019), 160-170
- Sultoni, S., Gunawan, I., & Oktavia Ningsih, S. (2019). *Descriptive Study of Efforts Integrates Character Values to Students*. 269(CoEMA), 12-14
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165-173.
- Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *AL GHAZALI, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16-31. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101

CHAPTER 12

PENINGKATAN MOTIVASI SISWA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Jamal Alam

UPT Sekolah Dasar Negeri No 62 Kabupaten Takalar

A. Pendahuluan

Di dunia pendidikan yang terkhusus di pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama di pendidikan dasar siswa dituntut untuk selalu memahami metode cara belajar yang sistematis, kritis dan kreatif guna mendapatkan ilmu yang maksimal. dan guru selalu dituntut selalu berperang aktif untuk memberikan motivasi kepada siswa, yang dimana siswa yang memiliki berbagai macam karakter dalam menerima ilmu. Tetapi guru terkadang kurang tepat dalam memberikan materi ajar kepada siswa terutama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dimana siswa selalu jenuh dan bosan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh Guru karena siswa harus butuh untuk di pahami dan di dekati untuk memahami karakter siswa tetap jika sebagai guru lalai dalam menetapkan metode pembelajaran yang tepat maka akan mendapatkan hasil yang begitu tidak maksimal (Hajmy & Syam, 2021), begitupun pendapat para sebagian ahli yang juga menjelaskan bahwa ilmu ilmu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) guru selalu dituntut untuk selalu memberikan pendekatan konstruktivistik yang di mana memberikan kebebasan kepada siswa untuk terus menggali kemampuan dan karakter mereka dengan adanya bantuan dari guru dan lingkungan yang ada di sekitar mereka.. Honebein (Supriatna, dkk., 2007, p. 39) adapun beberapa hal yang menjadi pegangan dan landasan yang kuat bagi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersifat konstruktivistik adalah sebagai berikut: (a) membiasakan mencari sesuatu yang bisa dikerjakan secara langsung untuk menjadi ilmu yang baru;(b) mengembangkan pengalaman dengan beragam perspektif; (c) selalu mencari sesuatu yang baru dalam pembelajaran dalam untuk dijadikan rujukan yang nyata (d) berupaya untuk selalu melekat dalam diri apa saja yang sudah dipelajari dan berusaha untuk memahami supaya melekat dalam diri; (e) memberikan ruang bahwasanya sesuatu yang menjadi ilmu yang baru dapat menjadikan sebagai bahan untuk mencari solusi di dalam bermasyarakat dan lingkungan di sekitar.; (f) memberikan tekanan

dan dukungan dalam mencari berbagai beraneka ragam ilmu yang sesuai dengan kebiasaan setiap manusia; (g) guru dituntut untuk sebisa mungkin untuk memberikan metode yang bagus untuk supaya siswa termotivasi dalam belajar terutama dalam pembelajaran dengan berdiskusi dan debat pendapat antara siswa (Astuti, 2017).

Begitupun dalam memberikan materi ajar kepada siswa dalam hal peningkatan motivasi belajar siswa sangat di berpengaruh dari hasil belajar sementara sumber belajar begitu banyak. buku dan di media. Pendapat salah satu ahli dalam bidangnya yaitu (2015) di masa era sekarang ini yang begitu canggih dan terdapat potensi sumber belajar sangatlah banyak dan begitu melimpah baik di buku maupun di sumber lainya seperti di internet.terutama di pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sementara masih banyak dari tenaga pendidik mengatakan sumber pembelajaran itu susah dan memakan waktu dan biaya, tapi namun nyatanya sumber belajar itu sudah ada di depan kita sisa guru bagaimana cara bisa mengolahnya sumber belajar itu sendiri (Widodo, 2020), Dan juga tidak terlepas dari kontrol keluarga di dalam hal pendidikan siswa di mana orang tua siswa selalu mampu memberikan contoh yang baik dalam bermasyarakat dan juga dalam menimbah ilmu. Perang keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi kepada siswa yang selalu belajar dan mengenal pembelajaran yang berhubungan dengan norma, agama dan nilai adat yang ada di lingkungan keluarga. Keluarga yang selalu memberikan kepada siswa sangatlah penting karena keluarga sangat sangat dekat dalam hal penanaman moral dan jiwa disiplin terutama dalam menimbah ilmu. Karena itu keluarga adalah tempat yang sangat berperang dan memiliki arti yang penting dalam hal pembentukan karakter siswa hubungan kekerabatan sosial kreativitas (Aisyatin Kamila, 2020).

Selain perang keluarga maka perlu juga ada perang penting guru di sekolah. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) perlu adanya perbaikan kualitas pengajaran baik dari siswa maupun guru. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas. Strategi pembelajaran yang baik dan sesuai akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist yang berbunyi:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ۖ

Terjemahnya

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

Hadis di atas menerangkan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, karena Allah telah berjanji di dalam Al-Qur'an bahwa barang siapa yang menuntut ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya, dan Rasulullah juga menjelaskan bahwa dengan belajar atau berjalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga.

Dalam Al-Quran maupun Hadits, dapat dijumpai berbagai Setiap orang muslim di tuntut untuk menuntut ilmu. dengan adanya dalil berhungan dengan pendidikan itu ungkapan yang menunjukkan dorongan kepada setiap orang muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar. Anjuran menuntut ilmu tersebut disertai dengan urgennya faktor-faktor pendukung guna makin meningkatkan semangat belajar bagi setiap orang. Salah satu faktor yang utama adalah motivasi, baik itu motivasi yang datang dari dalam diri sendiri, maupun motivasi yang ditumbuhkan dari peranan lingkungan sosialnya. Contohnya (Menuntut Ilmu) juga dijelaskan dalam surah Al-Mujadalah Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Terjemahnya

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kutipan ayat tersebut menerangkan bahwa betapa Allah akan mengangkat derajat mereka yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi daripada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmu lah manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan hartanya apalagi nasabnya (Rusdiansyah, 2019).

B. Pembahasan

1. Peningkatan Motivasi Siswa Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Motivasi bersifat psikologis dimana motivasi jenis ini dipandang secara psikologis yang berarti ada dorongan yang timbul dalam diri setiap orang baik secara sadar atau sebaliknya dengan maksud dan tujuan tertentu. Bisa diartikan bahwa motivasi adalah penggerak ataupun dorongan dalam perbuatan, individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan tergerak untuk melakukan hal yang ingin diraihinya. Motivasi adalah perubahan energi dalam individu yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Ada tiga elemen yang terkandung dalam pernyataan Mcdonald tersebut yaitu: 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu (Aisyatin Kamila, 2020).

Hasil belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa karena semakin kuat motivasi siswa belajar akan dapat memicu peningkatan prestasi belajar siswa (Hamdu & Agustina, 2011), motivasi dibagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik:

- a. Motivasi Intrinsik Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Jadi motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.
 - b. Motivasi Ekstrinsik Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan akan berfungsi ketika adanya rangsang dari luar. Misalnya seseorang belajar pada malam hari ini karena esok hari akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik dan pujian. Jadi bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat nilai bagus atau pujian (Aisyatin Kamila, 2020).
- ### **2. Fungsi Motivasi**

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, dimana motivasi sangat berpengaruh dalam sebuah kegiatan dan merupakan suatu pendorong dalam seseorang untuk melakukan kegiatan. Menurut Sardiman (2018:25), fungsi motivasi ada 3 yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, dimana seseorang sebagai penggerak untuk melakukan kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, artinya menentukan arah tujuan yang ingin dicapai dengan melandaskan motivasi sebagai arahan dan kegiatan yang dilakukan terarah sesuai dengan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, dalam menyeleksi perbuatan yang pertama kalinya dilakukan adalah menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang sesuai agar tujuan tercapai kemudian menyeleksi perbuatan-perbuatan yang kurang serasi dengan tujuan dan menyisipkannya bila perbuatan itu tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selanjutnya, Sukmadinata (Ii & Teori, 2006) mengatakan bahwa motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu:

- a. Mengarahkan (*directional function*) Dalam mengarahkan kegiatan tersebut, motivasi berperan dalam dua hal yaitu mendekatkan dan menjauhkan. Artinya motivasi berperan untuk mendekatkan apabila sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu. Sedangkan motivasi berperan menjauhi bila sasaran ataupun tujuannya tidak tercapai dan tidak diinginkan oleh individu.
- b. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*) sangat berpengaruh terhadap kegiatan karena motivasi ini mempunyai dua motif yaitu tidak bermotif atau motifnya lemah dan bermotif atau motifnya kuat. Untuk yang tidak bermotif atau motifnya lemah kemungkinan besar dilakukannya tidak bersungguh-sungguh sehingga tidak terarah dan tidak akan membawa hasil sekalipun. Sedangkan bermotif atau motifnya kuat dilakukan secara sungguh-sungguh terarah dan semangat sehingga kemungkinan ada hasil yang lebih baik dan akan berhasil. Berdasarkan uraian tersebut bisa menarik kesimpulan bahwa motivasi sangat penting dalam suatu kegiatan yang dimana sebagai pendorong bagi pelaksanaannya agar mencapai hasil yang maksimal atau mendapatkan prestasi yang baik, karena dengan ketekunan dan keuletan seseorang mencapai prestasi itu dimana sasaran yang ditujukan tercapai sesuai dengan keinginan (Ii & Teori, 2006).

3. Macam-Macam Motivasi

Motivasi banyak sekali macamnya, dan kita dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam hal ini penulis hanya akan membahas dari dua macam sudut pandang yaitu motivasi yang

berasal dari dalam pribadi seseorang (intrinsic) dan motivasi yang berasal dari luar pribadi seseorang (ekstrinsik). Menurut Tambunan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi berdasarkan sumbernya (Ii & Teori, 2006).

Berbicara motivasi terdapat dua jenis yaitu intrinsik dan ekstrinsik, dari kedua jenis motivasi tersebut dapat menunjukkan efek fasilitasi yang serupa pada memori dimana efek dari kedua motivasi ini pada pembentukan memori dalam kombinasi sehingga dari motivasi ini tidak diketahui apakah kedua motivasi ini berinteraksi dan dapatkan diimplementasikan secara saraf. Dalam penelitian kali ini baik imbalan uang intrinsik dan interaksi rasa ingin tahu meningkatkan kinerja memori. Oleh sebab itu maka tidak dapat dibuktikan tanpa adanya interaksi. Pencitraan resonansi magnetik fungsional mengungkapkan bahwa aktivitas yang didorong oleh rasa ingin tahu di jaringan penghargaan striatal ventral tampaknya bekerja secara kooperatif dengan jaringan perhatian fronto-parietal, sambil meningkatkan pembentukan memori. Sebaliknya, efek memori berikutnya yang dimodulasi imbalan moneter mengungkapkan penonaktifan di daerah garis tengah parietal. Dengan demikian, rasa ingin tahu dapat meningkatkan kinerja memori dengan mengalokasikan sumber daya perhatian dan proses terkait penghargaan; sementara, imbalan uang melakukannya dengan menekan pemrosesan tugas yang tidak relevan (Duan et al., 2020).

Dengan adanya motivasi belajar para guru diharapkan memiliki informasi yang cukup untuk melakukan menguji cobakan pengajaran yang berbeda kepada siswa, sehingga peneliti mengusulkan dan menjelaskan apa yang diperlukan dalam membangun dan mengelola kelas dengan bahasa yang efektif. Dengan perencanaan studi ini dapat menyelidiki bagaimana dampak motivasi dalam pembelajaran bahasa. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, beberapa mata pelajaran utama, topik, dan poin yang dapat dikaitkan dengan tujuan artikel diperkenalkan dan dijelaskan. Setelah itu, mereka diikuti dengan diskusi singkat dan beberapa implikasi yang bermanfaat dan saran untuk guru dan dosen (Widodo, 2020).

Adapun motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tersebut yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, motivasi ini yang timbul dalam diri seseorang. Biasanya karena ada tujuan atau harapan yang

ingin dicapai sehingga memiliki semangat untuk mencapai hal tersebut.

- b. Motivasi ekstrinsik, motivasi ini didapatkan dari luar. Artinya sesuatu yang diperoleh dari luar seseorang, motivasi ini biasanya didapatkan dalam bentuk materi misal imbalan dalam bentuk uang ataupun sejenisnya.
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Motivasi

Terdapat faktor internal yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yaitu:

- a. Kesehatan fisik. Berbicara kesehatan fisik maka ada dua yang terjadi kesehatan yang prima maupun sebaliknya. Untuk siswa kesehatan fisik yang prima dia dapat belajar dengan baik dan akan mendukung aktivitasnya dengan baik pula dan besar kemungkinan mendapatkan prestasi yang baik pula. Sebaliknya siswa yang sakit-sakitan apa lagi butuh perawatan intensif dari dokter atau butuh perawan dari rumah sakit tidak dapat belajar dengan baik karena konsentrasinya terganggu, tentunya dia akan memperoleh prestasi kurang atau bahkan mengalami kegagalan belajar (*learning failure*).
- b. Psikologis. Intelegensi (*intelligence*) Taraf intelegensi yang tinggi (high average, superior, genius) pada seorang siswa, akan memudahkan pada setiap siswa memecahkan masalahnya di akademik di sekolah. Dengan kemampuan intelegensinya yang baik, maka mereka memperoleh prestasi belajar yang baik. Sedangkan dari siswa yang memiliki taraf intelegensi yang rendah tidak mampu memecahkan masalah akademiknya sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intelegensi seseorang semakin baik pula prestasi belajarnya begitupun dengan sebaliknya. Sehingga sebagian besar para ahli berpendapat bahwa intelegensi merupakan modal utama untuk dimiliki setiap orang dalam mencapai prestasi yang optimal. Tetapi sebagai seorang guru tidak semena-mena memandang rendah siswa yang memiliki intelegensi yang rendah karena setiap orang memiliki intelegensi yang berbeda dan cara mengajarnya juga dengan berbeda pula.
- c. Bakat siswa. Secara umum, bakat (*aptitude*) berbicara tentang bakat tentunya berbeda-beda bakat yang dimiliki oleh setiap orang. Arti dari bakat itu sendiri adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai tujuannya atau

keberhasilannya di masa depan. Dalam mendapatkan bakat itu tentunya tidak dari mengasah bakat dari itu sendiri atau belajar terus menerus. Sehingga bakat dan intelegensi punya kemiripan.

- d. Minat adalah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sifat minat bisa temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer (*temporary interest*) hanya bertahan dalam jangka waktu pendek, dalam hal ini bisa dikatakan minat yang rendah (low interest). Minat yang kuat (high interest), pada umumnya bisa bertahan lama karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan sesuatu hal dengan baik. Bila dikaitkan dengan suatu mata pelajaran, maka ia akan sungguh- sungguh dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan seseorang bisa meraih prestasi belajar yang tinggi (Simamora et al., 2020).

Dengan demikian maka sebagaimana dikemukakan oleh Wasliman (Susanto, 2016:13) bahwa menuntut ilmu dengan sungguh sungguh akan dan selalu ada dorongan dari dalam diri untuk selalu mengacu diri untuk belajar maka akan mendapatkan nilai yang memuaskan (Nur Fitriawati & Sulfasyah, 2018).

C. Penutup

Berdasarkan terkait pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terlepas dari dukungan dari kedua orang tua siswa bisa belajar dengan baik dan tekun sehingga pembelajaran di Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah siswa cepat dan dapat memahaminya.
2. Siswa dituntut untuk lebih giat lagi belajar di sekolah maupun di rumah karena apabila siswa lalai dalam hal belajar maka dia akan mendapatkan nilai yang rendah.
3. Guru sangatlah dibutuhkan kepada siswa dalam hal pemberian materi yang dapat menarik simpatik siswa yang memberikan motivasi siswa terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
4. Alat peraga yang digunakan guru di sekolah sangatlah di butuh siswa di sekolah yang bisa memancing motivasi siswa untuk belajar.

5. Serta pendidik dituntut untuk selalu memahami karakter siswa untuk dapat mengetahui sifat dan karakter siswa untuk selalu memberikan motivasi akan minat siswa.

Daftar Pustaka

- Aisyatin Kamila. (2020). Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 75
- Astuti, B. (2017). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas VI Sekolah Dasar (SD) melalui Model Group Investigation. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(3), 264. [https://doi.org/10.17509/MadrasahIbtidaiyah\(MI\)mbar-sd.v4i3.7843](https://doi.org/10.17509/MadrasahIbtidaiyah(MI)mbar-sd.v4i3.7843)
- Duan, H., Fernández, G., van Dongen, E., & Kohn, N. (2020). The effect of intrinsic and extrinsic motivation on memory formation: insight from behavioral and imaging study. *Brain Structure and Function*, 225(5), 1561-1574
- Hajmy, M. A., & Syam, C. (2021). Peningkatan Motivasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menggunakan Media yang Bervariatif pada Siswa Kelas IV SDN 09. 4, 1-16. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/6732>
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Penelitian Pendidikan*, 12(1), 90-96.
- Ii, B. A. B., & Teori, K. (2006). Pengaruh Kepemimpinan Dan Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. *Dinamika Pendidikan*, 1(2), 10-35.
- Nurvitriawati, N., & Sulfasyah, S. (2018). Pengaruh Model Explicit Instruction terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Membaca Konsep Denah Pada Siswa Kelas IV SD. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 3(1), 417.
- Rusdiansyah, M. (2019). *Motivasi belajar yang terkandung dalam al-qur'an surah al-mujadalah ayat 11*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45374>
- Simamora, T., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 191
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1.

CHAPTER 13

PENGUATAN LITERASI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Mardina Mitro
UPTD Sekolah Dasar Negeri 48 Parepare

A. Pendahuluan

Data temuan UNESCO pada tahun 2012 terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. Data lain dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk yang menonton TV mencapai 91,68% dan yang membaca surat kabar berjumlah 17,66%. Hal tersebut, menunjukkan bahwa budaya baca di Indonesia kalah tenar dari budaya menonton (Muhsin Kalida, dkk, 2014). Berpijak pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditunjukkan dengan rendahnya Karakter budaya Gemar Membaca atau kebiasaan membaca masyarakat Indonesia. Kondisi demikian, jelas menimbulkan citra negatif terhadap potret pendidikan di Indonesia, terutama di bidang membaca. Padahal membaca adalah kegiatan yang penting dan berpengaruh terhadap pengetahuan manusia (Setiawan and Saputri, 2020).

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut mampu menerapkan ilmu atau mengajar sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku dengan metode-metode yang mudah diterima oleh siswa. Tanpa adanya rumusan tujuan yang jelas, sukar bagi guru untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan dalam usaha membantu siswa dalam pencapaian tujuan pengajaran itu. Tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas memungkinkan bagi guru untuk memilih metode mengajar mana yang sesuai. Bagi guru setiap pemilihan metode mengajar berarti menentukan pula jenis proses pembelajaran yang dianggap efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rosdiana, 2019).

Literasi dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) diartikan sebagai keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan membaca yang sering disebut dengan literasi. Namun dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD), literasi mengalami perluasan makna di luar membaca dan menulis, terutama soal isu-isu dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Kowiyah, Riyanto and Harmanto,

2021). Kemampuan literasi siswa diartikan sebagai kegiatan awal sebelum mereka mengecap kegiatan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) nantinya. Kemampuan literasi siswa ini juga memiliki kaitan penting dorongan oleh orang tua dari rumah. Peran orang tua dapat dikatakan menjadi poin penting karena keberadaan orang tua dengan siswa tidak memiliki batas (J. Pendidikan et al., 2021).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah diluncurkan oleh Kemdikbud RI tahun 2015 lalu belum dapat efektif diimplementasikan di semua sekolah. Dikarenakan masing-masing sekolah mempunyai kendala yang beragam mungkin juga masih berada pada tahapan literasi yang berbeda-beda (TIMUR 2019). Adapun tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah ingin menjadikan sekolah sebagai wadah pembelajaran berbudaya literasi, dan membentuk warga sekolah yang literat baik dalam hal membaca, menulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya serta kewarganegaraan. Dengan sasaran kegiatan berada pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (J. I. Pendidikan and Vol 2021).

Literasi merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan, namun rata-rata minat baca siswa di Indonesia masih perlu untuk ditingkatkan. Adapun faktor yang mempengaruhi minat baca siswa yakni terdiri dari dua faktor baik internal maupun eksternal (TIMUR 2019). Terlebih saat ini dengan adanya pandemi Covid-19 bahwa proses pembelajaran mengalami perubahan yang semula dilakukan secara tatap muka, kini pembelajaran dilakukan secara daring. Sehingga secara tidak langsung siswa mengalami keterbatasan dalam mendapatkan bahan bacaan secara fisik. Dan layanan literasi digital dianggap cukup efektif untuk meningkatkan minat baca siswa di masa pandemi Covid-19. Dukungan orang tua dan pembiasaan di lingkungan perlu diperkuat guna memaksimalkan potensi literasi yang sudah diupayakan oleh guru kepada siswanya (Rohmaliah 2021) Hal itu bisa dilihat dari mayoritas siswa lebih senang membaca melalui layanan literasi digital karena banyak informasi yang bisa diperoleh dengan mudah. Namun dalam penggunaan layanan literasi digital di masa pandemi Covid-19 ini perlu adanya kerjasama antara orangtua dan siswa.

B. Pembahasan

1. Pengertian Literasi

Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah.

Setiap orang bebas memasukkan informasi di dunia maya tanpa batasan. Istilah digital native mengandung pengertian bahwa generasi muda saat ini hidup pada era digital, yakni internet menjadi bagian dari keseharian dalam hidupnya. Kondisi para siswa saat ini, khususnya siswa menengah atas, sangat bergantung pada mesin pencarian seperti Google dalam mencari informasi (Kurnianingsih, Rosini, and Ismayati 2017).

Melalui pengembangan kemampuan literasi siswa sebagai salah satu upaya agar siswa dapat memiliki kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang baik. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi merupakan kemampuan dasar yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya dan perkembangan kognitif siswa (Rohmaliah 2021).

Tujuan dasar media literasi adalah mengajar khalayak dan pengguna media untuk menganalisis pesan yang disampaikan oleh media, mempertimbangkan tujuan komersil dan politik dibalik suatu citra atau pesan media, dan meneliti siapa yang bertanggung jawab atas pesan atau idea yang di implikasikan oleh pesan atau citra itu (Aliyah and Palembang 2021).

Pengertian literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak terdapat kata literasi. Term literasi muncul pada KBBI versi online yang pada akhirnya dicarikan pemaknaan sebagai: 1) merupakan kemampuan individu dalam hal menulis dan membaca; 2) merupakan dasar pengetahuan atau pemahaman keterampilan pada bidang atau aktivitas tertentu. Sedangkan kata literasi kini telah mengalami perluasan makna yang oleh para pakar dinyatakan sebagai: 1) kemampuan menulis dan membaca, 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, dan 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Penambahan makna pada point 3 merupakan bukti, kata literasi merupakan sebuah istilah yang baru di dalam berbahasa Indonesia (Rohmaliah 2021)

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), literasi digital menjadi salah satu pendukung untuk mengembangkan pengetahuan siswa terhadap isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat secara real-time. Hal ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menjadikan kehidupan manusia sebagai pokok kajian. Hakikat kehidupan manusia yang bersifat dinamis, tidak pernah berhenti, melainkan selalu aktif, dan menuntut pembaharuan dalam setiap proses pembelajaran. Sehingga, dibutuhkan kemudahan dalam

akses informasi dan pengetahuan untuk efektivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Ginanjar et al. 2019).

Literasi dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) diartikan sebagai keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan membaca yang sering disebut dengan literasi. Namun dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD), literasi mengalami perluasan makna di luar membaca dan menulis, terutama soal isu-isu dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Setiawan and Saputri 2020). Literasi Sekolah Dasar (SD) saat ini sudah memasuki arena literasi digital, dengan melibatkan penggunaan berbagai bentuk komunikasi yang memberikan kesempatan lebih jauh dan lebih besar untuk memajukan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan masyarakat. Literasi digital membantu siswa Sekolah Dasar (SD) memahami dunia dan mengungkapkan identitas, ide, dan budaya dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Kowiyah, Riyanto, and Harmanto 2021).

2. Literasi Abad 21

Faktor yang mempengaruhi minat baca siswa yakni terdiri dari dua faktor baik internal maupun eksternal. Terlebih saat ini dengan adanya pandemi Covid-19 bahwa proses pembelajaran mengalami perubahan yang semula dilakukan secara tatap muka, kini pembelajaran dilakukan secara daring. Sehingga secara tidak langsung siswa mengalami keterbatasan dalam mendapatkan bahan bacaan secara fisik. Dan layanan literasi digital dianggap cukup efektif untuk meningkatkan minat baca siswa di masa pandemi Covid-19. Hal itu bisa dilihat dari mayoritas siswa lebih senang membaca melalui layanan literasi digital karena banyak informasi yang bisa diperoleh dengan mudah (Wulandari and Sholeh 2021).

Penerapan pembelajaran daring pada saat pandemi Covid 19 merupakan sebagai salah satu solusi agar sekolah dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada saat adanya pembatasan interaksi sosial. Pada masa pandemi Covid-19 kegiatan literasi yang dilaksanakan secara daring dengan cara guru memberikan materi pelajaran dan tugas kepada siswa dari buku tema/ LKS melalui grup whatsapp. Hal tersebut membuat siswa melaksanakan kegiatan literasi seperti membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa senang dalam melaksanakan kegiatan literasi ini. Pada kegiatan literasi ini kemampuan membaca pada siswa meningkat

dan minat membaca pada siswa sudah ada namun perlu ditingkatkan lagi (Subakti, Oktaviani, and Anggraini, 2021)

Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran menjadi solusi dalam menghadapi serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman, selain itu sebagai penerapan kompetensi literasi digital dan teknologi sejak awal. Penggunaan media pembelajaran berbasis internet ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Guru mempersiapkan rencana pembelajaran, media pembelajaran, penguasaan materi yang akan disampaikan serta penerapan teknologi media pembelajaran. Dalam pembelajaran online beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yakni seperti penggunaan teknologi yang tepat, persepsi positif terhadap kinerja guru dalam pembelajaran online merupakan faktor paling penting yang mempengaruhi kepuasan belajar online siswa (Ips, Pandemi, and DI, 2021)

Agar budaya literasi sekolah dapat diwujudkan maka seorang guru perlu melakukan inovasi pembelajaran dengan menciptakan strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan (J. I. Pendidikan and Vol 2021). Literasi digital adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi (Wahyuni, Sari and Sutrisno, 2021). Literasi dalam pemanfaatan media. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan keterampilan yang harus dimiliki individu dalam mencari, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, sehingga dapat menjadi pengetahuan yang baru (Aliyah and Palembang, 2021).

Karakteristik literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi (perangkat keras dan platform perangkat lunak), tetapi juga untuk proses “membaca” dan “memahami” sajian isi perangkat teknologi serta proses “menciptakan” dan “menulis” menjadi sebuah pengetahuan baru (Kurnianingsih, Rosini and Ismayati, 2017).

Paul Gilster mengenalkan istilah literasi digital pada tahun 1997 dalam bukunya *Digital Literacy*. Yang mana menafsirkan bahwasannya kesadaran, sikap serta kompetensi pribadi guna memanfaatkan alat serta fasilitas digital dengan tepat guna melakukan identifikasi, akses, pengelolaan, integrasi, evaluasi, analisis, membangun pengetahuan baru, mensitensis sumber daya digital, pembuatan ekspresi media, serta berhubungan dengan

orang lain, suatu kehidupan dalam konteks suasana, guna memungkinkan perbuatan sosial yang konstruktif; serta merefleksikan proses disebut literasi digital (Prayoga and Muryanti, 2021).

Literasi digital disesuaikan dengan kapasitas siswa pada tingkat menengah pertama. Adapun tiga komponen dalam literasi digital yaitu:

- a. Kompetensi pemanfaatan teknologi;
- b. Memaknai dan menilai kredibilitas isi dan sumber literasi berbasis digital;
- c. Meneliti, mengkonstruksi, dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan hasil literasi digital secara bertanggung jawab.

Keberadaan guru dalam pembimbingan dan pengawasan penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran tentu menjadi faktor utama dalam pembentukan literasi digital siswa. Hal ini berkaitan dengan bagaimana siswa merasa memiliki “legalitas” dalam melakukan literasi, sehingga muncul keberanian untuk merumuskan dan mengkritisi pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan literasi dengan perangkat digital (Kurnianingsih, Rosini, and Ismayati 2017).

3. Literasi Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Guru selain jadi fasilitator atau sarana bagi siswa dalam proses pembelajaran agar lebih optimal. guru juga sebagai teladan bagi siswa serta diharapkan kreatif untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Kondisi pembelajaran yang kondusif mampu mendukung siswa untuk mudah memahami pembelajaran dan mampu mengamalkan sesuai dengan kurikulum 2013 revisi 2017. Setiap siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya terlepas benar atau salah jika salah pelan-pelan coba diluruskan tanpa menyinggung, sebagai upaya melatih siswa berani menyampaikan pendapat didepan umum (Haryanto et al., 2020).

Pesatnya kemajuan perkembangan teknologi informasi dewasa ini dapat dimanfaatkan sebagai media untuk tujuan keberhasilan pembelajaran. Siswa di Sekolah Dasar (SD) dikategorikan berada dalam taraf perkembangan berpikir konkret. Menyikapi hal tersebut dan mengingat konsep dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan konsep yang luas dan abstrak, perlu dicarikan suatu cara membelajarkan siswa agar mereka dapat memahami konsep-konsep yang ada dalam materi

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam konteks ini termasuk pembelajaran literasi lintas disiplin ilmu ke-SD-an, khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD). Untuk memahami tentang konsep dan teori dicoba untuk mencarikan salah satu solusinya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pembelajaran terpadu dari beberapa materi ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, dapat memanfaatkan media Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis IT yang praktis dan mudah digunakan. Maksudnya agar siswa dengan mudah dapat memahami literasi yang terkandung dalam materi dan konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah dasar (SD). Literasi dimaksud adalah mengaitkan literasi visual (Visual Literacy) dan media berbasis TI untuk memahami konsep materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Hassanuddin 2013).

IPS yang juga dikenal dengan nama *social studies* adalah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya di lingkungan sendiri, dengan tetangga yang dekat sampai jauh. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga mengkaji bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia. Kompleksitas kehidupan yang akan dihadapi siswa nantinya bukan hanya akibat tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saja, melainkan juga kompleksitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan manusia dan juga tindakan- tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan tersebut. Pentingnya siswa menyukai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat berbanding lurus dengan kemampuan literasi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ingin dikembangkan. Siswa yang “melek” Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) akan mampu bersaing di event-event perlombaan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat nasional maupun internasional. Dalam kaitan ini guru perlu setidaknya memahami literasi teknologi (*Technology Literacy*), kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) yang pada umumnya berbentuk narasi atau uraian-uraian,

mengharuskan siswa membaca dengan pemahaman yang tinggi, kemudian beberapa bagian yang perlu dihafal. Kemampuan pemahaman siswa juga berbeda-beda. Penyajian guru dalam menjelaskan materi yang monoton membuat siswa merasa bosan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini perlu menjadi perhatian kita, siswa membutuhkan ke” melek” a dalam membaca materi dan memahaminya dengan baik. Ketercapaian tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain aspek guru, siswa, ketersediaan sarana-prasarana, penggunaan sumber belajar yang variatif, penerapan metode pembelajaran yang tidak monoton, serta penggunaan media yang menarik. Kemajuan zaman yang diiringi oleh kecanggihan teknologi bisa mendukung penggunaan media yang bervariasi dalam pembelajaran.

Beberapa cara untuk menjadikan guru siap menggunakan IT dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), antara lain: (1) Guru harus mampu dan mau menggali pengetahuan yang mendalam tentang cara menggunakan teknologi, (2) Mengikuti pelatihan, seminar atau workshop, (3) Belajar dengan orang yang lebih bisa, (4) gunakan sumber bahan belajar berbasis IT yang paling sederhana terlebih dahulu (Hassanuddin, 2013).

Kearifan lokal merupakan karakteristik masyarakat di suatu daerah yang harus dijaga sebagai identitas konstruktif sekaligus sebagai filter bagi berbagai aspek kebudayaan luar yang destruktif. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sarana bagi terjaganya kearifan lokal (Kurnianingsih, Rosini and Ismayati, 2017) Penelitian melalui studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya memanfaatkan konten kearifan lokal sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam konteks demikian, kearifan lokal dipahami sebagai warisan dari generasi ke generasi agar tidak tergerus beragam unsur-unsur kebudayaan luar. Karena itu pembelajaran kearifan lokal merupakan kebutuhan yang tidak terelakkan, satu diantaranya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang sesuai, kemudian dilakukan diskusi yang kemudian secara sintesis dinarasikan (Hikmah, Trisnantari, and Hairunisya 2021). Hasil diskusi memastikan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal menjadikan siswa dapat mengetahui, memahami, dan mempraktikkan dalam kehidupan sosial karakteristik lingkungan, baik lingkungan alam maupun

lingkungan sosial sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pola pembelajaran konvensional tatap muka, yang diubah menjadi pola Daring dengan memanfaatkan teknologi tentu banyak menghadapi kendala ketercapaian penyebaran dan pemahaman terkait materi ajar (Wulandari and Sholeh, 2021).

C. Kesimpulan

Literasi merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan, namun rata-rata minat baca siswa di Indonesia masih perlu untuk ditingkatkan. Adapun tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah ingin menjadikan sekolah sebagai wadah pembelajaran berbudaya literasi, dan membentuk warga sekolah yang literat baik dalam hal membaca, menulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya serta kewarganegaraan.

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) yang pada umumnya berbentuk narasi atau uraian-uraian, mengharuskan siswa membaca dengan pemahaman yang tinggi, kemudian beberapa bagian yang perlu dihapal. Ketercapaian tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain aspek guru, siswa, ketersediaan sarana-prasarana, penggunaan sumber belajar yang variatif, penerapan metode pembelajaran yang tidak monoton, serta penggunaan media yang menarik. Kemajuan zaman yang diiringi oleh kecanggihan teknologi bisa mendukung penggunaan media yang bervariasi dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aliyah, Madrasah, and Negeri Palembang. 2021. "Tingkat Kemampuan Literasi Media Siswa"
- Ginanjari, Asep et al. 2019. "Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di SMP Al-Azhar 29 Semarang." *Harmony* 4(2): 99-105. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/36136/15043>.
- Haryanto, Fery et al. 2020. "Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Smp Mujahidin Pontianak Artikel Penelitian Oleh:"
- Hassanuddin. 2013. "Pembelajaran Literasi Lintas Disiplin Ilmu Ke-SD-An." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689-99.
- Hikmah, Sukarti, Eva Trisnantari, and Nanis Hairunisya. 2021. "Pengaruh Model Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Dan

- Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Tambakrejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2020 / 2021.” 5: 5787-95.
- Ips, Pelajaran, Selama Pandemi, and Covid Di. 2021. “Analisis Pembelajaran Daring Pada Mata.” (2): 1-13.
- Kowiyah, Siti, Yatim Riyanto, and Harmanto Harmanto. 2021. “Contextualization and Connectivity of Digital Literacy in Primary School Social Studies During the Covid-19 Pandemic.” *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 5(3): 820-30.
- Kurnianingsih, Indah, Rosini Rosini, and Nita Ismayati. 2017. “Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah Dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi.” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 3(1): 61.
- Pendidikan, Jurnal et al. 2021. “Dukungan Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Anak Di Rumah Pada Masa New Normal.” 4(2): 136-42.
- Pendidikan, Jurnal Ilmu, and Psikologi Vol. 2021. “No Title.” 1(2): 176-82.
- Prayoga, Agung, and Elise MURYanti. 2021. “Peran Guru Dalam Pengenalan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini Pada Masa Covid-19 Di Tk Se-Kecamatan Pauh Duo.” *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4(2): 11-22. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/7538>.
- Rohmaliah, L I A. 2021. “Manajemen Program Literasi Dalam Pembelajaran Sentra Di Tk Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.”
- Rosdiana, Rosdiana. 2019. “Penerapan Metode Tanya Jawab Pada Mata Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri 206 Apala Kabupaten Bone.” *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 3(3): 230.
- Setiawan, Adib Rifqi, and Wahyu Eka Saputri. 2020. “Pembelajaran Literasi Sainifik Untuk Pendidikan Dasar.” *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 14(2): 144-52.
- Subakti, Hani, Siska Oktaviani, and Khotim Anggraini. 2021. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(4): 2489-95.
- Wahyuni, Anggun, Nurratri Kurnia Sari, and Tri Sutrisno. 2021. “Sebesar 1,734 Dan F.” V(November).
- Wulandari, Dewi Retno, and Muhamad Sholeh. 2021. “Efektivitas Layanan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9(2): 327-35.

CHAPTER 14

PENGUATAN NUMERASI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Muspirah
SDN Bonto Jai Tamalanrea Makassar

A. Pendahuluan

Pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah guru dan siswa tidak dapat terlepas dari aktivitas membaca dan menulis, aktivitas inilah yang disebut Literasi. Literasi ini menjadi jendela bagi pengajar dan pembelajar untuk melihat, menambah dan mengelola pengetahuan, baik yang sudah ada maupun yang baru diketahui.

Pada era Abad 21 literasi tidak sekadar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (numerasi), tetapi juga melek ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi (digital), keuangan (finansial), budaya dan kewarganegaraan. Pentingnya kemampuan literasi numerasi dapat dilihat melalui contoh berikut, jika dalam perkalian bilangan bulat dua dikali tiga hasilnya adalah enam dan akan berbeda ketika diberikan dalam situasi pemberian obat dengan dosis 2 x 3 dalam sehari (Perdana & Suswandari, 2021b).

Ketika covid-19 menyerang maka pemerintah memberlakukan BDR (belajar dari rumah), dan melalui pembelajaran daring ternyata tidak semua sekolah dan tenaga pendidik mampu memfasilitasi penyediaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa/ masyarakat di Indonesia, Berdasarkan kajian internasional Harvard University dikatakan bahwa seharusnya melalui pembelajaran Daring siswa seyogyanya dapat mengikuti pelajaran dengan mudah dan dapat meningkatkan kemampuan literasi/numerasi siswa dengan baik (Siskawati1 et al., 2020). Namun justru dengan BDR ini sebagian besar masyarakat dan siswa mengalami kesulitan karena lingkungan belajar dan sarana tidak mendukung. Untuk itulah guru dan seluruh lapisan masyarakat perlu menyadari bahwa mengajar itu mempersiapkan keterampilan siswa dalam menghadapi hidup di masa depan seperti yang dikatakan adalah Menyiapkan generasi yang literat untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dan menjadi tujuan akhir dari gerakan literasi sekolah (Devi et al., 2019).

Dalam melaksanakan peningkatan kapasitas dan kompetensi pendidik dan siswa, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan

Teknologi Melalui Direktorat Sekolah mengupayakan tercapainya tujuan peningkatan keterampilan literasi dasar pada pendidik dan siswa pada semua mata pelajaran di sekolah. Menjalani masa pandemic Covid-19 telah membawa perubahan yang tak dapat dihindari di dalam dunia Pendidikan, perubahan itu telah membawa dampak positif dan negatif pada segala aspek, termasuk juga aspek Pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Hal ini tidak mematahkan motivasi Direktorat Sekolah Dasar (SD) dalam mendorong pelaksanaan perbaikan dan peningkatan pelayanan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sasaran utama secara umum dan khusus mengembangkan program literasi ini adalah siswa di sekolah (Direktorat, 2021) (Nurhanifa & Anwar Mutaqin, 2021), menulis bahwa Menteri pendidikan di Indonesia pada masa abad 21 melakukan perubahan dalam ujian nasional dengan Asesmen Nasional yaitu yang terdiri dari tiga bagian 1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM); 2) Survei Karakter; 3) Survei Lingkungan. AKM ini mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa. Dalam pembelajaran literasi yang terkait erat dengan numerasi maka, guru sebagai agen perubahan harus mampu memiliki keterampilan yang baik dan pengembangan diri untuk terus menerus mencari teknik, dan metode mengajar yang tepat untuk mendorong siswa membangun imajinasi mereka menjelajahi ilmu pengetahuan melalui literasi dan numerasi pada mata pelajaran yang diampunya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau ilmu sosial adalah pembelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dan masyarakat adalah medianya sehingga penguatan literasi numerasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat mengajak siswa pada kehidupan nyata yang akan menjadi pembelajaran bermakna. Seperti dikatakan oleh (Diri et al., 2021) Faktor selanjutnya yang mempengaruhi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa adalah ekspektasi karir siswa.

Salah satu keterampilan yang harus ditingkatkan adalah kemampuan literasi Numerasi pada siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pada edisi ini yang akan dipaparkan adalah “penguatan literasi Numerasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar”.

B. Pembahasan

1. Literasi Numerasi

Budaya literasi di Indonesia menjadi persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan, mengingat budaya literasi di

Indonesia masih rendah, belum membudaya, dan belum mendarah daging dikalangan masyarakat. Ditengah melesatnya budaya populer, buku tidak pernah lagi menjadi prioritas utama. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar, dari pada membaca kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Menurut (Perdana & Suswandari, 2021b) budaya komunikasi lisan atau budaya tutur masih lebih dominan dikenal pada masyarakat di Indonesia dimana disebabkan oleh kecenderungan pada kesenangan menonton Handphone dengan kebiasaan mengupdate status dan menonton televisi daripada membaca. Dalam bahasa Latin menurut (Perdana & Suswandari, 2021a) Literasi adalah litera (huruf) yang berarti keaksaraan, sedangkan (Syekhnurjati, 2018) dalam bahasa inggrisnya literasi adalah literacy dan secara harfiah literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki seseorang. Numerasi sendiri adalah pengetahuan atau kecakapan manusia dalam menggunakan berbagai macam simbol dan angka dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya.

Kemampuan menggunakan informasi dengan baik karena kita cerdas dalam mengakses dan memahami sesungguhnya itulah yang diartikan sebagai kemampuan literasi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yang mendefinisikan literasi sebagai “kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021)

Pandangan (Perdana & Suswandari, 2021a) tentang pengertian Numerasi adalah, kemampuan seseorang mengungkapkan secara lisan dan tulisan menggunakan penalaran dalam menganalisis dan memahami suatu pernyataan, dalam aktivitasnya memanipulasi simbol dan Bahasa matematika yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Numerasi dapat diartikan secara khusus sebagai suatu kemampuan dalam mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan menghitung di dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di tempat kerja, juga dalam kehidupan bermasyarakat sebagai warga negara.

Literasi Numerasi awalnya hanya dikenal sebagai kemampuan membaca dan menghitung, Namun seiring perkembangan informasi dan teknologi ilmu pengetahuan maka

literasi numerasi dimaknai sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, mengidentifikasi, menghitung, mengkomunikasikan, baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan media media teknologi untuk mencapai tujuan-tujuan dalam kehidupan manusia (Basri et al., 2021). Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatik. Berhitung adalah kemampuan untuk menghitung suatu benda secara verbal dan kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah dari benda.

Literasi numerasi dalam pembelajaran di sekolah khususnya di Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu keterampilan dan pengetahuan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar dan membelajarkan siswa sehingga mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami, memilah-milah, ataupun menguraikan sebuah konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas berhitung, membandingkan angka, simbol, membaca peta ataupun memperkirakan jarak, ukuran dan waktu dalam menganalisis sebuah masalah untuk menentukan sebuah kesepakatan atau keputusan atau jawaban dari sebuah soal.

2. Lintas literasi Numerasi pada pembelajaran di sekolah Dasar

Melalui Pendidikan di sekolah diharapkan dapat menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas, manusia yang cerdas, berketerampilan dan berwatak. Cerdas dalam arti memiliki pengetahuan dan teknologi serta terdidik sehingga dapat menggunakan nalar dan intelektualnya. Berketerampilan artinya mampu melaksanakan berbagai tugas dan kewajibannya yang memerlukan keterampilan fisik, sedangkan berwatak berarti memiliki kepribadian dan sikap yang sesuai dengan jiwa dan pandangan hidup bangsa (Pancasila et al., 2018). Kemampuan numerasi juga merupakan keterampilan yang harus dikembangkan sejak dini agar selain cerdas dan berwatak generasi terampil menggunakan intelektualnya untuk mempertahankan hidupnya di masa depan.

Mengapa literasi Numerasi dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun pada kegiatan ekstrakurikuler karena numerasi adalah literasi yang paling pertama dikenal dalam sejarah peradaban pengetahuan manusia. Literasi dan Numerasi adalah literasi fungsional karena sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia, efektif kegunaannya dalam kegiatan belajar, dunia kerja

dan Ketika manusia menjalani proses interaksi sepanjang hidupnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Secara umum dan khusus dampak kemampuan literasi tidak saja bagi individu, tetapi juga terhadap masyarakat serta bangsa dan negara (Kemendikbud, 2017). karena itu keterampilan numerasi itu bukan hanya diajarkan pada mata pelajaran matematika, tetapi dapat terintegrasi dengan semua mata pelajaran di sekolah, dari kehidupan yang tak pernah lepas dari numerasi maka sekolah adalah tempat mengembangkan konsep pengetahuan dan keterampilan numerasi bagi siswa setelah siswa melewati masa pendidikan yang diperoleh di rumah selama balita.

Bahkan bukan hanya kepada siswa kemampuan literasi ini harus diajarkan, namun kepada seluruh warga dalam lingkungan sekolah, staf dan guru dapat meningkatkan keterampilan numerasi melalui kegiatan rutin setiap aktivitas baik yang wajib maupun yang tidak wajib dilakukan dalam situasi kerja dalam meningkatkan keprofesionalannya. Contohnya proses kerja staf administrasi dalam menganalisis data siswa, atau pegawai, mengikuti proses datang dan pulang dari kerja sesuai waktu yang ditentukan karena mengingat aturan yang harus ditaati dan upah yang diterima sesuai jam kerja kita. Hal ini tentu sudah memberikan manfaat untuk memperdalam pemahaman numerasi sehingga teraplikasi langsung pada pembiasaan pola sikap dan rasa tanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021)

Keterampilan numerasi Untuk siswa itu sendiri dapat diperoleh dengan baik jika guru memiliki kreatifitas yang baik dalam mengaitkan setiap materi dengan konsep literasi numerasi, baik pada saat membaca, menganalisis maupun mengorganisasikan ataupun membuat suatu tugas proyek dan dapat membawa materi ke dalam bentuk aplikasi yang relevan sebagai media pembelajaran yang dianggap akan mampu membuat siswa belajar lebih fokus dan menyenangkan.

Kehidupan dan permasalahan sehari-hari selalu berkaitan erat dengan literasi numerasi, maka dari itu sangat penting literasi numerasi ini diajarkan dari sejak dini kepada siswa. Kemampuan yang dimiliki siswa akan berpengaruh besar pada kehidupannya kelak. Contoh literasi numerasi bagi siswa di sekolah melalui lintas pembelajaran,

- a. Pada pelajaran PKn, mengenal simbol dan sila Pancasila dengan memahami jumlah sila, butir, waktu dan masa

- pembentukan dasar negara, serta jumlah organisasi, dan komponen pembentuk sebuah aturan dan undang-undang
- b. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mendorong siswa memiliki kesadaran sosial untuk mampu hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk di mana mereka tinggal dan menjalani kehidupan sehari-hari (Hapsari, 2018). Literasi Numerasi pada pembelajaran ini terkait mengidentifikasi waktu dan masa sejarah, perubahan manusia dari waktu ke waktu, aktivitas pengenalan peta, memahami kondisi geografis letak negara dalam hitungan lintang dan jarak, mengenal hukum ekonomi dan perilaku ekonomi dari untung rugi dan perputaran mata uang, semua itu terdapat Aktivitas Penguatan Numerasi (Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2021) pada kegiatan pembelajaran ini.
 - c. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, mulai dari mengenal jumlah huruf pembentuk suku kata dan kata, sampai menghitung jumlah paragraph, serta mengartikan sebuah kalimat matematika ke dalam penjelasan nyata dalam sebuah aktivitas konkrit, memahami letak dan denah melalui kalimat runtut dll.
 - d. Pada pembelajaran IPA dan Matematika, tentu saja hamper 100 % semua terintegrasi dengan literasi numerasi.
 - e. Pada pembelajaran SBDP, terintegrasi dalam memahami unsur-unsur pembentuk karya seni rupa 2 dan 3 dimensi, jumlah not dan tangga nada, serta tempo dalam pembelajaran seni suara, dan pola gerak serta hitungan Gerakan dalam pembelajaran seni tari, dll
 - f. Dalam pembelajaran PJOK, terintegrasi dalam materi keseimbangan gerak, jumlah dan kadar makanan sehat, aturan dan waktu dalam olahraga, jumlah regu dan aturan main tingkat kecepatan dan kekuatan sebuah Gerakan dll.

Guru harus menemukan cara yang tepat dalam untuk mengarahkan siswa membaca dan memahami literasi numerasi pada setiap penyajian atau pengembangan tugas supaya dapat mengurangi kecanduan gadget dan siswa bisa lebih dekat pada buku atau sarana belajar yang lain selain gadget (Siagian, 2021).

3. Penguatan literasi numerasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)

Salah satu keterampilan yang ditetapkan UNESCO adalah numerasi dan pada tahun 2006 ditetapkan sebagai salah satu penentu kemajuan bangsa.

Penguatan literasi numerasi siswa di Sekolah Dasar (SD) dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan berjenjang mulai dari kelas rendah sampai pada kelas tinggi dalam lintas materi pembelajaran dalam kelas. Kelas Literasi Numerasi juga dapat dipelajari melalui pembiasaan, terintegrasi dalam pembelajaran hingga pengembangan pada ekstrakurikuler.

Pada pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) literasi numerasi dikenalkan melalui materi:

- a. Kegiatanku pada kelas awal, dengan konsep waktu dalam mengurut kegiatan dari pagi sampai malam hari, dikembangkan melalui tugas membuat jadwal harian atau tabel kegiatan, pada bagian selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan kegiatan tersebut dan memilah-milah berdasarkan waktu yang dibutuhkan setiap kegiatan sehingga menemukan perbandingan waktu yang lebih lama dan sebentar pada setiap kegiatan yang sesungguhnya tujuan pencapaian materi ini adalah siswa dapat membagi waktu dengan baik melalui pembiasaan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.
- b. Keragaman individu, keluarga dan budaya, melalui kegiatan mendata keragaman yang ada dilingkungan sekitar, baik pekerjaan, sumber daya, dan lain-lain terkait kehidupan sosial manusia. Kemudian dikembangkan penyajian data kedalam tabel atau dalam bentuk laporan disertai jumlah atau simbol.

Penguatan literasi numerasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan non pembelajaran formal. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari jenjang pembelajaran dasar sampai ke universitas agar siswa dapat mengembangkan kepribadian melalui pengembangan perilaku sikap dan kepribadian. Seperti yang dijelaskan oleh Warkintin dan Mulyadi (2019) dalam (Anugraha, 2020). Menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang mengembangkan misi cukup luas berhubungan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan.

Di Sekolah Dasar (SD) Literasi numerasi dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat menyenangkan dan menantang untuk meningkatkan potensi siswa misalnya melalui kegiatan pramuka yang sesungguhnya sangat erat hubungan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS), pada kegiatan ini siswa akan beraktivitas berpatokan pada kedisiplinan waktu, urutan kegiatan, jenis dan jumlah kegiatan selama 24 jam yang bertujuan meningkatkan tingkat kedisiplinan dan mengolah pembiasaan keterampilan hidup untuk mempersiapkan kemandirian pada masa depannya. Mengenal sudut dengan Kegiatan belajar semaphore, atau belajar mengenal pola dalam sandi-sandi pramuka. Contoh lain pengembangan literasi numerasi yaitu pada kegiatan di luar jam pelajaran misalnya pengembangan kegiatan wirausaha, merancang usaha yang tepat, merinci jumlah barang yang akan dipasarkan, menghitung uang belanja dan kembalian modal dan perkiraan keuntungan, menabung hasil. Kegiatan ini akan dikembangkan pada tingkat berpikir yang lebih tinggi dengan membuat laporan penjualan melalui tabel atau diagram yang sudah pasti akan menggunakan angka-angka atau simbol matematika, kegiatan ini juga relevan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bertujuan membantu siswa membangun keterampilan dan kemandirian memahami perputaran barang dalam kegiatan ekonomi, kegiatan di atas berpotensi memberikan rasa senang dalam belajar bekerja sama, membentuk kepribadian berinteraksi dengan orang lain. Pengembangan kegiatan ini biasanya menuju pada terciptanya koperasi sekolah, yang didalamnya ada materi mengenal organisasi dan kerja sama. Selanjutnya pada kegiatan bakti sosial yang sangat terkait dengan materi kehidupan berkelompok dan bermasyarakat, (Permana & Sujana, 2021) pendekatan kontekstual pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilakukan dengan mengajak siswa langsung turun ke lingkungan masyarakat dan melihat secara nyata masalah-masalah yang ada, yang dapat dilanjutkan dengan menyusun dan merencanakan kegiatan bermakna. Kegiatan itu misalnya melalui pemberian sumbangan, kerja bakti, memelihara lingkungan Bersama dalam membersihkan lingkungan, yang akan dikembangkan dalam bentuk laporan baik berupa angka, angka, mengenai, jumlah, waktu dan lain-lain, seperti dikatakan (Afandi, 2013). bahwa guru mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam pembelajaran yang tujuan pembelajaran ini adalah membentuk empati siswa dalam hidup Bersama, saling menghargai sesama dan mampu menempatkan diri sebagai anggota masyarakat yang baik.

Berikut ini adalah contoh peta konsep kegiatan literasi numerasi sederhana melalui pembelajaran, peningkatan

kedisiplinan di kelas sampai pada pengembangan proyek siswa pada kegiatan di luar kelas. Yang relevan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi.

a. Aturan di kelas

Peta konsep penguatan numerasi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

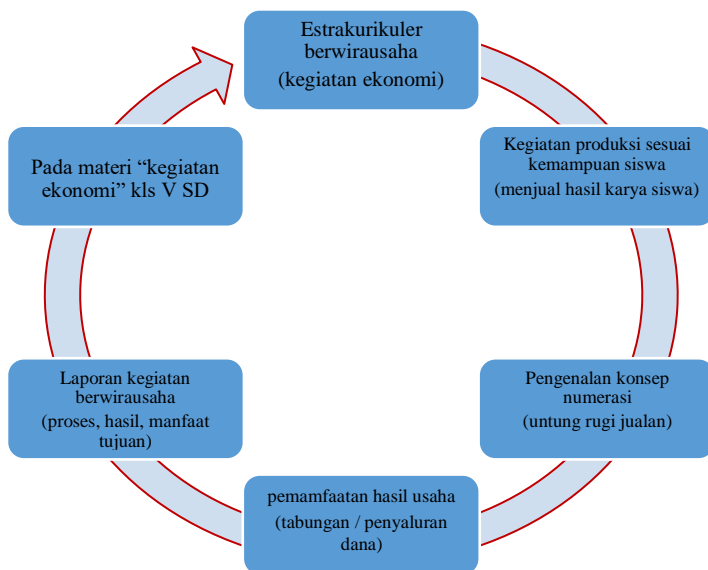


Materi: Aturan di sekolah

Peta konsep di atas relevan dengan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas rendah tentang aturan di rumah dan di sekolah dengan indikator siswa dapat mengaplikasikan taat pada aturan di kelas.

b. Materi: Pengaruh Kegiatan Ekonomi

Peta konsep penguatan numerasi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)



Peta konsep di atas dapat dijadikan contoh untuk membuat sebuah rancangan pembelajaran atau kegiatan siswa di sekolah (Use intrinsic factors to motivate student (Masters, 2009); berdasarkan satu materi dengan indikator yang sudah ditentukan.

C. Penutup

Pada dasarnya literasi itu bertujuan memaksimalkan kemampuan siswa mendengar, membaca menulis dan berhitung, berawal dari kemampuan ini siswa akan meningkat pengetahuan dan keterampilannya dalam menganalisis, menafsirkan, merinci, ataupun menautkan segala yang diketahuinya hingga siswa mampu mengolah informasi dari kemampuannya mengkomunikasikan hingga menggambarkan berdasarkan pemahaman yang dimilikinya.

Kemampuan pendidik dalam meningkatkan numerasi siswa, bukan hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan nilai hasil belajar pada siswa, akan tetapi dampak ini akan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam mengolah informasi dan bahkan memberikan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga para siswa mampu memiliki ide-ide kreatif dan imajinatif dalam berkarya.

Ilmu Pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang harus berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari dan

mempertahankan hidup sangat tak dapat dipisahkan dari literasi numerasi sebagai keterampilan dasar dalam memahami jumlah, waktu, perubahan, serta pasang surut situasi ekonomi dan kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 98-108.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Basri, H., Kurnadi, B., Tafriyanto, C. F., & Bayu, P. (2021). Investigasi Kemampuan Numerasi Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 72-79. <https://e-journal.my.id/proximal/article/view/1318>
- Devi, K. S. T., Suarjana, I. M., & Bayu, G. W. (2019). Korelasi Antara Literasi Baca Tulis Dan Budaya Dengan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas Iv. *Media Komunikasi FPIPS*, 18(1), 32-42.
- Direktorat, S. D. (2021). Pendidikan, Kementerian Teknologi, D A N Dasar, Direktorat Sekolah Pengantar, Kata. *Modul Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar*, 1, 22. [http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2021/06/2 Modul Literasi Numerasi.pdf](http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2021/06/2%20Modul%20Literasi%20Numerasi.pdf)
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama. (2021). *Inspirasi Pembelajaran yang Memperkuat Numerasi*.
- Diri, K. K., Belajar, D., & Ekspektasi, D. A. N. (2021). *Kontribusi konsep diri, disiplin belajar dan ekspektasi karir terhadap hasil belajar ips*. 5(2), 66-76
- Hapsari, D. T. (2018). Masyarakat Indonesia. *Jurnalisme Radio Pada Era Digital: Transformasi Dan Tantangan*, 44, 61-74.
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(9), 1-58.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*.
- Masters, G. (2009). at Queensland Elementary School. *Australian Council for Educational Research*.
- Nurhanifa, & Anwar Mutaqin, I. (2021). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Dengan Pendekatan Rme Menggunakan Articulate Storyline Materi Bangun Ruang Sisi Datar Pada Siswa Smp. *Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 02(04), 217-227.

- Pancasila, P., Karakter, P., Penyimpangan, S., & Tallo, M. (2018). *Jurnal Etika Demokrasi PPKn. III* (1), 75-84.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021a). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021b). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9.
- Permana, I. M. J., & Sujana, I. W. (2021). Aplikasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Berbasis Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 1-9.
- Siagian, G. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683-1688.
- Siskawati1, F. S., Chandra, F. E., & Tri Novita Irawati. (2020). Profil Kemampuan Literasi Numerasi Di Masa Pandemi Cov-19. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(101), 258.
- Syekhnurjati, S. (2018). *Hubungan Gerakan Literasi dengan minat baca siswa kelas VII di SMP Negeri Kota Cirebon*. 8-22.

CHAPTER 15

PENGUATAN KETERAMPILAN ABAD 21 UNTUK SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Niar

Sekolah Dasar Negeri Lariangbangi 1 Kota Makassar

A. Pendahuluan

Dalam era abad 21 permasalahan kehidupan manusia semakin kompleks, seperti pemanasan global, krisis ekonomi global, terorisme, rasisme, *drug abuse*, *human trafficking*, rendahnya kesadaran multikultural, kesenjangan mutu Pendidikan dan lain-lain. Persaingan di berbagai bidang antar negara dan antar bangsa semakin ketat.

Abad ke-21 adalah abad keterbukaan atau abad globalisasi, dimana kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang sangat mendasar dan berbeda dengan tata kehidupan dalam abad terdahulu. Dikatakan abad ke-21 adalah abad yang hasil kerja dan segala usaha yang dilakukan oleh manusia akan dituntut adanya kualitas. Dengan demikian abad ke-21 membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan secara profesional oleh lembaga-lembaga pendidikan sehingga mendapatkan sumber daya manusia yang unggul dan dapat bersaing.

Dalam era globalisasi ini segala upaya dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih berdasar pada ilmu pengetahuan atau biasa disebut masa pengetahuan (*knowledge age*). Selain itu pengembangan dalam bidang industri berbasis pengetahuan (*knowledge-based industry*), pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge-based education*), tidak ketinggalan pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), serta pengembangan dan pemberdayaan masyarakat juga berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*) (Nabilah, 2020).

Dunia pendidikan kini berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) yang mana peningkatan pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat cepat dan menjadi luar biasa. Kemajuan pengetahuan saat ini tidak lepas dari peran serta atau didukung oleh teknologi digital dan penerapan media yang membawa informasi yang tergolong ke dalam informasi superhighway. Pada masa pengetahuan (*knowledge age*) proses pembelajaran mulai dari

pemilihan bahan ajar hingga metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa pengetahuan (*knowledge age*).

Permendikbud nomor 20 tahun 2016 kurikulum 2013 mengalami perubahan tentang keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Era globalisasi di abad 21 ini setiap warga negara dituntut untuk bisa berperan dan memiliki kemampuan yang bisa menjawab segala tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu untuk menyiapkan siswa agar memiliki keterampilan di abad 21 ini diperlukan keterlibatan semua pihak sekolah (Septikasari, 2018).

Menurut (Rahim.A & Mardiana, 2017) Interaksi langsung antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran menjadikan guru sebagai posisi tertinggi dalam dunia pendidikan dalam hal pengembangan karakter dan penyampaian informasi. Kualitas seorang guru akan membentuk kualitas pendidikan dalam pembelajaran. Hal ini menjadikan tanggung jawab dan tugas seorang guru menjadi tidak mudah dan menjadi kompleks karena seorang guru juga harus merancang bahan pembelajaran yang mengarahkan siswa dapat memecahkan masalah secara kelompok serta bekerja sama dalam pembelajaran dengan menggunakan sumber daya dan informasi yang tersedia. Sehingga siswa dapat mengikuti perkembangan pada abad 21 ini.

Menurut (Rahim.A, AndikaRukman, 2017) Rendahnya kualitas hasil belajar dan proses pembelajaran menjadi salah satu permasalahan yang harus dihadapi dunia pendidikan. Ini dapat dilihat dari pencapaian proses pembelajaran yang belum memenuhi standar kompetensi yang telah tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Dibutuhkan seorang tenaga pendidik yang mampu mempersiapkan dengan matang mulai dari metode, strategi, model dan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan pada masa abad 21. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus menguasai dengan baik penerapan dan konsep untuk membentuk sumber daya manusia yang memiliki keterampilan sehingga dapat bersaing di abad 21.

Beberapa Negara telah melakukan penelitian tentang pemanfaatan teknologi dan informasi untuk mendukung pembelajaran abad 21. Literasi informasi, literasi media, penguasaan teknologi, serta pengetahuan dan kemampuan literasi digital merupakan syarat untuk menghadapi pembelajaran abad 21.

B. Pembahasan

Persaingan dan tantangan yang ditawarkan pada abad 21 ini berdampak pada keadaan kehidupan yang memiliki tingkat depresi tinggi disamping tersedianya peluang bagi yang memiliki kompetensi hidup, memiliki mental yang kuat serta dapat intelektual siswa. Oleh sebab itu agar bisa menghadapi tantangan abad 21 siswa dituntut memiliki karakter yang kuat (Urip & Riwanto, 2020).

Untuk memiliki karakter maka siswa harus melaksanakan penguatan pendidikan karakter yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran yang menggunakan kompetensi abad 21 dengan menerapkan 4c yaitu kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*) (Urip & Riwanto, 2020).

1. *Critical thinking* (berpikir Kritis)

Kodrat alamiah yang dimiliki setiap manusia adalah berpikir. seluruh aktivitas yang dilakukan manusia setiap harinya tidak bisa dilakukan tanpa berpikir. Kemampuan yang dimiliki manusia dalam berpikir secara kritis berhubungan pada keberhasilan karir dan kesuksesan belajar di pendidikan lebih tinggi (Septikasari, 2018).

Berpikir terdiri dari beberapa bagian tingkatan yaitu: a) *Recall thinking*, b) *basic thinking*, c) *critical thinking*, dan d) *creative thinking*. Level kemampuan berpikir paling rendah biasa disebut *recall thinking* atau kemampuan mengingat sesuatu. Ketika seseorang menanggapi masalah dengan menggunakan penalaran maka disebut menggunakan kemampuan berpikir dasar atau *basic thinking*. Level selanjutnya adalah berpikir kritis atau *critical thinking*, dimana seseorang dapat memperhatikan dengan jelas sumber informasi, menganalisis masalah kemudian memutuskan pentingnya sebuah informasi tambahan untuk menganalisis sesuatu dalam masalah. Bagian yang paling tinggi dalam tingkatan berpikir dapat dilihat dari cara seseorang atau kemampuan seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah selalu dengan cara yang berbeda, kreatif dan luar biasa atau yang disebut *creative thinking* (Dieterici, 2018).

Critical thinking (berpikir Kritis) menjadi pemeran utama dalam kreativitas sehingga menemukan hal-hal baru untuk menyelesaikan sebuah masalah secara kreatif. Tidak hanya

sampai disitu, *critical thinking* juga dapat melakukan perubahan ide jika diperlukan.

2. *Creativity* (kreativitas)

Kreativitas adalah kemampuan mengolah sesuatu yang sudah ada dengan menerapkan sesuatu yang baru dan imajinatif sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Menurut (Mahanal, 2017) kreativitas dapat dibedakan menjadi:

a. Berpikir kreatif

Berpikir kreatif memiliki beberapa bagian yaitu: a) mampu menghasilkan ide-ide baru, b) menganalisis, menggabungkan, memperbaiki, menyempurnakan, dan mengevaluasi gagasan asli untuk menumbuhkan usaha kreatif, c) mampu merancang berbagai macam cara sehingga menghasilkan gagasan baru.

b. Bekerja kreatif

Bekerja kreatif memiliki beberapa bagian yaitu: a) tanggap dan kritis terhadap sesuatu yang baru dari berbagai sudut pandang, (3) menerima masukan kelompok dan umpan balik, (4) mengetahui dengan jelas batas-batas dalam mengangkat gagasan baru serta keaslian suatu cipta, 5) berpendapat bahwa kegagalan merupakan bagian dari belajar, 6) mengetahui bahwa inovasi dan kreativitas termasuk bagian dari rangkaian proses yang panjang.

Sebagai syarat menjadi manusia yang profesional dan sukses di masa abad 21 ini adalah memiliki semangat untuk terus berkreasi dan berinovasi. Jika dalam pembelajaran tidak mendorong siswa untuk terus kreatif dan inovatif maka mereka tidak akan bisa menghadapi persaingan kerja di masyarakat abad 21. Oleh karena itu setiap manusia harus tumbuh sesuai masanya dimana manusia abad 21 harus memiliki pola pikir yang terus berkreasi.

3. *Collaboration* (kolaborasi)

Collaboration (kolaborasi) adalah memiliki kompetensi yang saling bersinergi dan bekerja sama, berkolaborasi secara efektif dengan yang lain. Dalam prose belajar mengajar guru harus mendesain situasi dimana para siswa dapat belajar berkolaborasi dan belajar bersama-sama sehingga mereka dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, menghargai pendapat orang lain yang, menyadari kesalahan yang telah dilakukan, sehingga tercipta demokrasi dalam pembelajaran. Disamping itu siswa juga dapat belajar tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin, kerjasama dalam lingkungan kerja,

sehingga siswa siap untuk menghadapi tantangan dunia kerja dimasa depan

4. *Communication* (komunikasi)

Kemampuan komunikasi dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian yang sangat berharga pada masa abad 21. Kemampuan komunikasi meliputi beberapa hal diantaranya yaitu kemampuan menyampaikan pendapat secara jelas, mengeluarkan pikiran dengan jelas baik itu secara tertulis maupun secara lisan, dan dengan kemampuan berkomunikasi dapat memberikan motivasi kepada orang lain.

Keterampilan komunikasi menuntut siswa untuk dapat mengkomunikasikan setiap gagasan atau pemikiran secara efektif dalam berbagai bentuk baik itu secara multimedia, lisan maupun tertulis.

C. Kesimpulan

Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hendaknya seorang guru harus selalu melakukan komunikasi dalam berbagai keadaan secara baik dan terus. Dalam proses pembelajaran guru juga harus selalu membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan siswa baik itu hal mengenai pelajaran ataupun hal-hal yang lain. Pemilihan kata-kata yang baik dalam berkomunikasi akan membawa dampak positif. Siswa perlu diberikan motivasi untuk bisa bekerja sama dengan tema-temanya dikelas. Pemikiran kritis berkaitan erat dengan keberhasilan karir, dan juga kesuksesan dalam dunia pendidikan. Untuk meningkatkan kreativitas siswa harus didukung oleh beberapa faktor seperti: memberikan lingkungan yang kondusif sehingga dapat merangsang mental menjadi baik, tidak kalah penting yaitu peran guru dan orang tua. Guru berperan dalam menumbuhkan kreativitas pada siswa sedangkan orang tua harus memberikan kebebasan untuk mengeluarkan kreatifitas siswa dan memberikan ruang untuk melakukan aktivitasnya.

Daftar Pustaka

- Dieterici. (2018). Bab Ii Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8-24.
- Mahanal, S. (2017). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1(September 2014), 1-16.

- Nabilah, L. N. (2020). *Pengembangan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Fisika Di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Model Creative Problem Solving*.
- Rahim.A & Mardiana. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas IV SDN Barrang Caddi Kota Makassar. *Jurnal Etika Demokrasi Pkn*, II (1), 137-144.
- Rahim.A, Andi Rukman, A. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Siswa Kelas V SDN 199 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone*. II (1), 1-9.
- Septikasari, R. dan R. N. F. (2018). Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al Awwal*, VIII, 112-122.
- Urip, U., & Riwanto, M. A. (2020). Transformasi Sekolah Dasar Abad 21 New Digital Literacy untuk Membangun Karakter Siswa Di Era Global. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak...)*, 4(1), 1. <http://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/3>

CHAPTER 16

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YME DAN BERAKHLAK MULIA) DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETA-HUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Nur Hidayat HL
Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Tallo

A. Pendahuluan

Pada zaman sekarang ini, salah satu penyebab siswa memiliki perilaku yang kurang baik dan pergaulan bebas karena tidak terbentuknya karakter yang baik kepada siswa. Perilaku itu diantaranya tayangan televisi yang tidak senonoh, kecurangan akademik, mencontek, *bullying*, konten yang menyimpang di media sosial, tawuran, seks bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Begitu banyak permasalahan yang ada di negeri kita saat ini, sebagai seorang pendidik tentunya kita sangat prihatin dengan permasalahan di negeri kita tercinta Indonesia, yang sangat memprihatinkan adalah akhlak mulia yang tidak didapati lagi pada siswa yang akan menjadi generasi muda pemimpin masa depan.

Di Tengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk secara ekonomi, moralitas generasi muda kita juga terpuruk. Keterpurukan moralitas generasi muda tentu saja sangat mengkhawatirkan kita semua, sebab merekalah yang akan menjadi pemimpin bangsa dimasa mendatang. Kita tidak bisa membayangkan seandainya dimasa mendatang negara ini dipimpin oleh orang-orang yang tidak bermoral, mungkin negara ini akan semakin kacau.

Pendidikan karakter saat ini kembali digaungkan pemerintah, Pendidikan karakter ini digabungkan kembali karena pemerintah sekarang seperti kebakaran jenggot, karena begitu banyak permasalahan-permasalahan di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika, baik penyimpangan tersebut yang dilakukan para generasi muda maupun para pemimpin bangsa, sehingga pemerintah merasa Pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan.

Melalui salah satu program Kemendikbud yaitu program “Pelajar Pancasila” dengan adanya program ini bertujuan untuk mewujudkan pelajar indonesia yang berkepribadian Pancasila dan mampu melaksanakan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan tentang rumusan dari profil pelajar Pancasila bahwa pelajar Indonesia merupakan belajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Anggita, 2018). Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Pelajar pancasila berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila. Mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berfikir kritis, kreatif dan kebhinekaan global. Untuk itu, dibutuhkan suatu mekanisme atau gerakan pembentukan karakter dan model atau metode pembelajaran, diantaranya pembelajaran berbasis proyek, ragam kompetensi atau melalui sosialisasi, sehingga profil Pelajar Pancasila dapat terwujud (Wahyudi, 2016).

Menurut Latif ketika sila-sila Pancasila dilihat secara terpisah-pisah atau parsial, nilai yang dapat diteladani menjadi dangkal dan tidak bermakna apabila dibandingkan dengan pemahaman yang menyeluruh. Jika salah satu dimensi diabaikan, maka profil pelajar tidak akan tercapai dan dimensi lain sulit untuk terbangun (Muslichah et al., 2021).

IPS sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara.³ Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri rta didik. Terutama nilai-nilai tersebut sangat bagus apabila sudah kita berikan pada usia muda seperti pada siswa Sekolah Dasar (SD), Menteri Pendidikan Nasional dalam pertemuan dengan pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan mengatakan "Pendidikan karakter harus dimulai dari Sekolah Dasar (SD) karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang.⁴ Melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan mampu membentuk pribadi siswa, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu

mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda (Rismawati et al., 2019).

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), banyak terkandung nilai-nilai Pancasila, diantaranya menjadikan siswa beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Melalui konsep profil pelajar Pancasila, pendidikan Indonesia ingin menjadikan pelajar di seluruh pelosok tanah air untuk lebih memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila.

Untuk itu, dalam kaitan ini bagaimana penguatan profil pelajar Pancasila yang salah satu ciri utamanya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) (Afandi, 2011).

B. Pembahasan

1. Profil Pelajar Pancasila

Orang yang sedang dalam proses pembelajaran sering disebut siswa yang memiliki beberapa istilah, yaitu siswa atau siswi, mahasiswa atau mahasiswi, taruna, warga belajar, pelajar, siswa, dan santri. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Siswa adalah manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa. Secara terminologi siswa berarti siswa didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain, siswa adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Siswa atau siswi adalah siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mahasiswa atau mahasiswi adalah siswa pada jenjang pendidikan tinggi. Taruna adalah siswa pada sekolah militer atau yang menganut sistem militer, sekolah calon perwira, perguruan tinggi kedinasan (Anggita, 2018).

Warga belajar adalah siswa yang mengikuti jalur pendidikan nonformal atau pendidikan keaksaraan fungsional. Pelajar adalah siswa yang mengikuti pendidikan formal tingkat

dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah. Siswa adalah siswa tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Santri adalah siswa suatu pesantren atau sekolah-sekolah salafiyah yang sangat mempunyai potensi.

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024:

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.
Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.
- b. Berkebinekaan global.
Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
- c. Bergotong royong
Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat

berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

e. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

2. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)

Dalam kepustakaan asing mengenai pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikenal dengan berbagai istilah seperti *social science education, social studies, and social education*. Sedangkan di Indonesia istilah Ilmu Pengetahuan Sosial baru mulai muncul pada tahun 1975-1976, yaitu sebuah label untuk mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi dan mata pelajaran ilmu sosial lainnya untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga dimaksudkan untuk membedakan dengan nama-nama disiplin ilmu di universitas. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, nama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini beranjak menjadi pengertian "suatu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan integrasi dari beberapa mata pelajaran, agar pelajaran itu lebih mempunyai arti bagi siswa serta untuk mencegah tumpang tindih. Sedangkan di dalam KTSP dirumuskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) /

Madrasah Tsanawiyah (MTs) / Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai

3. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Iman sebagai dasar negara dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan menjadikan agama sebagai pegangan hidup masyarakat, maka pemerintah telah mensyaratkan bahwa iman dan taqwa merupakan syarat pertama yang harus dipenuhi bagi siapapun yang berada pada satu posisi atau jabatan tertentu termasuk guru bimbingan dan konseling.

Ketaqwaan seorang individu erat kaitannya dengan Iman (Syaiful Manan, 2017), memberikan penjelasan dari Hasbi Ash Shiddieqy mengatakan “iman menurut bahasa arab ialah *At-tashdiq bil qalbi*, yaitu membenarkan dengan (dalam) hati”. Al-Qur’an yang memberikan pengertian bahwa iman adalah pengakuan dengan (dalam) hati, antara lain di dalam surat At-Taubah ayat 61 yang berarti: Dia membenarkan Allah SWT dan membenarkan orang-orang mukmin (QS At Taubah:61), Ath-Thabari (Syaepul Manan, 2017) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa para mujahid menyatakan maksud ayat ini adalah bahwa “Dia membenarkan bahwa Allah SWT Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya”. Adapun “Mempercayai orang-orang mukmin”. Maksudnya adalah ia membenarkan ucapan orang-orang mukmin, bukan orang kafir atau munafik. Ini merupakan pengingkaran Allah SWT kepada orang yang munafik yang mengatakan bahwa Muhammad SAW mempercayai apa yang ia dengar, seakan-akan Allah SWT berfirman: Sesungguhnya Muhammad SAW hanya mendengar yang baik-baik, membenarkan apa yang diwahyukan Allah SWT kepadanya, serta orang-orang mukmin”.

Iman didefinisikan sebagai “mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh”. Walaupun demikian dalam memahami iman golongan Sunni terpecah menjadi tiga aliran pendapat, yaitu: Asy’ariyah, Maturidiyah, dan Ahlul Hadis. Lebih jauh Ash Shiddieqy

menjelaskan bahwa Assariyah merumuskan bahwa iman adalah “membenarkan dengan hati, sedangkan islam ialah melaksanakan kewajiban lahiriyah” (Syaepul Manan, 2017).

Taqwa Iman adalah keyakinan yang diikuti dengan perbuatan dan perbuatan-perbuatan yang ditujukan mentaati Allah disebut dengan perilaku taqwa. Orang yang bertaqwa dijelaskan di dalam Al-Qur’an akan mendapatkan jalan keluar atas masalah yang dihadapinya, hal ini disebutkan di dalam al quran yang berbunyi “.....Barang siapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya...” (Qs At Thalaq,2-3). Kalimat taqwa diambil dari rumpun kata *wiqoyah* yang artinya memelihara”. Memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Memelihara diri dari jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah SWT. Dalam taqwa terkandung cinta, kasih, harap cemas, tawakal, ridha sabar dan sebagainya. Sejalan dengan Hamka, Shihab (2013.177) menyatakan bahwa taqwa terambil dari kata *waqa-yaqi* yang berarti menjaga dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan”. Bahkan lebih jauh Shihab (2013) menyebutkan bahwa kata taqwa di dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak lima belas kali disamping puluhan kata lain yang seakar dengannya.

4. Akhlak Mulia

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik (Sutisna et al., 2020). Secara umum akhlak Islām dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dijauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemaparan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa berpikir terlebih dahulu (Afandi, 2011).

C. Penutup

Permasalahan yang dialami bangsa ini begitu memprihatinkan terutama di kalangan siswa sebagai penerus bangsa, dengan penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat diimplementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Anggita, L. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Budaya Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan). *Skripsi*, 14130064, Malang: FITK, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muslichah, M., Mahardhani, A. J., Azzahra, A. F. N., & Ekwa, D. (2021). *Pemanfaatan Video Pembelajaran dengan Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Jarak Jauh pada Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar (SD) Negeri Jatimulyo 02 Kota Malang*. 9(2), 90-99.
- Rismawati, R., Rahim, A., & Nur, J. (2019). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Enrekang. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2), 115-123.
- Sutisna, D., Anar, A. P., Indraswati, D., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Strategi Penguatan Moral Siswa di Sekolah (Studi Deskriptif Tentang Penguatan Nilai Moral Siswa Melalui Program Sekolah di SDN 4 Cakranegara Mataram). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 173.
- Syaepul Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV (2), 1.
- Wahyudi, A. (2016). Iman dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 89-98.

CHAPTER 17

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (BERKEBINEKAAN GLOBAL) DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Asmah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan yang mendidik untuk melatih kemampuan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa agar menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya membangun generasi bangsa yang tangguh, bermoral, bertoleransi, tangguh, berakhlak mulia, berperilaku baik terhadap sesama, dan berbudaya. Proses pembelajaran dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual siswa tetapi juga berkarakter baik sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Maka dari itu sekolah harus mengetahui nilai karakter yang akan dikembangkan pada siswa. Program pengimplementasian nilai karakter dapat dicapai melalui pembelajaran, pengembangan diri serta budaya sekolah (Juliani & Bastian, 2021). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran siswa diharapkan menjadi manusia yang berilmu dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Namun muncul masalah perubahan sosial budaya yang sebagai akibat globalisasi. Globalisasi menyebabkan penyebaran unsur-unsur baru dalam masyarakat seperti perubahan gaya hidup, bahasa, dan lain-lain. Kebudayaan asing mempengaruhi masyarakat Indonesia sehingga tidak sedikit masyarakat meninggalkan tradisi atau kebudayaan leluhur. Hal ini mengakibatkan terjadinya kemerosotan budaya utamanya pada siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, menteri pendidikan yang mengembang amanat dalam pembangunan sumberdaya alam berupaya mengatasi masalah tersebut sebagaimana yang tercantum dalam visi misi kementerian pendidikan dan kebudayaan yang menyatakan bahwa : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden dalam mewujudkan Indonesia yang Maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian dengan melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bergotong royong bernalar, berkebinekaan global, bernalar kritis,

kreatif, mandiri, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia (Kemdikbud, 2020).

Dengan demikian, Kemendikbud telah menetapkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan di antara siswa saat ini yakni: (1) bergotong royong, (2) berkebinekaan global, (3) bernalar kritis, (4) kreatif, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia (Kemdikbud, 2020). Perwujudan enam karakteristik Pelajar Pancasila tersebut ialah dengan menumbuh kembangkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang menjadi landasan pembangunan nasional Indonesia (Juliani & Bastian, 2021). Dengan menerapkan Profil pelajar pancasila yang ke dua yaitu berkebhinekaan global diharapkan dapat membentuk pelajar yang berpikiran terbuka dengan kebudayaan lain namun tetap bertindak sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Profil pelajar pancasila dapat diterapkan pada semua mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada dasarnya memiliki peran untuk dapat membentuk kepribadian siswa yang peduli akan kondisi masyarakat, sehingga diharapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat memecahkan berbagai problem yang terjadi di lingkungan masyarakat (Siska, 2018) (Rahmi et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan diatas muncul pertanyaan bagaimana penguatan pelajar pancasila berkebinekaan global dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Berdasarkan pertanyaan tersebut diperoleh informasi tentang pelajar pancasila berkebinekaan global dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar.

B. Pembahasan

1. Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila pada siswa dan para pemangku kepentingan (Henri, 2021). Penanaman profil pelajar pancasila di sekolah bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur pancasila dalam diri pelajar sebagai generasi bangsa. Dengan profil pancasila, kita dapat menerapkan nilai-nilai pancasila yang dilaksanakan melalui pembiasaan dan pembinaan siswa secara terus menerus melalui pembelajaran untuk membentuk pelajar pancasila. selain pembinaan yang dilakukan

oleh guru, sekolah juga perlu kerjasama dengan beberapa pihak seperti orang tua dan masyarakat. Karena kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai jika orang tua, pendidik, siswa, dan semua instansi yang terkait di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapai pelajar pancasila (Juliani & Bastian, 2021).

Pelajar Pancasila adalah bentuk perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan atau kompetensi global (Anif Istianah, 2021). Pelajar sepanjang hayat tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk guru sebagai model bagi siswa di sekolah. Pelajar sepanjang hayat penting karena dunia mengalami perkembangan sangat cepat dan perubahan-perubahan terjadi setiap saat. Sehingga baik guru maupun siswa perlu belajar terus menerus agar dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa dirinya adalah harus menjadi pelajar sepanjang hayat tentunya tidak mudah, kesadaran ini dapat dibangun melalui kerjasama dengan orang tua atau keluarga. Orang tua dan keluarga sangat membantu dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk selalu belajar dan mengembangkan diri utamanya pada saat di rumah. Dengan adanya motivasi baik dari orang tua maupun dari guru, diharapkan siswa termotivasi untuk senantiasa belajar dan mengembangkan dirinya agar menjadi lebih baik dari hari ke hari sehingga terbentuk pelajar sepanjang hayat. Upaya mewujudkan Pelajar Pancasila di sekolah dapat dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi (Henri, 2021).

2. Kebhinekaan Global

Kebhinekaan atau keanekaragaman atau multikulturalisme ialah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang berbagai ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan pada penerimaan terhadap adanya keragaman budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat yang meliputi nilai-nilai, budaya, sistem, kebiasaan, dan politik yang mereka anut (Irmawati, Marhaeni Sedar Sri, 2020). Dalam konteks konfigurasi sosial di Indonesia, konsep kebhinekaan menjadi suatu keharusan untuk dikaji lebih dalam yang berkaitan dengan kemajemukan budaya yang lebih urgen ialah merawat kemajemukan tersebut dalam rangka menjaga keutuhan NKRI (Rais, 2020). Sedangkan Globalisasi merupakan tersebar luasnya baik berupa pengaruh

ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang ada di setiap negara di sebuah penjuru dunia ke penjuru dunia yang lain sehingga tidak nampak batas-batas yang jelas dari suatu negara. Globalisasi adalah proses integrasi secara internasional yang terjadi karena adanya pertukaran pandangan dunia, pemikiran, produk, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Adanya kemajuan seperti infrastruktur, transportasi, dan telekomunikasi, serta kemunculan media sosial dan Internet, merupakan faktor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan dalam aktivitas ekonomi dan budaya.

Kebhinekaan global merupakan indikator kedua dari profil pelajar pancasila. Kebhinekaan global menggambarkan bahwa Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap memiliki pikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Rusnaini et al., 2021).

Kebhinekaan global dapat diartikan sebagai suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Dengan demikian kebhinekaan global dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Bukan hanya di skala Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di skala internasional atau dunia (Anif Istianah, 2021). Dengan menerapkan kebhinekaan global siswa menjaga budaya bangsa, budaya lokal dan jati dirinya, serta menjaga sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain sebagai usaha menciptakan rasa menghormati dan menghargai serta tidak menutup peluang bagi mereka dalam membentuk budaya luhur yang positif dan tidak bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa.

Adapun unsur serta kunci kebhinekaan global yaitu pemahaman dan penghormatan terhadap budaya, kemampuan untuk bersosialisasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, dan refleksi serta tanggung jawab untuk pengalaman keberagaman (Anif Istianah, 2021). Pemahaman dan penghormatan terhadap budaya dapat diwujudkan dengan mempelajari budaya daerah seperti tarian dan bahasa daerah. Selain itu, dapat pula diwujudkan dengan cara menggunakan pakaian daerah sesuai dengan peruntukannya. Namun demikian

kita tetap bersosialisasi dengan orang yang berbeda budaya sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Bentuk-bentuk pelaksanaan Kebhinekaan global dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

a. Mencintai budaya daerah atau budaya tradisional.

Mencintai budaya daerah atau budaya tradisional dapat berupa permainan rakyat seperti lompat tali, layang-layang, congklak, petak umpet, bola bekel dan lain-lain dan dapat pula berupa olahraga tradisional seperti sepak takraw, pencak silat, egrang, tarik tambang, lari karung, balapan sapi dan lain-lain. Permainan rakyat dan olahraga tradisional dapat dijadikan sebagai media dalam mewujudkan kebhinekaan global sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila yang diterapkan dalam permainan tersebut. Nilai-nilai yang dimaksud adalah mempertahankan budaya luhur, identitas daerah, serta tetap terbuka dengan budaya dari daerah lain. Dengan melalui hal tersebut, rasa saling menghargai bisa dipupuk sejak dini, sehingga memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa Indonesia.

b. Menghargai budaya orang lain

Indonesia terdiri atas beragam agama, suku, dan budaya. Dengan adanya keberagaman ini diperlukan semangat multikultural, kerja sama, saling membantu, saling menghargai, dan menerima perbedaan serta mengakuinya. Melalui pendidikan multikultural, sikap penghargaan terhadap perbedaan bila diajarkan dengan baik, maka generasi muda akan dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain, sehingga sewaktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap saling menghormati dan saling menghargai budaya lain (Praptini, 2010).

c. Berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik dengan orang lain tanpa melihat perbedaan budayanya.

Bekerjasama dengan dapat dilakukan dengan bergotong royong bersama teman baik di sekolah maupun di rumah tanpa memandang suku ataupun budaya mereka

d. Menerima perbedaan dan maknanya secara positif untuk membangun persaudaraan.

Menerima perbedaan dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan teman yang memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan kita, Tidak mengejek atau mengolok-

olok teman dengan gaya bahasa yang khas, mengapresiasi budaya lain dengan cara berusaha mengenal atau mempelajari budaya mereka, tidak mencemooh adat istiadat, atau budaya yang berbeda dengan budaya kita. Perbedaan yang ada kita maknai positif untuk membangun persaudaraan.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah dasar (SD)

Berdasarkan konteks Kurikulum 2013 pembelajaran dilaksanakan dengan berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pembelajaran demikian diawali dengan membentuk sikap yang baik pada diri siswa berdasarkan sikap positif dalam belajar. Aktivitas belajar ditekankan pada keterampilan tertentu berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Hasil dari serangkaian aktivitas diharapkan mampu memperoleh berbagai pengetahuan (Saharuddin, 2020). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) terdiri atas mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), SBDP, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Qurrotaaini & Nuryanto, 2020). Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembelajaran yang menganalisis, dan mempelajari masalah sosial dari berbagai aktivitas dalam kehidupan sosial (Azizah, 2021). Pengetahuan Ilmu Sosial merupakan dasar dalam pendidikan sosial, mempersiapkan siswa sebagai warga negara, berfungsi menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dan memungkinkan siswa untuk tumbuh secara pribadi baik dengan orang lain, dan mampu berkontribusi terhadap budaya yang sedang berlangsung (Saharuddin, 2020). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didalamnya menyajikan pengetahuan-pengetahuan sosial, tetapi bukan hanya itu yang akan dipelajari oleh siswa, melainkan bagaimana caranya menjadi rakyat yang baik dan memiliki tanggung jawab atas apa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) itu sendiri (Rahmi et al., 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari atau mengkaji peristiwa, fakta dan konsep yang berkaitan dengan

masalah-masalah sosial, serta berfungsi memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga mampu berkontribusi kepada masyarakat.

Selain itu, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melatih siswa agar dapat menghasilkan warga negara yang mampu memecahkan masalah berdasarkan pemikirannya, berdasarkan moral dan nilai yang terbentuk oleh diri-sendiri serta lingkungan sekitarnya (Azizah, 2021). Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa akan diajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Siagian, 2021). Hal serupa dikemukakan oleh (Qurrotaini & Nuryanto, 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai peranan penting dalam mengarahkan siswa untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Saharuddin, 2020). Keterampilan sosial penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena saat ini banyak masalah sosial yang akan ditemui siswa dalam kehidupannya sehingga mereka mampu mengatasi persoalan dalam kehidupan sehari-hari (Handayani et al., 2020). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembelajaran yang sejalan dengan nilai karakter, jika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak dibarengi dengan pendidikan karakter, maka akan banyak aspek pada diri siswa yang akan hilang. Kegiatan pembelajaran secara terpadu akan menjadi tonggak yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa jika pendidik mampu merealisasikan pembelajaran tersebut dengan baik (Rahmi et al., 2021).

Adapun tujuan khusus bagi siswa untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kurikulum 2013 ini yaitu membekali siswa yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat, kemudian membekali siswa agar mampu memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sosialnya dalam hal ini maka perlunya mengasah critical thinking siswa, membekali siswa agar mampu memiliki sikap mental yang positif, serta membekali siswa agar memiliki kreativitas yang baik (Azizah, 2021).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempersiapkan siswa memiliki pengetahuan, sikap, nilai dan keahlian yang akan menjadi bekal baginya dalam memahami lingkungan sosial yang dapat diimplementasikan dalam memecahkan masalah kehidupan pribadi maupun masalah sosial. Selain itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat juga menjadi pondasi bagi siswa dalam mengambil suatu keputusan serta sikap siswa dalam berinteraksi dengan kehidupan bermasyarakat yang merupakan tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah (Siagian, 2021)

4. Penguatan Pelajar Pancasila (Berkebinekaan Global) dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Upaya menumbuhkan profil pancasila Berkebhinekaan Global dapat dilakukan dengan mengenalkan budaya daerah dan budaya asing melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Karena pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) terdapat materi pelajaran yang membahas tentang kebudayaan dan masalah-masalah sosial. Selain itu, materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang akan diajarkan kepada siswa, tidak hanya bersumber dari buku pelajaran atau pengalaman kehidupan sehari-hari tetapi juga dapat berasal dari, buku-buku cerita, majalah, koran, jurnal, buku-buku novel, dan makalah yang dapat dibaca oleh siswa sebagai sumber materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berguna dalam membina kepribadian siswa (Jumriani et al., 2021). Dengan demikian siswa dapat menyadari bahwa setiap daerah mempunyai budayanya sendiri dan mereka tidak heran ketika menemui budaya yang berbeda di daerah lain.

Dengan mempelajari budaya yang beragam siswa dapat memahami keberagaman yang ada di Indonesia serta dapat menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Mempelajari kebudayaan lain dapat memperkaya pengetahuan siswa. Namun dalam pembelajaran harus diajarkan cara menghargai budaya lain ketika berinteraksi dengan mereka. Dengan demikian siswa memiliki pengetahuan global namun bertindak sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Agar siswa memiliki nilai-nilai budaya daerah maka siswa perlu mempelajari hal-hal berikut:

- a. Mempelajari budaya daerah seperti tarian, alat musik, dan lagu-lagu daerah.
- b. Menggunakan pakaian adat sesuai dengan peruntukannya.

- c. Mempelajari dan menggunakan bahasa daerah.

C. Penutup

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila pada siswa. Penanaman profil pelajar pancasila di sekolah bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur pancasila dalam diri pelajar sebagai generasi bangsa. Dengan profil pancasila, kita dapat menerapkan nilai-nilai pancasila yang dilaksanakan melalui pembiasaan dan pembinaan siswa secara terus menerus melalui pembelajaran untuk membentuk pelajar pancasila.

Profil Pancasila Kebhinekaan Global dapat diartikan sebagai suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Dengan menerapkan kebhinekaan global siswa menjaga budaya bangsa, budaya lokal sebagai jati dirinya serta bersikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain sehingga tidak menutup kemungkinan membentuk budaya luhur yang positif dan tidak bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempersiapkan siswa memiliki pengetahuan, sikap, nilai dan keahlian yang akan menjadi bekal baginya dalam memahami lingkungan sosial yang dapat diimplementasikan dalam memecahkan masalah kehidupan pribadi maupun masalah sosial. Upaya menumbuhkan profil pancasila Berkebhinekaan Global dapat dilakukan dengan mengenalkan budaya daerah dan budaya asing melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan demikian siswa memiliki pengetahuan global namun bertindak sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Daftar Pustaka

- Anif Istianah, R. P. S. (2021). Volume 19 no. 2 edisi oktober 2021. *Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila*, 19(2), 202-207.
- Azizah, A. A. M. (2021). Analisis Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sd/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dalam Kurikulum 2013. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i1.266>
- Handayani, S., Poerwanti, J. I. S., & ... (2020). Peningkatan keterampilan sosial pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model teams' games tournament (TGT) siswa kelas IV sekolah

- dasar. *Didaktika Dwija Indria*. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/43730>
- Henri. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Asthabrata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 5(1), 56-62.
- Irmawati, Marhaeni Sedar Sri, R. A. (2020). *Kehidupan Masyarakat Multikultural Dalam Mempertahankan Kebhinekaan Pada Era Industri 4.0 di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi*. 34(4), 2-8.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 257-265. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621/4871>
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027-2035.
- Kemdikbud. (2020). Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020. *Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020*, 1-174. <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SalinanPermendikbud22TAHUN2020.pdf>
- Praptini. (2010). Peranan Pendidikan Multikultural Dalam Menanamkan Pendidikan Nilai Untuk Membentuk Masyarakat Yang Menghargai Budaya Bangsa. *Generasi Kampus*, 03(02), 1-19.
- Qurrotaini, L., & Nuryanto, N. (2020). Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(01), 37. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i01.885>
- Rahmi, A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2021). *Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar (SD) melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar*. 3(6), 5136-5142.
- Rais, M. (2020). Pemahaman Kebhinekaan Siswa Di Madrasah Aliyah Di Kota Sorong, Papua Barat. *Educandum*, 6(1), 1-21.
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>
- Saharuddin, M. (2020). Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi. *Pendidikan*, 1-124. [http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI2020-IPS-100X\(1\).pdf](http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI2020-IPS-100X(1).pdf)
- Siagian, G. (2021). *Jurnal basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683-1688.

CHAPTER 18

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (BERGOTONG ROYONG) DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Fadilah Idris

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk mencapai kemajuan lebih baik (Pancasila dan Kewarganegaraan & Tallo Suardi, 2018). Menurut Suardi, pendidikan merupakan proses memberikan berbagai fasilitas dalam pembelajaran, atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, kepercayaan, dan kebiasaan (Sibagariang et al., 2021). Pendidikan berlangsung dalam ruang dan waktu yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik, sosial, dan budaya, serta psikologis. Pendidikan bukan hanya merupakan pilar terpenting dalam upaya mencerdaskan bangsa, tetapi juga merupakan syarat mutlak bagi pembentukan kepribadian, peningkatan kesejahteraan, dan kebahagiaan masyarakat yang berkeadilan (Ali, 1375). Ukuran keberhasilan pendidikan dilihat dari keterlibatan dan peran serta guru sebagai pendidik, siswa sebagai siswa, materi pembelajaran yang diberikan, metode pengajaran dan sarana prasarana yang disediakan (Sibagariang et al., 2021).

Namun terjadinya pandemic covid 19 pada tahun 2020 membawa pembelajaran mengalami kemunduran (*learning loss*). Hasil riset Kemendikbud Ristek menunjukkan, sebelum pandemi, kemajuan belajar selama satu tahun (kelas 1 Sekolah dasar (SD)) adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Setelah pandemi, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan (*learning loss*). Untuk literasi, (*learning loss*) ini setara dengan 6 bulan belajar, sedangkan untuk numerasi, (*learning loss*) tersebut setara dengan 5 bulan belajar. Data tersebut merupakan hasil riset Kemendikbud Ristek yang diambil dari sampel 3.391 siswa Sekolah Dasar (SD) dari 7 kabupaten/kota di 4 provinsi, pada bulan Januari 2020 dan April 2021.

Untuk mengatasi *learning loss*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan siswa. Merdeka Belajar atau Kebebasan Belajar, yaitu membebaskan institusi pendidikan dan mendorong siswa untuk berinovasi dan

mendorong pemikiran kreatif. Konsep ini kemudian diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan. (Sibagariang et al., 2021)

Salah satu kebijakan dalam merdeka belajar adalah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu kebijakan dari Kemdikbud pada jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi yang difokuskan guna mewujudkan pelajar Pancasila (Aditia et al., 2021). Profil yang dimaksud ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Enam hal ini disebut sebagai indikator profil pelajar Pancasila (Rusnaini et al., 2021).

Permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penguatan profil pelajar Pancasila (gotong royong) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Oleh karena itu, tujuan penulisan karya tulis ini untuk mengetahui bagaimana penguatan Profil Pelajar Pancasila (gotong royong) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

B. Pembahasan

1. Profil Pelajar Pancasila Gotong Royong)

Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu Visi dan Misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diterangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil Pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari konsep pembelajar sepanjang hayat yang dapat memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai pada nilai-nilai Pancasila. Menjadi Pelajar Pancasila haruslah dapat memiliki enam ciri utama yakni, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan juga kreatif (Aditia et al., 2021).



Sumber: Kemendikbud, 2020

Gotong Royong merupakan indikator ketiga dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam hal ini dijelaskan bahwa gotong royong yang dimaksud ialah Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci dalam Profil Pelajar Pancasila dengan indikator gotong royong ialah melakukan kolaborasi atau kerjasama antar pelajar, kerjasama dalam bidang-bidang yang positif dalam konteks saling membantu dan saling menolong sesama, kemudian kepedulian yang merupakan sebuah sikap penting yang perlu dimiliki untuk dapat menggerakkan perilaku gotong royong, dan yang terakhir adalah berbagi, sikap dimana perlu adanya latihan karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila ini (Rusnaini et al., 2021).

Gotong royong sebagai salah satu indikator dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun (Effendi, 2016). Gotong royong adalah bentuk kerjasama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Gotong-royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan

dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama, seperti terkandung dalam istilah "Gotong" (Effendi, 2016).

Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia (Prasetyo, 2018). Mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong-royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam sikap peduli sosial. Nilai gotong royong dalam masyarakat memiliki hubungan positif dengan sikap peduli sosial dalam artian semakin menguatnya gotong royong maka secara tidak langsung ikut membangun karakter kepedulian sosial dalam masyarakat (Wahyuningsih, 2020).

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau *Social Studies* menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial siswa, yaitu mampu menumbuhkan kembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia (Budiono & Subiyantoro, n.d.).

IPS memiliki karakteristik tersendiri yaitu perpaduan ilmu sosial yang tujuan akhirnya melahirkan pelaku sosial yang nantinya berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan kebangsaan. Selain itu dalam proses pembelajaran siswa dibina selanjutnya dikembangkan mental dan intelektual agar menjadi pribadi yang terampil dan peduli sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya (Prasetyo, 2018).

Melemahnya nasionalisme, mengakibatkan maraknya penyimpangan sosial seperti tawuran, korupsi, hedonisme, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan, individualisme, krisis kepercayaan, dan sebagainya merupakan fakta yang disebabkan lemahnya modal sosial. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), memang mengalami tantangan yang sangat berat, disaat kaum ibu masuk ke dalam sektor publik, sehingga pendidikan siswa di rumah menjadi terabaikan. Oleh karena itu diperlukan suatu pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang nantinya bertujuan untuk membantu sekolah dalam membentuk karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar.

3. Penguatan Profil pelajar Pancasila (Gotong Royong) dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Dalam penguatan nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, pertama guru harus mengidentifikasi materi-materi yang sesuai untuk selanjutnya mengintegrasikan nilai karakter tersebut ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bermuatan nilai karakter gotong royong tersebut nantinya diharapkan dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa sehingga mereka dapat memahami, menginternalisasi dan akhirnya mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Prasetyo, 2018).

Dengan demikian, untuk membentuk karakter gotong royong yang baik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar, maka seharusnya dalam penguatan pendidikan karakter tidak lagi hanya sekedar mengenalkan nilai karakter tersebut kepada siswa, tetapi yang paling penting mampu menginternalisasikannya sehingga tertanam dalam muatan hati nurani dan akhirnya mampu membangkitkan penghayatan akan nilai karakter tersebut, dan muara akhirnya pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi itu sendiri meliputi tiga tahap yaitu tahap transformasi, transaksi, dan trans internalisasi nilai (Prasetyo, 2018).

a. Tahap Transformasi

Pada tahap ini proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan kebaikan nilai karakter gotong royong dan dampak negatif dari kurangnya nilai karakter tersebut. Komunikasi verbal antara guru dan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting

b. Tahap Transaksi

yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan fokus nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui komunikasi dua arah atau komunikasi antara guru dan siswa yang bersifat interaksi timbal balik yaitu melalui aktivitas pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

c. Tahap Trans Internalisasi

Pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transformasi dan transaksi. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan

komunikasi verbal tetapi juga komunikasi kepribadian berperan secara aktif.

Pada proses internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, peran guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam membentuk perilaku berkarakter siswa. Berbagai macam cara dapat digunakan dalam menanamkan nilai karakter agar menjadi muatan hati nurani yang selanjutnya akan diaktualisasikan di kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2018).

Perilaku gotong royong di lingkungan sekolah sangat penting yang harus ditanamkan sejak usia dini. Karena gotong royong merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal siswa ketika dewasa nanti. Peran gotong royong saat ini sangat penting dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Hal ini perlu ditanamkan sejak siswa hingga dewasa baik di rumah, masyarakat, dan sekolah. Perilaku gotong royong merupakan perilaku karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal siswa hingga dewasa nanti. Di sekolah adalah peran guru dalam melakukan kewajibannya untuk membimbing, mengarahkan, menuntun siswa agar suatu pekerjaan dapat berlangsung dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. Perilaku gotong royong selalu ditanamkan setiap hari di sekolah (Desti et al., 2020).

Pada tahap awal nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimulai dari ketika siswa memperoleh informasi secara langsung dari guru mereka tentang pentingnya gotong royong dan kurangnya sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dianggap efektif karena siswa memperoleh penjelasan langsung dan dapat mengajukan pertanyaan apabila merasa kurang jelas.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membuat kondisi selain siswa menerima informasi langsung nilai karakter gotong royong juga melalui komunikasi yang bersifat timbal balik antara siswa dan guru dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahapan ini guru menggunakan model pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Terakhir yaitu tahap di mana siswa melakukan komunikasi kepribadian dengan melibatkan guru sebagai model dalam proses transinternalisasi. Pada tahap ini muncul kesadaran dalam diri mereka tentang kebaikan nilai karakter gotong royong serta praktik pengalaman langsung melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model, metode, bahan ajar serta

evaluasi pembelajaran yang selanjutnya menginternalisasikan nilai karakter gotong royong dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Karya tulis ini membahas tentang Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Gotong Royong) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Diharapkan dengan adanya karya tulis ini dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi para guru di Sekolah Dasar (SD) mengenai profil pelajar Pancasila terkhusus pada indikator gotong royong dan hubungannya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Profil Pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari konsep pembelajar sepanjang hayat yang dapat memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai pada nilai-nilai Pancasila. Menjadi Pelajar Pancasila haruslah dapat memiliki enam ciri utama yakni, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan juga kreatif. Gotong royong sebagai salah satu indikator dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama.

Dengan demikian, untuk membentuk karakter gotong royong yang baik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar, maka seharusnya dalam penguatan pendidikan karakter tidak lagi hanya sekedar mengenalkan nilai karakter tersebut kepada siswa, tetapi yang paling penting mampu menginternalisasikannya sehingga tertanam dalam muatan hati nurani dan akhirnya mampu membangkitkan penghayatan akan nilai karakter tersebut, dan muara akhirnya pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi itu sendiri meliputi tiga tahap yaitu tahap transformasi, transaksi, dan trans internalisasi nilai.

Daftar Pustaka

Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono. (2021). *Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi*. 13(02), 91-108.

- Ali, I. (1375). *Strategi Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila Melalui Permainan Tradisional*.
- Budiono, H., & Subiyantoro, H. (n.d.). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Membentuk Karakter Gotong Royong, Toleransi Dan Sikap Cinta Tanah Air Siswa*. 63-71.
- Desti, M., Syamsul, G., Akhwani, & Suharmono, K. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-237. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1.
- Pancasila dan Kewarganegaraan, P., & Tallo Suardi, M. (2018). Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di MTs Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar 1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar 2). *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, III (1), 75-84. www.unismuh.ac.id
- Prasetyo, E. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Membangun Modal Sosial. *Jurnal Teori Dan Praksis*, 3(November 2015), hal 95-102.
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Wahyuningsih, A. (2020). *Penanaman Karakter Gotong Royong Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor*. 100-104.

CHAPTER 19

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (KREATIF) DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Hasmi

UPT SPF Sekolah Dasar Negeri Bulurokeng 1

A. Pendahuluan

Pengaruh globalisasi dunia telah memberikan warna serta tatanan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berupaya mendorong pembaharuan dalam pemanfaatan dari hasil teknologi. Teknologi berperan penting dalam perubahan terhadap globalisasi (Musa: 2015). Teknologi memberikan dampak dalam sisi kehidupan. Kemajuan teknologi terutama di era disrupsi saat ini tidak bisa dihindari dalam budaya dan peradaban manusia. Indratmoko (2017) menjelaskan bahwa masuknya unsur-unsur globalisasi yang sangat masif dalam waktu yang begitu cepat akan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya secara susul terus menerus. Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa bersifat positif dan negatif, salah satu yang paling sulit adalah dari sisi negatif yakni pola kehidupan perilaku manusia menyimpang dari nilai-nilai, norma-norma, dan moral. Sebuah peradaban manusia mengalami perubahan signifikan dari era agraris, bergeser ke industri, dan sekarang menuju digital (Fikri: 2019). Dampak lainnya adalah mudahnya akses video porno di kalangan siswa, remaja dan masyarakat. Begitu pula aksi terror.

Dari berbagai persoalan yang ada membuat banyak pekerjaan rumah yang harus segera dibenahi terutama pembangunan karakter bangsa. Persoalan bangsa Indonesia krusial berkaitan dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang siap berkompetisi di era global, serta meredup dan krisisnya nilai-nilai karakter bangsa (Ghufron, 2010). Perlunya kerjasama antara pemerintah dan warga dalam memberikan pemahaman dan sosialisasi terutama kepada generasi muda sangat dibutuhkan. Agar terbentuk pembiasaan serta menjadikan warga negara yang beradab. Salah satu ketidakberhasilan adalah keragu-raguan pemerintah dalam sikap terhadap masalah bangsa, banyak anggota Dewan yang tidak disiplin dalam etos kerja dan lainnya. Selain itu masalah keteladanan para pemimpin atau pemerintah sebagai otoritas tertinggi terkadang

memberikan contoh yang tidak baik, seperti maraknya kasus korupsi, pertikaian elit dan saling serang di depan publik. Realitas menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam pengelolaan negara dalam semua aspek kehidupan. Hal ini dianggap perlu untuk memiliki perbaikan dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, terutama di sistem pendidikan nasional. Pendidikan menjadi gerbang pengetahuan yang menuntun ke jalan kebenaran. Saat ini model pendidikan tidak hanya ranah kognitif saja, era digital saat ini harus dibarengi kecakapan skill maupun afektif. Sebagai bangsa yang beradab tentunya harus menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Sasaran proses pendidikan saat ini tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas mahasiswa dengan pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan adalah proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai kepada pengamalan yang diketahuinya untuk dipraktikkan, (Ramdani: 2017). Paradigma pembangunan bangsa itu diarahkan dan terfokus pada pendidikan sebagai ujung

B. Pembahasan

1. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata kuliah wajib yang selalu ada di universitas. Ketentuan ini berdasarkan Pasal 35 Ayat 5 Undang-undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal tersebut menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Pendidikan Agama, pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi di Indonesia. Tujuan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi adalah untuk:

- a. Memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Agar mahasiswa dapat. mengembangkan karakter manusia Pancasila dalam pemikiran, sikap, dan tindakan.
- c. Memberikan pemahaman dan penghayatan atas jiwa dan nilai-nilai dasar Pancasila kepada mahasiswa sebagai warga negara Republik Indonesia, serta membimbing untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- d. Mempersiapkan mahasiswa agar mampu menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui sistem pemikiran yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD RI Tahun 1945.
- e. Membentuk sikap mental mahasiswa yang mampu mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air dan kesatuan bangsa, serta penguatan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan bermartabat berlandaskan Pancasila, untuk mampu berinteraksi dengan dinamika internal dan eksternal masyarakat bangsa Indonesia (Taniredja, dkk., 2019). Visi, Misi, dan Kompetensi Pendidikan Pancasila.

Visi Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah menjadi sumber nilai dan pedoman penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadian selaku warga Negara yang Pancasilais. Misi Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila serta kesadaran berbangsa, bernegara, dalam menerapkan ilmu secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan (Taniredja, dkk. 2019). Kemampuan pendidikan Pancasila mempunyai tujuan untuk menguasai kemampuan berpikir, bersikap, rasional dan dinamis, mempunyai pengalaman luas sebagai manusia yang intelektual serta memiliki mahasiswa mempunyai kemampuan:

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengambil sikap bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya;
- b. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya;
- c. Mengantarkan mahasiswa mampu mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- d. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa guna menggalang persatuan Indonesia.

Tujuan Pendidikan Pancasila sebagai berikut adalah Tujuan Nasional Bangsa Indonesia, Tujuan Nasional Bangsa Indonesia, yang tertuang di dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 adalah:

- a. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.
- b. Memajukan Kesejahteraan Umum
- c. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.
- d. Ikut Melaksanakan Ketertiban Dunia yang Berdasarkan Kemerdekaan, Perdamaian Abadi dan Keadilan Sosial.
- e. Tujuan Pendidikan Nasional Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- f. Tujuan Pembelajaran Umum Pendidikan Pancasila Pada akhir perkuliahan mahasiswa dapat memiliki pengetahuan dan memahami landasan dan tujuan Pendidikan Pancasila, Pancasila sebagai karya besar bangsa Indonesia yang setingkat dengan ideologi besar dunia lainnya, Pancasila sebagai Paradigma dalam kehidupan kekaryaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan, sehingga memperluas cakrawala pemikirannya.

2. Hakekat Profil Pancasila

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Seperti yang diberikan dalam Kaderanews.com (2020), Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari profil pelajar Pancasila. Adapun keenam indikator tersebut seperti tertuang dalam Renstra Kemdikbud (2020) dan dijelaskan kembali oleh Mendikbud (Kompas, 2020), diantaranya:

- a. Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Siswa yang beriman, bertakwa kepada TIME, dan memiliki akhlak yang luhur merupakan siswa yang mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan YME. Dia mengetahui

ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecontaan terhadap agama, manusia dan alam. Ada lima unsur utama dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan akhlak yang baik:

- 1) Akhlak beragama;
 - 2) Akhlak pribadi,
 - 3) Akhlak kepada manusia;
 - 4) Akhlak kepada alam; dan
 - 5) Akhlak negara.
- b. Berkebhinekaan global Siswa menjaga budaya bangsa, budaya lokal dan jati dirinya, serta menjaga sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain sebagai upaya menciptakan perasaan menghormati serta tidak menutup peluang bagi mereka untuk membentuk budaya luhur yang positif yang tidak bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Bukan hanya di skala Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di skala dunia. Unsur serta kunci kebhinekaan global termasuk pemahaman dan penghormatan terhadap budaya, kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya dalam interaksi dengan orang lain, dan refleksi serta tanggung jawab untuk pengalaman keberagaman.
- c. Bergotong royong Siswa yang mempunyai kemampuan untuk bekerjasama, yaitu kompetensi dalam melaksanakan melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan. Pelajar Pancasila tahu bagaimana bekerjasama. Bagaimana berkolaborasi dan bekerjasama dengan temannya. Sebab tak ada pekerjaan, dan kegiatan yang tak memerlukan kerja sama, tak memerlukan kolaborasi apalagi di masa industri 4.0. Sekarang ini, sangat penting untuk bekerjasama di masa Industri 4.0. Unsur-unsur dari gotong- royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
- d. Mandiri Siswa di Indonesia adalah siswa yang mandiri, yaitu siswa yang mempunyai tanggung jawab atas proses dan hasil

belajarnya. Unsur utama dari mandiri meliputi pemahaman diri dan kondisi yang sedang dialami serta pengaturan diri.

- e. Bernalar kritis Siswa dengan penalaran kritis dapat secara objektif mengolah informasi secara kualitatif dan kuantitatif, menjalin hubungan dengan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Unsur-unsur dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan.
 - f. Kreatif Siswa yang kreatif dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Pelajar Pancasila mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara proaktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda setiap harinya. Unsur utama dari kreatif termasuk menciptakan ide orisinal dan membuat karya dan tindakan yang orisinal.
3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembelajaran yang menganalisis, dan mempelajari masalah sosial dari berbagai aktivitas dalam kehidupan sosial. Dalam standar isi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan siswa mampu memunculkan sikap peka terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Herijanto, 2012). Tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) agar siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya melalui pemahaman terhadap nilai kebudayaan, selain itu mampu memahami konsep dasar yang dipelajari dari ilmu sosial, kemudian memahami dari berbagai potensi untuk mengembangkan diri siswa. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melatih siswa untuk menghasilkan warga negara yang mampu untuk memecahkan masalah berdasarkan pemikirannya serta berdasarkan moral dan nilai yang terbentuk oleh diri-sendiri dan lingkungan sekitarnya. Kompetensi dapat dikatakan mampu pengambilan keputusan saat menyelesaikan persoalan. Peduli yaitu memahami realitas sosial dalam menjalankan kewajibannya di lingkungan masyarakat (Rahmad, 2016).

Nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah

Ibtidaiyah (MI) yaitu antara lain; nilai teoritis yakni siswa dibina agar mengembangkan daya pikirnya untuk mempelajari realitas kehidupannya, selanjutnya nilai praktis yakni siswa dibina agar siswa mampu menghadapi permasalahannya sendiri, kemudian nilai edukasi yakni bahan ajar yang dipelajari dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak serta merta teori, realitas sosial dan data saja, melainkan juga mengangkat permasalahan sosial yang terjadi, melalui pembinaan edukatif tidak terbatas pada pengetahuan saja, namun lebih mendalam dalam perilaku afektifnya (Siska, 2016). Pada jenjang Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat berbagai kajian ilmu seperti; sejarah, kebudayaan (antropologi), ekonomi, hukum, dan letak geografi.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diintegrasikan pada kompetensi dasar disiplin ilmu lain yang dihubungkan melalui keterikatan topik atau makna. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai tempat yang sama dengan disiplin ilmu yang lain. Meskipun konsep belajar dilakukan secara tematik, namun kompetensi dasar untuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tetap terpisah dengan kompetensi dasar yang lain (Meldina, Agustin, & Harahap, 2020). Adapun tujuan khusus bagi siswa untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kurikulum 2013 ini yaitu membekali siswa yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat, kemudian membekali siswa agar mampu memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sosialnya dalam hal ini maka perlunya mengasah critical thinking siswa, membekali siswa agar mampu memiliki sikap mental yang positif, serta membekali siswa agar memiliki kreativitas yang baik. Dalam kurikulum 2013, KI harus memiliki kualitas yang sama antara pencapaian hard skills dan soft skills.

IPS di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) kurikulum 2013, dilakukan dengan mengintegrasikan konteks kurikulum 2013, demikian sesuai dengan penelitian (Setiana, 2014) yang mengemukakan bahwa pada pendekatan dalam pembelajaran kurikulum 2013, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disusun dari berbagai disiplin ilmu sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam kurikulum 2013 bersifat tematik-integratif, dalam hal ini ada empat macam jenis pendekatan terpadu.

Pendekatan tematik terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi mata pelajaran ke dalam suatu tema (Prastowo, 2015). Pengembangan dalam pembelajaran tematik, dapat mengadaptasi dari suatu topik dari disiplin ilmu tertentu, kemudian dikemas, dikaji hingga diperluas oleh disiplin ilmu yang lain. Demikian penelitian ini mengkaji mengenai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada kurikulum 2013 yang mencakup hal-hal seperti; pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam berbagai hal seperti struktur keilmuan, karakteristik perkembangan siswa, HOTS (high, order, thinking, skill) atau berpikir siswa tingkat tinggi, kemudian 4C yaitu critical thinking; communication; collaboration; creativity. Selanjutnya peneliti akan mengkaji mengenai literasi finansial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), literasi digital, literasi budaya dan kewargaan. Pendidikan karakter untuk membekali siswa mengenal serta memahami dirinya sendiri dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Subadi, Priyono, Dahroni, & Museum, 2015) yang membahas tentang indikator yang harus dicapai pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada disiplin ilmu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pertama, strategi penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis lesson study melalui 3 tahap yaitu, perencanaan, observasi, refleksi. Kedua, pemikiran dalam perubahan kurikulum 2013 yang menekankan pada; pendekatan saintifik yang mengembangkan kreativitas siswa, keutuhan pada kecakapan kompetensi keterampilan, sikap dan pengetahuan, keutuhan antara ekstrakurikuler, dan kurikuler. Ketiga, proses pembelajaran pada 2013 yang menekankan pada; tematik terpadu untuk tingkat Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan mata pelajaran IPA maupun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang semula terpisah menjadi terintegrasi.

Penelitian lainnya oleh (Meldina et al., 2020) membahas tentang keterkaitan antara Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Kurikulum 2013 di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hasil penelitian tersebut yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan penggabungan tema dengan kompetensi dasar mata pelajaran lainnya menunjukkan integrasi

multidisipliner dilaksanakan dengan memisahkan kompetensi dasar pada disiplin ilmu sehingga tiap pelajaran mempunyai kompetensi dasarnya sendiri. Pada tema dan sub-tema yang akan dipahami selalu memadukan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan kemudian subtema dilakukan melalui beberapa kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian dalam penulisan ini terfokus dalam mengkaji pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kurikulum 2013 yang mengkaji hal-hal seperti; pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan struktur keilmuan, karakteristik perkembangan siswa, HOTS, keterampilan 4C, literasi digital, literasi budaya kewargaan, literasi finansial, dan pendidikan karakter. Berikut merupakan kajian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam kurikulum 2013.

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai- nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME

4. Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dari sepuluh hasil penelitian yang terpublikasi dalam Jurnal Nasional ternyata Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Ilmu Pengetahuan Sosial). Keefektifan ini terjadi karena model pembelajaran Talking Stick lebih menyenangkan dan membuat siswa aktif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick adalah sebagai berikut. Guru menjelaskan materi tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Setelah siswa mengerjakan tugas dengan kelompoknya, kemudian guru akan menguji pengetahuan individu siswa dengan bantuan alat berupa tongkat. Tongkat tersebut akan disalurkan ke setiap siswa, jika siswa menerima tongkat tersebut maka wajib

menjawab pertanyaan dari guru. Pertanyaan yang diberikan seputar materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah dijelaskan guru. Permainan tongkat haruslah menyenangkan dan dapat diselingi permainan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa akan merasa lebih senang ketika belajar dan tidak merasa bosan. Model pembelajaran Talking Stick sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar, karena siswa Sekolah Dasar (SD) senang belajar sambil bermain. Apabila siswa sudah merasa nyaman dan senang ketika belajar, maka motivasinya akan meningkat. Model pembelajaran untuk Kurikulum 2013 sangat banyak dan beragam. Model pembelajaran Kooperatif sendiri memiliki banyak tipe, seperti Model STAD, Jigsaw, Group Investigation, Make a Match, TGT dan masih banyak lagi. Untuk itu guru harus cermat dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang cocok ketika mengajar.

5. Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri (SDN) Barrang Caddi Kecamatan Ujung Tanah kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri (SDN) Barrang Caddi Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar sebanyak 36 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif. Meningkatnya hasil belajar siswa secara kuantitatif dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 69,72 dengan persentase ketuntasan belajar 58,33% berada pada kategori rendah, meningkat pada siklus II dengan rata-rata 81,94 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 88,89% berada pada kategori tinggi. Disamping itu terjadi perubahan aktivitas siswa ke arah yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan aktivitas yang dipantau melalui lembar observasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri (SDN) Barrang Caddi Kecamatan Ujung Tanah kota Makassar melalui model

pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan.
Kata Kunci: hasil belajar, STAD, siswa

Pembentukan orang-orang terdidik merupakan modal yang paling penting bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, hampir di semua negara dewasa ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian. Apalagi setelah ada kepercayaan bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan menuju kemakmuran dan kemajuan serta eksistensi suatu negara. Demikian halnya di Indonesia bahwa pendidikan nasional merupakan suatu sistem yang fungsinya untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Barrang Caddi, peneliti menemukan bahwa ketika mengajar mata pelajaran PKn guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga siswa merasa kurang tertarik mengikuti proses kegiatan pembelajaran karena merasa bosan, dan guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya sebagai pendengar dan pencatat apa yang disampaikan guru sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Adapun hasil ulangan harian pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri (SDN) Barrang Caddi Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar adalah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal 61% dari 36 siswa. Sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah 6 siswa yang mendapat nilai 65, 2 siswa yang mendapat nilai 60, dan 6 orang siswa mendapat nilai 50, dimana nilai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PKn berada dalam kategori rendah atau berada dalam interval 55-64. Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran, sehingga peneliti memilih pendekatan model pembelajaran kooperatif. Menurut Nurulhayati “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”. (Rusman, 2010: 203). Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana kerja orang

dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan masyarakat secara budaya semakin beragam. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja Namun, siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja, dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan Pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anif Istianah, Sukron Mazid, Sholihun Hakim RPS. "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus." *Gatra Nusant*. 2021;19 No.1(Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan):59-68.
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih A, Noventari W. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *J Ketahanan Nas*. 2021;27(2):230-249. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>
- Syofyan H, Susanto R, Setiyati R, et al. Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru. *Int J Community Serv Learn*. 2020;4(4):338-346.
- Juliani AJ, Bastian A. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Pros Semin Nas Pendidik Program Pascasarjana Univ Pgri Palembang*. Published online 2021:257
- Siregar I, Naelofaria S. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Tingkat Sekolah Dasar (Sd) Di Era Pandemi Covid-19. *J Pendidik Sos Keberagaman*. 2020;7(2):130-135
- Fajrin OA. Pengaruh Model Talking Stick terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Sekolah Dasar (SD) Oktaviastuti Awalia Fajrin PGSD Universitas Kristen Satya Wacana Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pese. *J Bid Pendidik Dasar*. 2018;2(1):85-91.
- Rismawati. *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila*. 2017;2(1):75-84.

CHAPTER 20

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (BERNALAR KRITIS) DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Nirmawati. M

Sekolah Dasar Inpres Malino Kecamatan Tinggimoncong

A. Pendahuluan

Mengulas tentang tujuan Negara dalam dunia pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pada setiap pembelajaran di mata pelajaran apapun, akan terkait dengan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, cerdas akademik, berkarakter dan memiliki jiwa nasionalisme. Dalam pembelajaran kurikulum 2013, seperti (Kemendikbud Ristek, 2021) jelaskan bahwa kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Dalam hal ini, siswa Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Akhir-akhir ini, sejak pandemi covid 19, melanda negeri yang kita cintai ini, sejak itu pula gaung tentang penekanan pendidikan karakter naik lagi ke permukaan. Hal ini disebabkan oleh hal krusial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, yakni, keadaan masyarakat saat ini gampang rapuh, gampang, gampang menyerah menghadapi keadaan yang sedang mereka jalani. Keadaan mereka yang krusial ini, tidak lain tidak bukan karena, sejak pandemi covid19 melanda negeri kita, banyak segi kehidupan kita yang terdampak olehnya. Segi kehidupan yang paling terdampak adalah segi ekonomi, kesehatan, dan pendidikan, bahkan dalam segi pola pikir dan budaya, proses pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi sangat meresahkan dunia pendidikan meskipun pembelajaran tetap berlangsung namun pendidikan karakter dan pembentukan perilaku disiplin sangat terkendala, pertemuan jarak jauh dalam proses pembelajaran menyulitkan para guru mengontrol perkembangan belajar dan perilaku siswa sependapat dengan (Zuriah, 2021) yang mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran membutuhkan pencermatan, elaborasi dan pengembangan lebih lanjut untuk efektivitasnya di masa mendatang, namun bagaimana dapat dilaksanakan jika pertemuan

sangat terbatas dalam proses pembelajaran, terutama pada sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah sudah bahwa pandemi sedikit banyaknya telah menggerogoti hampir semua sendi-sendi kehidupan kita, dampak yang paling jelas sangat mempengaruhi kehidupan kita adalah terdampak pada segi ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial, dan budaya. Pada akhirnya, yang dipertanyakan adalah bagaimana kita menyikapi keadaan ini. Jika masyarakat tidak memiliki mental dan kepribadian yang kuat, lagi-lagi, ujung-ujungnya, masyarakat kita cenderung berbuat anarkis, menghalalkan segala cara, serta gampang depresi. Dampak ini tidak saja hanya terjadi berlaku pada kalangan tertentu saja, tetapi terjadi pada semua lapisan masyarakat, termasuk pada siswa, ataupun siswa-siswi kita. Olehnya itu, perlu kiranya kita kembali kepada nilai-nilai moral dari falsafah negara kita yaitu Pancasila, untuk menanamkan sebuah pondasi yang kuat bagaimana menyikapi setiap persoalan yang terjadi dalam kehidupan kita, dan pondasi itu, harus kita bangun dari ruang-ruang kelas, di setiap lembaga dan institusi pendidikan.

Sejalan dengan itu, akhirnya, pemerintah melalui Kemendikbud, mengeluarkan sebuah kebijakan yang meminta kepada seluruh stakeholder sekolah untuk menerapkan dan mengaplikasikan tentang “Profil Belajar Pancasila” di instansi pendidikan. Dengan harapan, melalui Profile Pelajar Pancasila tersebut, akan lahir generasi-generasi kuat di masa yang akan datang, yang siap menjawab tantangan zaman.

B. Pembahasan

1. Pancasila Sebagai Dasar yang Mendorong Lahirnya Profile Pelajar Pancasila

Profile Pelajar Pancasila, baru-baru ini mencuat ke permukaan, hal ini dengan digaungkannya program “merdeka Belajar” oleh Kemdikbud RI, yang digawangi oleh “Mas Menteri”. Pada program Merdeka Belajar ini, khususnya pada materi Pendidikan Guru Penggerak, telah dikumandangkan tentang seperti apa itu “Profile Pelajar Pancasila”. Para Calon Guru Penggerak dibekali materi tentang Profil Pelajar Pancasila, sebab merekalah yang akan terjun langsung menerapkan materi ini, yang dimulai dari ruang-ruang kelas mereka, yang akan terus bergerak, dan menggerakkan siswa-siswinya, menggerakkan teman-teman sejawatnya, menggerakkan komunitasnya,

menggerakkan sekolahnya, demi untuk melahirkan “Profile Pelajar Pancasila” yang diidam-idamkan.

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang seperti apa itu “Profil Pelajar Pancasila” yang diharapkan penerapannya di tengah-tengah masyarakat, terutama pada siswa kita di ruang-ruang kelas, maka ada baiknya terlebih dahulu kita menelisik ke belakang, kenapa “Profile Pelajar Pancasila” ini harus diterapkan karena Pancasila merupakan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi sebuah keniscayaan yang melekat pada diri setiap warga negara Indonesia. Namun, Pancasila tidak lepas dari tantangan dan ancaman yang datang baik dari luar maupun dari dalam. Dinamika permasalahan yang terjadi tidak hanya soal politik maupun ideologi, tetapi sebagian besar didominasi oleh masalah persatuan dan juga kebhinekaan yang meliputi sentimen agama, primordialisme, politik identitas, separatisme, dan toleransi antar sesama. Terlebih saat ini, pada masa reformasi, tantangan dan ancaman itu semakin nyata dan mulai mencuat kembali. menurunkan egoisme kelompok, revitalisasi Pendidikan Pancasila, merekonstruksi sistem politik yang egaliter, dan pemahaman tentang *original intent* dari Pancasila. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebhinekaan dan persatuan harus diusahakan bersama, serta perlunya sinergitas antara pemerintah dan seluruh elemen masyarakat pada umumnya untuk mewujudkan Indonesia yang menengahkan prinsip-prinsip kesatuan bangsa.

Dari penjelasan di atas, jelas terangkum bahwa, saat ini, memang perlu dipikirkan sebuah cara yang dapat mengatasi setiap persoalan yang terjadi, dan cara yang terbaik adalah dengan menciptakan individu-individu yang memiliki kepribadian yang kokoh dan tangguh, dan pribadi-pribadi yang dimaksud tersebut adalah “Profil Pelajar Pancasila” yang dimulai dibangun dari pondasi siswa-siswa sekolah dasar, sebab merekalah yang kelak akan melanjutkan roda pembangunan di masa yang akan datang.

2. Upaya Menumbuhkan Profile Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)

Selain permasalahan klasik tersebut, dewasa ini, di dunia pendidikan Indonesia telah berkembang problematika modern karena pengaruh kemajuan teknologi, penggunaan handphone dikalangan pelajar dan siswa juga masyarakat pada umumnya sangat mudah memudahkan karakter dan nilai sikap, Informasi

semua sudah tak ada saringan media on line sudah semakin telanjang, sehingga tak ada batasan untuk setiap umur mengkonsumsi segala apa yang ada pada dunia maya (Siswa et al., 2021)

Oleh karena itu melalui profil pancasila diharapkan para tenaga kependidikan, masyarakat juga siswa dapat bergerak dan berkembang sesuai harapan bangsa. Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Era Pandemi Covid-19 dilakukan melalui media pembelajaran dalam jaringan. Melakukan berbagai upaya peningkatan layanan pendidikan yang baik di antaranya dengan memilih media pembelajaran dapat mempermudah komunikasi guru dengan siswa, serta melakukan cara-cara yang kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran online. Improvisasi bukan berarti mengabaikan esensi, karena dilakukan dengan persiapan yang baik, improvisasi yang dimaksud lebih kepada melihat situasi pada saat proses berlangsung sehingga dapat memperbaiki hal-hal yang menjadi kelemahan belajar dalam jaringan, (Saputra, 2021).

Profile Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1 berikut:

PROFIL PELAJAR PANCASILA

"Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila"



Selanjutnya upaya menumbuhkan profile pelajar pancasila menjadi sesuatu yang mutlak dilakukan di setiap kelas. Dalam hal ini, muara penumbuhan profile pelajar pancasila harus dimulai

dari proses pembelajaran yang ada di ruang-ruang kelas. Untuk itu, Epin Supini menjelaskan lebih jauh tentang cara menumbuhkan profile belajar pancasila dapat diupayakan melalui artikelnya yang menyebutkan bahwa, dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan penting untuk membawa arah pembelajaran tersebut lebih efektif dan optimal. Seorang guru bukan hanya dituntut untuk mengajar materi guna mencapai kompetensi pembelajaran dan mengutamakan kognitif siswa saja tetapi menggali potensi diri siswa untuk berkarakter.

3. Pendidikan yang baik akan menjadikan negara berbudaya serta mempunyai peradaban baik di masa depan

Pendidikan diharapkan dapat menanamkan budi pekerti siswa serta meningkatkan daya nalar kritis. Dengan begitu siswa dapat mengimplementasikan apa yang mereka pelajari selama di bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat merasakan manfaatnya untuk diri sendiri maupun lingkungan.

Siswa juga diharapkan memiliki nilai karakter Pancasila dan mencerminkan profil Pelajar Pancasila mulai dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa hingga kemampuan bernalar kritis. Adapun berikut ini merupakan upaya menumbuhkan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya yaitu:

- a. Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila; Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan YME

Untuk menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila; Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan YME dimulai dari pemberian arahan, pemahaman serta pembiasaan siswa baik di rumah, sekolah atau lingkungan masyarakat. Beberapa hal yang bisa diterapkan di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar dari pemberian materi agama, melatih keikhlasan dengan membantu orang lain, menggalang donasi setiap hari Jumat, hingga membiasakan diri untuk berperilaku 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) di lingkungan sekolah. Beberapa kebiasaan kecil ini diharapkan dapat menumbuhkan perilaku baik pada diri siswa serta kebiasaan menghormati orang lain.

- b. Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila; Berkebinekaan Global Melalui profil / karakteristik kebhinekaan tunggal, diharapkan siswa dapat menjaga budaya luhur, lokalitas dan identitas serta berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain. Artinya, siswa bisa mempertahankan budayanya sendiri tanpa

harus menolak atau tidak menghargai budaya lain. Dalam hal ini, upaya menumbuhkan profil Pancasila bisa dilakukan melalui pembelajaran antropologi atau kegiatan yang mengenalkan budaya asli, seperti ekstrakurikuler tarian daerah. Dengan begitu, diharapkan siswa dapat menyadari bahwa setiap daerah mempunyai budayanya sendiri dan mereka tidak kaget ketika harus berhadapan dengan budaya lain di lingkungan berbeda. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan hasil seluruh program sekolah, bukan merupakan program tunggal ilmu-ilmu sosial, dan bukan sekedar rangkaian pelajaran tentang hubungan sosial manusia, tetapi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai fungsi penting, yaitu mengenal sejarah masa lampau membangun diri untuk masa sekarang sebagai persiapan untuk masa yang akan datang (Saputra, 2021).

c. Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila; Gotong Royong

Gotong royong merupakan karakteristik atau budaya Indonesia yang harus dipertahankan. Gotong-royong sangatlah penting untuk mencapai tujuan bersama dari kerjasama yang baik. Jangan sampai perilaku gotong royong hilang dalam era kompetitif seperti saat ini. Untuk menumbuhkan gotong-royong dan rasa saling menghormati pada siswa, guru bisa menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, misalnya melalui metode belajar diskusi. Sekolah juga bisa mengadakan kegiatan bersih-bersih atau kompetisi kelas terbersih untuk membuat siswa dalam satu kelas bekerja sama membersihkan kelas mereka masing-masing, demi mencapai tujuan bersama, yaitu memenangkan kompetisi. Guru berperan aktif dalam memotivasi siswa agar dapat bekerjasama yang baik.

d. Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila; Mandiri

Untuk melatih kemandirian siswa di sekolah, dibentuklah kegiatan ekstrakurikuler yang memang *ekspert* melatih kemandirian siswa, seperti ekstrakurikuler Pramuka, Paskibra dan lainnya. Sekolah dapat mewajibkan siswa untuk mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pun, guru dapat melatih kemandirian siswa misalnya dengan mengumpulkan tugas tepat waktu memulai KBM tepat waktu, serta memberi *punishment* atau hukuman bagi siswa yang tidak disiplin.

e. Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila; Kreatif

Kreativitas dalam diri seseorang membuat kehidupan lebih baik dan cenderung menghasilkan sesuatu yang unik serta mengubah perspektif banyak orang. Kreativitas juga membuat seseorang melihat kehidupan dalam sudut pandang yang berbeda dan membantu memecahkan masalah dengan cara kreatif. Guru berperan penting untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan cara memberi kebebasan penugasan pada siswa untuk mengasah kreativitas mereka. Artinya, siswa dapat menentukan pembelajaran sesuai dengan minatnya masing-masing, dan guru dapat memberikan dasar serta konsep materi dalam kurikulum. Selain itu, siswa juga bisa diberi pemahaman pelajaran seni budaya dan melakukan praktik yang menumbuhkan kreativitas, misalnya praktek melukis, membuat batik dan pembuatan karya lainnya.

f. Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila; Bernalar Kritis

Di era globalisasi yang penuh dengan kompetisi yang ketat ini, pendidikan harus diarahkan ke peningkatan daya saing agar bangsa Indonesia dapat berkompetisi secara global. Pendidikan di sekolah bukan hanya pemberian pemahaman konsep ilmiah saja, tetapi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau bernalar kritis siswa. Bernalar kritis artinya proses berpikir untuk mendapatkan dan mengubah informasi menjadi keputusan atau kesimpulan yang tepat, dan membantu siswa memecahkan masalah dengan baik. Hal ini tidak bisa diajarkan sekali, tetapi membutuhkan waktu lebih lama. Oleh sebab itu, siswa perlu dilatih dan dibiasakan untuk berpikir kritis. Setiap pembelajaran di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kecakapan hidup dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Itulah beberapa hal mengenai beberapa upaya untuk menumbuhkan profil pelajar pancasila melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Guru dan sekolah memiliki peran penting untuk menciptakan pelajar pancasila dengan inovasi.

Jika pada penjelasan di atas tentang upaya menumbuhkan profile pelajar pancasila dalam pembelajaran di kelas (tatap muka), maka dibawah ini akan dikemukakan tentang bagaimana tips menumbuhkan upaya profile pelajar pancasila melalui pembelajaran daring, dimana Dian Kusumawardani menjelaskan

bahwa, Profil Pelajar Pancasila tidak hanya ditumbuhkan saat belajar mata pelajaran Pancasila saja atau dalam pembelajaran di kelas saja. Tetapi terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Dan juga melalui setiap proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Namun, di saat pandemi seperti ini, dimana pembelajaran berlangsung secara daring, tentunya guru terbatas dalam upaya membangun karakter profil Pelajaran Pancasila ini. Sebab banyak sekali hambatan pada *online learning* yang mengganggu proses pembelajaran, termasuk menumbuhkan karakter profil pelajar pancasila.

4. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:
 - a. Tidak ada interaksi langsung antara guru dan siswa, ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang optimal.
 - b. Saat *online learning*, waktu mengajar menjadi lebih sedikit
 - c. Banyak siswa yang tidak disiplin saat *online learning*
 - d. Situasi belajar di rumah kurang kondusif dibandingkan belajar di sekolah
 - e. Gadget yang kurang mumpuni untuk belajar online
 - f. Jaringan internet yang kurang stabil

Hambatan-hambatan pada *online learning* tersebut membuat pembelajaran menjadi kurang optimal. Banyak penelitian menyebutkan, saat *online learning* prestasi belajar siswa menurun. Hal ini karena siswa yang kurang bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan secara online.

Tentunya, hal ini tidak bisa dibiarkan secara terus menerus. Apalagi penanaman karakter prosil pelajar pancasila menjadi hal yang penting. Sebab diikutsertakan dalam salah satu komponen penilaian pada asesmen nasional yang akan dilakukan di tahun 2021 ini.

5. Tips Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila saat *Online Learning*
 - a. Melalui tayangan BDR (Belajar Dari Rumah) di TVRI
Ketika *online learning*, proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan penyampaian materi dari guru saja. Tetapi siswa juga bisa belajar melalui tayangan BDR. Program BDR yang ditayangkan di TVRI adalah wujud tanggung jawab Kemendikbud dalam melakukan proses pembelajaran di tengah pandemi.
 - b. Kolaborasi bersama orangtua
Ketika *online learning*, kolaborasi antara guru dan orangtua adalah hal yang sangat penting. Saat *online learning*, orangtua

lebih banyak mengambil peran sebagai fasilitator belajar siswa. Jadi, saat online learning orangtua tidak hanya membantu siswa untuk memahami setiap materi pelajaran saja. Tetapi juga ikut menumbuhkan karakter profil pelajar pancasila ini. Cara yang paling mudah, adalah dengan memberikan keteladanan di era globalisasi dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang (Pancasila et al., 2018).

c. *Project based learning*

Agar proses belajar tidak monoton, guru bisa memberikan tugas membuat project. Dengan metode *project-based learning* ini, tentunya siswa bisa lebih mudah dalam memahami pelajaran. *Project based learning* ini juga bisa menumbuhkan karakter gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif pada diri siswa. Sehingga siswa pun akan memiliki karakter profil pelajar pancasila.

d. Membuat kesepakatan belajar

Kedisiplinan tetap perlu ditumbuhkan, meskipun saat *online learning*. Guru dan siswa bisa membuat kesepakatan belajar sebelum proses belajar dimulai. Membuat kesepakatan belajar akan mendorong kedisiplinan setiap siswa. Juga bisa menumbuhkan karakter akhlak mulia pada setiap diri siswa.

e. Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Demi menumbuhkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hendaknya guru selalu mengajak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Dengan berdoa, tentu proses belajar bisa berjalan lancar dan bermanfaat.

C. Penutup

Para guru Sekolah Dasar (SD) memiliki konsep yang sama tentang Profil Pelajar Pancasila dengan kebijakan pemerintah (Kemendikbud Ristek). Profil Pelajar Pancasila diartikan sebagai terbentuknya pelajar Indonesia yang mau terus belajar, yang memiliki pengetahuan global namun tetap mencintai budayanya, dan memegang teguh nilai-nilai Pancasila untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Profil Pelajar Pancasila ini sendiri memiliki 6 sikap atau perilaku yang harus ditanamkan pada siswa yaitu, (1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Hal ini menunjukkan, bahwa para guru sangat memahami kebijakan Kemendikbud Ristek tentang Profil

Pelajar Pancasila. Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila menurut konsepsi para guru Sekolah Dasar (SD) dapat dilakukan melalui kebijakan sekolah dan kurikulum (integrasi ke dalam mata pelajaran, dan proses belajar mengajar). Implementasi melalui jalur kurikulum dapat dilakukan pada saat pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran seperti Agama, IPA, Seni Budaya, tidak terkecuali Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dikaitkan dengan penerapan nilai karakter yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, implementasi Profil Pelajar Pancasila juga dapat dilakukan melalui macam-macam kegiatan sekolah seperti kegiatan shalat berjamaah di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan jum'at bersih, dan lain sebagainya. Dalam penerapan sebuah kebijakan di sekolah tentu memiliki faktor yang mendukung dan menghambat terealisasinya kebijakan tersebut. Menurut konsepsi guru Sekolah Dasar (SD) yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila adalah kerjasama yang baik antara orangtua dan guru, lingkungan yang mendukung, kurikulum yang sesuai, dan pengoptimalisasian guru dalam kegiatan sekolah. Sedangkan untuk faktor hambatannya sendiri adalah, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, perkembangan teknologi yang belum merata, dan lingkungan yang tidak mendukung.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud Ristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1-108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Pancasila, P., Karakter, P., Penyimpangan, S., & Tallo, M. (2018). *Jurnal Etika Demokrasi PPKn. III* (1), 75-84.
- Saputra, K. A. (2021). Improvisasi pembelajaran pendidikan Pancasila pada era pandemi Covid-19 Pendahuluan Pendidikan tinggi merupakan jenjang sangat menentukan nasib generasi bangsa karena konstitusi. Lahirnya ketentuan dalam pasal 35 ayat (5) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 38-46.
- Siswa, K. P., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249. <http://jurnal.ugm.ac.id/JKN>
- Zuriah, N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Poly Synchronous di Era New Normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 12-25.

CHAPTER 21

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (MANDIRI) DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Rajemiati

UPT SPF Sekolah Dasar Negeri Bulurokeng 1

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini di berbagai pelatihan, baik secara luring maupun secara daring, banyak sekali pembahasan tentang bagaimana itu Profile Pelajar Pancasila yang diharapkan tumbuh dan menjadi sebuah karakter pada siswa kita.

Bagaimana tidak, di era digital sekarang ini, orang sangat rentan terprovokasi, sangat rentan stres dan depresi. Hal ini dipicu maraknya berbagai konten yang membuat orang lain gampang berkhayal, dan menganggap bahwa semua bisa didapat melalui “genggaman” yakni gawai yang tidak pernah lepas dari genggaman. Pun hal ini terjadi di kehidupan siswa, di kehidupan para pelajar kita. Akhirnya, belajar pun berharap bisa “instant”. Yah, ibaratnya semua bisa dilakukan hanya dengan “sim salabim abra kadabra” sebab tugas-tugas di sekolah dapat diselesaikan tanpa perlu berpikir panjang, hanya mengandalkan “pencarian” semua bisa teratasi. Akhirnya, para siswa, para pelajar kita memiliki karakter gampang menyerah, tidak mandiri, tidak kritis, dan hilang daya nalar untuk menciptakan karya dan berinovasi. Jika hal ini dibiarkan berlarut larut tanpa penanganan, maka kejayaan negeri ini akan berada “di ujung tanduk”. Untuk menjawab tantangan tersebut di atas, maka pemerintah telah mengeluarkan sebuah kebijakan melalui Mendikbud tentang Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penguatan Profile Pelajar Pancasila menjadi sebuah sorotan dan digaung-gaungkan seiring keluarnya kebijakan Kemendikbud dan Ristek, yang tertuang secara jelas pada program “Merdeka Belajar” yang diimplementasikan langsung pada Program Sekolah Penggerak dan Pendidikan Guru Penggerak. Dalam hal ini, tidak lain tidak bukan demi untuk menjawab tantangan tentang bagaimana cara menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila yang sangat dibutuhkan di era sekarang ini, terutama di era pandemi covid-19 yang hampir memporak-porandakan seluruh sendi-sendi kehidupan kita dalam berbangsa dan bernegara. Yang pada akhirnya diharapkan dari Sekolah Penggerak dan Pendidikan Guru Penggerak inilah lahir

Profile Pelajar Pancasila yang kelak membangun bangsa dan negara ini menjadi bangsa bangsa yang memiliki karakter tangguh, mandiri, kolaboratif, kreatif yang berlandaskan pada Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, serta memiliki budi pekerti yang luhur.

Pemaparan di atas, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Siti Aisyah Ratna Furi dalam menjawab tantangan tersebut Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi meluncurkan Program Guru Penggerak yang salah satu visi utamanya adalah melahirkan Profil Pelajar Pancasila (Ismail et al., 2021). Melalui laman Direktorat Sekolah Dasar (SD) dipaparkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia, pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dengan demikian pelajar Indonesia diharapkan menjadi pelajar mandiri, yakni pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Lebih lanjut dipaparkan bahwa elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Dalam menyongsong masyarakat pembelajar masa depan, siswa perlu dibekali dengan beberapa pengetahuan esensial. Pengetahuan tersebut antara lain kecakapan komunikasi, kecakapan belajar mandiri, etika dan tanggungjawab, kolaborasi dan fleksibilitas, keterampilan berpikir, keterampilan digital, serta pengelolaan pengetahuan.

Keterampilan berpikir mencakup berpikir kritis, memecahkan masalah, kreativitas, orisinalitas dan strategi. Sedangkan yang dimaksud sebagai keterampilan digital adalah keterampilan mengendalikan teknologi sesuai kebutuhan pekerjaan atau kegiatan yang harus dilakukan. Sementara kunci lain dari masyarakat pembelajar masa depan adalah pengelolaan pengetahuan atau kecakapan literasi yang mencakup kemampuan menemukan, mengevaluasi, menganalisa, menggunakan dan menyampaikan informasi dalam konteks tertentu.

Dengan demikian penggunaan teknologi perlu diintegrasikan dan dievaluasi melalui basis pengetahuan dari bidang subjek atau bidang yang menjadi pokok yang ingin dikuasai. Keseluruhan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad 21

(21st Century Learning Skill) di atas terangkum dalam 4C, yakni *Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration*.

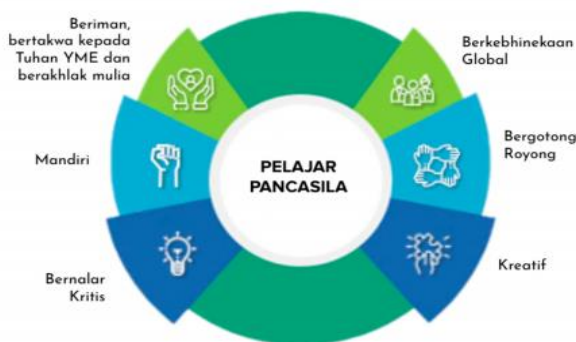
B. Pembahasan

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: (Sekolah, 2021).

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar 2 berikut:

PROFIL PELAJAR PANCASILA

"Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila"



Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Adapun penjabaran dari penerapan Profil pelajar Pancasila di dalam kelas adalah dapat kita lihat pada apa yang dikemukakan oleh Imran Tululi, yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Siswa dengan dimensi profil ini berarti siswa tersebut mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai

bentuk religiusitasnya, percaya dan menghayati keberadaan Tuhan serta memperdalam ajaran agamanya yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari sebagai bentuk penerapan pemahaman terhadap ajaran agamanya. Dalam usahanya memperkuat iman dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, siswa dengan profil ini juga menghargai segala bentuk ciptaan Nya, baik itu alam tempat ia tinggal, manusia lain, dan yang juga tidak boleh dilupakan, dirinya sendiri. Dengan menghargai hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, serta alam, maka seorang siswa dapat memenuhi dimensi ini (Rusnaini et al., 2021) (Sumardjoko, 2015).

Berikut beberapa elemen dan sub elemen dari dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

- a. Akhlak Beragama. Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu ataupun memiliki:
 - 1) Mengetahui dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Pemahaman agama/kepercayaan
 - 3) Pelaksanaan ajaran agama/kepercayaan
 - b. Akhlak Pribadi. Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu menunjukkan ataupun memiliki:
 - 1) Integritas (sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dalam relasi dengan orang lain)
 - 2) Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual
 - c. Akhlak kepada manusia. Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu menunjukkan:
 - 1) Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan
 - 2) Berempati kepada orang lain
 - d. Akhlak kepada Alam. Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu menunjukkan:
 - 1) Menjaga lingkungan
 - 2) Memahami keterhubungan ekosistem bumi
 - e. Akhlak bernegara. Dalam elemen ini seorang siswa mampu menunjukkan: melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara
2. Berkebinekaan Global

Siswa dengan dimensi profil ini merupakan seorang siswa yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur

bangsanya, serta terbuka terhadap keberagaman budaya daerah, nasional, global. Hal ini dapat diwujudkan dengan kemampuan berinteraksi secara positif antar sesama, memiliki kemampuan komunikasi interkultural, serta mampu memaknai pengalamannya di lingkungan majemuk sebagai kesempatan pengembangan dirinya. Berikut beberapa elemen dan sub elemen dari dimensi Berkebinekaan Global:

- a. Mengetahui dan menghargai budaya. Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu:
 - 1) Mendalami budaya dan identitas budaya
 - 2) Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta prakteknya
 - 3) Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya
 - b. Komunikasi dan interaksi antar budaya. Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu menunjukkan:
 - 1) Berkomunikasi antar budaya
 - 2) Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif
 - c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu menunjukkan:
 - 1) Melakukan refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan
 - 2) Menghilangkan stereotip dan prasangka
 - 3) Menyelaraskan perbedaan budaya
 - d. Berkeadilan Sosial. Dalam elemen ini seorang siswa mampu:
 - 1) Turut serta aktif, membangun masyarakat yang adil, inklusif dan berkelanjutan
 - 2) Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan Bersama
 - 3) Memahami peran individu dalam demokrasi
3. Gotong Royong

Seorang siswa yang memiliki dimensi Gotong Royong berarti siswa tersebut mampu berkolaborasi dengan orang lain dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Siswa tersebut juga sadar bahwa Ia tidak hidup sendiri, memiliki kesadaran diri sebagai bagian dari kelompok, sehingga perlu ada usaha dari dirinya untuk membantu pencapaian kebahagiaan kelompoknya. Berikut beberapa elemen dan sub elemen dari dimensi Gotong Royong:

- a. Kolaborasi. Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu menunjukkan:
 - 1) Kerjasama
 - 2) Berkomunikasi untuk mencapai tujuan Bersama
 - 3) Menumbuhkan rasa saling ketergantungan positif (menyadari peran dirinya dan peran orang lain dalam kontribusinya dalam pencapaian tujuan kelompok)
 - 4) Koordinasi Sosial (melakukan koordinasi demi pencapaian tujuan bersama)
 - b. Kepedulian. Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu menunjukkan atau memiliki:
 - 1) Tanggap terhadap lingkungan
 - 2) Persepsi sosial (memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, untuk memunculkan situasi yang sejalan dengan kesejahteraan lingkungan sosialnya)
 - 3) Berbagi (memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama).
4. Mandiri

Seorang siswa yang memiliki dimensi mandiri berarti siswa tersebut mempunyai prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dan didasari pada pengenalan kekuatan serta keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Siswa yang memiliki dimensi ini juga mampu mengelola dirinya sendiri (pikiran, perasaan, tindakan) untuk mencapai tujuan pribadinya ataupun tujuan bersama. Berikut beberapa elemen dan sub elemen dari dimensi Mandiri:

- a. Pemahaman diri dan situasi. Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu:
 - 1) Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi
 - 2) Mengembangkan refleksi diri
- b. Regulasi Diri. Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu:
 - 1) Regulasi Emosi
 - 2) Menetapkan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri dan prestasi
 - 3) Memiliki inisiatif bekerja secara mandiri
 - 4) Mengembangkan kendali dan disiplin diri
 - 5) Percaya diri, resilien dan adaptif

5. Bernalar Kritis

Seorang siswa yang memiliki dimensi Bernalar Kritis berarti siswa tersebut mampu menggunakan kemampuan nalar dirinya untuk memproses informasi, mengevaluasinya, hingga menghasilkan keputusan yang tepat untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Siswa tersebut mampu menyaring informasi, mengolahnya, mencari keterkaitan berbagai informasi, menganalisa serta membuat kesimpulan berdasarkan informasi tersebut. Dimensi ini juga berarti keterbukaan terhadap berbagai macam perspektif ataupun pembuktian baru (termasuk pada pendapatnya semula yang digugurkan oleh pembuktian baru ini). Keterbukaan ini pun mampu bermanfaat kedepannya karena menumbuhkan siswa yang terbuka, mau mengubah pendapatnya, serta menghargai pendapat orang lain. Berikut beberapa elemen dan sub elemen dari dimensi Bernalar Kritis:

- a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu:
- b. Mengajukan pertanyaan (untuk mengumpulkan data yang akurat)
- c. Mengidentifikasi, mengklarifikasi dan mengolah informasi dan gagasan
- d. Menganalisa dan mengevaluasi penalaran
- e. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

7. Kreatif

Seorang siswa yang memiliki dimensi kreatif berarti mampu memodifikasi, menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak untuk mengatasi berbagai persoalan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan di sekitarnya. Berikut beberapa elemen dan sub elemen dari dimensi Kreatif:

- a. Menghasilkan gagasan yang orisinal
- b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
- c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Dalam usaha mewujudkan Profil Pelajar Pancasila ini, tentunya perlu peran pendidik untuk menuntun siswa serta menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila ini. Peran pendidik yang pertama dalam terkait dengan Profil Pelajar Pancasila ini adalah mengenali dan menjalankan profil ini terlebih dahulu. Ketika seorang pendidik mencoba menjalankan profil ini, maka kemudian akan lebih mudah untuk siswa mengikuti. Keteladanan

seorang guru dalam menjalankan ini pastinya akan dilihat dan kemudian dipelajari oleh para siswa.

Profil Pelajar Pancasila ini juga tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, namun terintegrasi dalam muatan pembelajaran. Ini berarti cakupan materi dan program yang akan diberikan kepada siswa untuk dipelajari dalam proses pembelajaran mampu memunculkan aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila dalam tiap mata pelajaran. Demi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila ini dibutuhkan pendidik yang adekuat. Oleh karena itu, Program Guru Penggerak ini ada untuk melengkapi Bapak/Ibu sekalian agar menjadi Guru Penggerak yang berfokus pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Untuk membantu Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak mewujudkannya, bagian berikutnya akan membahas mengenai peran-peran seorang Guru Penggerak.

Profile Pelajar Pancasila, tidak hanya menjadi sebuah jargon yang terus digaungkan. Bukan pula hanya sekadar program tanpa makna. Tetapi, dibalik maraknya pembicaraan dan pembahasan tentang Profil Pelajar Pancasila, justru membuktikan bahwa hal ini menjadi hal yang sangat serius dan urgen untuk mengemuka. Pada penjelasan di atas, dengan digaungkannya program “merdeka Belajar” oleh Kemdikbud RI, yang dikomandoi oleh “Mas Menteri”. Pada program Merdeka Belajar ini, khususnya pada materi Pendidikan Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak, telah dikumandangkan tentang seperti apa itu “Profil Pelajar Pancasila”. Para Calon Guru Penggerak dibekali materi tentang Profil Pelajar Pancasila, sebab merekalah yang akan terjun langsung menerapkan materi ini, yang dimulai dari ruang-ruang kelas mereka, yang akan terus bergerak, dan menggerakkan siswa-siswinya, menggerakkan rekan-rekan sejawatnya, menggerakkan komunitasnya, menggerakkan sekolahnya, demi untuk melahirkan “Profile Pelajar Pancasila” yang diidam-idamkan serta demi terjadinya transformasi besar-besaran di negeri yang kita cintai ini.

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang seperti apa itu “Profile Pelajar Pancasila” yang diharapkan penerapannya di tengah-tengah masyarakat, terutama pada siswa kita di ruang-ruang kelas, maka ada baiknya terlebih dahulu kita menelisik ke belakang, kenapa “Profil Pelajar Pancasila” ini harus diterapkan, terutama pada era sekarang ini. Untuk itu, Febri Fajar Pratama dan kawan-kawan mengatakan bahwa, Pancasila merupakan

pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi sebuah keniscayaan yang melekat pada diri setiap warga negara Indonesia. Namun, Pancasila tidak lepas dari tantangan dan ancaman yang datang baik dari luar maupun dari dalam. Dinamika permasalahan yang terjadi tidak hanya soal politik maupun ideologi, tetapi sebagian besar didominasi oleh masalah persatuan dan juga kebhinekaan yang meliputi sentimen agama, primordialisme, politik identitas, separatisme, dan toleransi antar sesama. Terlebih saat ini, pada masa reformasi, tantangan dan ancaman itu semakin nyata dan mulai mencuat kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai permasalahan tersebut dari sudut pandang para pendidik, khususnya dosen Pendidikan Pancasila. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui wawancara dan studi literatur. Hasil yang didapat yaitu perlu adanya pembumih nilai-nilai Pancasila, menurunkan egoisme kelompok, revitalisasi Pendidikan Pancasila, merekonstruksi sistem politik yang egaliter, dan pemahaman tentang *original intent* dari Pancasila. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebhinekaan dan persatuan harus diusahakan bersama, serta perlunya sinergitas antara pemerintah dan seluruh elemen masyarakat pada umumnya untuk mewujudkan Indonesia yang meneguhkan prinsip-prinsip kesatuan bangsa.

Dari penjelasan di atas, jelas terangkum bahwa, saat ini, memang perlu dipikirkan sebuah cara yang dapat mengatasi setiap persoalan yang terjadi, dan cara yang terbaik adalah dengan menciptakan individu-individu yang memiliki kepribadian yang kokoh dan tangguh, dan pribadi-pribadi yang dimaksud tersebut adalah “Profil Pelajar Pancasila” yang dimulai dibangun dari pondasi siswa-siswa yang ada di sekolah dasar, sebab merekalah yang kelak akan menjadi generasi penerus di masa yang akan datang.

1. Peristiwa Lahirnya Profil Pelajar Pancasila

Jika kita menilik ke belakang, sesungguhnya Profil Pelajar Pancasila lahir dari hasil terjemahan gagasan Bapak Pendidikan Kita, yakni Bapak Ki Hajar Dewantara. Pandangan-pandangan dan pemikiran serta pengalaman beliau yang melahirkan tentang Profil Pelajar Pancasila, di mana penekanan beliau adalah bahwa, setiap siswa berkembang sesuai kodratnya. Pemikiran filosofis Ki Hajar Dewantara dinilai masih relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan saat ini. Ki

Hadjar Dewantara menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada siswa, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan bahwa dalam proses menuntun, siswa perlu diberikan kebebasan dalam belajar serta berpikir, dituntun oleh para pendidik agar siswa tidak kehilangan arah serta membahayakan dirinya. Semangat agar siswa bisa bebas belajar, berpikir, agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan berdasarkan kesusilaan manusia ini yang akhirnya menjadi tema besar kebijakan pendidikan Indonesia saat ini, Merdeka Belajar.

Semangat Merdeka Belajar yang sedang dicanangkan ini juga diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, dimana Pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kedua semangat ini yang kemudian memunculkan sebuah pedoman, sebuah penunjuk arah yang konsisten, dalam pendidikan di Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila ini dicetuskan sebagai pedoman untuk pendidikan Indonesia. Tidak hanya untuk kebijakan pendidikan di tingkat nasional saja, akan tetapi diharapkan juga menjadi pegangan untuk para pendidik, dalam membangun karakter siswa di ruang belajar yang lebih kecil. Pelajar Pancasila disini berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif. Keenam dimensi ini perlu dilihat sebagai satu buah kesatuan yang tidak terpisahkan. Apabila satu dimensi ditiadakan, maka profil ini akan menjadi tidak bermakna. Sebagai contoh: ketika seorang pelajar perlu mengeluarkan ide yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah, diperlukan juga kemampuan bernalar kritis untuk melihat permasalahan yang ada. Solusi yang dihasilkan juga perlu mempertimbangkan akhlak

kepada makhluk hidup lain yang dapat dimunculkan dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, perlu melibatkan orang lain beserta perannya dari dimensi Gotong Royong dan Berkebinekaan Global, serta mempertimbangkan kemampuan diri dalam solusi yang dihasilkan dalam dimensi Mandiri.

2. Penerapan Profile Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Agama, serta PPKN adalah tiga mata pelajaran yang bisa langsung menerapkan Profile Pelajar Pancasila dalam pembelajaran di sekolah. Dan siswa Sekolah Dasarlah yang menjadi ujung tombak terdepan dalam penerapannya. Sebab merekalah peletak fondasi dari terbangunnya karakter yang kokoh, tangguh, dan mandiri di masa yang akan datang (Aryani, 2020).

C. Penutup

Di era globalisasi dan era digital yang penuh dengan kompetisi yang super ketat ini, pendidikan harus diarahkan ke peningkatan daya saing agar bangsa Indonesia dapat berkompetisi secara global. Pendidikan di sekolah bukan hanya pemberian pemahaman konsep ilmiah saja, tetapi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau bernalar kritis siswa.

Kemampuan bernalar kritis artinya proses berpikir untuk menciptakan dan mengubah informasi menjadi keputusan atau kesimpulan yang tepat, dan membantu siswa memecahkan masalah dengan baik. Hal ini tidak bisa diajarkan sekali, tetapi membutuhkan waktu lebih lama. Oleh sebab itu, siswa perlu dilatih dan dibiasakan untuk berpikir kritis. Setiap pembelajaran di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kecakapan hidup dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pemaparan di atas, adalah beberapa hal mengenai upaya-upaya untuk menumbuhkan profil pelajar pancasila melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Guru dan sekolah memiliki peran penting untuk menciptakan pelajar pancasila dengan inovasi, kreasi, dan pemberian contoh dan keteladanan kepada para siswa.

Daftar Pustaka

- Aryani, W. D. (2020). *Implementasi TPS Untuk Meningkatkan Karakter Wulan Dwi Aryani*. 5(1), 1-11.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar

- Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>
- Sekolah, D. I. (2021). *Analisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar pancasila di sekolah*.
- Sumardjoko, B. (2015). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa. *Jurnal VARIDIKA*, 25(2).

CHAPTER 22

KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Slamet Aji Wibowo

A. Pendahuluan

Saat ini di Abad 21, pembelajaran mengalami perubahan yang sangat drastis. Abad 21 memiliki tantangan bagi pendidikan untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan utuh dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Abad 21 merupakan sebuah abad yang penuh dengan harapan dan juga penuh dengan ancaman. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat dibandingkan dengan empat abad sebelumnya. Sehingga manusia bisa memperoleh kemudahan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Namun demikian, dibalik semua kemudahan itu terdapat ancaman. Salah satu diantaranya adalah ancaman kerusakan lingkungan, sumber daya alam semakin menipis, konflik sosial, dan ancaman terhadap sumber daya alam hayati yang mendekati pada kepunahan.

Pendidikan di masa modern seperti saat ini juga menuntut untuk adanya sebuah pembelajaran yang menciptakan karakter siswa yang baik. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti serta pikiran, agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Suardi et al., 2019). Sedangkan karakter merupakan kepribadian yang melekat pada seseorang yang menuntunnya untuk berfikir (Suardi et al., 2019).

Pembelajaran karakter di Sekolah Dasar (SD) dapat juga diambil pada salah satu muatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) yaitu muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Seperti yang dijelaskan dalam (Pendidikan et al., 2019) bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) muncul guna memberikan respon terhadap sikap, nilai, moral dan keterampilan siswa berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Namun bagaimana seorang guru dapat menyampaikan materi dengan baik kepada siswa sehingga materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini dapat tersampaikan dengan baik kembali kepada kemampuan guru tersebut.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dan pendidikan siswa, jalur pendidikan

formal, dasar, dan menengah (Dudung, 2018). Seorang guru dikatakan profesional jika memiliki keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Menurut PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, ayat 1, kompetensi Guru atau pendidik meliputi: kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.

Pandangan tentang kompetensi diungkapkan oleh (Elga, 2018) Kompetensi itu dipandang sebagai pilarnya atau teras kinerja dari suatu profesi. Hal itu mengandung implikasi bahwa seorang profesional yang kompeten itu harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, antara lain Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional, menguasai perangkat pengetahuan, menguasai perangkat keterampilan, memahami standar kelayakan normatif minimal kondisi keberhasilan pengajaran, memiliki motivasi dan aspirasi untuk melakukan tugasnya, dan memiliki kewenangan untuk mendemonstrasikan dan menguji.

Timbul sebuah pertanyaan tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) dengan kompetensi guru yang ada. Kompetensi yang dimiliki oleh guru apakah telah memenuhi syarat sehingga pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) dapat tercapai tujuan pembelajarannya. Oleh karena itu, penulis pada karya tulis ini ingin mengetahui hubungan antara kompetensi guru dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar, serta bagaimana kompetensi guru yang ada saat ini dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar.

B. Pembahasan

1. Kompetensi Guru

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Dalam dunia pendidikan peranan guru sangat penting, maka guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara layak.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dan pendidikan siswa, jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah (Dudung, 2018). Guru merupakan pihak pemegang kunci dari menarik serta efektif tidaknya suatu proses pembelajaran, karena itu seorang guru tidak hanya dituntut mampu menghidupkan suasana kelas tetapi juga mampu untuk menjadikan pembelajaran menjadi suatu proses dalam peningkatan kepribadian bagi peserta didik (Fitria et al., 2019).

Kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruan. Kompetensi guru penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka (Werdayanti, 2008).

Pendapat lain mengatakan bahwa Kompetensi berasal dari kata *competency*, suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas di bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang disandangnya (Akbar et al., 2021). Pada hakikatnya kompetensi merupakan gambaran mengenai terampilnya seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau tugas yang diembannya secara nyata dan dapat diukur dengan pasti. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Akbar et al., 2021).

Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 10 (1) mengatakan kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi moral, kompetensi spiritual (Sibarani, 2020). Kompetensi guru di atas dapat dijabarkan jenis-jenis kompetensi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik. Pembelajaran adalah menuntut siswa untuk memahami apa yang sedang dipelajari. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam lembaga-lembaga pendidikan maupun berdasarkan berbagai pengalaman di masyarakat. “pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni ‘pedos’ yang

artinya laki-laki, dan ‘agogos’ yang artinya mengatur, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah membantu siswa laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar siswa majikannya ke sekolah. Kompetensi di dalam penjelasan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 28, menyebut kompetensi adalah kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman tentang siswa dan perencanaan pembelajaran.

b. Kompetensi Profesional

Seorang profesional adalah guru yang dapat menguasai materi secara mendalam dan luas, untuk dapat mempelajari siswa dengan baik sesuai yang dilakukan seorang guru (Sibarani, 2020)

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi (Sibarani, 2020). Guru dituntut berkomunikasi dengan kepala sekolah, sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar, dan lain-lain. Jadi guru dituntut mengenal banyak kelompok seperti kelompok bermain, kelompok kerja sama. Guru harus cakap berkomunikasi. Kecakapan berkomunikasi meliputi kepribadian ramah, sopan, bertutur kata yang baik, jujur, suka menolong dan menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi pribadi guru terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, tanggung jawab, memiliki komitmen menjadi teladan yang dapat ditiru peserta didik, guru adalah penuntun (Sibarani, 2020).

e. Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual adalah kemampuan pendidikan yang berkaitan dengan hal-hal yang berasal atau yang sumber dari Tuhan, yang menjadi bagian hidup dari seorang guru PAK sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar dengan roh atau jiwa, pikiran dan hati nurani (Sibarani, 2020).

Penjelasan tentang kompetensi guru telah banyak dijelaskan di atas. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi adalah penguasaan terhadap seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang mengarah

kepada kinerja dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan profesinya (Ismail et al., 2020).

2. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Manusia pada dasarnya senantiasa membutuhkan pendidikan di dalam hidupnya. Pendidikan merupakan tujuan hidup yang harus ditempuh dengan perjuangan yang tidak mudah, karena membutuhkan pengorbanan yang tidak murah. Setiap pendidikan yang ditempuh seseorang, dipastikan akan dapat memberikan sebuah kehidupan yang berharga di masa depan. Fungsi dari pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi agar menjadi pribadi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi negara, pentingnya pendidikan ini seperti yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pendidikan dapat dilakukan dengan belajar dan pembelajaran. Belajar dapat dilakukan sendiri oleh siswa, bisa dilakukan di sekolah ataupun di rumah. Sedangkan pembelajaran dapat dilakukan bersama-sama antara seorang guru dengan siswanya di kelas. Di dalam pembelajaran terdapat pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sekolah dasar, ilmu pengetahuan sosial yang sering disingkat dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan dapat melahirkan warga negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Syahroni, 2021).

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu muatan pelajaran yang disampaikan di sekolah dasar yang membahas tentang sekumpulan kejadian, sebuah fakta dan konsep

yang berkaitan dengan masalah sosial (Rozani, 2021). Dengan muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peserta didik dikenalkan tentang bagaimana masyarakat yang demokratis dengan tanggung jawab sebagai masyarakat sipil yang cinta damai. Hal itu berdasarkan pemahaman BSNP (2006:575) yang menjelaskan bahwa isi dari pelajaran pengetahuan sosial dibuat untuk dapat dikembangkan kognitif, pengertiannya, kesanggupan analisis terhadap suatu kondisi sosial masyarakat yang akan dihadapi, serta mampu memasuki kehidupan sosial yang dinamis.

Menurut (Rizaluddin, 2021) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kombinasi atau hasil pengisian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, politik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya, kemudian diolah menurut keterangan dari penjelasan dari prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu sosial dan humaniora termasuk didalamnya agama filsafat, dan pendidikan, bahkan juga menyangkut aspek-aspek ilmu kealaman dan teknologi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian dari kurikulum yang mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Tujuan utama *social studies*/ IPS adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keputusan yang rasional sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling ketergantungan (Rizaluddin, 2021). Pendapat lain juga mengemukakan bahwa tujuan *social studies* (IPS) Adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial yang telah diberikan sejak jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki beberapa manfaat. Berikut adalah beberapa manfaat yang diperoleh setelah mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu:

- a. Pengalaman langsung apabila guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.

- b. Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
- c. Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat.
- d. Kemampuan mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mempersiapkan diri untuk hadir sebagai anggota masyarakat

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu bidang studi yang memadukan dan mengintegrasikan beberapa bidang ilmu sosial (seperti sejarah, ekonomi, psikologi, politik, antropologi, dan geografi) sehingga menjadi sebuah bidang ilmu baru yang membahas dan mengkaji tentang lingkungan sosial maupun manusia.

3. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)

IPS yang merupakan salah satu muatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) menjadi penting untuk kehidupan siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri dari berbagai bidang ilmu (seperti sejarah, ekonomi, psikologi, politik, antropologi, dan geografi) yang kemudian dipadukan menjadi satu materi ajar. Tentunya dalam pengajarannya dari guru kepada siswa, tidak bisa dianggap remeh atau dipandang sebelah mata. Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki banyak materi yang cukup abstrak untuk dipahami oleh siswa. Terlebih siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah siswa yang berada pada tahap perkembangan pra operasional konkret. Seperti yang disampaikan (Isnaeni & Maemonah, 2020) bahwa terdapat empat tahapan perkembangan kognitif Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran siswa lebih maju, kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut adalah tahap sensorimotor yaitu pada usia 0 sampai 2 tahun, tahap pra-operasional pada usia 2 sampai 7 tahun, tahap operasional konkret pada usia 7 sampai 11 tahun dan tahap operasional formal pada usia 11 sampai dewasa (Isnaeni & Maemonah, 2020).

Siswa Sekolah Dasar (SD) lebih tepatnya berada pada tahapan operasional konkret yaitu usia 7-11 tahun. Pada umumnya siswa pada tahap ini telah memahami operasi logis

dengan bantuan benda-benda konkret. Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif. Siswa pada tahap ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut tahap operasional konkret). Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, siswa pada tahap ini masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Dan yang terjadi adalah materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar (SD) memerlukan logika dalam pemahamannya. Oleh karena itu, guru di Sekolah Dasar (SD) perlu menggunakan media yang tepat dalam membelajarkan ilmu pengetahuan sosial kepada siswa.

Guru dalam membelajarkan materi ilmu pengetahuan sosial kepada siswa tidak hanya memperhatikan pemilihan media yang tepat, tetapi juga bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Ketika guru memiliki kompetensi yang baik sebagai seorang guru, yaitu terdapat empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terkesan berpusat pada guru bukan pada siswa, sehingga terkesan aktivitas pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Nampak pula siswa memiliki pemahaman yang keliru terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), banyak juga siswa yang menganggap Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang membosankan, hafalan semata, sehingga terkesan kurang menarik dan kurang memiliki motivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Apalagi trend saat ini mata pelajaran matematika, fisika, biologi, dan sains lainnya terkenal lebih bergengsi dan penghargaan terhadap guru dan siswa yang berprestasi pada bidang sains jauh lebih tinggi dari pada guru dan siswa yang berprestasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kompetensi yang dimiliki guru salah satunya adalah pedagogik yang dimiliki guru dalam mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) perlu secara sadar dan terencana serta terorganisir meningkatkan kompetensinya sesuai dengan bidang studi yang diampunya dengan cara mengikuti berbagai diklat atau pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya baik secara langsung

maupun secara virtual yang secara khusus berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang efektif di kelas.

Siswa perlu diarahkan dengan berbagai aktivitas secara langsung dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti kemping cinta lingkungan alam dan sosial (See & Novianti, 2020). Sedangkan bagaimana guru mengarahkan siswa dalam berbagai kegiatan diperlukan kompetensi pedagogik guru. Karena kompetensi pedagogik ini terdiri dari beberapa indikator yaitu a) memahami karakteristik siswa dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual, b) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat siswa dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya, c) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar siswa, d) memfasilitasi pengembangan potensi siswa, e) Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik, f) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik, g) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, h) merancang pembelajaran yang mendidik, i) Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

C. Penutup

Karya tulis ini yang membahas tentang Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar (SD) diharapkan menjadi sebuah pengingat kepada para guru di Indonesia untuk meningkatkan kompetensi guru. Dimana telah dipahami bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruan. Kompetensi guru penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa.

Terdapat empat kompetensi guru yang telah dijelaskan dalam undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Terdapat 4 standar kompetensi guru yang menjadi indikator untuk menilai kinerja guru secara profesional. Seperti yang disebutkan di atas, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas. Standar kompetensi guru yang harus mereka miliki meliputi: a) Kompetensi Pedagogik, b) Kompetensi Kepribadian, c) Kompetensi Sosial, dan d) Kompetensi Profesional.

Ilmu pengetahuan sosial yang sering disingkat dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan dapat melahirkan warga negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Syahroni, 2021).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang baik dalam memahami materi yang membutuhkan logika dan bersifat abstrak diperlukanlah kompetensi yang baik pula dari seorang guru. Ketika guru memiliki keterampilan yang baik, memenuhi standar kompetensi guru yang telah diterangkan dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Dengan proses pembelajaran baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula pada seorang siswa. Sehingga, apa yang telah ditetapkan dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang guru di tanah air demi menciptakan pendidikan yang berkualitas di setiap satuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., Sebelas, S., & Sumedang, A. (2021). *Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru* (Vol. 2, Issue 1).
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Disertasi Pascasarjana UNJ). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Elga, A. (2018). Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Jurnal Aspirasi*, 7(1), 1-16
- Fitria, H., Kristiawan, M., Rahmat, N., Jend Ahmad Yani, J., Gotong Royong, L., Palembang, K., Selatan, S., Wr Supratman, J., Limun, K., Bangka Hulu, M., Bengkulu, K., Manajemen Pendidikan, J., & PGRI Palembang Jl Jend Ahmad Yani, U. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. In *Abdimas Unwahas* (Vol. 4, Issue 1).

- Ismail, S., Suhana, & Hadiana, E. (2020). *At-Tajdid: Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0*. 04, 113-124
- Isnaeni, R. F., & Maemonah. (2020). Epistemologi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Pandangan Jean Piaget. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*.
- Pendidikan, K., Dan Eksplorasi, I., Sosial, N., Zainal, B. K. H., Mutiani, I., Dian, D., & Nugraha, S. (2019). Social Capital dan Tantangan Abad 21: Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 6(1), 1-10. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Rizaluddin. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *JIEPP*, 1, 28-34. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
- Rozani, Y. (2021). Meningkatkan Kegiatan Perolehan Belajar Melalui Penggunaan Media Gambar Mengenal Jenis-Jenis Budaya di Indonesia pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa SD. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(8), 1309-1314.
- See, S., & Novianti, C. (2020). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1212-1218.
- Sibarani, M. (2020). Manfaat Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(2).
- Suardi, Herdiansyah, R Herdianty, & Mutiara Indah Ainun. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar. In *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Vol. 4, Issue 1). www.unismuh.ac.id
- Syahroni, I. (2021). Dampak Penghargaan Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 37-44.
- Werdayanti, A. (2008). *Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa* (Vol. 3, Issue Februari).

CHAPTER 23

PENGUASAN MATERI DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Tabrani

Sekolah Dasar Negeri 1 Padduppa Kabupaten Wajo

A. Pendahuluan

Pembelajaran kurikulum 2013 terdiri dari beberapa muatan pelajaran, salah satunya adalah muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). BSNP (2006:175) menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Setiap usaha pendidikan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang tertuang dalam standar isi (BSNP, 2006: 175) yaitu: (1) mengenal konsep konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BSNP, 2006:176).

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lahir dan diadopsi dari konsep *social studies* di Amerika Serikat. Pemahaman tentang konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia secara lebih menyeluruh tidak terlepas dari konteks *social studies* seperti yang berkembang di Amerika Serikat. Di negara asalnya, *social studies* memusatkan kajian pada tuntutan dan perkembangan sosial dengan melihat peristiwa-peristiwa dalam masyarakat sebagai wujud dari proses dan

hasil keterpaduan antara berbagai komponen yang ada. *Social studies* merupakan kajian terintegrasi dari berbagai mata pelajaran yang semula terpisah. Ruang lingkup kajian ilmu tersebut menjadi sangat luas karena meliputi bahan-bahan yang berasal dari semua disiplin ilmu sosial yang relevan (Putra, 2020).

Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diatas sejalan dengan rumusan tentang Studi Sosial dari National Council for the Social Studio (NCSS) tahun 1994 yang mengatakan, *Social Study is an integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competencies. Within the school program, social studies provide coordinated systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology.* Yang artinya bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian antara disiplin ilmu, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora, diarahkan pada peningkatan kemampuan sebagai warga negara. IPS sebagai program sekolah mengadakan kajian terpadu dan sistematis yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu seperti Antropologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Ilmu Politik, Psikologi, Agama, dan Sosiologi (NCSS, 1994:3).

IPS adalah salah satu mata pelajaran Sekolah Dasar (SD) yang mendalami atau mengkaji konsep, gejala, dan fakta sosial di masyarakat. Samlawi & Maftuh (dalam Pratiwi, Ardianti & Kanzunudin, 2018:178) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengintegrasikan konsep yang dipilih dari ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan membina warga negara yang baik. Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Solihatin & Raharjo (2011:15) adalah untuk mengembangkan diri dan memberikan keterampilan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta membantu siswa dalam mengembangkan nilai atau sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan tujuan tersebut, siswa dibimbing, diarahkan dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang baik dan efektif.

Guru merupakan salah satu profesi yang mulia dan terhormat. Gurulah yang memegang kendali dalam mencetak peradaban dan kemajuan suatu generasi. Begitu pentingnya peranan seorang guru telah dibuktikan kaisar Jepang pada masa perang saat melawan sekutu, dimana ketika dua kota terbesar di negara Jepang yaitu, Hiroshima dan Nagasaki di bom atom oleh sekutu yang

menewaskan mayoritas penduduknya. Ketika bencana itu terjadi ada hal yang paling penting ditanyakan oleh kaisar pada waktu itu adalah “berapa orang guru yang tersisa”. Hal ini membuktikan peranan guru yang sangat besar bagi kemajuan suatu negara (Akbar, 2021).

Pendidikan sangatlah penting bagi perkembangan dan realisasi diri individu, serta pembangunan bangsa dan negara. Tujuan utama pendidikan adalah untuk menawarkan lingkungan belajar di mana siswa dapat sepenuhnya mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Pendidikan pun biasa dikatakan sebagai proses penerapan pengetahuan kepada siswa yang diharapkan dapat mengembangkann kemampuannya sendiri. Dari waktu ke waktu, kemampuan itu berkembang melalui berbagai proses yang dilalui, termasuk proses Pendidikan (Pebri Wulan Dari, Hermansyah, 2021).

Sebagai seorang pendidik, tentu saja Anda menginginkan proses kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kunci utama untuk merealisasikan hal tersebut yaitu dengan menguasai materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru sangat penting menguasai materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karena hal tersebut timbullah sebuah pertanyaan tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) terkait penguasaan materi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penulis pada tulisan ini ingin mengetahui bagaimana siswa dapat menguasai materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar.

B. Pembahasan

1. Penguasaan Materi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran strategi itu harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini bertujuan agar seorang guru memiliki atau menggunakan strategi untuk mencapai target dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar terjadi di dalam kelas. Terdapat interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dan siswa baik secara perorangan maupun secara kelompok di dalam kelas. Kegiatan belajar mengajar selain bertujuan untuk mengajarkan siswa agar mencapai suatu tujuan pelajaran tertentu juga untuk mendidik siswa selain tujuan di atas kegiatan belajar mengajar juga menjadi pribadi yang menyadari tugasnya sebagai seorang manusia. Bertujuan supaya seorang guru memiliki atau menggunakan strategi untuk mencapai target dalam kegiatan belajar mengajar (Indah, 2022).

Belajar mengajar adalah interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Kegiatan belajar tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru diharuskan mempersiapkan kegiatan pengajaran dan strategi yang dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, peserta didik, peralatan, bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran siswa dan guru yang hendak dicapai pada akhir pengajaran (Sanjaya, 2013).

Pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas seperti seorang ibu yang sedang memasak di dapur. Jika mereka tidak benar-benar memahami apa yang ingin dimasak, alat dan bahan yang digunakan, dan cara memasaknya, maka hasil yang akan diberikan tidak maksimal. Begitu juga dengan seorang guru, mereka harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan, menyiapkan media pembelajaran dan metode belajar yang akan diterapkan di dalam kelas.

Dengan menguasai materi pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran di kelas bisa lebih produktif dan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Selain menguasai materi pembelajaran, tentu saja guru juga harus membuat perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas, salah satunya yaitu menyiapkan materi pembelajaran, media belajar, dan metode belajar yang akan diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan manfaat yang akan didapatkan guru ketika menguasai materi pembelajaran:

- a. Guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran.
Penyampaian materi pembelajaran dengan baik dan teratur bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang sedang diajarkan guru. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menguasai materi pembelajaran.
- b. Proses kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sistematis
Dengan menguasai materi pembelajaran dan perencanaan kegiatan pembelajaran yang tepat, proses kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih disenangi siswa. Pembelajaran yang dapat berlangsung secara sistematis bermanfaat untuk menstimulasi kecerdasan otak siswa.

Dengan begitu, kemampuan akademik siswa bisa berkembang dengan baik.

c. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif

Proses kegiatan pembelajaran di kelas bisa lebih efektif dan lebih optimal. Selain itu, dengan menguasai materi pembelajaran, Anda tidak akan membuang waktu yang Anda miliki. Dalam hal ini Anda juga bisa menambahkan beberapa *games* yang berkaitan dengan materi pembelajaran, supaya dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

d. Guru bisa mengetahui pola dalam mengatur tugas pembelajaran.

Hal lain yang bisa didapatkan guru jika menguasai materi pembelajaran yaitu guru bisa memahami dan mengetahui pola dalam mengatur tugas pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Pembagian tugas pembelajaran juga bisa Anda tambahkan ke dalam RPP supaya proses atau rancangan pembelajaran yang telah disiapkan bisa berjalan sesuai dengan rencana dan harapan. Dengan begitu, proses kegiatan pembelajaran yang Anda terapkan bisa memberikan hasil yang maksimal.

e. Dapat menghemat waktu.

Selain membuat proses kegiatan menjadi lebih efektif, dengan menguasai materi pembelajaran Anda dapat menghemat waktu. Misalnya dalam pembelajaran olahraga, dalam pembelajaran ini guru meminta siswa untuk *push up*, pada kesempatan ini Anda sebagai seorang guru langsung menjelaskan apa itu *push up*. Dengan demikian, Anda akan lebih menghemat waktu dan menggunakan siswa waktu tersebut untuk menjelaskan materi pembelajaran yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pentingnya guru menguasai materi pembelajaran itu adalah mutlak. Dengan menguasai materi, proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan aktif, serta dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan prestasi belajar (Goldman, Ian. and Pabari, 2021).

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)

Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaan siswa terhadap kehidupan sosial sehingga materi dan model penyajian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) haruslah sesuai. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diwujudkan melalui model pembelajaran yang dapat menarik serta menyenangkan sehingga selama pembelajaran siswa berperan aktif dengan antusias dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dilakukan di kelas. Di masa sekarang ini tumbuh kesadaran yang semakin kuat di kalangan pendidik bahwa proses kegiatan pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa dapat mengembangkan aktivitas dalam belajar. Walaupun pada kenyataannya masih banyak anggapan bahwa kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah kelas yang membosankan dan menekankan hafalan dalam menemukan jawaban yang dari pertanyaan yang diberikan.

Seperti yang diungkapkan oleh Oktavian & Maryani (2015:19) menyatakan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Maryani (2015:20) mengidentifikasi beberapa kekurangan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), antara lain: (1) anggapan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran “kelas dua” yang tidak menuntut kemampuan tinggi dan cenderung santai dalam pembelajaran; (2) ilmu sosial sering dianggap sebagai jurusan yang sulit menjamin masa depan dan sulit mendapatkan pekerjaan yang bergengsi di masyarakat; dan (3) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran yang menekankan pada hafalan materi. Dengan adanya kelemahan tersebut tidak terlepas dari kurangnya penggunaan sumber daya yang digunakan, kekurangan tersebut dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terkait erat dengan kurangnya sumber daya dan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sangatlah penting bagi guru dalam memilih dan menentukan model, media serta strategi yang bervariasi.

IPS dianggap perlu diberikan kepada siswa Sekolah Dasar (SD) karena Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan Ilmu yang didalamnya mempelajari tentang cara untuk melakukan interaksi sosial. pengetahuan untuk berinteraksi perlu dibekalkan kepada siswa agar nantinya bisa berbaur di dalam masyarakat.

Sebagai seorang pendidik, tentu saja Anda menginginkan proses kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kunci utama untuk merealisasikan hal tersebut yaitu dengan menguasai materi pembelajaran. Oleh karena itu, pentingnya guru menguasai materi pembelajaran dan metode-metode belajar yang sesuai dengan kondisi belajar siswa. Selain menguasai materi pembelajaran, seorang guru juga harus menguasai metode yang akan mereka gunakan dalam proses kegiatan belajar dan menyiapkan alat serta media pembelajaran dengan lengkap supaya proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Proses kegiatan Tetapi kenyataan bahwa seringkali guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terkesan monoton dan pengetahuan hanya terpusat pada guru semata maka tidak mengherankan apabila banyak siswa Sekolah Dasar (SD) merasa bosan terhadap penyampaian materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal seperti ini tidak seharusnya terjadi mengingat pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menekankan pada ilmu tentang sosial.

Guru dalam hal ini sebagai pengatur jalannya pelajaran seharusnya menjadikannya pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran PAIKEM mutlak diperlukan agar pembelajaran lebih bermakna serta melekat pada diri siswa.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) harus memperhatikan tingkat intelektual siswa, yang mana menurut teori Piaget pada usia siswa Sekolah Dasar (SD) tingkat intelektualnya berada pada level konkret, yang berarti bahwa semua yang dipandang oleh siswa bersifat nyata, benar-benar ada, dapat dilihat dan diraba. Konkret berlawanan dengan abstrak yang sifatnya tidak jelas, tidak dapat dilihat dan diraba (Basit & Maryani, 2020).

Namun saat ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) belum dapat diimplementasikan secara maksimal. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) adalah masih rendahnya pemahaman materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang cenderung menghafal sehingga menimbulkan kejenuhan belajar dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan berpikir siswa (Lestari, 2019).

Terkait dengan penjelasan diatas, agar siswa terampil dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) maka diperlukan pemahaman konsep mengenai materi- materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang disampaikan oleh guru. Kemampuan pemahaman konsep merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, melalui kemampuan pemahaman konsep siswa akan mampu menangkap pesan-pesan yang terdapat pada materi pembelajaran. Adapun indikator pemahaman konsep diantaranya; menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik inferensi, membandingkan, dan menjelaskan.

Supaya kemampuan penguasaan konsep siswa meningkat, maka guru perlu melakukan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang baik berkaitan dengan model, metode, ataupun media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi gurunya dan juga siswanya. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilakukan dengan tidak menggunakan media pembelajaran dan adapun media yang digunakan hanya media-media yang umum digunakan seperti gambar-gambar, peta ataupun globe dll. Selain itu, media juga tidak dijadikan stimulus bagi siswa agar ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karena penggunaan media terlalu didominasi oleh guru sehingga kurang meningkatkan minat belajar siswa. Padahal media pembelajaran ini salah satu alat bantu yang bisa digunakan oleh guru (Giwangsa, 2021).

Berikut beberapa trik yang dapat dilakukan agar siswa lebih cepat memahami materi yang diajarkan:

a. Menggunakan mind map

Cara pertama yang dapat kita lakukan agar siswa dapat lebih cepat memahami materi adalah dengan menggunakan *mind map*. Menurut prinsip Brain Management, konsep *mind map* dikatakan sesuai dengan kerja alami otak. *Mind map* dapat membuat kedua belah otak bekerja secara bersamaan dan akan membantu memahami konsep dengan lebih baik. *Mind map* akan membantu siswa melihat konsep materi secara menyeluruh dengan lebih jelas, melihat keterkaitan antara satu bab dengan bab lain, membuat materi menjadi lebih mudah dipahami dengan petunjuk visual, serta membuat belajar menjadi lebih menyenangkan.

- b. Memaksimalkan penggunaan teknologi
Sesuaikan metode mengajar dengan teknologi yang semakin berkembang agar proses pemahaman materi menjadi lebih mudah dan cepat. Guru dapat memanfaatkan internet untuk digunakan sebagai sumber materi lain bagi siswa dalam mempelajari suatu subjek. Agar tidak mudah bosan, ubahlah teks ke dalam bentuk gambar atau audio. Cara ini akan membuat siswa menemukan hal baru yang lebih menyenangkan.
- c. Terapkan metode interaktif
Selain fokus pada materi pelajaran yang diberikan, Guru juga harus memikirkan perkembangan siswa. Mungkin saja siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar akan sesuatu, atau terhadap isu yang mungkin sedang dibahas pada mata pelajaran tertentu. Untuk itu, penting untuk memberikan kesempatan pada mereka bertanya seputar pelajaran yang dibahas. Buatlah siswa menjadi bertanya-tanya agar mereka menjadi lebih mudah mengerti dan memahami cara menyelesaikan pertanyaan dalam suatu pelajaran. Guru juga bisa membuat *focus group* dan memulai diskusi secara bergantian dengan kelompok. Hal ini tentu akan memicu siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis dalam memahami suatu topik.
- d. Siapkan materi dalam format lain seperti animasi
- e. Berkeliling untuk menjawab pertanyaan siswa

Model pembelajaran dapat dikatakan modern menurut Susanto (2014) jika model pembelajaran tersebut telah sesuai dengan perkembangan zaman, salah satunya indikatornya adalah telah memperhatikan lingkungan sekitar dimana siswa berada. Model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang direkomendasikan adalah pembelajaran kontekstual. Melalui pembelajaran kontekstual siswa dapat memahami permasalahan secara konkrit dan dapat belajar secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa dapat belajar langsung terkait dengan nilai sosial dan nilai budaya dari lingkungan di mana mereka belajar (Widodo, 2020).

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI adalah untuk memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran di MI. Tujuan yang lebih spesifik bisa ditelan dibawah ini: 1). Mengembangkan

- konsep-konsep dasar sosiologi geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis. 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial. 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. 4) Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional, maupun internasional (Yanti & Terbuka, 2003).
3. Penguasaan Materi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Penguasaan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) oleh guru adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam menerapkan sejumlah fakta, konsep, prinsip dan keterampilan untuk menyelesaikan dan memecahkan soal-soal atau masalah yang berkaitan dengan pokok bahasan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan. Seorang guru dituntut untuk menguasai bahan atau materi pelajaran, karena materi pelajaran merupakan kegiatan yang sangat urgen dalam kegiatan proses pembelajaran. Maka dengan guru menguasai materi pelajaran dapat memperluas wawasan cakrawala berpikir siswa didik.

Pengembangan sumber belajar untuk siswa perlu dilakukan guru sebagai bentuk usaha guru dalam inovasi dalam pembelajaran dan meningkatkan kompetensi siswa. Seharusnya sumber pembelajaran harus dikemas semenarik mungkin dan juga mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran di era digital ini, agar siswa lebih termotivasi dan paham dengan materi yang dipelajari (Santika & Sylvia, 2021).

Guru merupakan salah satu profesi yang mulia dan terhormat. Gurulah yang memegang kendali dalam mencetak peradaban dan kemajuan suatu generasi. Ketercapaian sebuah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) dapat dilihat dari seberapa paham siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Hasil analisis kemandirian siswa bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri (Sakiyah & Yani, 2022).

Respon siswa terhadap pelajaran tentunya berbeda-beda. Maka, kita harus dapat menggunakan metode belajar yang lebih baru dan modern agar siswa tidak cepat bosan dan dapat lebih cepat memahami materi pelajaran.

C. Penutup

Tulisan yang membahas tentang Penguasaan Materi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) ini diharapkan menjadi sebuah gambaran kepada para guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dimana kita ketahui bersama bahwa selain model dan media menguasai atau memiliki pemahaman terhadap materi itu sangat penting dalam memberikan pengajaran didalam kelas.

Berikut merupakan manfaat yang akan didapatkan guru ketika menguasai materi pembelajaran yaitu: (1) Guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran, (2) Proses kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sistematis, (3) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif, (4) Guru bisa mengetahui pola dalam mengatur tugas pembelajaran, (5) Dapat menghemat waktu.

Selanjutnya terdapat beberapa trik yang dapat dilakukan agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan diantaranya:

1. Menggunakan mind map
2. Memaksimalkan penggunaan teknologi
3. Terapkan metode interaktif
4. Siapkan materi dalam format lain seperti animasi
5. Berkeliling untuk menjawab pertanyaan siswa

Ilmu pengetahuan sosial yang sering disingkat dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan dapat melahirkan warga negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Olehnya itu dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23.
- Basit, R. A., & Maryani, E. (2020). Model Pembelajaran Active Learning Tipe Snowball Throwing dan Tipe Index Card Match (ICM) terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 118-125. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/15388>
- Giwangsa, S. F. (2021). *Pengembangan Media Kartu Kuartet Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar the Development of Quartet Card Media in Learning Social Studies Elementary Schools*. 8(1), 40-48.
- Goldman, Ian. and Pabari, M. (2021). *Pengaruh Penguasaan Materi turunan terhadap hasil belajar integral*. 2(April).
- Indah, K. (2022). *Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Lambat Belajar Atau Slow Learner*. 2, 53-63.
- Lestari, F. S. (2019). Peran Media Dalam Pop-Up Book. *Seminar Nasional Pendidikan*, 37, 728-733.
- pebri Wulan Dari, Hermansyah, S. F. S. (2021). *Innovative: Volume 2 Nomor 1 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV*. 2, 79-87.
- Putra, E. S. I. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau). *Jurnal Edukasi*, 8(1), 32-48. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/judek/article/view/1107>
- Sakiyah, S., & Yani, M. T. (2022). *Pengembangan Mobile Learning dengan Pendekatan Sainifik untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas IV SD*. 6(1), 193-200
- Santika, A., & Sylvia, I. (2021). *Efektivitas E-Modul Berbasis Anyflip untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Materi Siswa pada Materi Nilai dan Norma Sosial Kelas X di SMA N 3 Payakumbuh Universitas Negeri Padang Abstrak Pendahuluan Pemilihan teknologi yang tepat dalam pendidikan*. 2(4), 285-296.
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Yanti, C., & Terbuka, U. (2003). *Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial Untuk Sekolah Dasar (SD) / MI*.

CHAPTER 24

KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR (SD)

Usriani
Sekolah Dasar Negeri Lombasang

A. Pendahuluan

Guru yang baik adalah guru yang mampu mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan siswa merasa nyaman menuntut ilmu bersama gurunya dan menguasai keterampilan dasar mengajar. Pada kenyataannya pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada saat ini kurang optimal. Masih saja kegiatan mengajar itu didominasi dengan sistem yang monoton dan menjenuhkan bagi siswa, Kurang memberikan rangsangan untuk siswa. Dalam menyampaikan materi juga, kurangnya guru dalam pemberian variasi mengajar. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lah sebagai wahana mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Figur profesional sejak dini diupayakan untuk calon pendidik seperti bagaimana keterampilan mengajar yang harus dikuasai seoptimal mungkin. Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Mengajar adalah membimbing suatu kegiatan siswa dalam proses pembelajaran, yang merupakan pengaturan dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar dengan baik. Keterampilan mengajar meliputi membuka menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya dasar dan lanjut, mengelola kelas, mengadakan variasi, membimbing diskusi dan kelompok kecil menjadi pelatihan dan pembiasaan calon pendidik sebagai bekal ketika berada di lapangan. Oleh karena itu keterampilan mengajar ini harus dilatih dan dikembangkan, sehingga para calon guru atau guru dapat memiliki banyak pilihan untuk dapat melayani siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Guru merupakan salah satu profesi yang mulia dan terhormat. Gurulah yang memegang kendali dalam mencetak peradaban dan kemajuan suatu generasi. Begitu pentingnya peranan seorang guru telah dibuktikan kaisar Jepang pada masa perang saat melawan sekutu, dimana ketika dua kota terbesar di negara Jepang

yaitu, Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh sekutu yang menewaskan mayoritas penduduknya. Ketika bencana itu terjadi ada hal yang paling penting ditanyakan oleh kaisar pada waktu itu adalah “berapa orang guru yang tersisa”. Hal ini membuktikan peranan guru yang sangat besar bagi kemajuan suatu negara (Akbar, 2021).

Menjadi guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang baik secara minimal harus memiliki dasar-dasar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena membelajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) bukan berarti mengajarkan disiplin ilmu-ilmu sosial, melainkan membelajarkan konsep-konsep esensi JPS JPS Vol. 2 NO. 1, Maret 2016 ISSN 2301-671 Ilmu sosial untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) juga menyiratkan pentingnya siswa memiliki keterampilan sosial dalam mengikuti perkembangan dunia global. Keterampilan sosial meliputi) keterampilan yang terkait dengan upaya memperoleh informasi yaitu: keterampilan merumuskan masalah/ pertanyaan, keterampilan mencari informasi, keterampilan menyeleksi informasi, dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat teknologi, 2) keterampilan dalam mengorganisasi dandan menggunakan informasi (keterampilan intelektual dan keterampilan membuat keputusan), dan3) keterampilan yang berkaitan dengan hubungan sosial serta partisipasi dalam dasar masyarakat yang meliputi keterampilan diri yang sesuai dengan kemampuan bukan bakat, keterampilan bekerja sama, berpartisipasi dalam masyarakat.Membelajarkan Keterampilan sosial tersebut relevan untuk dikembangkan di sekolah-sekolah agar para siswa kelak dapat beradaptasi dengan perkembangan masyarakat,lingkungan dan perkembangan global. Namun, mengingat perkembangan siswa Sekolah Dasar (SD) yang masih dalam tingkat berpikir konkret maka disarankan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar (SD) menggunakan contoh-contoh masalah sosial yang konkrit dan yang mungkin melibatkan pengalaman- pengalaman siswa Sekolah Dasar (SD) secara langsung. Contoh masalah sosial tersebut adalah yang berkaitan dengan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sekitar rumah, organisasi kemasyarakatan di sekitar siswa (Dasar & Sd, 2016).

B. Pembahasan

1. Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh pengajar selain penguasaan materi dan penguasaan metodologi. Keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan atau keterampilan yang khusus yang harus dimiliki seorang pengajar agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien, dan profesional (Pembelajaran et al., n.d.). Adapun pengertian keterampilan mengajar guru adalah sebagaimana pendapat Amstrong dkk (1992:33) yaitu kemampuan menspesifikasi tujuan performansi, kemampuan mendiagnosa siswa, keterampilan memilih strategi pengajaran, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan keterampilan menilai efektifitas pengajaran (Wahyulestari, 2018). Sedangkan menurut Moedjiono Keterampilan mengajar adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan (Moedjiono, 2012) dalam tindakan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa (Samson & Vyjayanthi, 2013) secara koheren oleh guru (Karami & Attaran, 2013) untuk mencapai tujuan pembelajaran (Adediwura & Tayo, 2007) baik langsung maupun tidak langsung (Samson & Vyjayanthi, 2013). Keterampilan mengajar merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2009). Dalam mengajar ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pengajar, yaitu; 1) Menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (what to teach) 2) Menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (how to teach)

Mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai Keterampilan Dasar Mengajar (Generic Teaching Skill) atau Keterampilan Dasar Teknik Instruksional yaitu keterampilan yang bersifat generik atau yang harus dikuasai oleh setiap guru, terlepas dari tingkat kelas dan mata pelajaran yang diajarkan. Keterampilan Dasar mengajar (KDM) merupakan keterampilan yang kompleks, yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan yang jumlahnya sangat banyak. Diantara keterampilan yang sangat banyak tersebut, terdapat 8 KDM yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Setiap keterampilan mengajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar tersendiri.

Keterampilan mengajar menurut Allen dan Ryan yang mengemukakan bahwa keterampilan mengajar guru meliputi: 1) stimulus variasi, 2) set induksi, 3) penutupan, 4) guru berdiam diri dan menggunakan non-verbal isyarat, 5) memperkuat partisipasi siswa, 6) kelancaran dalam bertanya, 7) menggali pertanyaan, 8) gunakan pertanyaan yang lebih susah, 9) pertanyaan yang divergen, 10) mengakui dan menghadiri perilaku, 11) ilustrasi dan penggunaan contoh-contoh, 12) ceramah, 13) pengulangan rencana dan 14) ketuntasan komunikasi (Rani, 2011), (Bhargava, 2009) Variabel Keterampilan Mengajar Guru diukur melalui delapan indikator sebagai berikut : 1) keterampilan membuka pembelajaran, 2) keterampilan menjelaskan, 3) keterampilan menutup pembelajaran, 4) keterampilan bertanya, 5) keterampilan mengelola kelas.

Keterampilan mengajar adalah kecakapan atau kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran antara lain, menguasai bahan pengajaran mampu memilih metode yang tepat dan penguasaan kelas yang baik. Asril (2010, hlm.5) memaparkan delapan keterampilan dasar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan Menjelaskan merupakan aspek yang sangat penting bagi guru penguasaan keterampilan menjelaskan yang didemonstrasikan guru akan memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang mantap tentang masalah yang dijelaskan, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Keterampilan Bertanya Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru yang menuntut respon atau jawaban dari siswa. Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas.
- c. Keterampilan Menggunakan Variasi Pengertian penggunaan variasi merupakan keterampilan guru dalam menggunakan bermacam kemampuan untuk mewujudkan tujuan belajar siswa sekaligus mengatasi kebosanan dan menimbulkan minat, gairah dan aktivitas belajar mengajar yang efektif.
- d. Keterampilan Memberi Penguatan Memberi penguatan atau reinforcement merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat yang laine.

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran Keterampilan membuka pelajaran adalah usaha guru untuk mengkondisikan mental siswa agar siap dalam menerima pelajaran. Dalam membuka pelajaran siswa harus mengetahui tujuan yang akan dicapai dan langkah- langkah yang akan ditempuh. Keterampilan menutup pelajaran adalah keterampilan guru dalam mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Dalam menutup pelajaran, guru dapat menyimpulkan materi pelajaran, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guna dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam memulai dan mengakhiri suatu pelajaran.

- e. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan Keterampilan mengajar kelompok kecil adalah kemampuan guru melayani kegiatan siswa dalam belajar secara kelompok dengan jumlah siswa berkisar antara 3 hingga 5 orang atau paling banyak 8 orang untuk setiap kelompoknya. Sedangkan keterampilan dalam pengajaran perorangan atau pengajaran individual adalah kemampuan guru dalam menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur dan waktu yang digunakan dalam pengajaran dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan atau perbedaan-perbedaan individual siswa.
 - b. Keterampilan membimbing Diskusi Kelompok kecil Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan dalam kerja sama kelompok bertujuan memecahkan suatu permasalahan, mengkaji konsep, prinsip atau kelompok tertentu (Sundari et al., n.d.).
2. Kreativitas Mengajar Guru

Kreativitas adalah kemampuan pemecahan masalah (Soleymanpour, 2015) yang meliputi inovasi dan penemuan (Samira, Baghaei & Mohammad Javad Riasati, 2013) dengan cara yang asli dan berguna (Sunaryo, 2009) yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada (Slameto, 2015). Kreativitas memiliki kontribusi terhadap pengembangan diri, pengambilan keputusan dan kemampuan pemecahan masalah (Chan & Yuen, 2014). Kreativitas mengajar guru merupakan salah satu bagian dari kompetensi pedagogik guru (Gardiner, 2017). Kreativitas mengajar merujuk pada penggunaan teknik mengajar yang dapat membuat kelas menyenangkan dan menarik (Samira, Baghaei & Mohammad

Javad Riasati, 2013), dan juga penggunaan desain pembelajaran yang kreatif (Mohammad & Mohamad, 2015). Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menyatukan keterampilan yang berbeda dari aspek pengetahuan, sikap dan sosial (Latta, Thompson, Dewhurst, & Gray, 2011). Kreativitas mengajar guru merupakan salah satu bagian dari kompetensi pedagogik (Karwowski, Gralewski, & Lebuda, 2007). Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa guru harus membangun kemampuan kreativitasnya dalam mengajar (Gardiner, 2017). Karakteristik guru yang kreatif adalah dapat membantu memecahkan masalah siswa, menganalisis, memberikan ide dari berbagai pengetahuan (Huang & Lee, 2015), menggunakan strategi kreatif dalam mengajar dikelas (Chan & Yuen, 2014). Pengukuran variabel kreativitas mengajar dalam penelitian ini meliputi 5 indikator yaitu sebagai berikut: 1) kemampuan berpikir lancar, 2) kemampuan berpikir luwes (fleksibel), 3) kemampuan berpikir rasional, 4) kemampuan memerinci atau mengelaborasi, dan 5) kemampuan menilai atau mengevaluasi (Utami, 2002)

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Djali, 2009; Djaramah, 2011). Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi: 1) ciri khas/karakteristik siswa, 2) sikap terhadap belajar, 3) motivasi belajar, 4) konsentrasi belajar, 5) mengelola bahan belajar, 6) menggali hasil belajar, 7) rasa percaya diri, 8) kebiasaan belajar. Sementara untuk faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi: 1) faktor guru, 2) lingkungan sekolah, 3) kurikulum sekolah dan 4) sarana dan prasarana (Aunurrahman, 2013). Pendapat lain mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya adalah faktor sosial, faktor ekonomi, faktor keluarga, (Erdogan, 2013) faktor guru, berupa keterampilan mengajar guru (Tella, 2007), kemampuan kreativitas guru (Gardiner, 2017). Faktor guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting, dimana guru memiliki peran utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam mengajar guru harus memiliki kompetensi, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Wina Sanjaya, 2010). Salah satu unsur kompetensi pedagogik adalah keterampilan mengajar guru. Keterampilan mengajar adalah seperangkat kompetensi dalam tindakan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa guna mencapai tujuan

pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran diindikasikan oleh prestasi yang diperoleh oleh siswa. Ukurannya adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai batas lulus adalah prestasi belajar siswa. Siswa dinyatakan tuntas atau lulus jika mencapai skor sama atau lebih dengan skor KKM. Dalam kaitan antara keterampilan mengajar dengan prestasi belajar Sudjana (2011) berpendapat bahwa proses dan prestasi belajar siswa bergantung pada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya (Sudjana, 2011). Salah satu faktor yang memiliki pengaruh kuat terhadap kualitas belajar atau prestasi belajar siswa adalah kualitas keterampilan guru (James M. Cooper et al., 2011). Keterampilan seorang guru memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Grift, Helmslorenz, & Maulana, 2014) Selain keterampilan mengajar, kreativitas mengajar guru-pun berpengaruh pula terhadap prestasi belajar siswa. Kreativitas mengajar guru menghasilkan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan serta memotivasi usaha belajar siswa sehingga hasil belajarnya lebih baik. Guru yang kurang kreatif akan membuat jenuh dan tidak akan mendorong siswa untuk berusaha menguasai pelajaran yang disampaikan. Dengan demikian kreativitas mengajar guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hasil dari beberapa penelitian mengemukakan bahwa guru yang kreatif dapat membuat perubahan terhadap prestasi belajar siswa (Samira, Baghaei & Mohammad Javad Riasati, 2013). Prestasi adalah output atau hasil dari sebuah proses transformasi dalam hal ini adalah perlakuan pembelajaran yang dikelola oleh guru. Guru dengan keterampilan dan kreativitas yang dimilikinya memberikan perlakuan pembelajaran kepada para siswa dalam bentuk transformasi materi ajar, sikap, kepribadian, kedisiplinan maupun keteladan. Dalam proses transformasi dimana guru memberikan perlakuan pembelajaran akan menggunakan kemampuannya seoptimal mungkin guna menghasilkan perubahan yang signifikan pada diri para siswa. Semakin terampil dan kreatif guru dalam memberikan perlakuan pembelajaran sangat mungkin menghasilkan prestasi yang baik juga, sebaliknya semakin kurang baik keterampilan dan kreativitas guru dalam memberikan perlakuan pembelajaran dimungkinkan hasilnya akan kurang baik pula. Dari pemaparan konsep-konsep di atas dapatlah disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru dan kreativitas

mengajar guru baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

3. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

IPS yang merupakan salah satu muatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) menjadi penting untuk kehidupan siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri dari berbagai bidang ilmu (seperti sejarah, ekonomi, psikologi, politik, antropologi, dan geografi) yang kemudian dipadukan menjadi satu materi ajar. Tentunya dalam pengajarannya dari guru kepada siswa, tidak bisa dianggap remeh atau dipandang sebelah mata. Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki banyak materi yang cukup abstrak untuk dipahami oleh siswa. Terlebih siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah siswa yang berada pada tahap perkembangan pra operasional konkret. Seperti yang disampaikan (Isnaeni & Maemonah, 2020) bahwa terdapat empat tahapan perkembangan kognitif Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran siswa lebih maju, kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut adalah tahap sensorimotor yaitu pada usia 0 sampai 2 tahun, tahap pra-operasional pada usia 2 sampai 7 tahun, tahap operasional konkret pada usia 7 sampai 11 tahun dan tahap operasional formal pada usia 11 sampai dewasa (Isnaeni & Maemonah, 2020).

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Syahroni, 2021)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) harus memperhatikan tingkat intelektual siswa, yang mana menurut teori Piaget pada usia siswa Sekolah Dasar (SD) tingkat intelektualnya berada pada level konkret, yang berarti bahwa semua yang dipandang oleh siswa bersifat nyata, benar-benar ada, dapat dilihat dan diraba. Konkret berlawanan dengan abstrak yang sifatnya tidak jelas, tidak dapat dilihat dan diraba (Basit & Maryani, 2020).

Kompetensi yang dimiliki guru salah satunya adalah pedagogik yang dimiliki guru dalam mengajar mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) perlu secara sadar dan terencana serta terorganisir meningkatkan kompetensinya sesuai dengan bidang studi yang diampu nya dengan cara mengikuti berbagai diklat atau pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya baik secara langsung maupun secara virtual yang secara khusus berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang efektif di kelas.

Siswa perlu diarahkan dengan berbagai aktivitas secara langsung dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti kemping cinta lingkungan alam dan sosial (See & Novianti, 2020). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang baik dalam memahami materi yang membutuhkan logika dan bersifat abstrak diperlukanlah kompetensi yang baik pula dari seorang guru. Ketika guru memiliki keterampilan yang baik, memenuhi standar kompetensi guru yang telah diterangkan dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Dengan proses pembelajaran baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula pada seorang siswa. Sehingga, apa yang telah ditetapkan dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang guru di tanah air demi menciptakan pendidikan yang berkualitas di setiap satuan pendidikan.

C. Penutup

Karya tulis ini membahas tentang Keterampilan Mengajar Guru Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar (SD) diharapkan menjadi sebuah pengingat kepada para guru di Indonesia untuk meningkatkan Keterampilan mengajar guru. Dimana telah dipahami bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruan. Kompetensi guru penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh pengajar selain penguasaan materi dan penguasaan metodologi. Keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan atau keterampilan yang khusus yang harus dimiliki seorang pengajar agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien, dan professional. Keterampilan dasar mengajar mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh tenaga pengajar, karena dengan keterampilan dasar mengajar memberikan pengertian lebih

dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai Keterampilan.

Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan dapat melahirkan warga negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Basit, R. A., & Maryani, E. (2020). Model Pembelajaran Active Learning Tipe Snowball Throwing dan Tipe Index Card Match (ICM) terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 118-125.
- Dasar, S., & Sd, I. P. S. (2016). *JPSD Vol. 2 NO. 1, Maret 2016 Penggunaan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran PGSD Ana Nurhasanah A. Pendahuluan Kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan dewasa ini menuntut kualitas guru yang mampu berkiprah dalam bidangnya sebagai guru yang Untu*. 2(1), 87-95.
- Nielsen, P. (2009). Coastal and estuarine processes. In *Coastal and Estuarine Processes* (pp. 1-360). <https://doi.org/10.1142/7114>
- Pembelajaran, D., Di, I. P. S., & Dasar, S. (n.d.). *No Title*.
- Sundari, N., Wahyuningsih, Y., & Pendahuluan, A. (n.d.). *Mahasiswa Dengan Menerapkan Model Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di SD*. 125-135.
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA*, 199-210.

CHAPTER 25

SIKAP GURU DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR

Muh Fahrul
UPT SPF SDI Unggulan BTN. Pemda

A. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu bidang keilmuan yang mengkaji tentang gejala dan masalah sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berinduk terhadap ilmu-ilmu sosial tetapi pada kenyataannya yang diajarkan hanyalah teori, prinsip, dan konsep yang berlaku dan diterapkan pada ilmu ilmu sosial. Menurut Wahab, dkk (2011) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan, melainkan lebih merupakan suatu pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah tidak hanya tentang konsep, teori atau hafalan, tetapi bagaimana dalam proses pembelajaran itu lebih berkesan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran itu harus dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap siswa dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pemikiran yang dikembangkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu ilmu disiplin. Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengacu pada tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian warga negara yang lebih baik. Dari tujuan diatas ada tiga tujuan utama dalam membelajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kepada siswa menurut Mutaqin (Susanto, 2014: 31) yaitu agar siswa dapat menjadi warga yang baik, melatih kemampuan siswa dalam berpikir yang matang untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah sosial, dan menjadikan siswa dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya. Dengan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa dapat menjadi warga negara yang baik, melatih kemampuan siswa dalam berpikir yang matang untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah sosial, dan menjadikan siswa dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Perkembangan karakter siswa tentu sangat berkaitan erat dengan keberadaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dimana pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sebuah program pendidikan yang komprehensif, yang mencakup empat dimensi, yaitu: dimensi pengetahuan (knowledge), dimensi keterampilan (skills), dimensi nilai dan sikap (values and attitudes), dan dimensi tindakan (actions) (Sapriya, 2009:48). Dengan dimensi yang ada pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tersebut, peserta didik tentu diharapkan tidak hanya mampu memahami apa yang dipelajarinya secara konsep saja tetapi juga dapat mengimplementasikan nya dalam bentuk tindakan. Pada dimensi ketiga yaitu dimensi nilai dan sikap, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) haruslah memiliki peran sebagai pembentuk pribadi dalam diri setiap peserta didiknya.

Kegiatan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan dalam prosesnya sering ditemukan penyimpangan peserta didik. Penyimpangan itu seperti, kesalahan dalam membuat keputusan, makan dan minum sambil berjalan dan mengomentari perilaku orang lain yang mengandung unsur ejekan, kurang peduli akan kebersihan lingkungan, malas belajar serta beribadah, dan terlambat datang ke sekolah. Pelanggaran yang terjadi dapat menjadi indikator cerminan karakter yang belum baik pada sebagian besar peserta didik.

Menanggapi permasalahan peserta didik ini, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus melaksanakan peran sebagai pendidik. Pembentukan peserta didik dilakukan oleh Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memberi teladan. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan akan menjadi contoh terhadap seseorang yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, hal-hal yang harus mendapat perhatian dan perlu untuk dilakukan oleh guru, yaitu sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap menghadapi keberhasilan dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, semangat, pengambilan keputusan, dan kesehatan.

Selain itu, pada proses pembelajarannya, guru juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif, aktif, dan partisipatif untuk menumbuh-kembangkan potensi guru dan potensi peserta didiknya, membangun mental dan kepribadian serta keterampilan berpikir kritis yang berorientasi pada konsep HOTS (*High Order Thinking Skill*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Guru memiliki kewajiban memberikan pelayanan serta fasilitas untuk memudahkan peserta didik pada proses pembelajaran (Fasilitator). Guru itu satu-satunya sumber pembelajaran (teacher centered). Sementara itu pembelajaran modern menuntut pembelajaran yang bersifat student centered, yakni para peserta didik yang lebih aktif, sedangkan guru berperan sebagai fasilitatornya. Dengan membangun pola hubungan kemitraan guru bertindak sebagai pendamping belajar para peserta didiknya dengan suasana belajar yang lebih demokratis dan menyenangkan.

B. Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari masyarakat dengan warna lingkungan tersendiri, dimana para siswa itu sendiri menjadi anggotanya. Pengajaran IPS ditempuh dengan cara mengenalkan masalah-masalah sosial melalui pengetahuan, ketrampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan sosial tersebut.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan konkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah masa sekarang atau hal-hal yang bersifat konkret, dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami atau hal-hal yang bersifat abstrak. Padahal bahan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) penuh dengan pesan pesan yang bersifat abstrak.

Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang harus diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar (SD). Berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak.

Bruner (1978) memberikan pemecahan berbentuk jembatan bailey untuk mengkonkritkan yang abstrak itu dengan *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta; grafik, lambang, keterangan lanjut, atau

elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa. Itulah sebabnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) bergerak dari yang konkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding environment approach*) dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan seterusnya:

Penanaman sikap atau sikap mental yang baik melalui pengajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari mengajarkan nilai dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, strategi pengajaran nilai dan sistem nilai pada

IPS bertujuan untuk membina dan mengembangkan sikap mental yang baik. Materi dan pokok bahasan pada pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan berbagai metode (multi metode), digunakan untuk membina penghayatan, kesadaran, dan pemilikan nilai-nilai yang baik pada diri siswa. Dengan terbinanya nilai-nilai secara baik dan terarah pada mereka, sikap mentalnya juga akan menjadi positif terhadap rangsangan dari lingkungannya, sehingga tingkah laku dan tindakannya tidak menyimpang dari nilai-nilai yang luhur. Dengan demikian tingkah laku dan tindakannya tadi selalu akan dilandasi oleh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya. Sementara itu dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi ada beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa, antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa kurang dapat mengembangkan nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak mungkin dapat memperkenalkan seluruh nilai-nilai kehidupan manusia kepada siswa.

C. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Perkembangan karakter siswa tentu sangat berkaitan erat dengan keberadaan mata pelajaran IPS. Dimana pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sebuah program pendidikan yang komprehensif, yang mencakup empat dimensi, yaitu: dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*), dan dimensi tindakan (*actions*) (Sapriya, 2009). Dengan dimensi yang ada pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tersebut, peserta didik tentu diharapkan

tidak hanya mampu memahami apa yang dipelajarinya secara konsep saja tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam bentuk tindakan. Pada dimensi ketiga yaitu dimensi nilai dan sikap, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) haruslah memiliki peran sebagai pembentuk pribadi dalam diri setiap peserta didiknya.

Peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pendidik selain menjalankan tugasnya dalam mengajar juga dapat diketahui dari kegiatan lain, yaitu melaksanakan tanggung jawab dalam memahami nilai, norma moral, konsisten, memiliki ketegasan dalam masalah pembelajaran, dapat merealisasikan nilai spiritual, emosional, sosial, mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten untuk mendisiplinkan peserta didik dalam pembentukan karakter peserta didik dengan cara bertindak atas dasar kesadaran dan profesionalisme.

Pembentukan peserta didik dilakukan oleh Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memberi teladan. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan akan menjadi contoh terhadap seseorang yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, hal-hal yang harus mendapat perhatian dan perlu untuk dilakukan oleh guru, yaitu sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap menghadapi keberhasilan dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, semangat, pengambilan keputusan, dan kesehatan.

Peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam pembentukan karakter peserta didik dalam dibagi kedalam empat (4) indikator, yaitu guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pendidik, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pengajar, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai teladan, dan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pelatih. Secara rinci peran guru dalam proses pembentukan karakter peserta didik yaitu: Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pendidik menurut Muzayyin Arifin, sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan diri sebagai pengarah dan pembina, pengembang bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal. Untuk menguatkan posisinya, ada beberapa standar kualitas kepribadian yang harus dipenuhi oleh pendidik, yaitu tanggung jawab dan wibawa (Mulyasa, 2008).

D. Penanaman Sikap Terhadap Peserta Didik

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah tidak terlepas dari peran guru sebagai seorang fasilitator, motivator, dan inspirator, bukan guru

orator, apalagi yang otoriter dan dominan. Para guru harus menempatkan dirinya setara dengan para siswanya, yang membedakan hanya fungsinya (Retno Listyarti, 2012).

Disamping itu guru harus berkelakuan baik sesuai dengan harapan masyarakat. Dari guru, sebagai pendidik dan pembangun generasi baru diharapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara. Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas atau sekolah, baik kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikiran, dan mengembangkan kreatifitasnya ataupun pengekangan dan keterbatasan yang dialami dalam pengembangan pribadinya.

Kebebasan guru juga terbatas oleh pribadi atasannya. Anak berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan. Pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru atau pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (dengan sistem sosialnya).

Pembentukan sikap sosial pada anak bisa ditanamkan melalui pengamalan terhadap mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial. Misalnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berisi kajian-kajian konsep dasar IPS. Sehingga anak dapat mengembangkan sikap-sikap sosial dalam hidup bermasyarakat. Sebagaimana dimaklumi bahwa ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah meliputi “kehidupan manusia dalam masyarakat”.

E. Upaya Peningkatan Pembelajaran IPS

Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tersebut merupakan cakupan yang amat luas, sehingga dalam proses pembelajarannya harus dilakukan bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik dan lingkup objek formal IPS. Hal tersebut terkait dengan kenyataan, bahwa pada hakikatnya manusia merupakan satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai aspek, seperti biologis/jasmaniah dan aspek rohaniah/kejiwaan yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari interelasi dan interaksi dengan lingkungan alam, sosial maupun lingkungan budaya.

Oleh karena itu, bagi seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu-ilmu

sosial (social sciences) sangat diperlukan, karena sumber bahan pembelajaran IPS yang berupa konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori bersumber dari ilmu-ilmu sosial yang merupakan ciri atau karakter keterampilan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan demikian bagi guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), selain harus menguasai materi atau bahan yang akan diajarkan baik berupa konsep, prinsip, teori maupun fakta, juga harus mampu mentransfer/mengajarkannya kepada anak didiknya.

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka diperlukan keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang keterlibatan anak didik dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini maka guru dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran, serta metode dan media ajar. Pembelajaran merupakan setiap upaya yang sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan belajar yang baik agar peserta melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik (Sudjana, 2001).

Dalam proses pembelajaran IPS, bermacam pendekatan dan metode yang digunakan senantiasa disesuaikan dengan kondisi lingkup masyarakat beserta segenap aspek kehidupan sosial yang menjadi pokok bahasan dalam IPS. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang hangat dan menarik, sehingga para peserta didik tidak merasakan kebosanan atau kejenuhan.

Dalam hal ini salah satunya ditentukan ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Agar guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat memahami model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka perlu diketahui dahulu pengertian-pengertian dan konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga pengertian pembelajaran dan memahami cara-cara atau langkah-langkah dalam setiap model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS.

Hal ini perlu, mengingat mengajar merupakan tugas utama seorang guru. Oleh karena itu keefektifan mengajar akan banyak ditentukan pada bagaimana guru mampu melaksanakan aktivitas mengajar dan mendidiknya dengan baik. Salah satu faktor yang menentukan efektivitas tersebut adalah kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat memungkinkan untuk optimalisasi proses serta pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan mampu membentuk sikap siswa menjadi lebih aktif, memiliki sikap sosial yang baik, saling menghargai dan menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat. Siswa akan mudah berinteraksi dengan orang lain, diterima dalam masyarakat. Siswa juga dapat mengenal tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, memahami perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, memahami bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan, saling menghormati, dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap kewajibannya, sehingga mampu berinteraksi dalam kehidupan sosial yang majemuk dan heterogen.

Guru harus bisa menunjukkan antusias yang tinggi dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Masalah sosial itu dekat dengan kehidupan siswa dan menekankan pentingnya membuat keputusan dalam hidup bermasyarakat. Untuk menjawab tantangan di atas Zamroni (Zamroni, n.d.) menawarkan tiga alternatif mempersiapkan langkah ke depan penataan IPS.

Guru memainkan peran penting dalam membentuk sikap siswa tentang ilmu sosial. Guru yang bersedia untuk membantu siswa dalam belajar, menunjukkan antusiasme di dalam kelas, dan mencermati kebutuhan siswa memiliki efek yang kuat pada bagaimana siswa memandang IPS. Guru yang efektif mampu menciptakan iklim belajar yang positif di dalam kelas. Pengaturan ruang kelas kedua dan siswa sikap dapat diubah untuk meningkatkan pikiran siswa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Khaled Alazzi, 2011).

F. Peran Guru dalam Pembelajaran IPS

Peran Guru dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Peran guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi baik dalam ranah kognitif, ranah afektif, maupun psikomotorik siswa.

Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peran guru sebagai sumber belajar kaitannya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan guru dapat menguasai materi pelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diterima baik oleh siswa (Sanjaya, 2006).

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan guru dapat berperan aktif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Baik strategi pembelajaran, metode, maupun model pembelajaran.

Selanjutnya peran guru sebagai motivator yaitu dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan karena Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) cakupannya luas lebih banyak menghafal dan cenderung monoton, hal ini dibutuhkan peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan kegairahan dan memberikan dorongan serta rangsangan agar siswa berminat dan tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peran guru sebagai pengarah, dalam hal ini guru diharapkan mampu mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Peran guru sebagai inisiator, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan guru dapat mencetuskan ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan ke siswa. Sebagai contoh membuat sebuah lagu untuk membantu siswa menghafal nama-nama ibu kota provinsi di Indonesia.

Peran guru sebagai mediator dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat terlihat melalui penggunaan media yang biasa digunakan oleh guru dalam menunjang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Sardiman, 2014).

Sedangkan peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilihat dari data hasil pembelajaran siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum dan materi yang disampaikan sudah tepat atau belum (Usman, 2010).

G. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar

Dalam menghadapi era globalisasi, tuntutan terhadap pendidikan yang berkualitas semakin meningkat. Ada beberapa faktor yang menuntut lembaga pendidikan secara terus-menerus meningkatkan kualitas proses maupun keluaran (output) pendidikan. Dari beberapa faktor tersebut antara lain adalah adanya persaingan global, menyebabkan kompetensi sangat ketat, sehingga setiap individu dituntut memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin, memiliki semangat belajar secara terus-menerus (Naim, 2011). Kaitannya

dengan etos kerja guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD), tidak hanya diukur dengan pendidikan, etos keilmuan dan etos kerja, yang dilandasi oleh sistem moral etis dalam segala perilakunya, akan tetapi dalam menjalankan profesi pedagogik guru dituntut untuk menguasai dan menerapkan keterampilan mengajar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan anak usia dini harus memiliki 4 kompetensi yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik;
- b. Kompetensi kepribadian;
- c. Kompetensi profesional; dan
- d. Kompetensi sosial.

Salah satu kompetensi pedagogik adalah keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan seorang guru untuk melakukan tindakan-tindakan konkret, mengkoordinasikan unsur-unsur pembelajaran yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alazzi, K. (2011). Teachers Perceptions and Conceptions of Global Education: A Study of Jordanian Secondary Social Studies Teachers. *Global Education Journal*, September (3), 78–94.
- Mulyasa, Enco. (2008). *Menjadi Guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim Ngaimun. (2011). *Dasar – Dasar Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruszz Media.
- Retno Listyarti. (2012). *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Sapriya. (2013). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, H. D. (2001). *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Zamroni. (2008). *Teaching social studies*. Yogyakarta: UNY.
- Usman, Uzer. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

GLOSARIUM

GLOSARIUM		
A		
1	<i>A way in achieving something</i>	: Cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai suatu yang telah direncanakan
B		
2	<i>Basic thinking</i>	: Menanggapi masalah dengan menggunakan penalaran
C		
3	<i>Citizenship Transmitters</i>	: Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didasarkan pada pengetahuan, berperilaku baik
4	<i>Critical thinking</i>	Memperhatikan dengan jelas sumber informasi, menganalisis masalah kemudian memutuskan pentingnya sebuah informasi tambahan untuk menganalisis sesuatu dalam masalah
5	<i>Creative thinking</i>	Menyelesaikan sebuah masalah selalu dengan cara yang berbeda, kreatif dan luar biasa
E		
6.	<i>Ecopedagogy</i>	: Gerakan akademik untuk menyadarkan para siswa menjadi seorang individu yang memiliki pemahaman, kesadaran dan keterampilan hidup selaras dengan kepentingan pelestarian alam.

K		
7	<i>Knowledge-based industry</i>	: Pengembangan dalam bidang industri berbasis pengetahuan
8	<i>Knowledge-based education</i>	: Pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan
9	<i>Knowledge based economy</i>	: Pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan
10	<i>Knowledge based social empowering</i>	: Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan
11	<i>Knowledge age</i>	: Peningkatan pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat cepat dan menjadi luar biasa
L		
12	<i>learning loss</i>	: Pembelajaran mengalami kemunduran
R		
13	<i>Resource Based Learning</i>	: Segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan siswa dengan suatu atau sejumlah sumber belajar
14	<i>Reflektif Inquires</i>	: Siswa dapat mengembangkan rasional, berpikir benar dalam pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
15	<i>Recall thinking</i>	: kemampuan mengingat sesuatu
S		
16	<i>Social Science Position</i>	: Ilmu-ilmu sosial yang dimaksudkan untuk menciptakan individu yang berkarakter di masa mendatang

INDEKS

INDEKS			
A			
1	<i>a way in achieving something</i>	:	119
B			
2	<i>basic thinking</i>	:	158
C			
3	<i>Citizenship Transmitters</i>	:	75
4	<i>Critical thinking</i>	:	67, 76, 99, 158, 176,192, 193, 210
5	<i>Creative thinking</i>	:	158
E			
6.	<i>Ecopedagogy</i>	:	29, 33, 34
K			
7	<i>Knowledge-based industry</i>	:	156
8	<i>Knowledge-based education</i>	:	156
9	<i>Knowledge based economy</i>	:	156
10	<i>Knowledge based social empowering</i>	:	156
11	<i>Knowledge age</i>	:	156
L			
12	<i>learning loss</i>	:	180
R			
13	<i>Resource Based Learning</i>	:	46, 56
14	<i>Reflektif Inquires</i>	:	75
15	<i>Recall thinking</i>	:	158
S			
16	<i>Social Science Position</i>	:	75

TENTANG PENULIS

Penulis 1



Suardi. Lahir di Bantaeng, pada tanggal 5 Mei 1986. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Bahrin dan Husnia. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Dasar (SD) 34 Bungung Katammu mulai tahun 1994 sampai tahun 1999. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Panaikang dan tamat pada tahun 2002. Kemudian pada tahun 2003 penulis melanjutkan pendidikan di MA. Muhammadiyah Panaikang dan tamat tahun 2005. Kemudian pada tahun 2007 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. Dalam organisasi intra kampus penulis pernah menjadi pengurus HMJ sebagai wakil bidang tahun 2008-2009, dan menyelesaikan studi pada tahun 2011 dengan gelar sarjana pendidikan. Selanjutnya pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi, dan menyelesaikan studi pada tahun 2014. Sejak tahun 2017 sampai sekarang, penulis menempuh pendidikan Program Doktor-S3 bidang Ilmu Sosiologi di Universitas Negeri Makassar, menyelesaikan studi pada tahun 2021. Aktivitas sehari-hari memfokuskan diri untuk melaksanakan pendidikan, melakukan penelitian, melakukan pengabdian kepada masyarakat dan berbagai kegiatan Kemuhammadiyah sebagai wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Berbagai buku yang pernah ditulis seperti (1) Strategi Pembelajaran Sosiologi suatu Ide Pembelajaran Inovatif di Sekolah, (2) Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia, (3) Teori Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern, Saintifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif, (4) Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (5) Evaluasi Pembelajaran Sosiologi (6) Sosiologi Komunitas Menyimpang, (7) Sosiologi Organisasi Aisyiyah dan (8) Kekerasan dari Berbagai perspektif, (9) Model Integrasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah dasar, (10) Penguatan Pendidikan

Karakter Berbasis Integratif Moral di Perguruan Tinggi. Selain itu penulis juga aktif menulis artikel untuk diterbitkan pada jurnal nasional maupun jurnal internasional, menulis artikel untuk diterbitkan pada prosiding nasional dan internasional.

Google
Scholar



Scan Me

Sinta



Scan Me

Blogger



Scan Me

Kontak



Scan Me